



## DAFTAR ISI

### BAHASA

#### BAHASA ASING-ULASAN

Anak Didik Dituntut Kuasai Bahasa Asing .....	1
-----------------------------------------------	---

#### BAHASA INDONESIA-EJAAN

Masalah Ejaan Yang Salah Tulis .....	2
--------------------------------------	---

#### BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Kamus Akomodasi .....	4
Kamus Perjalanan .....	4
Kamus Transportasi .....	5
Kamus Boga .....	5
Kamus Akomodasi .....	6
Kamus Bahasa Banyumas-Indonesia Diluncurkan .....	6
Kamus Perjalanan .....	7
Kamus Boga .....	7
Kamus Transportasi .....	8
Kamus Browser .....	8
Kamus Pasar Modal .....	10
Kamus Pasar Modal .....	11
Kamus Boga .....	13
Kamus Transportasi .....	13
Kamus Perjalanan .....	14
Kamus Akomodasi .....	14
Kamus Manajemen .....	15

#### BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1679 .....	17
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1680; Pembangunan Infrastruktur di KTI Peluang Usaha Bagi Swasta .....	20
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1683; Globalisasi Mendorong Interaksi dan Kompetisi .....	24
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1684 .....	26
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1686 .....	29

## BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Pemenggalan Kata .....	32
Yang Sering Terlupakan dalam Bahasa Tulis Baku .....	33
Pemakaian Kata Ganti 'Ini' dan 'Itu' .....	34
Kepelabuhanan Sejak Kapan? .....	35
Membicarakan Kata 'Penglepasan' .....	36
Fungsi Intonasi dalam Kalimat Lisan .....	37
Idiom .....	38
Kalimat yang Efektif .....	39
Keplabuhanan Tidak Aneh .....	40
Ihwal Pemakaian Kata 'Korban' dan 'Kurban' .....	41
Pasca bukan Paska .....	42

## BAHASA INDONESIA-ULASAN

Kebebasan Berbahasa dan Kebudayaan dalam Konstelasi Politik Berbangsa .....	44
Korelasi Kuat Pertumbuhan Ekonomi dan Bahasa .....	45
Memahami Kebahasaan .....	48
Banyaknya Linguis Bikin Semrawut Bahasa Indonesia .....	49
Menjelang Satu Tahun GDN .....	50
Bahasa dan Intelektualitas Penokohan .....	51
Menyedihkan, Kemampuan Berbahasa Kaum Intelektual Kita ...	52
Makna Kata dalam Budaya Politik Kita .....	54
Kreativitas Yang Merusak .....	56
Lemahnya Bahasa Hambat Hubungan Industrial Jepang - RI ...	57
Sanggar Bahasa: Pengaruh Negatif Dalam Berbahasa .....	58

## BAHASA INGGRIS-ULASAN

Chairil Anwar dalam Bahasa Inggris .....	60
------------------------------------------	----

## BAHASA ISYARAT-ULASAN

Ibu Tien Soeharto: Karena Kekurangannya Kaum Tuna Rungu Tersingkir .....	63
--------------------------------------------------------------------------	----

BAHASA JAWA-KONGRES

Ada 10 Negara Ikuti Kongres Bahasa Jawa II ..... 64

BAHASA JAWA-ULASAN

Bertepatan dengan HUT ke-414 Kabupaten Banyumas: Bahasa  
'Ngapak-ngapak' Dikamuskan ..... 65

KAMUS ISYARAT

Diluncurkan, Kamus Umum "Bahasa Isyarat Indonesia" ..... 67

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA-ULASAN

Profesionalisme Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai  
Bagaha Asing ..... 68

SUSASTRA

CERPEN-ULASAN

Cerita dari 'Pembaca' Cerita Pendek Indonesia ..... 71

Ketika Cerpen tak Lagi Mementingkan Karakterisasi ..... 73

KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN

Sastra, Kurikulum, dan Buku Ajar ..... 75

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

Cerita-cerita dari Dunia Gaib Aryanti ..... 77

Kolom: Sastra di Mobil Kita ..... 79

Moerdiono: Kita Perlu Terima Kritik Penyair Secara Wajar  
dan Lapang Dada ..... 80

Sastra; Narsisisme, Antiintelektualisme ..... 81

Sastra dan Arus Media ..... 83

Sastra dan Budaya Daerah Kita ..... 84

Amir Hamzah, Penyair Bangsawan yang Kesepian ..... 86

Berbeda, Ramayana dalam Wayang dan Cerita Induk .....	88
Cermin Raksasa Itu Bernama: Sastra .....	90
Penyair Perempuan dalam Diksi Lelaki .....	92
Persoalan Seputar Kritik Sastra .....	94
Mitos Wayang dalam Teks Sastra .....	96
Kreativitas dari Kritik Tanpa Kritik .....	97
Dan Analisis Teks Kritik Feminis .....	99
Rendra: Kritik Sosial Saya karena Komitmen pada Daya Hidup .....	101
Ahmad Tohari Masih Bergaya Lama .....	102
Rendra dan Penghujatan Yogyakarta .....	104
Posisi Perempuan dalam Karya Sastra .....	105
Rendra dan Titik Busuk .....	107
Perkembangan dan Perjalanan Pemikiran Keperempuanan dalam Novel Indonesia .....	110
Tuileries NH. Dini .....	112.
'Wajah' Samoa dalam Karya Sastra .....	114
Rendra 'Bersilaturahmi' dengan Chairil Anwar .....	116
Tajuk: Semangat Chairil .....	117
Rendra: Demonstrasi bukan Ditujukan Kepadaku .....	119
Rendra Tentang Chairil Anwar: "Assalamu'alaikum Chairil Anwar" .....	121
PUIISI-ULASAN	
KUMPULAN PUIISI 'Stasiun Kereta Suatu Senja': Memekarkan	
Asosiasi ke Mana-mana .....	123
Catatan dari Solo dan Yogya: Puisi Penyiar Bandung Semakin Baik .....	125
Resiko Puisi dari Bahasa yang Retak .....	127
Zawawi Imron, Madura, dan Puisi .....	129
Kita dan Puisi Kita Dewasa Ini .....	133
Puisi, Seekor Ular, dan Sebuah Hotel .....	135
Chairil Anwar Kembali .....	136
Aksi Protes Warnai Pembacaan Sajak WS Rendra .....	139

Pendekatan Teoritis pada Sajak Chairil akan Jadi Banal ,,,	141
'Rendra Membaca Chairil Anwar' di TIM .....	142
SASTRA ASING-PENGAJARAN	
Sastra Asing dalam Kurikulum Baru .....	143
SASTRA JAWA-ULASAN	
Rubrik Sastra Magelang: Terlalu Asyik Sendiri Sendiri ,,,	146
SASTRA LAMA-ULASAN	
Hikayat 'Perang Sambi' di Aceh Mulai Tersingkir .....	148
SASTRA SUNDA-ULASAN	
Mengapa Mengundurkan Diri dari Pembina: "Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda" .....	150
SASTRA-TEMU ILMIAH	
Rendra: Desa, Inti Kehidupan .....	152
Disekolahkan oleh Massa, Rendra "Tiwikrama" .....	153
Rendra Menampilkan "Roh" Chairil Anwar .....	154
Rendra: Kesadaran Rohani Chairil Anwar Begitu Terpencar .	155
WS Rendra, Chairil Anwar dan Maut Itu .....	157

## BAHASA ASING-ULASAN

## Anak didik dituntut kuasai bahasa asing

DALAM menghadapi era globalisasi mendatang, kita harus mempersiapkan anak didik agar mampu bersaing dengan lulusan luar negeri. Salah satu di antaranya anak didik harus mampu fasih berbahasa Inggris, kata Ketua Yayasan Pendidikan Santa Lusia (YPSL) Lusi Susanto, di Jakarta, Sabtu (6/4) usai menyaksikan pertunjukan wayang kulit, sebagai salah satu program ekstrakurikuler YPSL.

Menurut Lusi, yang mempraktikkan acara ini mengungkapkan bahwa acara ini merupakan pengganti acara "Sunday Meeting" dan acara rutin dari English Department Santa Lusia. Dalam programnya diakui Lusi setiap siswanya harus belajar untuk terbiasa menggunakan Bahasa Inggris. Pamungkas Sakti Sedono sendiri merupakan siswa dari English Department Santa Lusia tingkat 3.

"Tujuan kami adalah agar siswa-siswa remaja ini fasih berbahasa Inggris. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi mendatang kita harus mempersiapkan anak didik kita agar mampu bersaing. Tetapi jangan dilupakan pula kebudayaan kita sendiri," ujar Lusi Susanto kepada beberapa wartawan, Minggu (7/4), di Jakarta.

Dikatakan, minat remaja yang menggeluti seni pewayangan masih sangat jarang, bahkan boleh dibilang langka. Alasan remaja mungkin disebabkan oleh faktor kesulitan atau tidak fasih berbahasa Jawa. Apalagi bila harus menggunakan Bahasa Inggris.

Tetapi peristiwa unik ini terjadi ketika Pamungkas Sakti Sedono, 15, menggelar kepawaiannya di Yayasan Santa Lusia. Murid kelas 3 SMP 10 ini terlihat sangat ahli sebagai dalang. Dalam pertunjukan yang me-

makan waktu kurang lebih 3 jam ini, Pamungkas membawakan lakon Reincarnation of Rama atau "Romo Nitis" dan menggunakan Bahasa Inggris.

Keahlian Pamungkas memang telah dibuktikan dari tahun 1992 yang mulai aktif latihan sebagai dalang, menggelar pertunjukan wayang di TMII dan sempat sebagai dubbing dalam film Gadis Batik arahan Garin Nugroho.

Acara yang disaksikan beberapa pengamat budaya seperti pengamat pewayangan, ahli budaya dari TMII juga disaksikan siswa-siswi SMP 149 dan dari English Department Santa Lusia.

### Kegiatan Ekstra Kurikuler

Menurut Suwarno, Kepala Sekolah SMP 149 kepada *Terbit* mengakui, sekolahnya mampu bertahan untuk tetap mengadakan kegiatan mendalang karena sudah merupakan kewajiban tersendiri untuk tetap melestarikan budaya Jawa.

"Dari beberapa sekolah yang ada sekolah kami tetap bertahan. Sebagai orang Jawa saya merasa wajib melestarikan budaya Jawa ini. Halangannya memang ada saja. Saat ini saja, alat-alatnya memang bukan milik sekolah, tapi milik pribadi dari salah seorang guru kami, Bapak Sugitó. Beliau inilah yang mengajarkan pewayangan kepada Pamungkas Sakti Sedono yang memang putranya sendiri," ungkapnya.

Lebih lanjut ditambahkan, kalau bisa kesenian dari budaya bangsa kita dimasukkan dalam kurikulum Depdikbud. Contohnya seperti pewayangan ini. Masalahnya pengaruh budaya barat saat ini saja telah mampu mempengaruhi remaja untuk menyukaibudaya-budaya barat dibandingkan kecintaannya terhadap budaya sendiri. (ari)

## BAHASA INDONESIA-EJAAN

*Masalah Ejaan Kata Yang Salah Tulis*

Oleh: J.S. Badudu



DALAM bahasa Indonesia banyak sekali bentuk-kembar kata yang kita temukan baik dalam tuturan maupun dalam tulisan. Misalnya, kata *nasihat* diucapkan dan dituliskan orang */nasehat/*, kata *apotek* ditulis */apotik/*, *anggota* ditulis */anggautal/*, *rahmat* ditulis */rakhmat/*. Kalau kita teruskan, masih akan kita jumpai berpuh, bahkan beratus kata kembar seperti itu. Mungkin Anda akan bertanya, "Mengapa begitu?" atau, "Mengapa itu tidak boleh? Bukankah arti kata tidak berubah?"

Semua bahasa mempunyai dua macam ragam yaitu ragam bahasa baku dan ragam bahasa nonbaku yang biasanya juga disebut ragam santai. Bahasa ragam baku hanya semacam bentuknya dan kalau itu kata, Anda dapat melihat bentuk bakunya itu di dalam kamus. Misalnya, untuk benda tempat kita duduk ada yang menyebutnya *kursi*, ada juga *korsi*, dan ada pula *krosi*. Mana di antara ketiga kata itu yang baku? Kalau Anda membuka kamus, akan Anda lihat dalam kamus itu kalau ada entri *korsi* atau *krosi*, maka entri itu tidak dijelaskan di situ, tetapi merujuk kepada bentuk *kursi*. Dalam entri *kursi* diberikan penjelasan artinya. Itu artinya bahwa *kursi*-lah yang baku, sedangkan dua bentuk yang lain itu bentuk nonbaku.

Dalam penggunaan bahasa dewasa ini, terlalu banyak salah kaprah kita lihat dalam penulisan kata bahasa Indonesia. Yang seperti itu hampir tidak Anda jumpai dalam bahasa-bahasa lain yang sudah mantap seperti bahasa Inggris atau bahasa Belanda yang dikenal oleh banyak orang Indonesia generasi tua yang biasa disebut generasi "Tempo Dulu". Mengapa begitu? Jawabannya ialah karena bahasa-bahasa itu sudah mantap. Seperti apa yang dipelajarinya di sekolah dahulu, seperti itu pulalah bahasa yang digunakannya. Lagi pula orang akan selalu berusaha menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dia takut membuat kesalahan karena dia akan ditertawai orang. De-

## KOLOM KHUSUS

ngan kesalahan yang dibuatnya itu orang sudah dapat mengukur kemampuannya berbahasa, atau tinggi rendahnya pendidikannya.

Pada kita kesadaran berbahasa seperti itu masih kurang. Orang belum merasa bahwa berbahasa secara baik dan benar itu suatu keharusan yang tidak boleh ditawar-tawar dalam semua situasi berbahasa terutama situasi resmi. Rasa malu menggunakan bahasa yang salah belum tumbuh. Kesalahan berbahasa masih dirasakan sebagai suatu hal yang biasa saja, tidak dirasakan sebagai suatu kekurangan yang memalukan.

Kesalahan berbahasa kita begitu banyak; itu sebabnya, sejak tahun 1977, sekali sebulan saya membahas kesalahan-kesalahan bahasa Indonesia yang muncul dalam pemakaian bahasa dalam berbagai tulisan dalam rubrik bahasa majalah *Intisari*. Bahan pembicaraan mengenai kesalahan bahasa ini seperti tidak habis-habisnya. Sampai sekarang, sudah 19 tahun, pembahasan kesalahan bahasa itu masih berlanjut.

Memang bangsa kita yang sangat heterogen ini belum terbina dengan baik dalam menggunakan bahasa. Kepedulian mereka akan pemakaian bahasa yang baik dan benar, yang teratur dan efektif, masih kurang. Pada umumnya orang merasa bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan karena mudahnya, tidak perlu mempelajarinya lebih mendalam. Hampir setiap orang merasa mampu berbahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, persangkaannya itu tidak benar karena yang terlihat dan yang kita alami ialah banyak sekali orang Indonesia yang tidak mampu bertutur atau menulis dengan menggunakan bahasa yang benar-benar baik.

Orang yang kerjanya setiap hari menulis seperti wartawan masih juga banyak membuat kesalahan bahasa. Setiap hari dari bermacam-macam surat kabar yang terbit baik di Ibu kota maupun di daerah banyak kesalahan bahasa yang dapat kita temukan, juga kesalahan ejaan seperti yang kita bicarakan pada awal tulisan ini.

\*\*\*

DALAM bulan Februari dan Maret ini sudah beberapa kali saya catat surat kabar bahkan surat kabar besar Ibu kota membuat kesalahan penulisan kata *pasca*. Surat kabar menulis *paska* dengan huruf-huruf besar pada judul beritanya. Tidak tahukah wartawan bahwa tidak ada kata *paska* dalam bahasa Indonesia? Mengapa tidak membuka kamus? Yang ada dalam bahasa Indonesia ialah *pasca* dari bahasa Sansekerta yang berarti "sesudah" yang sama dengan kata "bakda" dalam bahasa Arab.

Kata kedua ialah *paskah* yang biasa dipakai sebagai nama hari raya Hari Raya Paskah yaitu hari bangkitnya Yesus dari kuburnya. Kata *paska* dengan /k/ tidak ada. Mengapa selalu menulis kata *pasca* sebagai *paska*? Sebagai wartawan yang baik harus tahu itu. Kalau tulisan yang dimuat dalam surat kabar itu bukan tulisan wartawan surat kabar itu, melainkan tulisan yang dikirimkan oleh penulis luar, mesti ada korektor di surat kabar itu yang memperbaiki tulisan kata yang salah ejaannya. Sesudah itulah baru tulisan itu naik ke mesin cetak.

Surat kabar menulis lagi kata *seyogyanya* dengan dua buah /y/, padahal /y/ yang kedua seharusnya /i/. Jadi, kata itu harus ditulis *seyogiannya*. Memang kata itu berasal dari kata bahasa Jawa *yogya*, namun setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia diubah ejaannya menjadi *yogia* pada kata *seyogiannya*. Kata-kata lain seperti itu juga. Misalnya, *sarya* dan *mulya* dalam bahasa Indonesia menjadi *setia* dan *mulia*.

Masalah ejaan jangan dianggap remeh sehingga boleh diabaikan begitu saja. Harus ada kesadaran pada kita sebagai bangsa bahwa kita mencintai bahasa nasional kita dan ingin membina bahasa Indonesia menjadi bahasa yang teratur dan mantap. Kelak ke-

mantapan bahasa kita itu akan menjadi kebanggaan bagi kita sebagai bangsa pemilik bahasa itu.

Masih banyak masalah ejaan yang dapat dibahas di sini, tetapi rasanya cukuplah bahasan di atas ini untuk memberikan gambaran bagi kita bagaimana masalah ejaan ini diabaikan oleh pemakai bahasa. Ejaan yang disempurnakan (EYD) sudah sejak tahun 1972 kita gunakan secara resmi. Dua puluh tiga tahun setelah EYD diresmikan oleh Bapak Presiden (16 Agustus 1972), masih banyak orang yang tidak dapat menuliskan kata dan menggunakan tanda-tanda baca secara benar. Seperti saya katakan pada awal tulisan ini penyebabnya ialah perhatian yang kurang bahkan ketidakpedulian akan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan kita yang seharusnya dibanggakan. Kalau kita tidak mempelajari aturan-aturan ejaan itu dengan sengaja, bagaimana kita dapat menulis dengan baik?

Kecermatan berbahasa bukanlah hal yang tidak penting. Orang yang mempunyai sifat cermat pasti akan berusaha menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Kita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang seharusnya mencintai semua milik nasional kita termasuk bahasa Indonesia seharusnya mau memberi perhatian terhadap bahasa Indonesia. Kalau merasa diri kurang menguasainya, harus ada usaha untuk mempelajarinya. Belajar tidak harus duduk di bangku sekolah. Membaca buku-buku yang memberikan petunjuk akan bahasa yang baik dan benar, yang menjelaskan kesalahan-kesalahan umum yang sering kita jumpa dalam penggunaan bahasa kita dapat membantu pemakai bahasa untuk memperbaiki bahasanya.\*\*\*

## BAHASA INDONESIA-ISTILAH

### ■ Kamus Akomodasi

bar supervisor	: penyelia bar	chef	: syef, jurutama masak
bar stool	: bangku bar	chef de cuisine	: pramutama dapur, syef dapur
bartender	: pramutama bar	chief cook	: jurutama masak, syef juru masak
bath mat	: keset mandi	city hotel	: hotel kota, hotel bandar
bath towel	: handuk mandi	cleaning service	: layanan pembersihan
bath tub	: bakan mandi	club	: perkumpulan, klub
beach hotel	: hotel pantai, hotel tira	club house	: wisma klub
beach resort hotel	: hotel resor pantai, hotel resor tira	coffee house,	
beach towel	: handuk pantai	coffee shop	: kedai kopi (JK)
beach volley ball	: bola voli pantai		
bed lamp	: lampu ranjang		
beer cellar	: kelder bir		
beer foam	: ruap bir		
bellboy	: pramutamu, belboi		
bell captain	: pramutama tamu		
beverage	: minuman		
bill	: bon tagihan		
billiard	: billiar		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 2 April 1996

### ■ Kamus Perjalanan

tourism day	: hari wisata	trip	: tamasya, lawatan, perjalanan
tourist infrastructure	: infrastruktur wisata	tripper	: pelancong, pelawat, turis
tourist generating countries	: negeri penghasil wisatawan	visa	: visa
tourist flow	: arus wisatawan	Visit Indonesian Year	: tahun melawat Indonesia, tahun mengunjungi Indonesia
tourist resort	: sanggraloka wisata, resor wisata	visit report	: laporan kunjungan
tourist map	: peta wisata	youth tourism	: wisata remaja
tourist promotion	: promosi wisatawan	zoological garden	: kebun binatang, taman margasatwa
tourist object	: obyek wisatawan	add on package	: tambahan pada paket wisata
tourist attraction	: atraksi wisata	adventure tourism	: wisata tualang
tourist traffic	: lalu lintas wisatawan	acesable tourist destination	: tujuan wisata terjangkau
travel agency; travel bureau	: agen pelawatan, biro pelawatan, agen perjalanan, biro perjalanan		
travel document	: dokumen perjalanan, dokumen pelawatan		
traveller	: pelawat		
traveller's cheque	: cek pelawat		
travelling	: pelawatan		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 2 April 1996

### ■ Kamus Transportasi

check in time	: waktu lapor masuk, waktu lapor berangkat	interval	: masantara penerbangan sambungan
check out	: lapor keluar	container ship	: kapal peti kemas
check out date	: tanggal lapor keluar	copilot	: kopilot
check out procedure	: prosedur lapor keluar	country of destination	: negeri tujuan
check out time	: waktu lapor keluar	country of origin	: negeri asal
chief steward	: jenang kapal, pramugara kapal	crew	: awak
city check-in	: lapor berangkat (di) kota	air crew	: awak udara
cockpit	: kokpit	crew member	: anggota awak
commercial aircraft	: pesawat udara komersial	flight crew	: awak penerbangan
commercial rates	: tarif bisnis	ground crew	: awak darat
complaint	: keluhan, komplain	cruiser (tourism)	: kapal pesiar
confirmation	: penungguhan, konfirmasi	deck	: geladak, dek
connecting flight	: penerbangan sambungan	deck cargo	: muatan geladak
connecting time		deck crew	: awak geladak
		deck house	: ruang geladak

(JK)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 2 April 1996

### ■ Kamus Boga

lunch	: santap siang	telur	
lychee	: leci	milk soda	: soda susu
macaroni	: makaroni	milk bread	: roti susu
mango	: mangga	milk shake	: susu kocok
mangosteen	: manggis	mimolette cheese	: keju mimolet
maple syrup	: sirup apel	mince (meat)	: (daging) giling
marmalade	: selai jeruk	mince (vegetable)	: rajang
mashed potatoes	: pure kentang	mineral water	: air mineral
meal	: hidangan, makanan, santapan	mixed salad	: salad campur
meatball	: perkedel	mixed vegetable curry	: kari sayur campur
meatloaf	: rolade	mozzarella sandwich	: roti apit mozarella
meat extender	: perambak daging	munster	: keju munster
medium rare	: (masak) matang-matang mentah		
medium	: (masak) setengah matang		
menu	: daftar hidangan		
meringue	: kue busa, kue buih		

(JK)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 2 April 1996

## ■ Kamus Akomodasi

cold storage	: gudang pendingin	doorman	: pramupintu
commercial hotel	: hotel bisnis	double-bedded room	: double room, kamar (ranjang) ganda
commercial rates	: tarif bisnis		
complaint	: aduan, keluhan, komplain	double occupancy	: hunian ganda
conference facility	: fasilitas konferensi	duty manager	: manajer jaga
conference room, conference hall	: ruang konferensi, ruang rapat, balairung	emergency exit	: jalan keluar darurat
convention hall	: balai sidang, balai konvensi	executive club	: klub eksekutif
cook	: juru masak, koki	executive housekeeper	: penata, graha eksekutif
corridor	: koridor	executive suite	: suit eksekutif
country club	: klub janapada	extra bed	: ranjang ekstra, ranjang tambahan
de luxe room	: kamar mewah	face towel	: handuk muka
de luxe hotel	: hotel mewah	fitness centre	: pusat kebugaran (JK)
decorator	: pemajang, juru dekorasi		
dinner	: santap malam, makan malam		
discotheque	: diskotek		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 9 April 1996

## Kamus bahasa Banyumas-Indonesia diluncurkan

Purwokerto, (AB)

Melihat penggunaan bahasa Jawa dikalangan pelajar atau masyarakat yang semakin punah, novelis, seniman dan warga Banyumas di Jakarta menyusun kamus Bahasa Banyumas-Indonesia. Peluncuran buku tersebut dilakukan, Sabtu (6/4) sesuai sidang paripurna DPRD Banyumas Hari Jadi Kabupaten Banyumas ke-414, di Pendopo Sipanji.

Novelis kondang Achmad Tohari yang menyuting kamus tersebut kepada wartawan mengatakan, tujuan penyusunan kamus itu merupakan langkah untuk mewujudkan dan membangkitkan jati diri warga Banyumas.

Kamus bahasa Banyumas-Indonesia yang memuat 1000 karakter itu disusun oleh M. Koderi dan

Fajar Praptono selama lebih kurang satu tahun. Dalam penyusunannya keduanya menggunakan acuan kamus bahasa yang ada dan bila menemui kesulitan beberapa kata, akhirnya menggunakan pembebasan kata.

Bupati Banyumas H. Djoko Sudantoko menyambut baik diterbitkannya kamus bahasa Banyumas-Indonesia yang sangat berguna untuk menambah khasanah bahasa Jawa dan dapat mengenali bahasa Banyumas.

"Ini salah satu langkah yang dilakukan penyusunan dan penyuting untuk mewujudkan gerakan sadar berbudaya", tutur Djoko Sudantoko ke pada wartawan ketika dimintai komentarnya mengenai peluncuran kamus ini.

(4.14/2.3)

Angkatan Bersenjata, 9 April 1996

## ■ KAMUS PERJALANAN

alien pasport	: paspor orang asing	country side	: pedalaman pedesaan
along side tourist facilities	: fasilitas sepanjang jalur wisata	cruise	: pesiar laut
alternative reservation	: penempahan alternatif	day trip	: wisata pulang hari
average tourist	: belanja wisatawan	de luxe tourism	: wisata mewah
expenditure	: rerata	dinner cruise	: pesiar santap siang, pesiar santap malam
beach volley ball	: bola voli pantai	domestic	: domestik
bike ride	: naik sepeda	domestic tourism	: wisata nusantara, wisata domestik
booking	: penempahan	domestic tourist	: wisatawan nusantara, wisatawan domestik
botanical garden	: kebun raya	domestic travel agent	: agen lawatan domestik
budget travel	: wisata murah	drive guide	: pramuwisata pengemudi
city check-in	: lapor berangkat (di) kota (penerbangan)	ecotourism	: wisata lingkungan
city hall	: balai kota	family pasport	: paspor keluarga
country of destination	: negeri tujuan	fishing	: memancing
country of origin	: negeri asal		(JK).

Media Indonesia, 9 April 1996

## ■ KAMUS BOGA

mushroom	: jamur	octopus	: (ikan) gurita, mangsi
mushroom soup	: sup jamur	orange	: jeruk manis
musk melon	: melon	orange juice	: sari (buah) jeruk manis
mustrad	: mustar, buah sawi	ostokemono	: acar ala Jepang
mutton briani	: nasi briani kambing	oxtail	: buntut sapi
nameko soup	: sup jamur	oxtail soup	: sup buntut
nana irobane	: hidangan laut-sayur kaldu	oyster	: tiram
napery	: taplak meja makan	oyster sauce	: saus tiram
nephelium tree	: rambutan	pancake	: panekuk, dadar gulung
bearing		papaya	: pepaya
non-skid spaghetti	: spaghetti spiral	parfait	: deser parfe
noodles	: mi	partnier at table,	
north american cheeses	: keju amerika utara	partner at dinner	: mitra perjamuan
nougat ice cake	: keik es nugat		(JK)
nut	: buah geluk		
nutmeg	: (buah) pala		
nutrient	: penggizi		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 9 April 1996

## ■ Kamus Transportasi

check in time	: waktu lapor masuk, waktu lapor berangkat	connecting flight	: penerbangan sambungan
check out	: lapor keluar	connecting time interval	: masantara penerbangan sambungan
check out date	: tanggal lapor keluar	container ship	: kapal peti kemas
check out procedure	: prosedur lapor keluar	copilot	: kopilot
check out time	: waktu lapor keluar	country of destination	: negeri tujuan
chief steward	: jenang kapal, pramugara kapal	country of origin	: negeri asal
city check-in	: lapor berangkat (di) kota	crew	: awak
cockpit	: kokpit	air crew	: awak udara
commercial aircraft	: pesawat udara komersial	crew member	: anggota awak
commercial rates	: tarif bisnis	flight crew	: awak penerbangan
complaint	: keluhan, komplain	ground crew	: awak darat
confirmation	: penyungguhan, konfirmasi	cruiser (tourism)	: kapal pesiar
		deck	: geladak, dek
		deck cargo	: muatan geladak
		deck crew	: awak geladak
		deck house	: ruang geladak (JK)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 9 April 1996

## Kamus Browser

### Applet

Setiap program aplikasi yang ditulis dalam bahasa pemrograman Java (*Java language*) disebut Applet. Applet sederhana mempersilahkan Anda untuk menayangkan animasi atau menampilkan segulung informasi di halaman Web.

### Avatar

Avatar adalah gambar digital atau foto digital yang dilihat pengguna di situs realitas maya.

### Bookmark

Bookmark adalah tanda pintu masuk untuk ke situs-situs pilihan. Biasanya, situs Web yang dipilih adalah yang paling menarik.

### Browser

Browser adalah program World Wide Web (WWW) yang digunakan pemakai Web untuk melayari Internet. Browser biasanya berbentuk tayangan grafik, memiliki halaman terformat,

dan mengizinkan Anda untuk mengklik hiperlink yang membuat Anda dapat melompat dari satu halaman kios (*homepage*) ke halaman kios yang lainnya.

### Cache

Ketika Anda berkunjung ke halaman Web, yang pertama kali dilakukan oleh komputer adalah menyimpan teks dan grafik tersebut di komputer Anda dalam bentuk file atau direktori. Inilah cache. Ketika Anda kembali ke halaman kios itu setelah berjalan-jalan ke halaman lain, komputer Anda tidak perlu lagi melakukan down-load ulang karena file tersebut telah disimpan di hard-disk. Ini memungkinkan Anda untuk kembali ke halaman tersebut dengan sangat cepat.

### Client

Di Internet, seperti di jaringan komputer lainnya, hubungan yang terjadi adalah komunikasi klien-server. Dalam hal ini klien adalah Anda

dan server adalah WWW-server.

#### FTP (File Transfer Protocol)

FTP adalah protokol yang digunakan untuk mentransfer file antara dua komputer dalam jaringan Internet. Prosesnya cukup rumit, karena melibatkan seperangkat langkah (perintah) yang kompleks. Akan tetapi, beberapa program FTP telah cukup meringkaskannya sehingga lebih mudah dilakukan.

#### GIF (Graphics Interchange Format)

GIF adalah format yang dapat ditayangkan secara maya oleh setiap modem di Internet. GIF dapat mendisplay hingga 256 warna per gambar dan memiliki fasilitas kompresi data.

#### HTML (Hypertext Markup Language)

HTML adalah salah satu perangkat instruksi untuk melihat halaman Web agar menayang dengan baik. Ketika Anda menagmbil (download) sebuah halaman HTML, browser akan menginterpretasikan instruksi HTML di dalamnya dan memformat grafik dan teks sesuai dengan format itu.

#### Hyperlink

Hyperlink adalah elemen grafik atau teks yang dapat diklik pada halaman homepage untuk membuka halaman yang lainnya atau untuk membuka lokasi lain yang berhubungan dengan halaman itu.

#### Java

Java adalah bahasa pemrograman komputer terbaru yang mendukung perluasan kapabilitas browser Web Anda di Internet. Program yang ditulis dengan bahasanya diberi nama applet.

#### JPEG (Joint Photographic Experts Group)

JPEG adalah format grafik yang sering dipergunakan untuk menampilkan foto atau benda seni lainnya di WWW. JPEG populer karena mempersilahkan Anda untuk menikmati grafis yang setara dengan photo dengan jutaan warna dan juga karena datanya terkompresi dengan baik — yang membuatnya dapat didownload dengan cepat via Internet.

#### Newsgroup

Newsgroup adalah kumpulan beberapa bulletin-board elektronik dengan topik tertentu. Topik tersebut bisa mulai dari soal TV hingga soal penanganan kanker.

#### Server

Server adalah komputer yang menyediakan dan mengirimkan data untuk komputer Anda. Server juga kerap menyediakan software tertentu, khususnya yang berkaitan dengan keperluan penayangan data di server yang bersangkutan.

#### URL (Uniform Resource Locator)

Alamat yang menandai sebuah halaman Web di Internet.

#### Viewer

Viewer adalah nama lain untuk helper application.

#### WWW (World Wide Web)

WWW adalah sistem klien/server yang mendukung komunikasi data via Internet. WWW mengemas teks, grafik, dan elemen multimedia dengan format HTML. ■ yos

## KAMUS PASAR MODAL

**Annum** : Jangka waktu yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan bunga, deviden dan diskonto.

**Constructive dividend** : Deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham yang besarnya ditentukan atas dasar perundingan antara saham yang dimiliki dan aktiva perusahaan. Biasanya deviden tersebut diumumkan dan terjadi pada perusahaan tertutup.

**Cummulative prefered stocks** : Saham yang memberikan prioritas untuk mendapatkan deviden kepada pemiliknya sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa dengan ketentuan apabila pada satu tahun deviden yang dibagikan kurang dari jumlah yang telah ditentukan maka kekurangannya itu diperhitungkan pada tahun berikutnya.

**Cummulative preference shares** : Saham-saham dengan keistimewaan dalam pembagian deviden dimana kekurangan satu tahun ditutup dikemudian, jika laba-laba tahun berikutnya mengizinkan.

**Cyclical stock** : Saham yang cenderung naik secara cepat pada saat ekonomi membaik dan turun secara cepat pada saat ekonomi memburuk.

**Free market** : Pasar dimana pemilik kedai tidak membayar pajak; mengenai bursa efek, sebuah pasar untuk saham-saham yang dapat dibeli atau dijual tanpa kesulitan.

**High premium convertible dibenture** : Obligasi jangka panjang dengan premi yang tinggi, bisa ditukar dengan saham biasa dan juga memberikan suku bunga yang cukup tinggi. Premi dalam hal ini dikaitkan dengan perbedaan antara nilai pasar dari efek yang convertible dengan nilai dimana efek tersebut dapat ditukarkan (konvertible) dengan saham biasa. Obligasi jenis ini sengaja di disain untuk profolio yang berorientasi pada obligasi.

**Limited company** : Perusahaan/badan usaha yang berbadan hukum modalnya terdiri dari saham-saham sedangkan pemegang saham tersebut mempunyai tanggung jawab sebanding dengan nilai saham yang dipegangnya.

**Limited by shares** : Tanggung jawab pemegang saham untuk hutang-hutang perusahaan terbatas sampai jumlah saham yang mereka pegang (dengan catatan saham dibayar penuh). Kalau nilai saham jatuh sampai 0, maka ini adalah kerugian maksimum yang dapat diderita oleh pemegangnya.

**Manipulation** : Tindakan yang melanggar tata tertib perdagangan di Bursa. Antara lain dengan menaikkan atau menurunkan harga sekuritas agar pihak lain terdorong menjual atau membeli.

**Margin buying** : Pembelian efek yang sebagian atau seluruh harga pembeliannya dibayar dengan uang pinjaman yang dijamin dengan efek termaksud.

**Money broker** : Perusahaan-perusahaan perantara saham (surat berharga) diberi kuasa untuk meminjam pada bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan dan meminjamkannya kepada pemegang saham.

**Non public information** : Informasi mengenai perusahaan baik positif maupun negatif yang mempunyai efek yang cukup berarti terhadap harga saham bila direlease kepada masyarakat. Orang dalam (insiders) seperti staf perusahaan atau anggota dewan direksi tidak diperbolehkan melakukan transaksi saham pada situasi semacam itu sampai informasi tersebut direlease kepada masyarakat.

Sigma Research

Terbit, 16 April 1996

## KAMUS PASAR MODAL

### UNDANG-UNDANG TENTANG PASAR MODAL

#### BAB 1 KETENTUAN UMUM

##### Pasal 1

##### 1. Afiliasi adalah :

- a. hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal;
- b. hubungan antara Pihak dengan pegawai, direktur, atau komisaris dari Pihak tersebut;
- c. hubungan antara 2 (dua) perusahaan di mana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama;
- d. hubungan antara perusahaan dan Pihak, baik langsung maupun tidak langsung, mengendalikan atau dikendalikan oleh perusahaan tersebut;
- e. hubungan antara 2 (dua) perusahaan yang dikendalikan, baik langsung maupun tidak langsung, oleh Pihak yang sama; atau
- f. hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama.

**2. Anggota Bursa Efek** adalah Perantara Pedagang Efek yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam dan mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana Bursa Efek sesuai dengan peraturan Bursa Efek.

**3. Biro Administrasi Efek** adalah Pihak yang berdasarkan kontrak dengan Emiten melaksanakan pemilikan Efek dan pembagian hak yang berkaitan dengan Efek.

4. **Bursa Efek** adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka.
5. **Efek** adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek.
6. **Emiten** adalah Pihak yang melakukan Penawaran Umum.
7. **Informasi atau Fakta Material** adalah formasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian, atau fakta yang dapat mempengaruhi harga Efek pada Bursa Efek dan atau keputusan pemodal, calon pemodal, atau Pihak lain yang berkepentingan atas formasi atau fakta tersebut.
8. **Kustodian** adalah Pihak yang memberikan jasa penitipan Efek dan harta lain yang berkaitan dengan Efek serta jasa lain, termasuk menerima deviden, bunga, dan hak-hak lain, menyelesaikan transaksi Efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya.
9. **Lembaga Kliring dan Penjaminan** adalah Pihak yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian Transaksi Bursa.
10. **Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian** adalah Pihak yang menyelenggarakan kegiatan Kustodian sentral bagi Bank Kustodian, Perusahaan Efek, dan Pihak lain.
11. **Manajer Investasi** adalah Pihak yang kegiatan usahanya mengelola Portofolio Efek untuk para nasabah atau pengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah, kecuali perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
12. **Menteri** adalah Menteri Keuangan Republik Indonesia.
13. **Pasar Modal** adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga atau profesi yang berkaitan dengan Efek.

Terbit, 23 April 1996

### ■ Kamus Boga

puff pastry	: adonan kerisik	roast pigeon	: burung dara pacak
pumpnickel bread	: roti pumpnickel	roastbeef	: daging pacak
putage cultivateur	: sup sayuran	roe	: telur ikan terubuk
raisin bread	: roti kismis	roll	: roti
rare	: (masak) setengah mentah	romaine lettuce	: selada daun panjang
raw	: mentah	roquefort cheese	: keju rokfor
rawish	: agak mentah	rump (meat)	: (daging) tunggir
red bean	: kacang merah	sainte-maure	: keju samur
red pepper	: cabai merah	sakana teriyaki	: ikan panggang saus jahe
rib	: iga	salad fork	: garpu salad
rice noodle	: bihun, mihun	saladsauce	: saus salad
rice warmer	: panghangat nasi	sal crackers	: roti kadet (JK)
rich	: lemak, gurih	<i>(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)</i>	
roast duck	: bebek pacak		
roast lamb	: (daging) domba muda pacak		

Media Indonesia, 23 April 1996

### ■ Kamus Transportasi

interline	: rute pesawat ganda	long-range jet	: jet jarak jauh
interline counter	: gerai pindah pesawat	low season airline	: tarif penerbangan musim sepi
jet lag	: senjang jet	fare	: sepi
landing	: pendaratan	luggage	: bagasi
landing procedure	: prosedur pendaratan	marine cargo	: kargo kapal
landing ship	: kapal pendarat	marine consultan	: konsultan perkapalan
land lord port	: bandar kelola sewa swasta	marine engineer	: ahli mesin kapal
lifeboat	: sekoci penolong	marine railway	: dok tarik
life raft	: rakit penolong	slip way	
livevest	: jaket pelampung	marine repair	: perbaikan kapal
lighter carrier	: kapal penarik tongkang	mass rapid	: sistem angkutan cepat
lighthouse	: menara suar, mercu suar	transportation	: massa
lightship	: kapal suar	system	(JK)
limousine service	: layanan limusin	<i>(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)</i>	
load factor	: faktor muatan		
loading clerk	: juru muat		
log book	: buku harian kapal		

Media Indonesia, 23 April 1996

## ■ Kamus Perjalanan

shooting permit	: izin memotret	planning	: wisata/ tur
shore excursion	: wisata darat	tourism management	: manajemen wisata
show	: pertunjukan	tourism industry	: industri wisata
sightseeing	: pesiar pesona	tourism information centre	: pusat penerangan wisata
social tourism	: wisata sosial	tourism image	: citra wisata
sport tourism	: wisata olahraga	tourism suprastructure	: suprastruktur wisata
stopover	: singgah tengah jalan	tourism week	: pekan wisata
street sign	: nama jalan	tourism trade-mark	: ciri khas pariwisata
study tour	: wisata studi, widiawisata	tourism trend	: condongan wisata, tren wisata
summer package	: paket wisata musim semi	tourism infrastructure	: infrastruktur wisata
surfing	: berselancar	tourist day	: hari wisata
temple	: candi, kuil		(JK)
terminal	: terminal		
tour	: wisata, tur		
tour guide	: penyelia pandu wisata		
supervisor			
tour leader	: pemimpin wisata		
tour program/	: perencanaan program		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 23 April 1996

## ■ Kamus Akomodasi

house laundry supervisor	: penyelia penatu hotel	master brass bed	: ranjang utama kuningan
individual guest	: tamu perseorangan	mastress cover	: penutup kasur
interior decorator	: pemajang tata ruang dalam, pemajang interior	meal service	: layanan santapan
interior design	: rancangan tata ruang dalam, desain tata ruang dalam	medical service	: layanan medis, layanan pengobatan
junior suite	: suit junior	minibar	: minibar
key clerk	: pramukunci	motel	: motel
lift	: lift	off duty	: tidak bertugas, tidak berdinas
lift attendant, lift boy	: pramulift	on duty	: bertugas, berdinas
lobby	: lobi, selasar	personnel manager	: manajer personel
locker	: loker	pillowcase	: sarung bantal
locker room	: kamar loker	porter	: portir, pramupintu, pramubarang (JK)
lounge	: ruang selesa, launs		
luxury hotel	: hotel mewah		
main lobby	: lobi utama, selasar utama		
main hotel	: hotel utama		
master bedroom	: kamar tidur		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 23 April 1996

# Kamus Manajemen

**I**stilah istilah manajemen berkembang cepat. Setiap pakar manajemen membuat istilah sendiri yang seringkali membingungkan. Bila Anda sudah paham kosa kata berikut ini jangan baca. Bila belum silakan baca. Ini adalah salah satu bagian yang akan difurunkan dalam tiga edisi.

**Accordian management:** Kemampuan untuk memperbesar atau menyusutkan jumlah pekerja dengan cepat, sewaktu-waktu. Lewat menyewa atau melepas pekerja kontrak. Seperti akordian, peningkatan atau penurunan pegawai tergantung pada kebutuhan terdekat perusahaan. Keamanan kerja diganti oleh pendekatan lugas dalam menempatkan posisi kerja, yang akan mempengaruhi kedudukan pekerja kasar dan pekerja terdidik.

**Adhocacy:** Cara untuk menggambarkan pengelakkan birokrasi yang menjadi ciri banyak perusahaan lama. Mendorong kreativitas individual sebagai bagian dari janji tim untuk memperbaiki perusahaan.

**Benchmarking:** Cara mengevaluasi proses pekerjaan atau pengolahan suatu perusahaan dan membandingkan dengan perusahaan lain. Bila terlihat perusahaan lain — baik satu industri maupun bukan — teruji lebih baik maka perusahaan itu menirunya. Misalnya, Xerox Corp. yang meniru kerja cepat dan murah Canon. Sebuah perusahaan penerbangan bisa mempercepat proses pengisian bahan bakar bila ia mau belajar dari proses pengisian bahan bakar dalam sebuah sirkuit balapan.

**Best Practice:** Standar penampilan tertinggi dalam membagi secara khusus kategori layanan konsumen, penjualan, dan inovasi produk. Istilah ini biasa digunakan bersamaan istilah *benchmarking*.

**Beyond loyalty:** Ungkapan Tom Peter untuk gagasan baru di mana pekerja memperhatikan minat mereka sendiri. Bahkan di saat melayani keperluan pemilik perusahaan.

**BPR (business process reengineering):** Menata ulang proses bisnis utama. Mengurangi hirarki dan menempatkan perusahaan dalam tim ahli multidisipliner. Bukti bahwa BPR merupakan manajemen yang berbeda dengan manajemen tradisional vertikal adalah: prioritas konsumen menentukan keputusan tentang bagaimana pekerjaan itu dilakukan. Proses bisnis yang tak berguna biasanya dihapus.

**Breakpoint:** Titik impas. Inovasi atau kebiasaan radikal — yang muncul karena gelejak pasar — seringkali menciptakan peluang yang tidak nyata yang tak seimbang dengan kemampuan. Karena itu pilih konsumen dan manajemen yang diharapkan. Strategi titik impas merupakan bagian dari pembaruan lanjutan atau transformasi yang mendesak cara berpikir baru yang bisa menghantarkan perusahaan untuk mencapai posisi terdepan.

**Buckyborg:** Istilah Tom Peter untuk kelompok 50 sampai 60 unit pengusaha, yang membentuk tim dalam struktur organisasi baru yang mulai terwujud.

**Completeness:** Kesempurnaan, menurut Phillip Crosby; cara sukses dalam mencapai kualitas pada segala aspek organisasi. Ia berpendapat, jika perhatian diberikan pada seluruh kondisi perusahaan: dari kualitas produk sampai pekerja berinisiatif, maka itu adalah dasar kesempurnaan.

**Asea Brown Boveri (ABB)**  
adalah contoh perusahaan  
yang menganut prinsip  
federalism. Perusahaan listrik  
terbesar di dunia ini memiliki  
lebih dari 20.000 pegawai.  
Sedikitnya terbagi atas 1.200  
perusahaan dan 5.000 pusat  
keuntungan. Tapi hanya

### mempunyai 10 orang tenaga profesional di kantor pusatnya.

**Core Competence: Kompetensi Inti.** Menggambarkan kekuatan dan keunggulan inti perusahaan. Hal ini tidak sama dengan dominasi merek atau pembagian pasar produk. Bahkan, kompetensi inti seringkali merupakan keahlian terpendam.

**Corporate Aneroksia:** Ciri ini dibuat Prof. Gary Hamel dari London Business School. Artinya, perusahaan yang memangkas biaya dan pekerjanya tanpa membuat pekerjaan baru atau menghidupkan kembali semangat perusahaan. Pada perampingan ini, seringkali pekerja yang berbakat dan rajin menemukan pekerjaan lain. Meninggalkan pekerja utama yang semangat dan produktivitasnya mulai turun.

**Doughnut Theory:** Ciri ini dikenal juga sebagai donat terbalik. Diperkenalkan pertama kali oleh Charles Handy untuk membantu memecahkan paradoks kerja. Tidak seperti donat asli yang berlubang tengahnya, donat terbalik memiliki inti pusat yang mencakup semua keahlian dan tanggung jawab yang diperlukan setiap individu, tim, dan organisasi dalam meraih sukses. Sekeliling lingkaran donat menunjukkan aksi tersebut. Selain itu ia juga menunjukkan tanggung jawab besar bagi institusi atau masyarakat sekitar inti tadi.

**Downsizing:** Perampingan. Artinya, semua pemotongan biaya agar meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Perampingan staf pekerja dapat berhasil dengan PHK, pensiun dini, program pemutusan kerja sukarela.

**Federalism:** Paradoks yang menggambarkan, dalam waktu bersamaan bisnis dipusatkan dan disentralisasikan secara lokal dan global. Menurut Warren Bennis, salah seorang dari dua orang

yang memperkenalkan istilah ini, contohnya adalah Asea Brown Boveri (ABB). Perusahaan listrik terbesar di dunia ini memiliki lebih dari 20.000 pegawai. Sedikitnya terbagi atas 1.200 perusahaan dan 5.000 pusat keuntungan. Tapi hanya mempunyai 10 orang tenaga profesional di kantor pusatnya di Zurich, Swiss. CEO mereka, Percy Barnevik telah menghapus lapisan manajemen pengawas dan mendorong tanggung jawab kepada unit pelaksana.

**Harvest strategy: Strategi Panen:** Istilah yang biasa dipakai Hamel dan Prahalad dalam diskusi tentang strategi bersaing. Jika sebuah perusahaan menggebu-gebu mengurangi investasi, aset, atau pegawai, tapi pendapatan tetap datar. Perusahaan itu dapat menjual atau menahan saham modal mereka, sehingga produktivitas meningkat tajam. Meski produksi pabrik tetap.

**Hoteling:** Sebuah strategi manajemen yang menjanjikan. Membiarkan perusahaan memotong penerimaan dan pengeluaran dasar. Menciptakan hubungan langsung antara kebutuhan aktual dan pemakaian ruang kantor. Konsep bangunan kantor ini sangat efektif dalam akuntansi, konsultasi atau perusahaan pemasaran. Di mana pekerja menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau di kantor klien. Ketimbang meminta kantor tetap — pekerja yang kerap bepergian, membutuhkan ruang saat menghadiri pertemuan di kantor atau berkonsentrasi untuk menggaet bisnis baru — sama dengan memesan kamar hotel. Bagi mereka, hotel adalah karakteristik kantor yang sebenarnya.

**Human Networking:** Ungkapan Charles Savage untuk menggambarkan jaringan hubungan manusia dalam era perusahaan informasi. Gifford dan Elizabeth Pinchot juga memakai istilah senada untuk melukiskan hubungan manusia dalam organisasi intelek. ■

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1679

#### TES BAHASA INDONESIA (2)

- A. Pilihlah dan lingkarilah pada salah satu huruf a, b, c, yang merupakan jawaban yang benar terhadap pertanyaan atau pernyataan di bawah ini:
1. Tunjukkanlah kalimat yang mengandung kata majemuk
    - a. Anak itu betul-betul mengikuti nasehat orang tua;
    - b. Kita perlu membantu ayah bekerja di kebun;
    - c. Ibu saya senang sekali makan rambutan.
  2. Antan patah, lesung hilang artinya orang yang selalu
    - a. menderita;
    - b. ditimpa kemalangan;
    - c. sukar.
  3. Kami baru memahami ketentuan itu setelah
    - a. mendapat ... dari atasan kami.
    - b. arahan;
    - c. mengarahkan.
  4. Semula saya tidak yakin bahwa teman itu tergolong orang yang **dungu**. Kata **dungu** di sini sama artinya dengan;
    - a. pemalu;
    - b. bodoh;
    - c. pemalas.
  5. Yang dapat disebut kalimat **pasif** adalah
    - a. Kucing itu dipukul ibu;
    - b. Ibu memukul kucing itu;
    - c. Kucing itu lari tunggang langgang.
  6. Tukang meminta-minta itu memakai pakaian yang sudah **butut**. Kata **butut** sama artinya dengan
    - a. kusut;
    - b. kotor;
    - c. buruk.

7. Imbuhan em, er, el termasuk
- awalan;
  - sisipan;
  - akhiran.
8. Kata yang mengandung sisipan adalah
- gelembung;
  - gembira;
  - gerimis.
9. Tunjukkan yang tidak sepasang
- pensil;
  - sarung tangan;
  - sepatu.
10. Tunjukkan yang sepasang
- buku;
  - pensil;
  - sepatu.
11. Setelah lampu gedung itu dinyalakan, malam yang gelap itu kini menjadi:
- terang sekali;
  - amat terang;
  - terang benderang.
12. Dalam laut boleh diduga, dalam hati siapa tahu.
- Kita tidak dapat mengetahui pikiran seseorang;
  - Sulit menduga maksud seseorang;
  - Tidak mengerti keinginan seseorang.
13. Datang tampak muka, pergi tampak punggung.
- Tibanya diketahui, pulanginya tidak diketahui;
  - Datang dan pergi harus sama baiknya, secara sopan santun;
  - Datangnya tidak diketahui, pulang secara baik-baik.
14. Tendanglah bola itu!  
Kata tendanglah asal katanya
- ditendang;
  - menendang;
  - tendang.
15. Cara penulisan kata majemuk yang benar adalah
- pundi-pundi;
  - pundi pundi;
  - pundi2.
16. Cara penulisan kata majemuk yang benar adalah:
- meja tulis;
  - meja-tulis;
  - mejatulis.
17. Tandailah yang termasuk kata benda;
- perumahan yang baru
  - anak itu tidur dengan nyenyak;
  - murid-murid menyanyi dengan nyaring.
18. Tikar biasanya digulung, sedangkan intan biasanya disebut:
- digerinda;
  - ditambang;
  - ditampi;
19. Bunyi guntur lazimnya disebut:
- menggemuruh;
  - menderu;
  - menggeledek.
20. Kata di bawah ini termasuk kata sifat
- perbuatan;
  - berjalan;
  - merah.
21. Mana yang benar
- berkejar-kejaran;
  - berkejaran kejaran;
  - berkejar kejaran
22. Pemakaian tanda baca yang benar dalam kalimat berikut:

- a. Saya membeli kertas, pena, dan tinta.  
 b. Saya membeli kertas, pena dan tinta.  
 c. Saya membeli kertas dan pena, tinta.
23. Bapak guru sedang menjelaskan pelajaran Bahasa Indonesia kepada murid-murid kelas VI.  
 Kata Bapak guru dapat diganti dengan:  
 a. engkau  
 b. mereka  
 c. ia
24. Pemakaian tanda baca "titik" yang benar dalam singkatan berikut:  
 a. SD  
 b. S.D.  
 c. S.D
25. Tandailah penulisan "Tanda petik" yang benar:  
 a. "Saya belum selesai, "serunya, "tunggu sebentar."  
 b. "Saya belum selesai, serunya, tunggu sebentar."  
 c. "Saya belum selesai, serunya," tunggu sebentar.
- TES BAHASA INDONESIA**  
 (3)
- Pilihlah dan lingarilah pada salah satu huruf a, b, c, yang merupakan jawaban yang benar terhadap pertanyaan atau pernyataan di bawah ini:
1. Air tenang menghanyutkan artinya:  
 a. Banyak cakupannya, tetapi tidak banyak pengetahuannya.  
 b. Pendiam itu jangan disangka penakut.  
 c. Sedikit cakupannya, tetapi banyak pengetahuannya.
2. Pohon kelapa itu tertinggi di antara pohon-pohon yang ada di sekitarnya.
- Awalan ter-dalam tertinggi dalam kalimat di atas mengandung arti  
 a. Paling tinggi;  
 b. Amat tinggi;  
 c. Sangat tinggi.
3. Tandailah kata ulang semu dalam  
 a. Baju-Baju  
 b. Ber-lari2  
 c. Agar2
4. Kepanjangan dari DEPDIKBUD adalah  
 a. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;  
 b. Pendidikan dan Kebudayaan;  
 c. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
5. Karangan yang berbentuk prosa, yaitu: Karangan yang berbentuk  
 a. sajak  
 b. pantun  
 c. bebas
6. Tulislah yang benar kata depan di dalam:  
 a. di-lingkungan;  
 b. dilingkungan;  
 c. di lingkungan.
7. Kata gemetar terdiri atas:  
 a. Tiga suku kata;  
 b. Dua suku kata;  
 c. Empat suku kata.
8. Biduk lalu, kiambang bertaut artinya:  
 a. Sesudah berselisih, kaum keluarga itu bersatu-padu kembali.  
 b. Orang yang selalu ikut campur dalam perselisihan keluarga orang lain.  
 c. Perselisihan antara keluarga yang untuk didamaikan.
- (BERSAMBUNG)

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1680

9. Baju yang dipinjamnya kemarin sudah selesai dipakainya.  
Tunjukkanlah kata ganti penghubung dalam kalimat di atas.
  - a. yang;
  - b. kemarin;
  - c. sudah.
10. Mata pencaharian penduduk desa itu adalah **berdamar**.  
Awalan **ber** dalam berdamar dalam kalimat ini mengandung arti:
  - a. menemukan;
  - b. memiliki;
  - c. mencari.
11. Seseorang yang berkhianat pada tanah air disebut
  - a. kaki tangan;
  - b. panjang tangan;
  - c. ringan tangan.
12. Percuma juga bekerja tanpa imbalan yang sesuai.  
Kata Percuma dalam hal ini semakna dengan:
  - a. sia-sia;
  - b. cuma-cuma;
  - c. mengharap.
13. Lingkarilah kata yang tidak merupakan pekerjaan.
  - a. Wartawan;
  - b. Seniman;
  - c. Hartawan.
14. Arti awalan **ber** dalam bergurau ialah
  - a. mengadakan;
  - b. melaksanakan;
  - c. meminta bantuan.
15. Kalimat yang tidak berobjek yaitu
  - a. Kakak sedang minum susu
  - b. Anak-anak sedang asyik menggambar.
  - c. Masyarakat desa sedang giat membangun

gedung sekolah.

16. Disiplin dalam proses belajar-mengajar merupakan syarat mutlak bagi suatu sekolah.

Apakah yang dimaksud dengan kata mutlak dalam kalimat di atas.

- sesuatu yang perlu dilaksanakan
- sesuatu yang harus dilaksanakan
- hal yang paling penting

17. Lingkarilah yang merupakan kata dasar

- kelenjar;
- aturan;
- mengajar.

18. Tentukanlah penulisan yang benar

- Tarumanagara;
- Tarumanegara;
- Taruma Nagara.

23. Berdasarkan susunan kata dalam bahasa Indonesia maka kata Hulubalang termasuk

- hukum DM
- susunan setara
- hukum MD

24. Nama Undang-Undang Dasar bila disingkat menjadi

- UUD

19. Kata arang yang digunakan dalam arti kiasan ini terdapat dalam kalimat

- Terpijak benang arang, hitam tapak
- Orang memasak sate dengan arang
- Masih banyak orang meseterika pakaiannya menggunakan arang

20. Lingkarilah penulisan yang benar

- Jakarta, 17-Agustus-1990
- Jakarta, 17 Agustus 1990
- Jakarta, 17 Agustus 1990.

21. Di bawah lindungan Ka'bah adalah buku cerita yang dikarang oleh

- St. Takdir Alisjahbana
- Abdul Muis
- Hamka

22. Lingkarilah kata berikut yang menyatakan makna paling

- kemerah-merahan
- bagus-bagus
- U.U.D.
- uud

25. Kalau adik pergi merantau induk semang cari dahulu, termasuk

- ungkapan
- peribahasa
- kata majemuk

## Pembangunan Infrastruktur di KTI Peluang Usaha Bagi Swasta

Pembangunan infrastruktur ekonomi di kawasan timur Indonesia (KTI) yang akan semakin ditingkatkan merupakan peluang usaha bagi swasta untuk menanamkan modalnya di kawasan tersebut.

Menurut Dirut PT Saptasarana Aspalindo (AS), Agus Suherman di Jayapura, Rabu, peluang tersebut mesti membuka mata para investor bahwa

investasi di KTI tidak hanya terpaku pada sektor perkebunan dan hutan seperti selama ini.

"Kita tidak dapat mengandalkan kekayaan alam seperti eksploitasi hutan sebab lambat laun hutan itu pasti akan habis," tegasnya.

Dia mencontohkan, pembangunan sarana jalan, baik peningkatan maupun pembuatan jalan baru merupakan peluang bagi usaha suplier kebutuhan

bahan-bahan untuk pembangunan tersebut.

Pihaknya sudah mendapatkan satu peluang untuk itu dan saat ini sedang mengadakan pembicaraan serius dengan Pemda Irja dalam rangka rencana investasi tersebut.

Menyuplai aspal curah merupakan kegiatan usaha yang bakal dibangun PT SA di Jayapura, dan dia menilai apabila itu terealisasi tidak hanya menguntungkan perusahaannya, melainkan juga berpengaruh pada penurunan harga jual komoditi tersebut di Irja.

Kalau selama ini aspal produksi Pertamina dipasok ke Irja seharga Rp500.000,00 per ton, dengan masuknya swasta ke sektor tersebut, harga jual aspal dapat ditekan sampai 30 persen. Selain itu, kebutuhan aspal di Irja akan dapat dipenuhi. Menurutnya, produksi Pertamina selama ini tidak dapat mencukupi kebutuhan lokal yang akan semakin besar seiring dengan peningkatan kegiatan pembangunan infrastruktur.

#### Suplai Kecil

Agus tidak dapat menjelaskan secara rinci mengenai ketidakseimbangan kebutuhan aspal di propinsi tersebut, tetapi katanya, "Apalagi melihat kebutuhan nasional sekitar satu juta ton per tahun dan produksi Pertamina hanya 450 ribu ton, dapat diperkirakan suplai ke Irja juga kecil."

Hal senada dikatakan oleh pengusaha mutiara, Suzie Budiatni, yang mengatakan bahwa pihaknya berminat memperluas usaha budidaya siput penghasil mutiara di samping usaha yang sudah ada di perairan Irja.

Menurut Suzie, perairan Irja sangat cocok untuk usaha budidaya tiram dan siput merupakan nilai tambah yang tidak dapat diperoleh di lokasi investasi lainnya.

Baik Suzie maupun Agus sependapat, kalau hal di atas disadari para investor dari dalam dan luar negeri, maka KTI dapat menjangkau investasi yang lebih besar lagi (Harian Indonesia, 19 Januari 1995).

#### Kata-kata Sulit

infrastruktur = segala yang merupakan penunjang, utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb)

kawasan = daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri

investor = penanam uang atau modal; orang yang menanamkan uangnya dalam usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan

investasi = penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan; jumlah uang atau modal

yang ditanam

sektor = bagian daerah pertempuran (penjagaan atau pertahanan); lingkungan suatu usaha

eksploitasi = pengusahaan; pendayagunaan; pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tentang tenaga orang)

supplier = perbekalan; pembekalan; persediaan barang-barang yang dibutuhkan dan dapat diperoleh

rencana = rancangan; buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan); konsep; naskah (surat dsb); buram (surat); laporan pemberitaan; perslah; catatan mengenai pembicaraan dalam rapat; program

menyuplai = membekali atau memberikan (untuk persediaan) barang-barang yang dibutuhkan

bakal = yang akan dijadikan (dibuat); sesuatu yang akan menjadi; calon; untuk; buat

produksi = proses mengeluarkan hasil; penghasilan; hasil; pembuatan

lokal = ruang yang luas; setempat

rencana = menyebutkan (menguraikan) sampai ke bagian sekecil-kecilnya

(BERSAMBUNG)

R U A N G A N

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1683

- c. Pejabat itu menyatakan; bahwa orang itu terus menerus mengganggu.
85. a. Disamping menyatakan hal-hal diatas, pejabat itu menyatakan pula masalah berikut.  
 b. Di samping menyatakan hal-hal diatas, pejabat itu menyatakan pula masalah berikut.  
 c. Di samping menyatakan hal-hal di atas, pejabat itu menyatakan pula masalah berikut.
86. a. Semua aktifitas ditujukan untuk mencapai efisiensi.  
 b. Semua aktivitas ditujukan untuk mencapai efisiensi.  
 c. Semua aktivitas ditujukan untuk mencapai efisiensi.
87. a. Akhirnya, bom hydrogen dijatuhkan dikota besar itu.  
 b. Akhirnya bom hydrogen dijatuhkan dikota besar itu.  
 c. Akhirnya, bom hidrogen dijauhkan di kota besar itu.
88. a. Saya membeli obat di Apotheek Waras.  
 b. Saya membeli obat di Apotik Waras.  
 c. Saya membeli obat di Apotek Waras.
89. a. Dia tidak pergi ke kantor, karena sakit.  
 b. Dia tidak pergi ke kantor karena sakit.  
 c. Dia tidak pergi ke kantor karena, sakit.
90. a. Pada suatu hari sang Kancil bertemu dengan sang Buaya.  
 b. Pada suatu hari Sang Kancil bertemu dengan Sang Buaya.  
 c. Pada suatu hari sang kancil bertemu dengan sang buaya.
91. a. Kota Jakarta lebih besar daripada kota Bandung.  
 b. Kota Jakarta lebih besar dari-pada kota Bandung.  
 c. Kota Jakarta lebih besar dari pada kota Bandung.
92. a. Pertanggung-jawaban keuangan belum dapat dilakukannya.  
 b. Pertanggungjawaban keuangan belum dapat dilakukannya.  
 c. Pertanggung jawaban keuangan belum dapat dilakukannya.
93. a. Pembuatan jembatan di sungai itu sesuai tuntutan keperluan penduduk.

b. Pembuatan jembatan di sungai itu sesuai dengan tuntutan keperluan penduduk.

c. Pembuatan jembatan di sungai itu sesuai dengan tuntutan keperluan penduduk.

94. a. Pembuatan jembatan itu dimaksudkan melancarkan lalu lintas.

b. Pembuatan jembatan itu dimaksudkan supaya melancarkan lalu lintas.

c. Pembuatan jembatan itu dimaksudkan untuk melancarkan lalu lintas.

95. a. Pejabat kepada siapa harus ditemuinya sedang berdinis ke luar negeri.

b. Pejabat yang kepada siapa harus ditemuinya sedang berdinis ke luar negeri.

c. Pejabat yang harus ditemuinya sedang berdinis ke luar negeri.

96. a. Mereka terpaksa berjalan kaki berhubung karena kehabisan ongkos.

b. Mereka terpaksa berjalan kaki karena kehabisan ongkos.

c. Mereka terpaksa berjalan kaki disebabkan karena kehabisan ongkos.

97. a. Inilah rumah tempat di mana saya lahir.

b. Inilah rumah di mana saya lahir.

c. Inilah rumah tempat saya lahir.

98. a. Banyak orang yang menentang terhadap keputusan itu.

b. Banyak orang yang menentang kepada keputusan itu.

c. Banyak orang yang menentang keputusan itu.

99. a. Untuk rencana ini memerlukan penelitian lebih dulu.

b. Rencana ini diperlukan penelitian lebih dulu.

c. Untuk rencana ini diperlukan penelitian lebih dulu.

100. a. Acara selanjutnya ialah sambutan Direktur Jenderal RTF. Bapak Drs. Subrata kami persilakan.

b. Acara selanjutnya ialah sambutan dari Direktur Jenderal RTF. Kepada Bapak Drs. Subrata kami persilakan.

c. Acara selanjutnya ialah sambutan dari Direktur Jenderal RTF. Waktu dan tempat kami persilakan.

## Globalisasi Mendorong Interaksi dan Kompetisi

Era globalisasi dan perkembangan ekonomi informasi dan komunikasi yang sangat cepat serta perkembangan ekonomi dunia dengan kebijakan perdagangan bebas yang transparan di antara bangsa-bangsa, bukan hanya mendorong interaksi dan kompetisi antarnegara yang semakin tinggi, tetapi juga mendorong pergumulan kultural mondial secara terus-menerus yang akan menghasilkan perubahan struktur kehidupan material maupun pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang luas. Kenyataan ini harus diwaspadai dan menuntut tumbuhnya kekuatan nasional yang mampu meningkatkan, menyempumakan, dan

mengembangkan eksistensi nasional Indonesia melalui upaya penyesuaian yang tepat dan kreatif dengan berpegang teguh kepada wawasan kebangsaan dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa kita," demikian dikemukakan oleh Menteri Pekerjaan Umum Ir. Radinal Mochtar pada pembukaan Penataran P4 Tingkat Nasional Pola 144 Jam Bagi Calon Penatar Ormas Angkatan ke-148 di BP-7 Pusat, Pejambon, Jakarta.

Menteri PU Radinal Mochtar menyatakan keyakinannya bahwa dengan landasan dasar falsafah Pancasila dan UUD 1945 kita tidak saja akan mampu memanfaatkan peluang-peluang

yang terbuka dalam era globalisasi dan per-ekonomian dunia dewasa ini dengan cepat dan tepat, tetapi juga dapat menangkal dampak-dampak negatif dari gejolak globalisasi, kemajuan iptek yang sangat pesat, perkembangan ekonomi dunia, dan perdagangan bebas serta fenomena dinamika demokratisasi dan keterbukaan.

Berbicara tentang Penataran P4, Menteri Radinal Mochtar kepada 178 orang peserta dari 33 organisasi kemasyarakatan peserta penataran menegaskan bahwa Penataran P4 sekaligus juga merupakan pelaksanaan peningkatan pendidikan politik rakyat. Hal ini dimaksudkan agar rakyat semakin sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sehingga mampu ikut serta secara aktif dalam kehidupan kenegaraan dan pembangunan negara, seperti yang diamanatkan oleh GBHN.

Dengan memahami Pancasila, UUD 1945, dan GBHN, kata Radinal, rakyat akan memiliki ukuran-ukuran yang benar dan bersikap kritis dalam menanggapi kebijaksanaan dan tindakan pemerintah menyalurkan aspirasi, pandangan, dan tanggapan melalui saluran dan sarana yang dibenarkan atau sesuai dengan semangat Pancasila dan UUD 1945, demikian antara lain Menteri PU Radinal Mochtar.

(Harian Indonesia, 11 Januari 1995)

#### Kata-kata Sulit

era = kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa  
globalisasi = proses masuknya ke ruang lingkup dunia

informasi = penerangan; keterangan; pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu

komunikasi = pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan;

kontak; perhubungan

transparan = tembus sinar; tembus pandang; bening (tentang kaca)

tanggapan = pertunjukan (tontonan) yang (biasa) ditanggap

interaksi = saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antarbubungan

iptek = ilmu pengetahuan dan teknologi

kultural = mengenai kebudayaan

kritis = dalam keadaan krisis; gawat; genting

(tentang suatu keadaan); keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha;

bersifat tidak lekas percaya; bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan;

tajam dalam penganalisaan

mondial = yang berkaitan dengan seluruh dunia

eksistensi = adanya; keberadaan

kreatif = memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat (mengandung) daya cipta

gejolak = luapan (bualan) air seperti pada waktu

mendidih; nyala api yang berkobar-kobar;

gerakan (pemberontakan dsb); huru-hara

dinamika = bagian ilmu fisika yang berhubungan

dengan benda yang bergerak dan tenaga yang

menggerakkan; gerak (dari dalam); tenaga yang

menggerakkan; semangat

demokratisasi = pendemokrasian

aktif = giat (bekerja, berusaha); lebih banyak

penerimaan daripada pengeluaran; dinamis atau

bertenaga (sebagai lawan statis atau lembam);

mampu beraksi dan bereaksi; mempunyai ke-

cenderungan menyebar atau berkembang biak

(tentang penyakit, sel, dsb)

aspirasi = harapan dan tujuan untuk keberhasilan

pada masa yang akan datang; artikulasi konsonan

hambat yang disertai letupan napas yang cukup

keras sehingga dapat didengar

#### BERGAMPUNG

RUANG AN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1684

pandangan = hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dsb); benda atau orang yang dipandang (disegani, dihormati, dsb); pengetahuan; pendapat

sarana = segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media; syarat; upaya

#### Percakapan Bahasa

Anggoro : "Saya ingin menanyakan arti kata **saran**, **sarana**, dan **prasarana**. Apakah kata **saran** ada hubungannya dengan kata **sarana** dan kata **sarana** ada hubungannya dengan kata **prasarana**?"

Penyuluh Bahasa : Marilah kita buka **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. **Saran** bermakna 'pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan'.

Contoh: Konsultan itu memberikan **saran** perbaikan terhadap administrasi perusahaan **Megar Segar**.

Anggoro : Jadi, **saran** itu bermakna 'usul, pendapat'. Kalau **sarana**?

Penyuluh Bahasa : Kata **sarana** tidak ada hubungannya dengan kata **saran** karena kata **sarana** itu bermakna 'segala sesuatu yang dipakai sebagai alat, syarat, cara untuk mencapai maksud atau tujuan. Dengan contoh: **Sarana penunjang untuk pembangunan kawasan industri** telah tersedia.

Anggoro : Saya pernah menjumpai kata **Sarana pelayanan kesehatan** dan **Sarana pelayanan medis**. Apakah makna kata itu?

Penyuluh Bahasa : **Sarana pelayanan kesehatan** adalah 'segala sesuatu atau sarana yang menyediakan bentuk pelayanan yang sifatnya lebih luas daripada klinik yang bersifat preventif, promotif, dan rehabilitatif. **Sarana pelayanan medis** adalah 'segala sesuatu atau sarana yang menyediakan pelayanan yang bersifat khusus dalam bidang diagnostik dan atau rawat tinggal.'

Anggoro : Kalau **sarana** bermakna 'alat, syarat, atau cara', apakah **prasarana** bermakna 'sebelum

syarat atau sebelum cara, sebab selalu saya pra-bermakna 'sebelum'.  
 Penyuluh Bahasa : Oh, tidak selalu demikian. Bubuhan pra- tidak selalu bermakna 'sebelum'. Hal itu bergantung pada kata yang bergabung dengan pra-. Pra- bermakna

- (1) 'di muka'. Contoh: prakata.
- (2) 'sebelum atau mendahului'. Contoh: prasejarah, pra-Perang Dunia I.
- (3) 'persiapan'. Contoh: prasekolah, praseminar, prapromosi.
- (4) 'terjadi atau dilakukan sebelum

peristiwa atau perbuatan lain terjadi'. Contoh: prasangka, pracampur, prarekam.

Anggoro : Jadi, kalau demikian, apakah arti kata prasarana itu?

Penyuluh Bahasa : Kata prasarana bermakna 'segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses'.

Contoh: Untuk pembangunan sekolah

harus disediakan prasarana yang memadai, seperti tanah yang luas dan lingkungan yang sehat.

Anggoro : Oh, ya hampir lupa, saya sering menjumpai pemakaian kata wahana dan sarana yang dipertukarkan maknanya. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?

Penyuluh Bahasa : Sebaiknya, kita cari terlebih (sambil membuka kamus) dahulu arti kata wahana di dalam kamus. Di sini, ternyata kata

wahana bermakna

(1) 'kendaraan, alat pengangkut'

Contoh: Pedati merupakan wahana hasil bumi dari desa ke kota.

(2) 'alat untuk mencapai suatu tujuan'.

Contoh: Koperasi diharapkan menjadi wahana untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Jadi, jelas bahwa tidak sama arti wahana itu dengan sarana. Walaupun ada yang mempertukarkan makna karena belum dipahaminya

makna kedua kata itu.

Anggoro : Tadi, Bapak menyinggung bubuhkan pra- yang bermakna (1) 'di muka', (2) 'sebelum atau mendahului', (3) 'persiapan', dan (4) 'terjadi

atau dilakukan sebelum peristiwa atau perbuatan lain terjadi'. Saya teringat dengan acara "Prakiraan Cuaca". Apa yang dimaksud dengan

prakiraan itu dan mengapa dipilih kata prakiraan dan bukan ramalan?

Penyuluh Bahasa : Kata prakiraan berpangkal

pada prakira. Kata prakira berpangkal pada bentuk pra- dan kira. Kata prakira mengandung makna 'hitung dan sebelumnya'. Jadi, prakiraan

bermakna 'hasil memprakirakan'. Prakiraan Cuaca bermakna 'hasil memprakirakan cuaca'. Kata prakiraan cuaca digunakan dalam bidang

meteorologi sebagai padanan **weather forecast**.

Anggoro : Padanan **prakiraan** untuk **forecast** memungkinkan kita terhindari dari keharusan menggunakan istilah **peramal** atau **juru ramal**.

Penyulu Bahasa : Wah, hebat juga gagasan (menyela) Anda. Tentu saja orang yang membidangi **prakiraan cuaca** tidak mau disebut **juru ramal**, **ahli ramal**. Mereka akan lebih suka kalau disebut **juru prakira** atau **ahli prakira**.

Anggoro : Kata **ramal**, **peramal**, dan **ramalan** mempunyai makna lain, yaitu 'melihat nasib orang'. **Peramal** bermakna 'orang yang dapat melihat nasib orang'. **Ramalan** berarti 'hasil meramal nasib orang'.

Penyuluh Bahasa : Oleh karena itulah, mengapa dipilih kata **prakira**, **prakiraan**, dan **pemrakira**.

Anggoro : Yang mengganjal pada saya adalah

arti **prakiraan** sebab ada yang menganggap kata **prakiraan** sama dengan **praanggapan**.

Penyuluh Bahasa : Hal itu tidak dapat disangkal.

Namun, kata **peranggapan** tidak sama maknanya dengan **prakiraan**. Kata **praanggapan** bermakna 'pandangan (pendapat/keyakinan) sebe-

lumnya'.

Anggoro : Bolehkah saya memberikan contoh kalimat yang memakai kata **praanggapan**?

Penyuluh Bahasa : Silakan.

Anggoro : Ia bertindak dengan **praanggapan** bahwa wabah flu akan muncul di musim hujan.

Penyuluh Bahasa : Benar. Seajar dengan kata-kata itu adalah kata **praduga** dan **prasangka**. Kata **praduga** bermakna 'anggapan tentang sesuatu tanpa harus membuktikan lebih dahulu'. Kata **prasangka** bermakna 'pendapat yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahuinya (menyaksikan) sendiri'.

Anggoro : Kalau demikian, kata **prakira**, **praanggapan**, **praduga**, dan **prasangka** bersinonim.

Penyuluh Bahasa : Ya, tetapi antara kata yang satu dan kata yang lain mempunyai perbedaan kecil arti.

Anggoro : Oh, ya saya masih ingin menanyakan kepada Bapak tentang penulisan yang benar **negoisasi** atau **negosiasi** dan apa pula maknanya?

Penyuluh Bahasa : Kesalahan penulisan kata itu karena kurang pemahannya mengenai asal katanya. Penulisan yang benar adalah **negosiasi** merupakan serapan dari kata **negotiation**. **Negosiasi** bermakna

(1) 'proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dan pihak lain'.

(2) 'penyelesaian sengketa, secara damai melalui perundingan'.

Para pembaca, sampai di sini pembicaraan kita tentang kata **sarana**, **prasarana**, **prakiraan**, **wahana**, dan **negosiasi**.

Mudah-mudahan pembicaraan kita bermanfaat. Selamat pagi. Sampai berjumpa kembali.

(HABIS)

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE 1686

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1. me- + dukung | → mendukung  |
| 2. me- + tulis  | → menulis    |
| 3. me- + goreng | → menggoreng |
| 4. me- + pel    | → mengepel   |
| 5. me- + ketik  | → mengetik   |
| 6. me- + cari   | → mencari    |
| 7. me- + sadur  | → menyadur   |
| 8. me- + potong | → memotong   |
| 9. me- + latih  | → melatih    |
| 10. me- + ambil | → mengambil  |

Setelah kita teliti bersama ternyata bahwa awalan **me-** mempunyai variasi bentuk (alomorf) sebagai berikut:

1. **me-** → **menge-** apabila dirangkaikan dengan kata dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata, misalnya, **bom, tik, rem, pel**, dan sebagainya menjadi **mengebom, mengetik, mengerem,** dan **mengepel**.
2. **me-** → **men-** apabila dirangkaian dengan kata dasar yang diawali /t/, /d/.

3. **me-** → **mem-** apabila dirangkaikan dengan kata dasar yang diawali /b/, /p/, /f/, /v/.

4. **me-** → **me-** apabila dirangkaikan dengan kata dasar yang diawali konsonan /l/, /n/, /w/, /m/, /ng/.

5. **me-** → **meng-** apabila dirangkaikan dengan kata dasar yang diawali dengan vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

B. Contoh Kalimat dengan Kata Berimbuhan di-

1. Tulisan di papan itu belum dicatat oleh anak-anak.

2. Puisi itu **disadur** oleh Erwin.

3. Kendaraannya sudah **dicoba** oleh kakak.

4. Pintu itu **didorong** dari luar.

5. Surat itu sudah **diterima** oleh kakak.

6. Bola itu **ditandang** Rahmad.

7. Perusahaan itu **dikelola** oleh seorang ahli.

8. Jangan **dipukul** anjing itu.

9. Bukuku **diambil** Mima.

10. Barang-barang itu **dibeli** ibu di toko.

Berbeda dengan awalan **me-** yang mengalami

berbagai perubahan, awalan di- rangkaian dengan kata dasar mana pun, prefiks (awalan) di- tidak mengalami perubahan bentuk (tidak mempunyai perubahan).

#### Latihan

1. Imbuhan me-...-kan yang bermakna kausatif terdapat dalam kalimat ....
  - a. Ayah menduakan roti itu.
  - b. Erwin membuatkan adiknya baju baru.
  - c. Mima membukakan pintu tamu.
  - d. Dengan giatnya para pramuka itu menghi-  
jaukan bukit yang gundul.
2. Kalimat di bawah ini yang mengandung kata bermakna denotatif ialah ....
  - a. Ia akan memberi ceramah tentang "Kena-  
kalan Remaja."
  - b. Penjahat itu sudah mampu.
  - c. Edi menjadi karyawan bank sekarang.
  - d. Anak itu tolol sekali.
3. Kalimat di bawah ini yang mengandung kata bermakna konotatif ialah ....
  - a. Ayah akan berangkat ke Surabaya sekarang.
  - b. Amir sedang memeriksakan urine di klinik  
Maco.
  - c. Anak itu bodoh.
  - d. Ia sedang mengadakan percobaan di labora-  
torium.
4. Buatlah dua buah kalimat dengan kata yang berimbuhan me-...-kan yang berarti kausatif.
5. Buatlah dua pasang kalimat dengan kata bermakna denotasi dan dengan kata bermakna konotasi.
6. Kata berimbuhan me-...-kan yang berarti mengerjakan sesuatu untuk orang lain ialah ....
  - a. Samsam merusakkan sepeda kakaknya.
  - b. Pak Sastro meninggikan rumahnya.
  - c. Ani membawakan barang-barang ibu ke  
kamar.
  - d. Orang itu sedang melebarkan jalan di depan  
rumahnya.

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Apakah perbedaan kata berimbuhan me-...-kan dengan kata berimbuhan me-...-i? Berilah contoh dalam kalimat!
2. Buatlah tiga buah kalimat yang menyatakan bahwa sesuatu itu tidak mungkin terjadi!
3. Buatlah tiga buah kalimat yang menyatakan bahwa sesuatu itu mungkin terjadi!

#### 2. Kosakata

Menggunakan dan Membedakan Kata yang Bersinonim dan Berlawanan Makna (Antonim).

Contoh kalimat dengan kata bersinonim:

- 1a. Ia tidak masuk sekolah sebab kakinya sakit.
- b. Ia tidak masuk sekolah karena kakinya sakit.
- 2a. Erwin masuk sekolah juga sungguhpun kakinya sakit.
- b. Erwin masuk sekolah juga biarpun kakinya sakit.
- c. Erwin masuk sekolah juga walaupun kakinya sakit.
- d. Erwin masuk sekolah juga meskipun kakinya sakit.
- 3a. Orang itu baik hati.
- b. Baju anak itu bagus sekali.
- c. Gadis cantik itu anak tetanggaku.
- d. Pemandangan itu sangat indah.

Dari contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa sinonim ialah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama.

Dalam contoh di atas sinonim itu sama maknanya.

karena = sebab  
meskipun = walaupun = biarpun = sungguhpun

Dalam contoh 3a b c dan d hampir sama maknanya.

indah = cantik = bagus = baik = jelita = molek

Kata bersinonim seperti contoh di atas, maknanya tidak benar-benar sama dan jarang ada kata bersinonim penuh. Meskipun kecil, tentu ada bedanya. Perbedaan maknanya dapat dilihat dengan memperhatikan, antara lain:

1. Adanya nilai rasa

Contoh: mati, mampus, meninggal, tamat, gugur, mangkat, wafat.

2. Adanya makna tambahan

Contoh: melihat, menatap, menoleh, mengerling, dan sebagainya.

3. Adanya sumber yang berbeda

Contoh: buku = kitab = pustaka

4. Kelaziman pemakaiannya (kolokasinya)

	Lazim	Tidak Lazim
besar	jalan besar hari besar rumah besar kota besar	rumah raya kota raya rumah agung hari raksasa
raya	jalan raya hari raya kaya raya purnama raya	hari agung kaya agung purnama besar tamu raksasa
agung	tamu agung jaksa agung	jaksa besar

Contoh kalimat dengan kata bersinonim:

1. Banyak sekali tamu Pak Hendi, datang dan pergi.
2. Semua guru dan murid diharapkan menonton film "Layang-layangku Putus."
3. Ayam jantan itu akan mengejar ayam betina.
4. Ibu bapak itu akan pergi ke Surabaya.
5. Semua anak baik besar maupun kecil masuk ke bangsal.

Dari contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa antonim ialah kata yang berlawanan maknanya.

Kata yang berlawanan itu dibedakan atas tiga macam, yaitu:

1. Berlawanan kembar

Contoh: pria	X wanita
putra	X putri
jantan	X betina
pemuda	X pemudi

2. Berlawanan bertingkat

Contoh: guru	X murid
ibu	X bapak
pulang	X pergi
utara	X selatan

3. Berlawanan kebalikan

Contoh: meluluskan	X menolak
mengakhiri	X mengawali
memberi	X meminta

Latihan

1. Carilah antonim kata yang bergaris bawah!
  - a. Anaknya seorang gadis yang cantik.
  - b. Paman tidak menyukai suasana yang ramai.
  - c. Ibu Hamid sangat menderita hidupnya.
  - d. Tuti kecewa akan hasil ulangannya.
2. Buatlah kalimat dengan kata yang bersinonim
  - a. rajin
  - b. pulang
  - c. utara
  - d. belajar
3. Carilah sinonim kata yang bergaris bawah!
  - a. Belilah lima buah buku tulis untuk adikmu!
  - b. Abunawas tewas tertembak oleh perampok tadi malam
  - c. Tini kecewa dengan hasil ulangannya kemarin.
  - d. Sari sangat terampil membuat kelontong ketupat.
4. Buatlah kalimat dengan kata yang bersinonim dengan kata di bawah ini!
  - a. pandai
  - b. menengok
  - c. amanat
  - d. aktivitas

(HABIS)

## Pemenggalan Kata

**D**i dalam dunia pengajaran (sekolah), pemenggalan kata sering dikenal dengan penceraihan kata. Baik penceraihan atas suku kata maupun penceraihan atas kata dasar. Di tingkat dasar, pelajaran tentang kata ini dimulai dari kelas satu catur wulan kedua. Kata-kata yang dipilih untuk diceraikan pun relatif sederhana dan mudah diceraikan. Dari kata yang bersuku kata dua (*meja, bu-ku, in-dah*, dll) hingga kata yang bersuku kata empat (*ma-ta-ha-ri, pan-ca-si-la*, dsb.).

Semakin tinggi tingkat kelas mereka, bertambah luas pula materi yang diberikan oleh sang guru. Tetapi dari guru pula, siswa kadang-kadang sengaja tidak dikenalkan tentang pemenggalan kata yang dianggap *sulit*. Sulit dalam arti sang guru belum menguasai ilmu bahasa yang cukup, atau menghindar dari "kebiasaan" lama yang "dipaksa" oleh kaidah baru/baku. Mungkin kita telah setuju dengan pemenggalan kata *transmigrasi* itu menjadi *trans-mi-gra-si*, *caplok* menjadi *ca-plok*, dan *April* menjadi *A-pril*. Tetapi "kesepakatan" itu ternyata tidak "disepakati" oleh kaidah bahasa Indonesia baku. Yang membuat kita agak *bingung*, pembakuan itu justru tidak konsisten dan menambah pelik permasalahan.

Apa yang diutarakan dalam penjelasan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, 1975, Bab I, pasal E, ayat 3 c dan d, ternyata tidak dipatuhi oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru (kedua, 1995). Menurut buku pedoman umum ayat 3 poin d di atas: *Kalau di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih,*

*pemisahan tersebut dilakukan di antara konsonan yang pertama (termasuk "ng") dengan yang kedua.* Contoh yang dapat dilihat di antaranya *instrumen* menjadi *in-stru-men*, *ultra* menjadi *ul-tra*, *infra* jadi *in-fra*, *bangkrut* menjadi *bang-krut* dan *bertrok* menjadi *ben-trok*. Dari ketentuan ini, seharusnya kata *transmigrasi* dipisah/ diceraikan menjadi *tran-smig-ra-si*. Tetapi menurut KBBI halaman 1070 (edisi kedua), pemisahan kata *transmigrasi* ini adalah *trans-mig-ra-si* (konsonan *s* melekat pada suku kata pertama). Padahal menurut pedoman umum, konsonan "s" seharusnya mengikuti suku kata kedua (lihat contoh kata *instrumen* yang menjadi *in-stru-men*).

Satu hal yang membuat masyarakat agak *bingung*, ditetapkannya *pembagian* dua konsonan di tengah kata yang harus sama. Artinya, konsonan kesatu melekat suku kata pertama dan yang lain "ikuti" suku kata berikutnya. Ketetapan ini tertuang pada buku pedoman umum bab I/E/3 c berbunyi: *Kalau di tengah kata ada dua konsonan yang berurutan, pemisahan tersebut terdapat di antara konsonan itu.* Misalnya, *swasta* menjadi *swas-ta*, *caplok* menjadi *cap-lok*, dan *April* menjadi *Ap-ri-l*. Dari ketentuan ini, sudah dapatkah kita "membuang" kebiasaan lama, *ca-plok*, *A-pril*? Jika begitu, apakah *kilogram* juga menjadi *ki-log-ram*?

Kembali ke tema awal, mana yang benar: *trans-mig-ra-si*, *tran-smi-gra-si*, *tran-smig-ra-si*, atau *trans-mi-gra-si*? Secara pasti kami belum mengerti. (Suyatno - seorang guru SD di Ciledug - Tangerang)

Diasuh oleh **Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang**

## Yang Sering Terlupakan dalam Bahasa Tulis Baku

Tulisan ini akan menyoroti ragam bahasa tulis baku, khususnya pada tataran kalimat. Sampai saat ini, tidak sedikit tulisan yang masih menyajikan struktur kalimat yang belum memenuhi syarat ketatabahasaan ragam bahasa Indonesia tulis baku. Ini tampak, antara lain, pada buku-buku teks tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih menyajikan struktur kalimat yang tidak lengkap unsur-unsurnya: ada yang tidak bersubjek; ada yang tidak berpredikat. Bahkan, penggalan-penggalan kalimat menjadi salah satu kasus yang menghias ragam bahasa tulis kita. Berikut ini adalah contohnya.

*Jika terjadi penebangan hutan tanpa perhitungan, akan mengakibatkan bencana. Jika hutan rusak dan gundul, akan mengakibatkan bencana banjir, erosi, dan lain-lain.*

Kedua kalimat di atas lazim disebut kalimat majemuk bertingkat yang memperlihatkan hubungan makna bersyarat (dengan kata hubung *jika*). Anak kalimatnya, yaitu *Jika terjadi penebangan hutan tanpa perhitungan*, mendahului induk kalimatnya, yakni ... *akan mengakibatkan bencana*. Demikian pula, pada kalimat selanjutnya, anak kalimatnya, yaitu *Jika hutan rusak dan gundul*, mendahului induk kalimatnya, yakni ... *akan mengakibatkan bencana banjir, erosi, dan lain-lain*. Namun, jika kita perhatikan, baik induk kalimat pertama maupun induk kalimat kedua *tidak memiliki subjek*, sedangkan anak kalimat pertama dan kedua memiliki subjek. Menurut kaidah ragam bahasa tulis baku, struktur induk kalimat seperti itu harus ditingkatkan kadar kebakuan, yaitu dengan membubuhkan subjek kalimat yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Untuk kalimat yang pertama, tampaknya subjek pada induk kalimat itu sama dengan subjek pada anak kalimatnya, yakni *penebangan hutan tanpa perhitungan*. Begitu pula, pada kalimat yang kedua, yang lebih tepat disebut kalimat majemuk campuran, subjek pada induk dan anak kalimatnya juga sama, yaitu *hutan*.

Sebelum kita memperbaiki kedua kalimat di atas, tampaknya, masih ada satu hal yang harus dilakukan demi peningkatan kualitas kedua struktur kalimat di atas karena bentuk predikat yang ada pada induk dan anak kalimat itu tidak sejajar (paralel). Pada kalimat yang pertama, predikat anak kalimatnya adalah *terjadi* (dengan kata kerja pasif/verba *ter-*), sedangkan predikat induk kalimatnya adalah *akan mengakibatkan* (dengan kata kerja aktif transitif/verba *meng-*). Pada kalimat yang kedua, predikat anak kalimatnya adalah kata keadaan (*rusak dan gundul*; tidak berawalan); sedangkan predikat induk kalimatnya adalah *akan mengakibatkan* (dengan kata kerja aktif transitif/verba *meng-*). Agar predikat pada anak dan induk kalimat itu sejajar/paralel, penyuntingannya dapat dilakukan sebagai berikut:

*Jika terjadi penebangan hutan tanpa perhitungan, akan terjadi/timbul bencana. Jika hutan rusak dan gundul, bencana banjir, erosi, dan lain-lain akan timbul.*

Kalimat perbaikan yang pertama mengedepankan predikatnya (baik pada induk maupun anak kalimatnya). Struktur kalimat seperti ini lazim disebut kalimat inversi (yang predikatnya mendahului subjeknya); perbaikan kalimat yang kedua mengedepankan subjeknya (baik pada induk maupun anak kalimatnya). Dengan penyuntingan seperti itu, kini struktur kalimat memenuhi syarat tata bahasa ragam tulis baku. Tentu saja itu salah satu pilihan.

Sehubungan dengan kenyataan tingginya frekuensi pemakaian struktur kalimat seperti pada contoh di atas, tampaknya, itu berkaitan dengan kebiasaan berbahasa lisan. Struktur kalimat/tuturan seperti itu cenderung terdapat pada bahasa cakapan. Untuk memperoleh struktur kalimat ragam bahasa tulis yang baku, langkah penyuntingan dari segi bahasa hendaknya menjadi bagian konsentrasi penulis, di samping konsentrasi terhadap penyuntingan isi/materi.

■ yayah b. lumi

Republike, 7 April 1996

## Pemakaian Kata Ganti 'Ini' dan 'Itu'

KATA *ini* dan *itu* tergolong kelompok kata yang sangat tinggi frekuensi pemakaiannya. Kedua kata itu termasuk dalam klasifikasi kata ganti penunjuk. Karena sebagai kata yang sangat akrab dengan kehidupan semua orang, seringkali pemakai tidak cermat dalam menggunakannya. Oleh sebab itu, sering dijumpai penggunaan kata ganti *ini* dan *itu* yang tidak tepat, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Menurut kaidah bahasa Indonesia, penggunaan kata ganti *ini* dan *itu* ditentukan oleh beberapa hal, (1) jarak penutur dengan objek yang disebutkannya, (2) tempo atau saat peristiwa yang ditunjuk itu berlangsung, dan (3) keikutsertaan pihak penutur dalam situasi atau peristiwa yang disebutkan tersebut. Selain ketiga alasan itu, pemakaian kata *ini* dan *itu* ditentukan pula oleh penyebutan terhadap objek yang dimaksudkan atau digantikan dengan kedua kata itu. Dalam kesempatan itu, pembaca diajak untuk mencermati penggunaan kedua kata ganti tersebut sesuai dengan landasan atau kaidah yang berlaku.

### A. Penggunaan *Ini* dan *Itu* — Jarak Penutur

Sebenarnya, jauh dan dekatnya jarak antara penutur dengan objek yang diacu tidak dapat diukur secara pasti. Dalam hubungan ini, kita hanya menggunakan kriteria anggapan atau kesepakatan umum saja.

### B. Penggunaan *Ini* dan *Itu* — Berlangsungnya Peristiwa

Kaidah yang benar atau berlaku dalam penggunaan kata ganti penunjuk *ini* dan *itu* dengan tempo atau waktu berlangsungnya peristiwa yang diacu, setidaknya, ada dua hal. Pertama, jika peristiwa atau hal yang ditunjuk telah terjadi atau berlangsung, kata ganti *itu* yang dipakai. Kedua, jika peristiwa yang disebutkan itu sedang berlangsung, kata ganti *ini* yang tepat untuk digunakannya. Untuk lebih jelasnya, simaklah contoh kalimat berikut ini.

(4) Penyerahan hadiah lomba desa teladan *itu* dilakukan secara sederhana.

(5) Penyerahan hadiah lomba desa teladan *ini* dapat dilaksanakan berkat bantuan berbagai pihak.

Berdasarkan contoh kalimat (4) di atas, dapat dijelaskan bahwa penyerahan hadiah lomba desa teladan itu telah berlangsung. Peristiwa itu telah berlalu, sudah lama atau baru berlangsung beberapa saat saja. Selanjutnya, kalimat (5) menyarankan makna bahwa peristiwa penyerahan hadiah itu sedang berlangsung. Bahkan, kalimat (5) juga mengandung makna bahwa penutur terlibat secara langsung dalam peristiwa yang bersangkutan (dengan demikian, kriteria ketiga dalam kaitannya dengan penggunaan kata ganti *ini* dan *itu* sudah ikut dikedepankan).

### C. Penggunaan Kata *Itu* sebagai Penyebutan

Kata ganti penunjuk *itu* sering dipakai sebagai kata ganti untuk menyebutkan sesuatu hal. Dalam kaitan ini, penyebutan dengan kata ganti *itu* tidak ditentukan oleh penggunaan *ini* dan *itu* dengan jarak penutur adalah (1) kalau jarak penutur dengan objek dianggap atau dinilai dekat, kata ganti *ini* yang dipakai dan (2) jika jarak antara penutur dan objek yang diacu dianggap atau dinilai jauh, kata ganti penunjuk *itu* yang digunakan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) Anak *ini* sangat cerdas, sedangkan anak *itu* tergolong lambat belajarnya.

(2) Buku *ini* sudah kubaca, sedangkan buku *itu* belum kubaca sama sekali.

(3) Gedung *itu* dipakai untuk penyidangan kasus subversi, sedangkan gedung *itu* digunakan untuk penyidangan kasus pembunuhan.

Berdasarkan contoh ketiga kalimat di atas, dapat dijelaskan perbedaan jarak antara objek yang ditunjuk dengan kata *ini* maupun *itu*. Kalimat (1) mengandung makna bahwa jarak penutur dengan anak yang cerdas dekat, sedangkan jarak antara penutur dengan anak yang lambat belajar jauh, lebih jauh dibandingkan dengan jarak penutur dengan anak yang cerdas. Kalimat (2) dapat ditengarai bahwa jarak antara penutur dengan buku yang telah

dibaca dan buku yang belum dibuka sama, yakni sama-sama dekatnya. Kalimat (3) juga mengandung makna jarak antara *penutur* dengan gedung yang digunakan untuk penyidikan kasus subversi dan gedung yang digunakan untuk penyidikan kasus pembunuhan dinilai jauh. Akan tetapi, kadar kejauhan antara penutur dengan kedua gedung itu boleh sama atau berbeda jarak penutur dan objek yang diacu. Selain itu, tidak selamanya kata ganti *itu* dapat digantikan oleh kata *ini* untuk menyebutkan sesuatu. Untuk lebih jelasnya, pemakaian kata ganti penunjuk *itu* sebagai penyebutan dapat disimak contoh kalimat berikut.

(6) Pak Pardi Suratno mempunyai masalah yang sangat berat, tetapi masalah itu dihadapinya dengan penuh kearifan dan kesabaran.

(7) Pak Pardi Suratno mempunyai masalah yang sangat berat, tetapi masalah *ini* dihadapinya dengan penuh kearifan dan kesabaran.

Berdasarkan kalimat nomor (6) dan (7) di atas, pembaca yang cermat segera dapat menarik kesimpulan, yakni (a) kalimat nomor (6) dapat diterima dan lazim dipakai dan (b) kalimat nomor (7) terasa tidak tepat atau janggal.

Setelah menyimak kriteria yang berkaitan dengan penggunaan kata ganti *ini* dan *itu*, kita diharapkan dapat memakainya secara cermat dan tepat, baik dalam pemakaian bahasa Indonesia tulis maupun lisan. (Pardi Suratno)-b.

Kedaulatan Rakyat, 7 April 1996

## Kepelabuhanan Sejak Kapan?

**M**endengar berita malam TVRI, Selasa 19 Maret 1996 pukul 19.13 yang lalu, penulis sedikit *kaget* oleh kata *kepelabuhanan* yang disampaikan penyampai berita malam itu. Pembawa berita malam itu adalah Ibu Tiya Maryadi, Bapak Edi Pribadi Lukito, dan pembaca berita "bayangan" yang tidak penulis kenal, karena wajah dan namanya tidak ditayangkan. Kata yang penulis nilai sebagai pembentukan "aneh" itu melekat pada kalimat: ...*sudah saatnya Indonesia... bidang kepelabuhanan...*

Kalimat dalam berita itu sengaja penulis putus-putus, karena keterbatasan penulis untuk mengingatnya. Penulis (mungkin juga pemerhati berita lain) kurang peduli terhadap isi berita yang disampaikan, karena memang berita itu jauh dan tidak diketahui. Tetapi bahasa penutur (penyampai berita) di media televisi hendaknya terkonsep yang dibakukan.

Menyoal kata *kepelabuhanan*, mungkin banyak pemerhati bahasa yang bertanya: Sejak kapan pembentukan kata itu ada?

Kejanggalan mendasar pada kata *kepelabuhanan* ini adalah munculnya (dimunculkannya) 'sufiks' -an dan -an dalam satu kata dasar. Kita telah mengetahui bahwa kata tersebut berkata dasar "labuh". Dan kita pun mengenal konfiks *ke-an* bukan *ke - an - an*.

Sangat banyak kiranya contoh kata yang berkonfiks *ke-an* di dalam bahasa Indonesia. Bidang pegawai menjadi *kepegawaian*, bidang pramuka menjadi *kepramukaan*, bidang tenaga kerja menjadi *ketenagakerjaan*, dan tentu hanya *kepelabuhanan* bukan *kepelabuhanan*.

Dari pedoman afiks (imbunan) yang telah kita bakukan, konfiks yang ada adalah *ke - an*. Jadi kalimat yang dibacakan penyiar televisi tersebut seharusnya: ...*sudah saatnya Indonesia... bidang kepelabuhanan...*

Adanya kemungkinan munculnya penafsiran lain makna pada kata *kepelabuhanan* yang diartikan *menuju*, di dalam bahasa lisan memang tidak terlihat. Misalnya, "Ayah berangkat ke pelabuhan untuk antre tiket penyeberangan". Kalimat ini jika dilisankan, tidak ada perbedaan kata *kepelabuhanan* pada kalimat: Indonesia harus maju bidang kepelabuhanan. Pendeknya, *ke* yang berfungsi sebagai kata depan (dipisah dengan kata dasar) dengan *ke-* sebagai awalan (melekat dengan kata dasar) terdengar sama dalam bahasa lisan. Jadi, dalam konteks tertentu "ke" dapat berfungsi sebagai kata depan dan dapat pula sebagai awalan.

Di dalam bahasa tulis, membedakan *ke* sebagai kata depan atau awalan sangatlah mudah; kata depan dipisah (*ke pasar*, *ke sawah*, juga *ke pelabuhan*) dan awalan (*keramaian*, *kepatuhan*, juga *kepelabuhanan*). Sama halnya dengan kata *ke luar* dan *keluar*. *Ke luar* mempunyai antonim *ke dalam*, sedangkan *keluar* berlawanan kata dengan *masuk*.

Bukan masalah selera dalam berbahasa, tetapi semua harus taat akan asas yang telah kita sepakati bersama. Pembentukan imbunan *ke - an - an* tidak ada. Yang ada *ke - an*. Jadi, tidak ada *kepelabuhanan*. Yang ada *kepelabuhanan* atau *kepelabuhanan*. (Nasah, - guru dan pemerhati bahasa Indonesia)\*\*

## Membicarakan Kata 'Penglepasan'

**BEBERAPA** waktu yang lalu seorang penelepon bertanya tentang bentuk kata *pelepasan* dan *penglepasan*. Ketika itu ia juga memberikan keterangan bahwa kedua bentuk yang berbeda itu mempunyai makna yang berbeda pula, yaitu *pelepasan* berarti 'dubur', sedangkan *penglepasan* berarti 'proses, hal, dsb. melepas'. Misalnya, *penglepasan tamu negara*. Keterangan itu diakhirinya dengan pertanyaan, benarkah begitu?

*Seorang guru di Yogyakarta.*

Jawab:

Baik bentuk *pelepasan* maupun bentuk *penglepasan* berasal dari kata dasar *lepas* yang mendapat imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Bedanya, *pe-* dan *lepas* yang pertama tidak disertai perubahan *pe-* menjadi *-peng-*, sedangkan *pe-* dan *lepas* yang lain disertai perubahan *pe-* menjadi *-peng-*. Masing-masing menghasilkan bentuk yang berbeda: *pelepasan* dan *penglepasan*. Hal itu yang dipersoalkan di sini.

Seperti halnya kata-kata yang lain, kata *lepas* yang berhuruf awal *l* itu, sebenarnya, tidak dapat dilepaskan dari ketentuan kaidah pembentukan kata yang berlaku secara umum, imbuhan *pe-* (dalam hal ini berupa imbuhan *pe-an*) tidak mengalami perubahan menjadi *peng-* (*peng-an*) apabila dibubuhkan pada kata dasar yang berawal dengan huruf *l*. Misalnya sebagai berikut:

*pe-an + lapor* menjadi *pelaporan*, bukan *penglaporan*

*pe-an + latih* menjadi *pelatihan*, bukan *penglatihan*

*pe-an + lunas* menjadi *pelunasan*, bukan *penglunasan*.

Sesuai dengan contoh-contoh di atas, *pe-an + lepas* mestilah menjadi *pelepasan*, bukan *penglepasan*. Kata *lipur*, *laris*, dan *licin* pun apabila mendapat awalan *pe-* akan menjadi *pelipur*, *pelaris*, dan *pelicin*; ketiganya tidak menjadi *penglipur*, *penglaris*, dan *penglicin*. Dengan kata lain, menurut kaidah pembentukan kata, imbuhan *pe-* tidak berubah menjadi *peng-* apabila dibubuhkan pada kata dasar yang berawal dengan huruf *l*, kecuali—misalnya—pada kata *lihat* yang menjadi *penglihatan*.

Jika ditinjau dari kaidah, seperti yang telah diterangkan di atas, jelaslah bahwa bentuk *pelepasan* adalah bentuk yang benar. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari sebagian orang kadangkadangkang menggunakan bentuk *penglepasan* sebagai pilihan lain dari bentuk *pelepasan*. Agaknya pemilihan bentuk *penglepasan* itu didasari oleh pertimbangan sebagai berikut. Kata *pelepasan* mempunyai beberapa arti; salah satu arti di antaranya adalah 'dubur' seperti yang telah diterangkan oleh penelepon di atas. Untuk menghindari kesan adanya arti yang seperti itu, *penglepasan* dipilih sebagai bentuk dengan arti yang khusus, misalnya dalam kalimat berikut ini.

(1) Upacara *penglepasan* jenazah dimulai setelah hujan reda.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, 1991, di bawah lema *lepas* terdapat kata *pelepasan* dengan arti sebagai berikut: (a) perbuatan (hal dsb) melepas (kan); (b) pemecatan (dr tugas); (c) dubur; anus; (d) *Geo* pengurangan atau proses menghilangkan awan, baik secara alami maupun secara buatan. Kata *penglepasan* yang pembentukannya menyalahi kaidah di atas tidak ditemukan dalam kamus tersebut. Dengan tidak ragu-ragu lagi kalimat (1) di atas kita ubah dengan mengganti kata *penglepasan* dengan kata *pelepasan* sebagai berikut:

(2) Upacara *pelepasan* jenazah dimulai setelah hujan reda.

R. S. ... (Suwadi)-b.

Kedaulatan Rakyat, 14 April 1996

## Fungsi Intonasi dalam Kalimat Lisan

ADA orang asing yang berkata bahwa bahasa Sunda kedengaran sebagai bahasa yang berlagu. Dalam berlagu siapa akan bercakap-cakap biasa, terdengar nada yang turun naik. Pengucapan suku kata yang agak panjang, tekanan yang agak keras, atau tekanan nada yang lebih tinggi daripada suku kata yang lain, itulah yang dianggap oleh orang yang baru mendengarnya sebagai bahasa yang berlagu.

Anda perhatikan pula orang bercakap-cakap dalam bahasa Minang, atau bahasa Batak, atau bahasa daerah mana pun. Anda akan mendengar lagu kalimat yang mereka ucapkan itu berlain-lain. Hal itu disebabkan oleh karakter dan sifat setiap bahasa yang berbeda.

Pernahkah anda berbicara dengan seseorang, dan orang itu kedengaran seolah-olah marah? Kalimat-kalimat yang diucapkannya agar cepat dan bernada tinggi? Ketika anda mengingatkan dia agar berbicara tenang dan tidak marah, si pembicara terkejut karena dia tidak dalam keadaan marah. Hanya intonasi kalimat orang itu yang menyebabkan anda berpikiran demikian.

Makna kalimat bahasa Indonesia ditentukan oleh tiga hal, yaitu unsur kata, unsur susunan kata, dan unsur intonasi (pada bahasa lisan). Setiap kata mengandung makna sendiri-sendiri, kecuali pada kata yang bersinonim.

Perhatikan kalimat berikut:

1. *Orang itu membaca surat kabar.*

2. *Orang itu membaca buku.*

Kedua kalimat itu tidak sama maknanya walau pun subjek dan predikatnya (yaitu *Orang itu membaca*) sama. Akan tetapi karena objeknya berbeda, yang satu *surat kabar* dan yang lain *buku*, maka makna kedua kalimat tidak sama.

Perhatikan pulalah kalimat berikut:

3. *Anjing menggigit orang.*

4. *Orang menggigit anjing.*

Unsur kata dalam kedua kalimat itu sama, yaitu, *anjing menggigit*, dan *orang*. Akan tetapi letak kata *orang* tidak sama. Perbedaan letak kata dalam kalimat itulah yang menyebabkan berbedanya makna kedua kalimat.

Unsur pembeda makna kata yang ketiga adalah intonasi pada kalimat bahasa lisan. Ada bagian yang memperoleh tekanan suara yang lebih keras, ada bagian yang berbeda tinggi-rendah nadanya, bahkan ada bagian yang diucapkan agak lama daripada bagian yang lain. Itulah yang disebut intonasi kalimat. Jadi, intonasi itu merupakan gabungan antara tekanan, nada, serta panjang atau pendek ucapan.

Berbeda intonasi akan menimbulkan makna kalimat yang berbeda pula, walau pun kata sama dan letak kata dalam kalimat sama.

Perhatikanlah kalimat lisan berikut.

5. *Menurut cerita ibu dewi adalah wanita cantik di kampung itu!*

Bagaimanakah anda mengucapkan kalimat di atas?

Apabila jeda dengan nada naik kita letakkan pada tempat-tempat tertentu, makna kalimat akan berbeda.

6. *Menurut cerita // ibu dewi adalah wanita cantik di kampung itu!*

7. *Menurut cerita ibu // dewi adalah wanita cantik di kampung itu!*

8. *Menurut cerita ibu dewi // adalah wanita cantik di kampung itu!*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kalimat nomor 5 ada tiga macam maknanya apabila kita mengucapkannya dengan nada jeda yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, selain intonasi kalimat intonasi frase pun dapat mengubah makna.

Perhatikan frase berikut

9. *anjing si Kabayan*

Cobalah ucapkan frase di atas dengan tekanan yang berbeda. Apabila diucapkan dengan nada yang mendatar, frase itu bermakna anjing kepunyaan si Kabayan. Apabila tekanan diletakkan pada kata *anjing*, kalimat itu akan bermakna si Kabayanlah yang anjing.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa intonasi dapat mengubah makna kalimat dan makna frase. Oleh sebab itu, orang yang sering berbicara di depan umum, penyiar radio dan televisi hendaklah memahami intonasi setiap kalimat yang diucapkannya.\*\*\*

Diasuh oleh **Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang**

## Idiom

**D**i dalam bahasa dikenal susun kata atau rangkaian kata yang tetap. Rangkaian kata tetap ini biasa juga disebut dengan istilah idiom. Yang dimaksud dengan susun kata atau rangkaian kata tetap ini adalah susun kata atau rangkaian kata yang sudah lazim, yang sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baku.

Ada beberapa kata yang selalu bergabung dengan kata tertentu. Misalnya: *sampai dengan*, *terdiri atas*, *bergantung pada*, dan *berbicara tentang*. Susun kata itu sudah mantap, sudah tetap, tidak bisa diubah atau dihilangkan kata tugas yang mengikutinya, yaitu kata tugas *dengan*, *atas*, *pada*, dan *tentang* itu.

Ada pula beberapa kata yang harus dilengkapi kata *dengan*. Rangkaian kata yang disertai kata *dengan* itu sudah dianggap baku tetap. Kata-kata itu antara lain *bertepatan dengan*, *sehubungan dengan*, *berhubungan dengan*, *bertentangan dengan*, *setuju dengan*, *berbeda dengan*, *sesuai dengan*, dan *bertemu dengan*.

Bila kata *dengan* dihilangkan pada rangkaian kata di atas, pemakaian kata itu menjadi tidak baku. Kata *dengan* tidak bisa dihilangkan dengan dalih penghematan atau ekonomi bahasa. Penggunaan kata *dengan* pada rangkaian kata di atas merupakan keharusan tata bahasa walaupun maknanya tidak berubah.

Dengan demikian, kurang tepat pemakaian kata yang dicetak miring dalam kalimat berikut.

- (1) Sejak awal Ramadhan *sampai* hari ini ia tidak masuk kantor.
- (2) Rapat kerja itu berlangsung dari tanggal 4 *sampai* 10 Februari 1996.
- (3) Mereka *sampai* di London *bertepatan* musim dingin.
- (4) Sanksi itu diberikan kepada karyawan *sesuai* peraturan.
- (5) Para tahanan dapat *bertemu* keluarganya sekali

dalam seminggu.

(6) *Berhubung* hari raya sudah dekat, hadiah lebaran sudah mulai dibagi-bagikan kepada karyawan.

(7) *Sehubungan* hal itu, kami ingin menyampaikan hal berikut.

Seharusnya, kalimat di atas ditulis sebagai berikut.

(1a) Sejak awal Ramadhan *sampai dengan* hari ini, ia tidak masuk kantor.

(2a) Rapat kerja itu berlangsung dari tanggal 4 *sampai dengan* 10 Februari 1996.

(3a) Mereka *sampai* di London *bertepatan dengan* musim dingin.

(4a) Sanksi itu dijatuhkan kepada karyawan *sesuai dengan* peraturan.

(5a) Para tahanan dapat *bertemu dengan* keluarga mereka sekali dalam seminggu.

(6a) *Berhubung dengan* hari raya sudah dekat, hadiah lebaran sudah mulai dibagi-bagikan kepada karyawan.

(7a) *Sehubungan dengan* hal itu, kami ingin menyampaikan hal berikut.

Susun kata *sampai dengan* dapat disingkat penulisannya dengan singkatan s.d. bukan s/d., atau disingkat dengan menggunakan tanda pisah (—) bukan tanda hubung (-). Misalnya, tanggal 5 *sampai dengan* 10 Februari, bisa ditulis tanggal 5 s.d. 10 Februari atau tanggal 5—10 Februari.

Kata *bertemu* memerlukan pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Kata depan *dengan* tidak diperlukan bila kata *bertemu* diganti dengan kata *menemui* karena kata kerja berimbuhan *me-i* atau *me—kan* harus diikuti pelengkap langsung. Jadi, kalimat (5) bisa diubah menjadi (5b) Para tahanan dapat *menemui* keluarga mereka sekali dalam seminggu. ■ Edward Djamaris

Republika, 14 April 1996

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang

## Kalimat yang Efektif

Di sebuah toko di sudut jalan di jantung kota Surakarta terdapat papan nama yang pada bagian bawahnya tertulis kalimat sebagai berikut.

*Dengan teknologi Swiss menciptakan sehat, nyaman, dan betah bagi Anda.*

Kalimat itu dibuat begitu saja tanpa memperhatikan kaidah bahasa. Agaknya pembuat kalimat itu sudah merasa puas, atau boleh jadi merasa bangga, karena ia sudah berhasil menarik perhatian orang lewat yang sempat membacanya. Mungkin juga ia menganggap kalimatnya itu sudah benar karena sudah menggunakan kata-kata yang gampang dipahami. Hanya ia tidak menyadari bahwa di dalam kalimat itu terdapat kemubaziran, yakni penggunaan unsur yang tidak perlu, dan pelepasan, yakni penghilangan unsur yang amat diperlukan.

Untuk menguji kebenaran kalimat itu, dapat diajukan pertanyaan *siapa yang menciptakan* dan *apa yang diciptakan*. Yang menciptakan jelas *teknologi Swiss*, bukan *dengan teknologi Swiss*. Di sinilah awal kesalahannya. Subjek kalimat yang biasanya berupa kata benda atau yang dibendakan tidak boleh didahului kata lainnya. Di dalam kalimat tersebut kata tugas *dengan* tidak ada fungsinya sama sekali, malahan mencemari kalimat. Kata itu mubazir. Itulah sebabnya kalimat itu menjadi tidak efektif.

Hal kedua yang menjadikan kalimat itu tidak efektif ialah hilangnya unsur yang penting sekali di dalam kalimat tersebut, yaitu objek kalimat yang biasanya berupa kata benda atau yang dibendakan. Di dalam kalimat tersebut unsur-unsur *sehat, nyaman, dan betah* bukanlah objek karena kata-kata itu bukan kata benda. Lain halnya jika ditambahkan imbuhan *-an* sehingga bentuknya menjadi *kesehatan, kenyamanan, dan ketenangan*. Akan tetapi, jika demikian, timbul pertanyaan *kesehatan, kenyamanan,*

*dan ketenangan* apa. Oleh karena yang menjadi tujuan ialah *tidur*, maka perlu ditambahkan unsur yang sesuai, misalnya *suasana*, sehingga menjadi *suasana tidur*. Dengan perbaikan ini kalimat itu menjadi:

*Teknologi Swiss menciptakan suasana tidur yang sehat, nyaman, dan betah bagi Anda.*

Untuk menunjukkan satunya gagasan atau menunjukkan kesatuan pikiran, setiap penulis ataupun penutur memang tidak boleh menggunakan unsur-unsur kalimat secara serampangan atau berlebih-lebihan sebab jika demikian, kalimat di samping akan berkepanjangan, juga tidak gramatikal atau tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tata bahasa. Dalam hubungan ini, faktor kehematan (ekonomi bahasa) memegang peranan penting. Namun demikian, tentulah diharapkan agar penulis tidak terlalu hemat sebab hal ini dapat menimbulkan akibat fatal, yaitu terjadinya pelepasan-pelepasan berupa penghilangan unsur-unsur penting.

Contoh-contoh kemubaziran di samping berupa penggunaan unsur *dengan* seperti terdapat pada contoh kalimat tadi, terdapat juga di dalam kalimat-kalimat yang menggunakan kata-kata tugas *bagi, untuk, dan kepada* seperti tampak pada contoh-contoh berikut.

- (1) *Bagi* yang tidak berkepentingan dilarang masuk.
- (2) *Untuk* yang bersalah akan dituntut di muka hakim.
- (3) *Kepada* anak-anak supaya berkumpul di muka kelas.
- (4) *Dengan* penghijauan adalah sarana untuk mengurangi polusi.

Unsur-unsur *bagi, untuk, kepada, dan dengan* pada contoh-contoh itu tidak perlu dipakai karena subjek kalimat ialah yang tidak berkepentingan, yang bersalah, anak-anak, dan penghijauan. ■ kunardi hardjoprawiro

## Kepelabuhanan Tidak Aneh

**K**onfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dan secara serentak (serempak) diimbuhkan. Misalnya, *ber-an* pada kata *berdatangan* yang secara serempak memasuki kata dasar *datang* untuk bersama-sama membentuk satu arti. Akan tetapi, tidak semua gabungan prefiks dan sufiks merupakan konfiks. Contohnya *ber-an* pada *berhalangan*. Kata *berhalangan* pertama-tama dibentuk dengan mengimbuhkan sufiks *-an* pada kata dasar *halang* sehingga terbentuk kata *halangan*. Sesudah itu barulah prefiks *ber-* diimbuhkan. Dengan demikian sufiks *-an* dan prefiks *ber-* masuknya ke dalam bentuk dasar *halang* terjadi secara berturut-turut.

Salah satu afiks yang sangat luas pemakaiannya dan dikenal dengan sebutan afiks produktif adalah konfiks *ke-an*. Kata dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan konfiks ini dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina sendiri dengan arti umum: 'keabstrakan yang dinyatakan oleh dasar katanya; hal, keadaan, atau tempat'. Misalnya: *kemenangan*, *kelaparan*, dan *kedutaan*.

"Saking" produktifnya, *ke-an* dalam proses derivasinya bisa juga memasuki dasar polimorfemis dan bahkan gabungan kata. Misalnya: *kebersamaan*, *keseimbangan*, *keterlibatan*, *kepemimpinan*, *kependidikan*, *kesimpangsiuran*, *ketenagakerjaan*, dan lain-lain.

Konfiks lain yang juga produktif adalah *per-an* (dengan alomorf *pe-an*). Nomina turunan dengan *per-an* umumnya bertalian makna dengan verba yang berprefiks *ber-*, antara lain mengacu kepada makna 'letak' atau 'tempat'.

Contohnya :

*pe(r)mukiman* (*tempat bermukiman*)

*pelabuhan* (*tempat berlabuhan*)

Pembentukan nomina - nomina turunan dengan konfiks *ke-an* dan *per-an* menjadi gejala yang disenangi pemakai bahasa kita. Tapi bukan sekadar masalah itu. Keluwesan bahasa Indonesia memungkinkan terbentuknya bentukan - bentukan baru (antara lain dengan memanfaatkan proses morfologis) untuk mawadahi konsep - konsep baru sebagai hasil perkembangan pemikiran dan wawasan.

Dengan demikian, pembentukan nomina turunan dengan pemakaian konfiks *ke-an* dan *per-an*

secara berlapis bukan sesuatu yang mustahil terjadi. Jika 'hal yang berhubungan dengan' *pengurus* disebut *kepengurusan* maka 'hal - hal yang berhubungan dengan' *pelabuhan* tentu akan disebut *kepelabuhanan*. Demikian pula 'hal - hal yang bertalian dengan' *pabean* (*per-bea-an*) orang akan menyebutnya *kepabeanan*.

Perhatikan urutan proses pembentukannya:

*labuh* - *pelabuhan* - *kepelabuhanan*

*bea* - *perbeaan* (*pabean*) - *kepabeanan*

Bentuk *kepelabuhanan* dan *kepabeanan* terjadi bukan saja bertalian dengan masalah selera (rasa bahasa), akan tetapi juga berkaitan dengan taat asas. Dengan kata lain, ketaatasaan terhadap kaidah secara alami akan menuntun kita ke arah selera (rasa bahasa).

Bagaimana dengan bentuk *kepelabuhanan* seperti yang disarankan Nasah (Sanggar Bahasa *Suara Karya*, 10-4-96)? Jelas keliru! Bentuk dasar mana yang dipakai dalam pembentukan bentukan "aneh" itu? Bentuk dasar *pelabuh* dengan konfiks *ke-an*, atau *pelabuhan* dengan prefiks *ke-*?

Jika bentuk pertama yang dipakai dasar, dapat diterimakah bentukan *pelabuh*, sementara orang masih tetap menyebut *pelabuhan Tanjungpriok* dan bukan *pelabuh Tanjungpriok*? Lagi pula, hal yang menyangkut *labuh* selalu bertalian dengan 'tempat', bukan dengan 'pelaku'. Jika bentuk kedua yang dipakai dasar, sudah demikian produktifkah prefiks *ke-* sementara tatabahasa kita hanya mencatat empat buah kata (nomina) saja yang diturunkan dengan pengimbuhan prefiks *ke-*, yaitu *ketua*, *kehendak*, *kekasih*, dan *kerangka*?

Jadi, bentukan *kepelabuhanan*-lah yang benar. Pada bentukan *kepelabuhanan* tidak ada sufiks *-an* dan *-an* (dobel) atau imbuhan *ke-an-an*, yang ada konfiks *ke-an* dan *pe-an* yang secara berlapis diimbuhkan pada kata dasar *labuh*. Jika Nasah menganggap dalam *kepelabuhanan* ada sufiks *-an* dan *-an* atau imbuhan *ke-an-an* serta menganggapnya janggal, salah sendiri kenapa unsur - unsur yang telah padu membentuk suatu kesatuan itu dipereteli?

(B: Zaenal Abidin, guru dengan hobi mengamati permasalahan dan penggunaan bahasa Indonesia).

## Ihwal Pemakaian Kata 'Korban' dan 'Kurban'

Di dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dijumpai adanya pasangan kata yang diistilahi dengan bentuk berpasangan. Sebagai contoh dapat disebut kata *korban* dan *kurban*. Kata *korban* dan *kurban* digolongkan sebagai bentuk berpasangan yang seasal. Penggolongan ini didasarkan pada asal dari kata *korban* dan *kurban* yang bersumber dari satu kata, yaitu kata Arab *qurban* yang berarti 'pendekatan', perihal mendekatkan (kepada Tuhan).

Berbeda dengan jenis bentuk berpasangan yang lain, seperti *sehadar* dan *seheder*, bentuk berpasangan *korban* dan *kurban* keduanya bersifat baku sesuai dengan adanya nilai *hespesifikasi makna* pada masing-masingnya. Oleh karena itu, pemakaian atas kata *korban* atau *kurban* tidaklah didasarkan pada bentuk mana yang baku, tetapi didasarkan pada makna mana yang dapat mengungkap gagasan dengan setepat-tepatnya. Ketepatan di dalam memakai kata *korban* atau *kurban* perlu diperhitungkan mengingat sifat makna kedua kata itu yang memang bermiripan.

Di dalam beberapa sumber, kata *korban* diberi arti (1) 'benda yang direlakan untuk digunakan bagi kepentingan orang lain'; (2) 'benda yang rusak, hilang, atau (khusus makhluk bernyawa) menderita karena suatu kecelakaan atau bencana'; (3) 'kurban'. Sebaliknya kata *kurban* diberi arti: (1) 'persembahan kepada Tuhan (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada Hari Lebaran Haji)' atau (2) 'pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa'.

Dilihat berdasarkan cakupan artinya, kata *korban* mencakupi arti yang lebih luas karena memuat juga makna 'kurban'. Di dalam hal yang demikian, selaku pemakai sekaligus "pembudi" bahasa, kita pantas untuk tidak menggunakan kata *korban* yang berarti 'kurban'. Sikap seperti itu bukanlah sikap yang tidak beralasan. Menghindarkan pemakaian kata *korban* yang berarti 'kurban' akan memiadakan ketumpangtindihan makna di antara kata *korban* atau *kurban*. Dengan demikian, pemakaian kata *korban* atau *kurban* akan selalu menuntut konteks yang berbeda.

Berlandaskan pada sikap dan alasan-alasan seperti telah disebutkan, pemakaian kata *korban* dan *kurban* yang bersifat nirtaksa dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(1) *Kedua orang tuanya telah mengorbankan semua harta yang dimiliki demi terselesainya kuliah anak mereka.*

(2) *Wedhus Gembel yang meluncur dari kepundan Gunung Merapi telah meminta korban bangunan, ternak, dan bahkan nyawa yang tak terhitung nilainya.*

(3) *Dari tahun ke tahun, jumlah ternak kurban yang disembelih pada setiap Idul Adha terus meningkat.*

(4) *Tepat saat purnama memancarkan benderangnya, pelbagai bentuk kurban itupun mulai diarak ke puncak bukit dengan dukun dan kepala suku sebagai pemandu pendakian sekaligus pemimpin upacara.*

Dapat disimpulkan, kata *korban* sebaiknya digunakan untuk menunjuk pada hal-hal yang terpaksa kita lakukan atau kita alami, tetapi sama sekali terlepas dari fungsinya sebagai nilai-nilai "kebaktian". Sebaliknya, kata *kurban* seyogianya digunakan untuk menunjuk pada keikhlasan kita dalam mempersembahkan sesuatu karena sifat hubungannya dengan nilai-nilai ketuhanan/kepercayaaan dan yang sekaligus merupakan wujud "kebaktian".

Ketepatan atas pemakaian kata *korban* atau *kurban* dalam pembicaraan ini sengaja dipilih dengan harapan dapat meniadakan keraguan dalam menuliskan ternak sembelihan pada hari Idul Adha sebagai *ternak kurban* atau *ternak korban*. Sifat kerelawanan itu lebih terasa lagi ketika pada akhir-akhir ini juga sering terjadi bencana dan kecelakaan yang juga meminta banyak *korban*.

(Edi Setiyanto)-b



## PASCA BUKAN PASKA

menyangka bahwa kata itu sama dengan *paskah*. Ini lain sekali karena kata ini biasa dipakai dalam frasa *hari raya Paskah* yaitu hari raya peringatan wafat dan bangkitnya Isa Almasih dalam agama Kristen.

Kata *pasca* berasal dari bahasa Jawa Kuna berarti 'sesudah'. Kata ini bukan kata penuh yang dapat berdiri sendiri, melainkan morfem terikat yang selalu harus diserangkaian dengan kata yang mengikutinya seperti pada *pascapanen*, *pascabedah*, *pascasarjana*.

*Pascapanen* atau keadaan 'sesudah panen', *pascabedah* misalnya pada frasa *pengobatan pascabedah* artinya 'pengobatan terhadap pasien setelah dia selesai dibedah', dan *pascasarjana* pada frasa *pendidikan pascasarjana* artinya 'pendidikan lanjutan sesudah seseorang menggondol ijazah sarjana' seperti *doctorandus*, *insinyur*, *sarjana hukum*. Karena *pasca* merupakan morfem terikat -sama dengan imbuhan-, maka harus dituliskan serangkaian, tidak boleh dipisahkan atau diantarai dengan garis tanda hubung. Jadi, bukan *pasca-sarjana*, atau *pasca-sarjana*, melainkan *pascasarjana*.

Kesalahan menyebutkan *pasca* sebagai *paska* bahkan dibuat oleh mahasiswa *pascasarjana* itu sendiri. Harusnya mereka tahu bahwa kata itu diucapkan /*pasca*/, tetapi mungkin karena mendengar orang lain menyebutnya /*paska*/, mereka juga ikut-ikutan menyebutnya *paska*. Istri saya di rumah sering menerima telepon dari mahasiswa saya.

Ibu : "Halol! Dengan siapa?"

Mahasiswa : "Saya, Bu, mahasiswa *paska*?"

Ibu : "Apa? Mahasiswa *paska*? Apa itu *paska*? Ba-

Tanggal 22 Februari 1996, sebuah koran besar ibu kota menulis judul beritanya sbb.: *Membersihkan Mobil Paska Banjir*. Apa arti *paska banjir*? Dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia hanya ada kata *pasca* dan *paskah*. Kata pertama *pasca* ditulis dengan /*c*/ yang sama dengan kata /*cari*, *cacat*, *cinta*/ dan dibaca seperti /*tj*/. Banyak sekali orang yang salah

pak, hanya punya mahasiswa pasca, pascasarjana, tidak punya mahasiswa pascasarjana." Mahasiswa: "O iya Bu, pasca" (katanya membetulkan ucapannya yang salah tadi).

Sesudah itu, tentu si ibu akan "menuntut" suaminya yang dosen si mahasiswa dan guru besar pula. "Bagaimana mahasiswamu itu. Masih juga mereka tidak tahu bahwa pasca bukan paska ucapannya? Mahasiswa pascasarjana apa itu yang bodoh begitu?"

Begitu juga dengan surat kabar besar ibu kota yang baru saja saya bicarakan di awal tulisan ini. Pak Wartawan, Anda boleh membuka kamus, bukan? Kalau Anda menuliskan pasca dengan /k/ menjadi paska, Anda tentu seorang penulis yang kurang akrab dengan kamus. Kalau Anda selalu membuka kamus, Anda akan melihat serentetan kata bentukan dengan pasca dalam kamus: *pascabedah, pascadoktoral, pascapanen, pascasarjana, pascausaha, pascayuwana*. Tidak tahu ada kata-kata itu dan tidak tahu artinya? Bukalah kamus dan belajarlah.

Anda wartawan. Anda bertanggung jawab atas bahasa yang Anda gunakan. Anda harus menjadi contoh. Anda juga seorang pembina bahasa, bukan perusak bahasa. Apa yang Anda tulis dalam koran Anda dibaca oleh banyak orang. Orang yang tidak tahu akan meniru apa yang Anda tulis. Kalau Anda menuliskan yang salah, Anda menjadi penyebar salah kaprah. Akan makin banyak pemakai bahasa yang menggunakan bahasa secara salah karena meniru Anda. Sayang sekali, bukan?

Mudah-mudahan tulisan saya ini dibaca juga oleh wartawan lain sehingga tidak lagi membuat kesalahan yang sama yakni menuliskan pasca sebagai paska. Bukan hanya sekali ini saya menemukan kesalahan seperti itu dalam surat kabar, sudah beberapa kali saya dengar penyiar televisi juga menyebut /paska/ untuk kata pasca. Mengapa paska? Mengapa *Paska Banjir*? Sudah /c/ salah karena ditulis /k/, ejaannya pun salah karena ditulis dengan dua kata terpisah. Harusnya *pascabanjir* dan kalau menjadi judul, ditulis *Pascabanjir* sebagai satu kata.

Semoga tulisan ini menyadarkan Anda atas kesalahan Anda. □

# Kebebasan Berbahasa dan Kebudayaan dalam Konstelasi Politik Berbangsa

Oleh Fadlillah

SALAH satu aspek yang membuat manusia menjadi utuh dengan dirinya sebagai manusia adalah dengan adanya bahasa. Manusia menciptakan realitas dan kebudayaan dengan bahasa, sebagaimana pernah diungkapkan oleh Peter Berger dalam *The Social Construction of Reality*. Artinya manusia menjadi manusia dan tingkah lakunya menjadi human berdasarkan bahasa.

Karena itu bahasa milik individu dan masyarakat banyak yang hadir dengan kebebasannya untuk mengekspresikan jati diri tanpa harus ada paksaan. Tetapi kebebasan itu terkepung oleh kepentingan politik dan ilmu pengetahuan serta kebudayaan Barat yang hadir dan tidak dapat ditolak begitu saja. Di sinilah, kebebasan berbenturan dengan berbagai kepentingan, dan menjadi tanda tanya besar tanpa mampu dijawab dengan mudah. Tetapi bukan tidak mungkin bahasa hadir sebagai sesuatu yang mengandung misteri. Bagaimana rumitnya bahasa dengan kepentingan politik dan benturan dengan kebudayaan Barat, karena bahasa adalah pintu pertama dari setiap etnis suku bangsa. Disatu pihak ia begitu lentur dan elastis dalam kehidupan sehari-hari dan dipi-

hak lain ia sudah berubah menjadi formal dan kaku dalam upacara-upacara protokoler dan kehidupan birokrat. Juga di dunia ilmu pengetahuan ia dibebani dengan simbol-simbol dari bahasa-bahasa Sanskerta kuno dan sudah mati. Maka masyarakat sendiri semakin asing dengan bahasa mereka sendiri.

Keterasingan masyarakat dari bahasa bukan tidak mungkin terjadi dikarenakan mereka tidak bebas lagi memilih dan memakai bahasa mereka sendiri. Jika mereka memakai bahasa sendiri maka oleh otoritas yang berkuasa hal itu adalah dosa, dan merupakan bahasa yang salah dan harus dirubah. Bukan tidak mungkin masyarakat atau rakyat banyak selalu diatur seperti anak kecil dan diperlakukan sebagaimana dunia kanak-kanak. Dan seakan sudah menjadi mitos bahwa "rakyat selalu dalam pihak yang salah dalam berbahasa", dan selalu diajarkan dengan nyinyir bahwa harus beginilah berbahasa yang baik dan benar. Tetapi siapakah "salah" dan bodoh dalam berbahasa, benarkah rakyat banyak? Sayang telunjuk yang menunjuk orang mungkin satu, sedangkan empat jari lagi menunjuk diri sendiri.

Di lain pihak apakah yang

salah dari dunia pendidikan dan pengajaran tentang bahasa, sebab ketika sudah enam tahun di pendidikan dasar, ditambah enam tahun pada pengajaran menengah, dan di perguruan tinggi pun orang masih belajar EYD dan bahasa Indonesia. Tragisnya di saat menjadi pejabat struktural, bahasa Indonesia tetap tidak berubah, dan seperti halnya tidak ada kekuatan untuk merubah. Sedihnya, yang salah tetap rakyat banyak.

Mungkin bahasa sudah menjadi mitos yang menakutkan bagi masyarakat banyak dan kadang-kadang sudah menjadi hantu yang membosankan. Sebab sudah dapat mereka duga bahwa yang akan dibicarakan selalu yang "itu ke itu" saja, sehingga menjadi bahan lawakan bagi para pelawak. Karena pada pihak lain bahasa tidak berdiri sendiri tetapi ia hadir dengan gayutan kompleksitas kebudayaan yang begitu kuat pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Dalam bentuk sosio-kultural bahasa mungkin hanya bentuk permukaan dari kedalaman kompleksitas kebudayaan yang berputar dalam roda politik dan ekonomi. Tetapi pada dimensi itu juga ia sesungguhnya sudah menjadi bagian mendasar dari spiritual bangsa, karena ia mendasari logika-logika ber-

pikir dan pandangan hidup berbangsa dan menggarisbawahi setiap kerangka hukum dan ekonomi bangsa. Maka ketika terjadi krisis berbahasa pada rakyat banyak, sesungguhnya adalah krisis spiritual bangsa dan kegoyahan dari kepastian hukum serta memburuknya situasi ekonomi.

Menurut Prof. Dr. Kahidir Anwar, ada dua kesalahan berbahasa, artinya dua krisis yang terjadi. Pertama adalah kesalahan struktural atau krisis logika atau krisis rasional dan banyak persoalan irrasional yang tumbuh. Menurut beliau, kesalahan struktur bahasa mudah diperbaiki, tetapi logika yang salah, maka hal itu sudah

kronis. Pada pihak lain tidak rasionalnya bahasa yang hadir di tengah masyarakat banyak artinya bukan tidak mungkin banyak hal yang tidak rasional di dunia politik, ekonomi dan hukum. Dapat saja dunia modern hanya hadir sebagai simbol dan kamufase saja.

Mungkin dapat diumpamakan dalam suatu keluarga apa bila baik bahasa secara praktis dari kedua orang tua maka anak-anak mereka jelas akan baik begitu juga logika sang anak. Dan bahasa dari setiap etnis tumbuh dari realitas seperti itu

secara universal sebagaimana situasi politik dan ekonomi, karena di hadapan orang tua, sang anak selalu berada pada pihak yang lemah dan salah, sebagaimana muara berhadapan dengan hulu, daun dengan akar, buah dengan biji. Tentu buah ke lapa tidak mungkin tumbuh dari pohon mangga.

Begitulah bahasa tumbuh dan mengalir sebagaimana air dan menjadi dirinya sendiri ditentukan oleh perjalanan yang panjang menuju muara.

*Kelompok Kajian Puitika,  
1996-1416*

Singgalang, 1 April 1996

# Korelasi Kuat Pertumbuhan Ekonomi dan Bahasa

Oleh Jon Hoesada

SEMINAR kebahasaan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) telah berlangsung tanggal 18-19 Maret 1996 di Padang, dilanjutkan dengan sidang MABBIM di Bukittinggi sampai akhir minggu-itu. MABBIM yang telah meraih sukses peningkatan keakraban bangsa-bangsa berbahasa Melayu, berpadu dalam upaya pelestarian-pengembangan unsur budaya terpenting ini, kini makin memantapkan diri sebagai arsitek & perambah-medan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejarah mencatat pertambahan lema umum mencapai 200% menuju ke 300% dari lema awal kamus-kamus bahasa Indonesia terdahulu yang berjumlah 25.000 lema itu. Kamus besar kini memuat sekitar 75.000 lema. Tak pelak lagi, dalam Pelita VI, lema umum akan mencapai 100.000 pertama. Saya pribadi memperkirakan 150.000 kosakata dalam kamus besar Bahasa Indonesia akan cukup baik sebagai dasar daya saing-antar bangsa (*competitive position amongst nation*). Jumlah lema kamus besar, memberi bias balik kebudayaan dan kecerdasan suatu bangsa.

Sementara itu, lema bidang keilmuan tumbuh amat pesat pada Pelita yang baru lalu, memberi refleksi sukses pembangunan tempat berpijak bidang-bidang ilmu pada Pelita VI. Jumlah lema kini bergerak melampaui 150.000 buah, saya ramalkan dalam Pelita VI mungkin berjumlah dua kali lipat. Beberapa bidang ilmu, misalnya Kedokteran, mempunyai sub-bidang ilmu yang cukup luas, sehingga mempunyai kebutuhan pembakuan kosakata baru cukup banyak.

Bidang ilmu ekonomi dan keuangan masuk dalam derap langkakah itu, dewasa ini berhasil merumuskan tak kurang dari 5.000 kosakata, saya ramalkan paling tidak mempunyai potensi pengembangan sampai 10.000 lema pada Pelita VI. Bidang ini merupakan bidang penting, mengingat sebagian besar rakyat

Indonesia berpendidikan Sekolah Dasar atau tak lulus Sekolah Dasar, sebagian besar belum menggunakan bahasa Indonesia dan tak mahir berbahasa Asing.

#### Efisiensi Bangsa

Pada seminar tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengutarakan era pasar bebas dan investasi tahun 2020 menuntut kesiapan sumber daya manusia. Pada hemat saya, ada dua ancangan yang dapat digunakan oleh RI untuk penyiapan bangsa Indonesia. Yang pertama penggunaan pola Malaysia, yaitu penggalakan aspek pembelajaran Bahasa Inggris secara Nasional, sambil menjaga Bahasa Melayu. Cara kedua, adalah penyebarluasan bahasa Indonesia secara lebih intensif, meningkatkan jumlah penutur-pemakai bahasa Indonesia. Cara pertama dapat dilakukan dalam skala bangsa berpenduduk kecil seperti Brunei, Singapura bahkan mungkin Malaysia, namun tak ekonomis untuk Bangsa Indonesia. Maka upaya penyiapan bangsa menghadapi era globalisasi, khususnya perubahan etis kerja, etika, pengetahuan manajemen dan teknologi, jauh lebih murah dan efektif bila dilakukan dengan Bahasa Indonesia, bukan dengan bahasa asing. Bahasa Inggris memang harus ditingkatkan porsi pelatihannya, dalam kurikulum sekolah sejak SD, sedangkan ujian serta TOEFL perlu dikembangkan sesuai tingkatan belajar. Peran BPPT & Dewan Riset Nasional (DRN) dalam pengupayaan mesin penerjemah, memang kita butuhkan, agar kita dapat menyetarakan diri dengan Jepang. Kita sama mafhum, bahwa Jepang bukan bangsa berbahasa Inggris sebagai bahasa utama, namun bangsa itu dilengkapi mesin PDE untuk penerjemahan otomatis ditambah banyak pakar profesional penerjemah.

Pemasyarakatan yang gagal Aspek keekonomian lain dari bahasa adalah bahwa bukan saja hasil akhir suatu rekacipta kosakata baru iptek kita sebar luaskan dan dimasyarakatkan, na-

mun penyebarluasan alasan pilihan juga diperlukan. Para pengguna lema baru menghadapi dua dinding penghalang, yang pertama (1) membiasakan diri menggunakan, menghilangkan alergi atas unsur baru itu, dan (2) internalisasi, memahami makna dasar dan alasan pilihan kosakata. Dalam ilmu marketing, kita kenal istilah pemancangan baru dalam benak manusia (*positioning*), sangat mungkin harus menggeser istilah lama yang telah bermukim lama dalam benak itu dan berakar. Pencabutan istilah lama, menyebabkan rasa sakit dan penolakan, apalagi bila istilah baru mengandung unsur tak sesuai cita rasa dengan penerima, menjadi penyebab alergi-intelektual dalam proses pemancangan istilah baru dibenak pemakai-penutur. Pemancangan sukses karena penghayatan makna, keindahan kosakata baru, berterima secara batin dan mencipta sukses internalisasi. Makin tinggi kadar intelektual seseorang, makin tinggi pula daya tolak (*resistensi*) akan istilah baru tanpa penalaran-penjelasan-internalisasi.

Padahal, orang-orang semacam itu merupakan tokoh yang memiliki banyak pengagum, epigon, murid, penggemar. Tokoh tersebut dapat berprofesi pengajar, jurnalis, pakar, menteri dan lain-lain. Penyebarluasan alasan pilihan, adalah aspek terpenting dari ekonomi masyarakatan istilah baru. Perlu dicatat, penolakan seorang tokoh pengajar, secara diam-diam atau terang-terangan, merembet dengan mudah menjadi penolakan dari ribuan anak didiknya, kepada istilah baru. Penggunaan konsep teknologi pemasaran seperti ATDA, pemancangan (*positioning*), segmentasi dan pemilihan target (*targeting*) harus digunakan.

Hukum dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas masyarakatan Makalah Seminar Haji Jalil Haji Mail dari Universiti Brunei Darussalam merupakan dasar gagasan ini. Percepatan pemasyarakatan bahasa Indonesia, yang benar dan baik, dapat

dilakukan melalui tata hukum, setara pengaturan tentang Bendera Kebangsaan dan Lagu Kebangsaan (PP 40 dan 44 tahun 1958). Pengaturan penggunaan bahasa Indonesia dalam rapat resmi, pengajaran formal dan non formal, upacara, surat resmi, diramalkan akan menyuburkan kesadaran berbahasa. Sementara itu, pemaksaan hukum yang mungkin kurang simpatik, dapat menghasilkan kosakata baru yang tak sesuai kaidah. Contohnya, real estate (Inggris) menjadi real estat (Indonesia, tanpa huruf e) merupakan pengingkaran habishabisan terhadap metode pembentukan istilah baru dan estetik. Papan promosi pemasaran bernilai miliar Rupiah, harus diganti, dapat menimbulkan antipati terhadap bahasa, menghasilkan manuver-manuver negatif berupa pelecehan, main-main dengan bahasa, menimbulkan apatisme, bahkan penolakan penggunaannya secara baik dan benar. Maka hukum dapat membuat program penyebarluasan bahasa Indonesia, menjadi tak simpatik.

#### Guru kencing berdiri

Liek Wilardjo dalam makalahnya membahas ragam bahasa keilmuan. Ciri kecendekiawan dibiarkan para pengajar dalam kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan baik, efektif dan efisien dalam menggunakan konsep, niscaya akan menulari perilaku berbahasa anak didiknya. Apapun yang diajarkan para pengajar, ia harus mendidik pula penggunaan bahasa Indonesia tersisip dalam mata ajaran baik secara lisan maupun tertulis.

Setiap lembaga pendidikan hendaknya selalu mempunyai paket pelatihan bagi para pengajar, untuk menjamin standar mutu berbahasa di lembaga tersebut.

Salah satu unsur meningkatnya persepsi murid mata ajaran matematika, fisika dan ilmu pasti-alam lain, adalah karena peningkatan kemampuan para pengajar menggunakan bahasa secara tepat dan efisien. Angka

rataan kelas rata-rata meningkat dahsyat, bukan karena IQ siswa secara ajaib berubah. Tak semua orang pandai-pandai mengajar, bukan lagi merupakan celah maaf, karena kini berubah menjadi tak semua pengajar pandai, pandai mengajar, karena kurang mahir berbahasa Indonesia.

Makalah lain yang mempesona datang dari Malaysia, Prof. Dr. Abdullah Hassan, menyimpulkan dalam penelitian ilmiahnya, bahwa terjadi korelasi kuat antara pertumbuhan ekonomi rendah suatu negara berkembang yang memaksa bangsanya menggunakan bahasa asing sebagai bahasa utama. Penelitian Beliau sempat mencatat negara berbahasa Inggris atau Perancis seperti Pakistan, Sri Lanka, Ghana, Kenya, Nigeria dan banyak lagi. Pada saat kita mengimpor barang, sebenarnya kita mengimpor budaya yang tertawa oleh barang tersebut. Hal yang lebih dahsyat dari barang, adalah bahasa. Terbawa dalam bahasa adalah pola pikir, tata pikir, alam pikiran (*mindset*) dan budaya. Maka bangsa itu mengalami gejala dahsyat dalam internalisasi bahasa asing dalam ragam budaya asli dan alam pikir bahasa bunda. Maka bangsa itu menjadi amat tidak efisien, kehilangan bunda. Maka bangsa itu menjadi amat tidak efisien, kehilangan jati diri, mengambang dan mengalami pergolakan hebat tak kunjung henti. Singapura merupakan perkecualian, mungkin karena tata letak yang strategik, penjajahan Inggris cukup lama, dan jumlah penduduk amat kecil lebih mudah mengadakan transformasi budaya. Hal yang mirip mungkin dilakukan oleh Malaysia, dalam sukses peningkatan kemampuan berbahasa Inggris untuk kelompok intelektual, pedagang & industriawan besar, dan birokrasi, tanpa menimbulkan dikotomi bahasa Inggris dan Melayu.

Internalisasi Iptek lebih tepat dilakukan dengan menggunakan bahasa pribumi, karena tak terjadi pemaksaan perubahan alam pikiran (*mind set, mind*). Enam puluh persen dari For-

tune 500 adalah perusahaan yang berada dalam negara tak berbahasa Inggris. Sementara itu, pertumbuhan GDP tertinggi dunia terjadi pada kawasan dan negara yang menggunakan bahasa pribumi sebagai bahasa utama, seperti Jepang, Korea, Taiwan, Thailand, Indonesia, Malaysia. Jadilah dirimu sendiri (*be your self*), jangan ubah dalam pikiran asli terkait budaya asli dengan mengubah bahasa utama, dan adapun akan lebih berbahagia dalam jati diri dan berkarya. Anda akan kreatif.

Gado-gado dan goda-goda Efektivitas komunikasi memaksa anarki bahasa. Agar komunikatif, sebagian orang menggunakan bahasa gado-gado, yaitu bahasa ibunda, bahasa Indonesia dan asing. Penggunaan bahasa ibunda untuk pengungkap jati diri, sedang bahasa asing sering terjadi karena gaya, gengsi, dianggap memancarkan tingkat pendidikan & pergaulan atas. Godaan ini berlaku juga pada para ahli bahasa Indonesia.

Prof. Dr. Emil Salim konon pernah berujar, bahwa menghadapi persaingan global TOEFL 550 merupakan kebutuhan minimum. Di lain pihak, penggunaan bahasa Indonesia seharusnya dalam kesetaraan TOEFL yang lebih baik lagi. Penggunaan secara bercampur, menghasilkan bahasa gado-gado mungkin setara TOEFL 200 untuk Bahasa Indonesia dan TOEFL 200 pula untuk Bahasa Inggris. Pada saat itu, penutur juga memperagakan alam pikiran terburai (*minda nan kacau*), antara alam pikiran asli dan tatanilai impor. Inti pesan adalah, gunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, tanpa campuran apapun. Gunakan bahasa Inggris secara mahir dan fasih, tanpa campuran bahasa lain. Maka kitapun menjadi siap masuk dalam pertarungan global antar bangsa, dengan jati diri khas Indonesia nan berkilauan. Alangkah indah pribadi semacam itu.

Catatan Pengikut Seminar  
Bahasa 18-29 Maret 1996

# Memahami Kebahasaan

Linguistik, mungkin menjadi istilah yang belum dikenal secara umum. Istilah ini digunakan untuk menamai (ilmu) kebahasaan atau bahasa itu sendiri. Apa yang sehari-hari dikomunikasikan, berhubungan dengan istilah Latin ini. Bahasa dalam pengertian umum selalu berhubungan dengan tindak wicara.

Komunikasi terjalin ketika apa yang dikemukakan seseorang berasal dari gerakan alat-alat ucap manusia, sebagai bahasa lisan. Kenyataan menunjukkan, bahasa bukan sebatas nilai-nilai praktek yang dikemukakan, tetapi bahasa bisa menjadi sejumlah kajian, istilah dan teori berdasarkan nilai-nilai ilmiah.

Buku *Introduction to Theoretical Linguistics* yang diindonesiakan dengan *Pengantar Teori Linguistik* dimaksudkan melakukan pengenalan sekaligus kajian terhadap bahasa. Linguistik sendiri menjadi ilmu bahasa yang takkan lepas dari peran Ferdinand de Saussure, seorang linguis Swiss, dengan karya *Course de Linguistique Generale* (1915).

Buku Saussure menjadi rujukan dan referensi para linguis serta menjadi cikal-bakal pendekatan linguistik modern. Orang mulai berpaling pada "keterkejutan" akan sebuah pendekatan ilmiah dan objektif terhadap kebahasaan. Sekali gus menjadi titik pijak bahwa bahasa memiliki realitas faktual yang bisa diilmiahkan, bukan sebatas diucapkan. Buku *Pengantar Teori Linguistik (PTL)* merupakan buku karya linguis abad ini, John Lyons, yang diindonesiakan oleh Soetikno.

PTL terdiri atas seluk-beluk kebahasaan, baik berkaitan dengan unsur sejarah, aliran,

mendalam. Lyons berbicara tentang pengkajian; struktur, bunyi-bunyi, asas-asas umum tata bahasa, satuan-satuan gramatikal, kategori gramatikal, fungsi-fungsi gramatikal, dan semantik.

Sebelumnya, kedudukan tata bahasa mengalami nasib yang kurang menguntungkan. Kedudukannya dianggap rendah dan hanya dipakai untuk menafsirkan naskah-naskah terutama untuk menafsirkan karya pengarang-pengarang klasik yang ditulis dalam bahasa Yunani dan Latin. Tata bahasa tradisional menempatkan bahasa lisan, lebih rendah daripada bahasa tulis, tetapi linguis kontemporer menentang pandangan demikian. Segala sistem tulisan berdasarkan satuan-satuan bahasa lisan.

Yang menarik bagi pemula, dalam buku ini Lyons memberi gambaran tentang problematika dan aliran bahasa. Dimulai dengan tata bahasa tradisional, bahasa dalam aliran ini berhubungan dengan sesuatu yang alami dan tak dapat diganggu gugat, sedangkan di sisi lain bahasa pun didasarkan pada kesepakatan masyarakat.

Lyons menyadari, kesulitan yang akan dihadapi orang terhadap linguistik, tentunya sebagai ilmu, didasarkan pada kesiapannya untuk memandang bahasa secara objektif mengingat bahasa sudah dikenal secara intuitif dan praktis. Ia mengupas persoalan yang banyak dikenal dalam ilmu bahasa, seperti fonologi (ilmu bunyi), morfologi (ilmu pembentukan kata), maupun semantik (ilmu arti kata).

Linguistik didefinisikan sebagai kajian bahasa secara ilmiah, berupa penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan yang secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu kepada suatu teori umum tentang struktur bahasa. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, linguistik meliputi *langage*, *langue*, dan *parole*.

Buku ini memiliki muatan keilmiah dan keformalan yang relatif tinggi. Pembaca akan dihadapkan pada sejumlah istilah, seperti konstituen langsung, ambiguitas gramatikal, ekuivalensi lemah dan kuat, tata bahasa kategorial, dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut akan mudah dipahami bila pembaca memiliki latar belakang kebahasaan sebelumnya.

— Dadan Suwarna

**Judul** : *Pengantar Teori Linguistik (Introduction to Theoretical Linguistics)*  
**Pengarang** : John Lyons  
**Penerjemah** : I. Soetikno  
**Penerbit** : PT Gramedia, Jakarta, 1995  
**Tebal** : xi + 511 halaman

unsur internal (mikrolinguistik), maupun peran bahasa secara eksternal (makrolinguistik). Mengingat buku dimaksudkan bagi mereka yang menggeluti kebahasaan, pengarang melakukan pengenalan istilah secara detail dan

## Banyaknya Linguis Bikin Semrawut Bahasa Indonesia

PADANG (Media): Semakin banyaknya ahli linguistik membuat pengajaran dan pemahaman bahasa Indonesia kian semrawut.

Pakar bahasa Indonesia Prof Dr Sudaryanto menilai para ahli bahasa Indonesia yang seharusnya bertugas menjelaskan sekaligus memberi pedoman mengenai cara berbahasa yang baik dan benar ternyata malah membingungkan masyarakat.

Saat ini terdapat sekitar 3.000 orang ahli bahasa Indonesia berpredikat doktor dan sarjana.

Menurut Sudaryanto banyak di antara para ahli bahasa tersebut yang tidak mampu membuat abstraksi tentang obyek ilmu yang dimilikinya. "Mereka terlalu dipengaruhi oleh teori-teori bahasa asing atau teori dari Barat sehingga menimbulkan kesemrawutan pengkajian bahasa dan masalah linguistik," katanya dalam ceramahnya bertopik *Ragam-ragam Kreatif Bahasa Indonesia dan Badan Buku Linguistik* di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang kemarin.

Sudaryanto menjelaskan abstraksi merupakan konsep awal dalam pengkajian bahasa Indonesia. Menurut dia, dalam masyarakat terdapat lima ragam bahasa kreatif sesuai ciri kelompok manusianya, yaitu ragam bahasa literer biasa dipakai kalangan seniman; ragam bahasa akademik umumnya digunakan kalangan ilmuwan; ragam bahasa jurnalistik, dipakai oleh kalangan wartawan; ragam bahasa bisnis yang lazim dipergunakan para pengusaha; ragam bahasa filosofis sering digunakan para filsuf.

Pemakaian istilah ragam bahasa ini oleh Sudaryanto disebutnya sebagai fenomena kebahasaan yang

muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh dia menyebutkan, ragam bahasa yang dipakai seorang dosen sewaktu menulis karya ilmiah harus berbeda dengan ragam bahasa yang dipergunakannya ketika berbicara dalam sebuah ceramah.

"Kalau dalam dua situasi berbeda (ceramah dan akademik) dia menggunakan ragam bahasa yang sama berarti sang dosen gagal menerapkan ilmunya."

Guru besar Universitas Gadjah Mada (UGM) ini melontarkan kritik terhadap para linguis tamatan luar negeri yang dilainnya langsung menerapkan metode tata bahasa asing tanpa menyaring atau menyesuaikan terlebih dahulu dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah baku.

Kesemrawutan jadi makin parah bila teori yang salah tadi diajarkan di berbagai perguruan tinggi. Bila diteliti umumnya teori para linguis itu tidak mempunyai argumentasi yang akurat.

Kalau pun ada di antara linguis yang memunculkan istilah baru, menurut dia, kebanyakan hanya memindahkan bentuk kata sehingga makin membingungkan masyarakat pemakai bahasa.

Mengenai kurikulum pengajaran bahasa Indonesia yang berlaku di sekolah sekolah saat ini, Sudaryanto menilai perlu ada perbaikan karena pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan psikologis seorang anak.

Murid Sekolah Dasar (SD), katanya, sudah harus diberi pengetahuan imajinasi yang luar biasa. "Memperkenalkan ragam bahasa literer bisa menimbulkan kreativitas anak," ujarnya. (GT/D-3)

Merdeka, 4 April 1996

## Menjelang Satu Tahun GDN

### Pengantar

Setelah beberapa lama tidak muncul, Wisata Bahasa kembali menjumpai pembaca. Wisata Bahasa mengajak pembaca melancong dan bertamasya melihat lika-liku perkembangan bahasa Indonesia, di samping mengingatkan apa yang pernah diketahui tetapi sekarang sudah terlupakan. Perkembangan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang kosakata, terasa sangat cepat. Itu pun akan selalu bertambah sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung oleh bahasa tersebut.

Wisata Bahasa akan membicarakan masalah kebahasaan yang biasa kita jumpai sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai alat berpikir dan alat berkomunikasi yang utama bagi kita orang Indonesia

perlu kita pelihara dan kita kembangkan.

Rubrik yang akan hadir setiap Minggu di halaman 5 ini disusuh oleh Syofyan Zakaria, pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Unpad. (Redaksi)

Pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 1995 yang lalu Kepala Negara telah mencanangkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN). Salah satu di antaranya adalah disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disiplin dalam menggunakan bahasa itu sebenarnya akan terlaksana apabila kita mengingat kembali fungsi bahasa Indonesia itu sendiri sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi.

Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai pemersatu bangsa, sebagai lambang identitas dan lambang kebanggaan nasional, serta sebagai alat perhubungan antar suku bangsa. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa resmi kenegaraan, alat berkomunikasi resmi di tingkat nasional, sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan sejak SD sampai perguruan tinggi, dan sebagai bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Usaha untuk melaksanakan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara itu beberapa tahun terakhir ini agak terganggu, dalam pengertian ada sebagian orang lebih senang menggunakan bahasa asing (Inggris) daripada menggunakan bahasa Indonesia dalam pesan-pesan iklan, poster, dan penamaan kompleks permukiman. Padahal pesan yang terkandung dalam bahasa asing itu dapat disampaikan dan dinyatakan dalam bahasa Indonesia. Kalau sikap seperti itu dibiarkan terus, tidak mustahil pada satu saat nanti bahasa Indonesia akan kehilangan fungsinya.

Kekhawatiran itulah yang melahirkan Instruksi Mendagri 28 Oktober 1991 nomor 20/1991 kemudian Instruksi Mendikbud 10 April 1992 nomor 1/U/1992, keduanya tentang peningkatan usaha memasyarakatkan bahasa Indonesia untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Usaha itu agak berhasil tetapi belum menyeluruh.

Barulah dengan lahirnya Gerakan Disiplin Nasional setahun yang lalu, usaha mengembalikan fungsi bahasa Indonesia itu mulai tampak hasilnya. Masih ada sisa-sisa yang perlu dibenahi dan kita harapkan menjelang satu tahun GDN nanti penggunaan bahasa asing yang tidak pada tempatnya itu akan hapus sama sekali. Semoga ada kesadaran di kalangan pemakai bahasa.

Pikiran Rakyat, 7 April 1996

# Bahasa dan Intelektualitas Penokohan

Oleh DADAN SUWARNA

*KETIKA engkau sudah bisa membaca nasihat ini, anaku, tentu keadaan dunia telah banyak berubah. Mungkin engkau pada saat itu telah menjadi salah seorang calon penerbang ruang angkasa ....*

**P**ENGGALAN kalimat di atas berasal dari cerpen *Nasihat untuk Anaku* karya Motingo Busye. Tanpa menyebut jati diri siapa tokoh yang menuturkan, ungkapan *anaku* jelas menunjukkan hubungan (darah) antar tokoh cerita. Ungkapan demikian menunjukkan hierarki usia yang berbeda. Ada intelektualitas dan kualitas ucapan yang membedakan anak dan orangtua. Secara fiktif maupun faktual orangtua diungkap dengan manusia dalam tipikal pengemban moral. Ada kebijakan nilai, nasihat, dan pesan-pesan. Kualitas cerpen akan bergeser ketika ungkapan *anaku*, misalnya, diganti dengan *apakku*. Logika cerita menjadi kabur dan aneh mengingat hubungan menasihati bertolak pada manusia berusia kepada manusia yang relatif lebih muda, bukan sebaliknya. Boleh jadi penggantian tersebut akan menyimpulkan seorang tokoh yang sok tahu atau anak tidak tahu adat, bahkan akan menggugat kapasitas pengarangnya.

Ungkapan atau kata-kata berhubungan dengan latar belakang pembicara atau penokohan. Siapa yang berbicara memiliki kesinoniman dengan latar belakang pembicaranya. Bahasa anak adalah bahasa yang menunjukkan kesederhanaan, kepolosan, dan klasifikasi kekanakan lainnya. Kalimat "Setiap rapat selalu tidak sepakat lagi" adalah refleksi bahasa intelektual, sekurangnya diemban oleh bahasa manusia sekolah, bukan bahasa anak-anak.

## Konsep bahasa

Meskipun alur atau tema menegaskan hakikat suatu karya sastra, penokohan tak kalah penting dalam membangun kompleksitas persoalan cerita. Ada gaya ungkap yang menunjukkan titik persoalan dan itu dibangun oleh komunikasi

antar tokoh. Tokoh hakikatnya manusia-manusia yang memulai dan menindaklanjuti cerita. Protagonis dan antagonis perwatakan semata-mata berhubungan dengan citra diri. Ada aspek positif dan negatif. Seringkali hubungan tersebut dikaitkan dengan manusia "putih-hitam". Kaitan tersebut menyangkut moralitas yang diemban.

Dunia sastra sebagai dunia kata-kata, menghubungkan kepentingan bahasa di dalamnya. Bahasa menyangkut ekspresi dalam muatan estetik. Puisi, misalnya, lebih menegaskan pilihan kata dibandingkan dengan novel. Kekuatan puisi terletak pada magnetitas kata-kata. Bahasa demikian berperan penting dalam membangun ekspresi dan impresi karya.

Lewat percakapan, tipikal manusia dapat dikenali melalui diksi (pilihan kata), struktur kalimat, bahkan intonasi berbahasa. Bahasa mengidentifikasi seseorang. Penjahat bukan semata pelukisan fisik, tetapi dijabarkan pada bagaimana tutur kata dihasikan. Pada sisi ini, manusia tumbuh dalam alam komunikasi yang tak lepas dari hubungan dengan aksi, reaksi, dan proaksi. Bahasa menghubungkan relasi antarmanusia. Penokohan dalam karya sastra dijumpai oleh bagaimana wacana bahasa tumbuh dan saling mengisi, baik dalam percakapan maupun pemaparan cerita.

## Penokohan

Realitas tokoh, terutama yang mengedepankan tokoh "aku" (aku lirik), akan selalu beriringan dengan isi jiwa sastrawannya. Lebih-lebih sastra mengasumsikan sudut pandang sastrawan terhadap hakikat kehidupan. Aku lirik yang berbicara, ketika dirinya dilukiskan sebagai pengemis atau gelandangan, seringkali terlalu "pandai" dibandingkan kenyataan.

Pada sisi ini, si sastrawan biasanya kesulitan dalam mengambil jarak atau menempatkan posisinya, saat kapan berbicara dalam seorang tokoh dan saat kapan berbicara sebagai diri-sendiri. Intelektualitas yang diungkap memungkinkan dirinya untuk salah ucap.

Dalam tokoh "diaan" sekalipun -- cerita yang menunjuk dia sebagai pelaku atau nama diri seperti Sukap, Kenthus, dll. -- kesulitan memilah kapan berbicara atas nama tokoh dan diri si sastrawan, tetap bisa terjadi. Seringkali sastrawan lupa akan tokoh yang diungkap. Ahmad Tohari, misalnya, dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, pada beberapa sisi mendasarkan kata-kata pada manusia-manusia intelektual, sementara setting yang dimaksud adalah masyarakat lapis-bawah, pedesaan, dan jauh dari transfer ilmu. Seorang anak petani yang menuturkan kerbaunya dalam ungkapan demikian, tidaklah berbeda dengan kepintaran Ahmad Tohari: *Keadaan si Cepon bertambah nista dengan darah yang terus menetes dari kedua lubang hidungnya yang dipasang kaluh: tali kekang yang menembus cingurnya. Roman muka si Cepon, terutama matanya, bahkan ternyata bisa menunjukkan sikap pasrah total, suatu hal yang terlambat diketahui oleh anak seorang petani: aku.* (cerpen "Tinggal Matanya berkedip-kedip") atau dalam cerpen yang sama ketika si petani mengatakan, "*Musgepek jadi tak berdaya justru setelah Cepon rubuh dan tak mau melawannya. Dia, Musgepek, telah kehilangan motivasi ...*"

Dasar mengucapkan kalimat yang "subjektif" menyebabkan kekaburan siapa yang dimaksud. Kesalahan manusiawi tersebut menyebabkan hilangnya batasan penokohan dan pengarangnya. Latar belakang sosial, pendidikan, bahkan usia antartokoh seringkali menghadirkan pembicaraan yang tidak kontekstual. Putu Wijaya, misalnya, dalam cerpen "Sket" (pada kumpulan Cerpen *Kado Is-*

*timewa*) mengungkap persoalan isu kesenjangan antartokoh kaya dan miskin. Ketika dihadapkan pada penyiksaan Udin, anak orang miskin, Putu terlalu "pintar" dalam mengungkapkan reaksi masyarakat, yang secara amplitud merupakan reaksi komunitas miskin dan kehilangan pendidikan, misalnya dalam ungkapan: "Ini sudah *over dosis*, tidak *proporsional!* Tidak lagi ditolelir" atau "Heeee, setan! Mentang-mentang kamu yang mensponsori seragam sama hansip kita, jangan senang perut main hakim sendiri, anarkis lhu! Nazi!"

Diksi seperti *overdosis*, *proporsional*, *ditolelir*, *mensponsori*, *anarkis*, dan *Nazi* tentunya dike-

nal oleh mereka yang menggeluti dunia komunikasi dan informasi, atau keterlibatan tokoh-cerita dalam dunia intelektual.

#### Problematika sastra

Ungkapan yang diucapkan para tokoh dalam cerita, menyebabkan problematika sastrawannya. Kedudukan demikian selalu terjadi ketika status tokoh berbeda dengan diri sastrawannya. Umumnya keterjebakan itu muncul ketika sastrawan harus melukiskan realitas masyarakat miskin, sementara kedudukannya berada dalam realitas yang berseberangan, dunia cerdas dan intelek.

Media ungkap bahasa tersebut menegaskan karakteristik seseorang, latar belakang pendidikan,

suku, hingga status sosial di dalamnya. Ada hubungan logika yang terlibat. Bahasa sebagai media komunikasi, menjadi wahana bagi berlangsungnya suatu maksud dan pesan, baik bagi tokoh cerita maupun bagi opini si sastrawan. Unsur subjektif maupun objektif dalam tindak komunikasi dibangun melalui bahasa, berupa isi jiwa si sastrawan.

Persoalan itu sekaligus menyulitkan sastrawan mendudukan dirinya.\*\*\*

(*Dadan Suwarna, alumnus Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unpad Bandung, kini staf pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Pakuan Bogor*)

Pikiran Rakyat, 7 April 1996

# Menyedihkan, Kemampuan Berbahasa Kaum Intelektual Kita

## \* Ciri Kaum Terpelajar Harus Bisa Menulis

Jakarta, Kompas . . .

Kemampuan berbahasa masyarakat terpelajar Indonesia, termasuk golongan intelektual di kampus, umumnya masih sangat menyedihkan. Itu tidak hanya terlihat dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari sisi logika yang penyajiannya yang tidak runtut. Ini perlu segera dibenahi dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia, bukan masalah ada tidaknya skripsi bagi lulusan program S-1 sebuah universitas.

Demikian dikemukakan pakar bahasa dari Program Pascasarjana Universitas Katolik (Unika) Atma Jaya, Prof Soenjono Dardjowidjojo, dan Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) Dr Bambang Kaswanti Purwo, menanggapi pro dan kontra seputar penghapusan kewajiban menulis skripsi bagi calon sarjana S1 di sejumlah perguruan tinggi.

Dalam percakapan terpisah dengan *Kompas*, Senin (8/4), baik Soenjono Dardjowidjojo maupun Bambang Kaswanti melihat, skripsi hanya bagian kecil dari seperangkat alat pengukur kemampuan mahasiswa. Puncak keilmuan yang diraih seseorang, termasuk penguasaan kemampuan berbahasa, bisa ditingkatkan dengan cara lain, yakni dengan mene-

rapkan latihan-latihan secara reguler sepanjang masa studi. Tradisi tulis-menulis - juga membaca - dikembangkan dengan intensitas yang memadai.

"Sayangnya, di Indonesia cara seperti ini belum banyak dilakukan. Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk melatih diri menyajikan hal-hal yang ia kaji. Kalau 40 persen saja dari jumlah dosen kita mensyaratkan hal ini kepada para mahasiswanya sejak semester satu, saya kira pengaruhnya terhadap dunia keilmuan kita sudah cukup baik," kata Soenjono.

Tradisi menulis ini seyogyanya sudah diterapkan sejak SD. Di Amerika Serikat, demikian Soenjono, latihan menulis ilmiah malah sudah dimulai sejak anak duduk di kelas lima SD.

Meski kadar keilmiahannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, tetapi setidaknya mereka sudah diajak memasuki kaidah-kaidah dasar dunia ilmiah, termasuk di dalamnya bagaimana sistematika berpikir ilmiah.

Dan itu dilakukan secara berkelanjutan. Bahkan di perguruan tinggi, mahasiswa yang baru masuk masih harus digembleng selama satu semester khusus untuk latihan menulis. Lewat latihan-latihan itu mereka dilatih bagaimana menyajikan sesuatu secara sistematis dan logis; baik dalam berargumentasi maupun secara persuasif. Masalahnya, di Indonesia tradisi menulis sebagai landasan pijak keilmuan itu sama sekali tidak kuat, sehingga di perguruan tinggi ia menjadi masalah besar.

### Ciri intelektual

Bambang Kaswanti Purwo mengilustrasikan, tingginya posisi kemampuan berbahasa tulis seorang intelektual tak ubahnya seperti status manusia Jawa di masa lampau yang ditentukan oleh kemampuannya menguasai bahasa Jawa kromo. "Jadi, kemampuan menulis sesungguhnya merupakan ciri seorang intelektual. Dengan kata lain, seseorang yang tidak memiliki kemampuan menulis tak layak disebut intelektual."

Namun kenyataan yang terpapar cukup menyedihkan. Para sarjana dan pendidik di perguruan tinggi justru banyak yang tidak memiliki kemampuan berbahasa secara memadai. Keruntunan berpikir yang dituangkan lewat tulisan, misalnya, sulit diikuti. Akibatnya

bukan saja tulisan mereka tidak enak dibaca, tetapi juga sulit dipahami.

Menurut Soenjono, ada kecenderungan di kalangan mahasiswa dan dosen kita enggan berlatih menulis. Ini yang menyebabkan terjadinya apa yang disebut cacat nasional di dunia pendidikan tinggi, yakni sangat minimalnya produktivitas sarjana kita melahirkan tulisan. Ini merupakan salah satu bukti betapa kemampuan berbahasa kaum terpelajar Indonesia masih sangat menyedihkan.

Menghadapi kenyataan ini, Bambang Kaswanti Purwo menawarkan solusi dengan memperbanyak tugas-tugas membaca bagi para mahasiswa. Dengan membaca, mahasiswa dengan sendirinya dituntut menguasai teks dan mengerti isinya. Langkah berikutnya, berbekal penguasaan atas teks itu, menuliskannya dalam bahasa yang sistematis dan logis.

Tetapi diakui, konsekuensi penerapan strategi ini menuntut tanggung jawab lebih para dosen. Tugas-tugas harus dibicarakan, karena penguasaan keterampilan berbahasa tulis tidak bisa diperoleh secara sambil lalu. "Harus secara formal dan usaha keras. Jika hal-hal dasar ini dilakukan, ia akan menopang pembuatan skripsi. Bukan sebaliknya dianggap membebankan," kata Bambang Kaswanti Purwo.

### Di IPB

Sementara itu, Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof. Dr. Ir. Soleh Solahuddin mengemukakan, lembaganya tetap mempertahankan skripsi bagi maha-

siswa S-1. Bagi mahasiswa IPB yang tidak menulis skripsi, diberi pilihan lain berupa laporan ilmiah dari hasil magang selama 4 - 6 bulan di perusahaan yang berkaitan dengan disiplin ilmunya, atau laporan ilmiah dari Kuliah Kerja Nyata (KKN). Laporan ilmiah itu diperiksa dan diuji dosen, bukan sekedar formalitas.

Pembuatan skripsi dan laporan ilmiah bagi mahasiswa S-1 di IPB, menurut Rektor IPB, dimaksudkan agar mereka bisa melakukan proses analisa dan sintesis serta menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan ilmiah. "Hal itu, menjadi tujuan utama yang tetap dipertahankan IPB, sebagai tolok ukur kemampuan mahasiswa yang bersangkutan, jadi saya tidak sependapat kalau penulisan skripsi itu sekedar formalitas," katanya.

Laporan ilmiah ini, dimaksudkan untuk memperpendek masa studi agar jangan sampai terlambat akhir studinya. Laporan ilmiah ini, erat hubungannya dengan keahlian mereka yang diperoleh dari magang di perusahaan selama 4 - 6 bulan, praktek lapang dan juga laporan ilmiah dari KKN di pelbagai desa.

Jadi, tegasnya, IPB tidak ingin menghilangkan tujuan pokok penulisan skripsi dan laporan ilmiah. Skripsi dan laporan ilmiah terus dipertahankan karena erat kaitannya dengan program studi yang ada di IPB. Skripsi dan laporan ilmiah, menurut Rektor IPB, mabadakan lulusan S-1 dan program diploma. Dan penulisan skripsi juga dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka melanjutkan studinya ke jenjang S-2.

(pun/ken)

# Makna kata dalam budaya politik kita

Oleh Mohammad R Praja

LAUTAN omong-omong, meminjam istilah Budayawan Dick Hartoko, tampaknya sudah demikian luas. Dia tak lagi muncul sebagai retorik politik demi kesejahteraan. Lebih dari itu, istilah, statemen atau *term*, sudah demikian kuat pengaruhnya dan mampu menakut-nakuti banyak pihak untuk tunduk secara "ikhlas" pada sebarang pernyataan.

Istilah atau pernyataan (yang biasa dikeluarkan para pejabat) ini sempat membuat Indonesia bagai rimba slogan dan pernyataan. Fenomena itu pernah disinyalir (alm) Arifin C. Noer sebagai hal yang bisa membingungkan masyarakat.

Kini, kekhawatiran itu seperti mendapat aktualisasi kembali bersamaan dengan pernyataan Dr. Maria SW Sumardjono. Kepala Pusat Penelitian Hukum Tanah UGM itu menyatakan banyak praktek yang dilakukan berbagai pihak yang menggunakan dalih "pembangunan bagi kepentingan umum" dalam praktek pengurusan tanah.

Dampak penyelewengan "pernyataan" itu selain bertentangan dengan Keppres No. 55 Tahun 1993 Tentang Pengadaan Tanah juga memperuncing konflik antara rakyat dan pemerintah atau rakyat dengan pengusaha.

Implikasi dari pernyataan itu menyebabkan, konflik vertikal antara *the powerless* dengan *the powerfull*. Istilah atau pernyataan yang diproduksi penguasa dengan kekuasaan legal yang dimilikinya senantiasa mengisyaratkan tuntutan kepatuhan bagi masyarakat. Hampir mirip dengan itu, pengusaha yang

memiliki kepentingan bisnis dengan kemampuan finansial yang dimilikinya hampir selalu berhasil menyisipkan motif-motif bisnisnya dibalik pernyataan-pernyataan bernuansa "kepentingan orang banyak".

## Politik Label

Pada mulanya, ketika *security approach* masih menjadi primadona, pemerintah sangat dominan dalam produksi berbagai istilah. Dalam konteks ini dapat dicatat istilah SARA, STABILITAS, EKSTRIM KIRI, GPK dan sejenisnya. Kemudian, ketika pembangunan mensyaratkan "kepatuhan dan partisipasi" masyarakat, produksi kata dan istilah itu diarahkan pada penciptaan *akseptansi* alias penerimaan masyarakat atas berbagai kebijakan yang digulirkan pemerintah.

Ketika memasuki tatanan pembangunan itu, mengemuka istilah *jer basuki mawa beyo*.

Bersamaan dengan itu, setiap sikap yang bertentangan dengan tujuan pembangunan serta merta dikenai tuduhan "dissident", membangkang dan menghambat pembangunan. Karena itu, setiap gerakan masyarakat yang dituding menghambat atau tidak selaras dengan tujuan pembangunan secara otomatis dikenali istilah "pengacau keamanan".

Contoh-contoh kasus di atas cukup menjadi bukti betapa pembangunan Indonesia pernah dikelola dengan menggunakan pendekatan keamanan. Hal ini kemudian membuat upaya pemerintah dalam mengajak partisipasi masyarakat mengalami bias dan dipandang sebagai mobilisasi pembangunan.

Kondisi itu menimbulkan konflik pandangan antara pemerintah dan yang diperintah. Kalau pun kemudian tampak berbagai tindakan partisipatif, masyarakat cenderung mencuri-

Setiap sikap yang bertentangan dengan tujuan pembangunan serta merta dikenai tuduhan "dissident", membangkang dan menghambat pembangunan. Bahkan setiap gerakan masyarakat yang bertentangan dengan tujuan pembangunan secara otomatis dikenai istilah "pengacau keamanan".

Term ini mengisyaratkan perlunya pengorbanan demi suatu keberhasilan (pembangunan). Dengan kata lain, kalau pun ada pihak yang mesti dikorbankan, dia tidak sia-sia malahan tampil sebagai pahlawan pembangunan.

gainya sebagai hasil rekayasa yang menciptakan kepatuhan semu belaka.

## Produksi Kata

Pada mulanya, kata hanyalah kata. Namun ketika anatomi sebuah kata dibedah dengan saksama, kata menjadi tidak

bebas nilai sama sekali. Satu kata atau istilah atau pernyataan yang terlontar, akan memiliki dimensi yang beragam tergantung—di antaranya dari—siapa yang mengatakan, ditujukan kepada siapa, serta motif yang ada dibalikinya.

Subjek pencipta "kata" atau "pernyataan" sebelumnya memiliki persepsi tertentu tentang makna dibalik kata atau pernyataan yang dikeluarkannya. Ketika produksi kata (termasuk pernyataan di dalamnya) didominasi oleh elit kekuasaan dan ditujukan kepada kelompok masyarakat di bawahnya, maka saat itu disadari atau tidak, makna atas suatu kata diarahkan oleh penguasa.

Penguasaan atas makna itu, dengan sendirinya menggiring setiap gagasan atau tindakan pihak lain agar tidak menyimpang dari makna yang diproduksi melalui kata yang dilontarkannya.

Fenomena ini saja telah mengundang terjadinya konflik dalam pemaknaan suatu kata. Lebih lagi ketika produksi kata itu disebarluaskan sedemikian intensif dan eksekif. Dalam situasi demikian, wilayah konflik dalam pemaknaan menjadi kian meluas.

Namun, dalam suatu tatanan masyarakat yang hierarkis-feodal konflik makna itu bisa tidak mengemuka. Ini terjadi karena kuatnya mitos "sabda pandito ratu", di mana suatu pernyataan dari individu atau kelompok yang dipandang lebih tinggi kedudukannya tidak boleh dibantah secara terus terang.

#### Disfungsi Makna

Sosiolog memandang bahwa suatu rekayasa fenomena senantiasa menyediakan dua fungsi yang bertolak belakang. Pertama, bersifat fungsi manifest atau fungsi yang terwujud sesuai keinginan penciptanya. Sebaliknya, suatu rancangan fenomena pun bisa jauh dari harapan yang diinginkan dan berubah menjadi tidak sesuai dengan perencanaan yang tadinya hanya bersifat laten belaka.

Dalam kasus "penyelewengan" makna *demi pembangunan dan kepentingan umum dalam peristiwa pengusuran*, dapat dikatakan telah terjadi suatu disfungsi makna akibat tidak terantisipasi kemungkinan timbulnya fungsi laten dari pernyataan itu.

Fungsi laten yang timbul kemudian, berupa penyalahgunaan makna *demi pembangunan dan kepentingan umum* oleh pihak-pihak yang memanfaatkan ketidakjelasan definisi kata-kata tersebut.

Lebih dari itu, aturan hukum yang berlaku pun terjebak untuk menyatakan keberatan-keberatan masyarakat (semisal yang mengemuka melalui unjuk rasa dan sejenisnya) sebagai bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Vonis semacam itu tentu saja logis secara hukum (positif). Namun, kajian mendalam dari sisi etika dan sosiologis bisa saja tidak membenarkan setiap tindakan hukum yang dijatuhkan atas tuduhan "bertentangan dengan hukum".

Di sini tampak betapa penciptaan makna kata yang dipro-

duksi kekuasaan menysikan peluang penyalahgunaan yang sangat besar dan bertentangan dengan tujuan pembangunan.

"Kata" niscaya menyiratkan makna tertentu. Ketika suatu kata dimaknai hanya oleh sebagian pihak saja, maka pemaknaan yang lain mestinya hadir sebagai alternatif. Dalam wacana global, yang mensyaratkan pemahaman global pula, makna yang bias (karena pemaknaan satu pihak saja) tidak kan menjernihkan suatu diskursus "percakapan".

Demi penghindaran kesalahan persepsi dan pengertian, kata harus kembali dibiarkan sebagai mana adanya. Kata yang terbebas dari dominasi itu, menjadi terbuka kembali bagi pemaknaan ulang yang lebih bisa diterima kalangan global.

Dalam praktek komunikasi politik, pemaknaan ulang itu membuka peluang semua pihak (dalam hal ini pemerintah dan masyarakat) mendefinisikan suatu kata dan makna yang terkandung di dalamnya.

Di sini diperlukan suasana kebersamaan (egalitarian) yang memungkinkan semua pihak *mengelaborasi* makna atas suatu kata dalam suasana bebas dan tanpa ketakutan maupun suasana ketertekanan lainnya.

Ketika *opressi* (tekanan) dalam pemaknaan suatu kata bisa dihindari, niscaya "disfungsi" makna kata, kalimat, atau slogan, yang selama ini menggejala dapat dikurangi seminimal mungkin.

Masalahnya sekarang, pihak mana yang mau memulai?

● Penulis, pemerhati komunikasi politik dan budaya, anggota LMU (Liga Masyarakat Urban) Jakarta

## Kreativitas Yang Merusak

**A**da pepatah, Bahasa mencerminkan bangsa. Boleh jadi pepatah ini benar adanya jika kita melihat, bagaimana bahasa yang hidup di tengah masyarakat kita. Keanekaragaman latar belakang budaya dan bahasa yang hidup di tengah suku bangsa kita, tidak hanya telah ikut membesarkan bangsa kita, tetapi juga sekaligus ikut memperkembangkan bahasa nasional kita. Dampaknya, bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang begitu cepat dibandingkan dengan bahasa nasional lain yang usianya belum seabad, seperti bahasa nasional Malaysia, Singapura, Filipina, atau India.

Pengaruh yang mempercepat perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri, tidak hanya datang dari bahasa daerah yang jumlahnya begitu banyak, tetapi juga datang dari bahasa asing. Masuknya kebudayaan India, lalu Cina, Arab, Portugis, Belanda, Jepang, dan belakangan ini, Barat (Amerika) telah meninggalkan jejak pula dalam hal bahasa. Maka, kosa kata dari kebudayaan itu, ikut pula mewarnai kosa kata bahasa Indonesia.

Apakah yang kemudian terjadi dalam perkembangan bahasa Indonesia? Secara sederhana ada tiga jalur perkembangan bahasa kita. Pertama, bahasa Indonesia kaum terpelajar yang sejarahnya secara resmi dapat diselusuri dari Ejaan Van Opijsen (1901) sampai ke Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), 1972). Kini, ejaan yang sesuai dengan EYD berdasarkan ketentuan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dinyatakan sebagai ragam baku.

Kedua, bahasa Indonesia yang berkembang dan digunakan di kalangan pers atau disebut juga sebagai bahasa koran. Alat yang digunakannya adalah media massa. Mengingat sasaran media massa itu sangat beragam, maka kosa kata dan gaya bahasanya juga, beragam sesuai dengan sasaran pembaca media massa bersangkutan. Tetapi, secara umum kita dapat melihat kecenderungan yang khas dari bahasa koran ini yaitu singkat, padat, dan jelas, betapapun bahasa baku yang digu-

nakan. Periksalah judul-judul berita yang diangkat media massa, penghilangan awalan cenderung dominan.

Ketiga, bahasa Indonesia yang berkembang dan hidup di masyarakat kita. Lantaran masyarakat kita sangat beragam dengan latar belakang sosio-kultural dan pendidikan yang juga beragam, maka bahasa Indonesia mereka sulit diklasifikasikan. Sungguhpun demikian, kecenderungannya masih dapat kita amati. Ternyata, dalam kehidupan keseharian, masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa nonbaku daripada bahasa baku. Di samping itu, ada kelompok masyarakat tertentu yang secara sadar menyimpangkan bahasa Indonesia — baku atau nonbaku — dalam bentuk grafiti.

Berbagai bentuk grafiti itu dapat kita lihat pada coretan - coretan di tembok, tulisan di kendaraan umum atau pada suker. Dalam beberapa kata kita masih dapat menelusuri maknanya, tetapi sebagian besar sulit kita pahami, bahkan dapat pula menyesatkan. Beberapa contoh di bawah ini memperlihatkan, betapa kosa kata hasil "kreativitas" mereka malah merusak bahasa.

- (1) *H234DIN AN3DIS* (*haji Samsudin antigadis*)
- (2) *APKTNT 5 22* (*ape kate ente so ji two*)
- (3) *THE2MEET PARAONE* (*dedemit perawan*).

Sesungguhnya masih banyak contoh dapat kita temukan. Itulah salah satu bentuk bahasa yang berkembang di masyarakat. Hanya, begitu mereka melakukan "kreativitas" yang salah dengan membuat "gado-gado" seperti itu, orang pun akan bingung untuk memahami maknanya. Barangkali, memang itu tujuan mereka membuat bahasa "gado-gado" seperti itu, agar orang lain menjadi bingung.

Walaupun demikian, bagi kaum terpelajar, tindakan seperti itu tentu saja tidak perlu dilakukan, apalagi diungkapkan dalam bahasa tertulis. Hanya kalangan yang tidak terpelajar saja yang melakukan "kreativitas" yang keliru seperti itu, sebab tindakan seperti itu sama halnya dengan perusakan bahasa Indonesia, bahasa negara kita. (Maman S. Mahayana, pengajar FSUI, Depok).

# Lemahnya bahasa hambat hubungan industrial Jepang - RI

**Yogyakarta - (AB).~LEMAHNYA** penguasaan bahasa antara orang Jepang dan Indonesia banyak menghambat pengembangan hubungan industri antara kedua bangsa.

"Hal itu terbukti pada sebagian besar misi pertukaran budaya Indonesia dan Jepang yang hanya berupa pesta penyambutan dan pertunjukan tari, sedang pertukaran iptek jarang sekali," kata seorang konsultan Jepang untuk investasi Asia, Kenzo Hani, baru-baru ini.

Saat berceramah di Pusat Studi Jepang (PSJ) Universitas Gadjah Mada (UGM), dia mengatakan, dibanding dengan negara Asia lainnya bangsa Jepang mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan alih ipteknya kepada bangsa Indonesia.

Menurut dia, sebagian besar kalangan industri Jepang, khususnya kalangan industri menengah, lebih menyukai Cina dan Malaysia atau negara-negara Eropa untuk memperluas jaringan bisnis mereka.

Sebab Cina dan Jepang dapat saling berkomunikasi dengan Kanji, sedangkan dengan orang Malaysia komunikasi lebih lancar karena penguasaan bahasa Inggris yang relatif lebih baik.

Para sarjana di Jepang, umumnya telah belajar bahasa Inggris sejak sembilan tahun sebelum di samping melalui televisi NHK, ka-

mi dapat mempelajari bahasa Prancis, Italia, Rusia, Spanyol dan Korea.

"Tetapi sejauh ini belum ada pelajaran bahasa Indonesia yang disajikan untuk umum. Sementara orang Indonesia sendiri kurang aktif untuk menguasai bahasa Inggris atau bahasa Jepang," katanya.

## Peluang

Menurut dia, berdasarkan data yang ada keluhan masalah bahasa telah menghambat minat pengusaha menengah Jepang untuk berinvestasi ke Indonesia.

Bagi pengusaha besar mungkin hal itu tak jadi masalah sebab relasi mereka yang ada di Indonesia pun dari kalangan pengusaha besar yang memiliki SDM memadai.

"Kalau hambatan bahasa tersebut dapat segera diatasi, tidak mustahil investasi Jepang, khususnya dari kalangan pengusaha menengah yang jumlahnya sangat banyak akan segera datang ke Indonesia," ujarnya.

Untuk itu dia menyarankan agar para pengusaha menengah yang ada di Indonesia sendiri lebih aktif untuk menyiapkan SDM yang

Angkatan Bersenjata, 27 April 1996

## SANGGAR BAHASA

# Pengaruh Negatif Dalam Berbahasa

Merupakan kenyataan bahwa perkembangan bahasa Indonesia selalu mendapat pengaruh dari dalam maupun dari luar. Memang tidak mungkin untuk mengelak, apalagi bila mengingat perkembangan itu justru ditunjang penuh oleh adanya pengaruh tersebut. Tetapi hendaknya kita jangan lupa bahwa pengaruh itu ambivalen. Di satu pihak, pengaruh itu dapat memperkaya bahasa kita, namun di lain pihak pengaruh itu menghambat pemakaian bahasa yang tepat.

Pengaruh negatif dalam berbahasa itu timbul karena bahasa - bahasa yang berinteraksi memang berbeda - beda strukturnya, baik fonetik, fonologi, morfologi, ataupun sintaksisnya. Tetapi yang lebih menarik lagi, ternyata bahasa Indonesia secara intern membuka lebar terjadinya proses saling pengaruh tersebut.

Telah kita ketahui bahwa bahasa Indonesia terdiri atas banyak ragam; ragam resmi, santai hukum, sastra, dan sebagainya. Bahasa yang benar menuntut terpenuhinya hukum atau kaidah bahasa yang benar dan bahasa yang baik menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan suasana dan ragamnya. Jelasnya, bila santai kita gunakan bahasa yang longgar dan lebih mementingkan aspek komunikatif yang mengakrabkan. Ragam hukum menggunakan bahasa yang sulit ditembus atau ditentang. Ragam jurnalistik menuntut bahasa yang singkat, padat, dan komunikatif, dalam arti dapat menyampaikan pesan dengan tepat dalam bahasa yang singkat. Sedangkan ragam sastra menggunakan bahasa yang puitik dan cenderung menyentuh perasaan.

Selain dipengaruhi oleh bahasa lain, perkembangan bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh pihak - pihak pemakai bahasa Indonesia sendiri. Para pemakai bahasa Indonesia yang berkompeten di masyarakat -- karena kedudukannya -- ikut memberi corak terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masyarakat. Paling tidak ada tiga pihak yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan "hitam - putihnya" bahasa kita.

### Para Pejabat

Di negara manapun di dunia ini, seorang pejabat dianggap memiliki wibawa yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di mata

masyarakatnya. Setiap *wejangan* dan arahnya selalu dijadikan landasan berpijak bagi masyarakatnya. Demikian pula dalam berbahasa.

Kenyataan di negara kita, pengaruh berbahasa dari para pejabat ini lebih banyak sisi negatif dari pada positifnya. Pejabat tinggi yang secara filosofati mempunyai peran untuk menurunkan kebenaran melalui otoritas yang ia pegang sering memberi contoh yang kurang tepat. Kalau pejabat yang dianut saja salah, maka para pengikutnya, yang tentu lebih awam, akan lebih parah lagi. Pengaruh - pengaruh kuat seperti itulah yang semakin memperbesar kendala usaha untuk memasyarakatkan bahasa yang baik dan benar. Karena begitu besar dan kuatnya pengaruh itu sehingga kadang - kadang sampai memola dalam tingkah laku.

Para pejabat, dari bahasanya dapat diketahui bahwa beliau itu "pejabat". Ingat adanya anekdot "bahasa pejabat". Penggunaan kata *dari* pada yang terlalu sering padahal tidak perlu, mengucapkan *-kan* menjadi *-ken*, *makin* menjadi *mangkin*, dan sejenisnya, adalah contoh - contohnya.

Guru dan dosen adalah pemegang otoritas dalam dunia pendidikan. Apa yang dilakukan guru atau dosen dalam berbahasa akan berpengaruh terhadap cara berbahasa anak didiknya.

Agar pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam berbahasa sesuai dengan harapan, gesti dari guru atau dosen sangat diperlukan. Bagaimana mungkin seorang guru mengajar dan menyuruh muridnya menulis cerita yang baik kalau guru sendiri tidak pernah membuat cerita. Bagaimana mungkin seorang dosen mengharapkan mahasiswanya menulis karya ilmiah atau skripsi yang baik kalau dosen itu sendiri tak pernah melakukannya dengan baik dan benar.

Jika saat ini masih ada pihak yang menilai karya ilmiah atau skripsi mahasiswa kacau dari segi bahasanya, atau murid sekolah kesulitan berbicara atau menulis, kesalahan tidak seharusnya mutlak ditimpakan pada mahasiswa atau murid. Jika selama proses bimbingan dan pengajaran guru atau dosen mengarahkan secara benar, kesalahan mungkin tidak banyak terjadi.

### Media Massa

Kita mengetahui bahwa media massa, baik me-

dia cetak maupun elektronik, selalu berhubungan dengan masyarakat melalui sarana bahasa. Tak dapat dipungkiri bahwa pada saat sekarang ini secara ekstrim dapat dikatakan pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat dapat "dipolakan" (dibentuk dan dipengaruhi) oleh media massa. Ingat adanya kasus *promotion syndrome*. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa besar pengaruh media massa terhadap kehidupan kita, termasuk di dalamnya cara berbahasa kita.

Pada umumnya media massa, terutama koran, menggunakan bahasa ragam jurnalistik yang lebih mementingkan keefisienan bahasa. Ragam jurnalistik ini kadang mengabaikan kaidah bahasa dengan pedoman asal pesan yang disampaikan kepada pembaca bisa sampai. Tentu saja ragam ini kadang jauh dari tuntutan bahasa baku karena banyak persyaratan bahasa baku yang tidak dipenuhi untuk sekadar mengejar tuntutan bahasa yang singkat, padat, dan informatif.

Perhatikan contoh - contoh judul tulisan berikut:

- (1) *Jepang Sodok Korsel, Cina Raih Emas Ke-100*
- (2) *AS Kerahkan 687 Pesawat*

(3) *Murid SD Kerjakan Ujian*  
Mengacu pada penulisan yang benar, judul - judul tersebut seharusnya ditulis:

- (1) *Jepang Menyodok Korea Selatan, Cina Meraih Emas Ke-100*
- (2) *Amerika Serikat Mengerahkan 687 Pesawat*
- (3) *Murid SD Mengerjakan Ujian.*

Lantas bagaimana langkah yang perlu diambil bila pihak - pihak yang berpengaruh di negeri ini memberi warna negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia seperti itu? Rasanya bukan pekerjaan yang mudah bila kita langsung menuding salah satu pihak. Langkah yang tepat adalah diperlukan rasa saling mengerti dan toleransi dalam berbahasa. Pihak - pihak yang berpengaruh hendaknya menyadari dan tidak menambah kesalahan yang sejenis. Masyarakat luas pun juga perlu menyadari dalam menyerap bahasa. Bahasa yang salah jangan asal "telan" atau malah dijadikan semacam "tren". Dengan adanya saling pengertian ini besar harapan kita bahwa bahasa Indonesia akan semakin mantap sejajar dengan bahasa - bahasa lain di dunia ini. (S. Emaryono, S.Pd, sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia).

# Chairil Anwar dalam Bahasa Inggris

<sup>2</sup>Burton Raffel, *The Voice of the Night, Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar* (Edisi perbaikan, Ohio University Center for International Studies, Monographs in International Studies; Southeast Asia Series Number 89, Athens, Ohio 1993)

**B**URTON Raffel adalah profesor bahasa dan sastra Inggris yang telah puluhan tahun mengajar pada berbagai universitas di AS. Ruang lingkup minatnya sangat luas, khususnya di bidang sastra modern. Ia tidak hanya menerjemahkan puisi dari berbagai bahasa Barat, melainkan juga ikut dalam berbagai proyek penerjemahan puisi dari berbagai bahasa Asia Selatan dan Tenggara. Pada awal tahun lima puluhan Raffel selama dua tahun bertugas sebagai pengajar bahasa Inggris dalam rangka program Yayasan Ford yang sejak awal tahun lima puluhan diselenggarakan di Indonesia. Sejak itu minatnya untuk sastra Indonesia modern timbul, dan kemudian tidak pernah hilang lagi.

Pada tahun enam puluhan Profesor Raffel menerbitkan beberapa buku, misalnya *Anthology of Modern Indonesian Poetry* (1964) and *The Development of Modern Indonesian Poetry* (1967), dua buku yang memberi sumbangan penting dalam membangkitkan minat antarbangsa bagi sastra Indonesia yang pada masa itu sedikit sekali diketahui di luar Indonesia. Pada tahun 1970 menyusul buku lain yang mengandung semua karya prosa dan puisi Chairil Anwar; buku itu kemudian direvisi dan diterbitkan kembali; revisi inilah yang dikupas di sini.

USAHA Profesor Raffel sudah tentu harus dipuji. Pertama karena dengan terbitan dalam satu jilid itu karya lengkap Chairil Anwar mudah diperoleh dan dibaca oleh kalangan pembaca yang luas. Kedua oleh karena dengan terjemahan tulisan peiopor Angkatan 45 itu juga orang yang tidak tahu bahasa Indonesia mendapat kesempatan secara langsung mengakrabkan diri dengan puisi yang membuka era baru dalam sastra Indonesia.

Sejak dulu puisi di Indonesia sangat populer; juga berkat kemungkinan teknis modern, dengan komputer dan fasilitas *desk top publishing*, dan lain-lain, banyak penyair muda sempat menerbitkan hasil ciptaannya dalam bentuk kumpulan puisi, walaupun banyak di antaranya seperti angin lalu: berhembus sebentar, kemudian hilang tanpa bekas. Bahkan dalam situasi kebudayaan Indonesia yang aspek oralnya sampai sekarang masih kuat, menghadiri pembacaan puisi (*poetry reading*) di kalangan kecil atau luas, atau mendengarkan kaset lebih populer dari membaca sajak secara individual. Dalam bulan peringatan hari wafat Chairil Anwar ini pasti telah beberapa sajak penyair ini akan berkumandang di mana-mana di seluruh Indonesia.

Namun sering timbul pertanyaan pada saya sebagai penin-

jau dunia sastra Indonesia dari jauh: apakah perkaryaannya (*oeuvre*) Chairil sungguh dibaca dan diketahui oleh anak muda Indonesia? Ataukah hanya beberapa sajak yang itu-itu saja yang terus menerus diulang-ulang. Apakah pada sekolah-sekolah para guru sastra Indonesia sungguh memperkenalkan puisi Chairil dan lain-lain penyair besar kepada muridnya? Apakah pada universitas-universitas karya mereka sungguh dipelajari, dikupas, ditafsirkan? Mengapa belum ada edisi baku perkaryaannya Chairil dan penyair-penyair lain?

Syukurlah telah diterbitkan beberapa koleksi (belum lengkap, hanya seleksi) penyair yang telah masuk angkatan "kawakan", misalnya Sitor Situmorang, Goenawan Mohammad, Ajip Rosidi, Rendra. Tetapi sampai sekarang misalnya belum ada edisi perkaryaannya Amir Hamzah yang berwibawa dan lengkap. Memang dua kumpulan sajaknya, *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi*, sering diulang cetak sehingga tetap tersedia bagi sidang pembaca; bahkan adakalanya puisinya dikutip (namun dalam hal ini pun biasanya sajak ataupun baris yang itu-itu saja!). Edisi lengkap dan kritis puisinya sangat diperlukan. Amir Hamzah, yang hari wafatnya ke-50, bulan yang lalu, juga diperingati dalam surat kabar terkemuka di Nederland, termasuk pewaris budaya, khususnya bahasa dan sastra Indonesia yang agung. Patutlah warisan puisinya yang memang tidak mudah dipahami bagi pemuda Indonesia modern disunting dalam edisi andalan, dengan penafsiran berdasarkan penelitian yang mendalam.

Demikian juga perlu dan patut disediakan edisi kritis dan

lengkap perkaryaannya penyair lain dari angkatan sebelum perang: Muhammad Yamin, Rustam Effendi, Sanusi Pane, J.E. Tjeng-tjeng dan beberapa lagi. Di zaman "kesementaraan segala" ini monumen sastra yang bernilai historis memerlukan perlindungan dan pemeliharaan yang sama dengan monumen kebudayaan agung Indonesia lain. Hal itu juga tidak dapat diserahkan kepada orang asing saja. Dan syukurlah, berkat usaha Pak Jassin dan dokumentasi sastranya bahan untuk studi dan edisi puisi para pujangga baru cukup banyak diselamatkan dan "siap pakai" bagi ilmuwan dan kritisi sastra.

Dalam hal Amir Hamzah dan Chairil Anwar, Pak Jassin bahkan telah meletakkan dasar yang kuat bagi penerbitan seperti yang dimaksudkan di sini dengan dua bukunya *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* dan *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*, yang antara lain mengandung bibliografi seluruh puisi kedua tokoh itu, dengan catatan kritis seperlunya.

EDISI dan terjemahan perkaryaannya Chairil Anwar oleh Burton Raffel yang direvisi dalam terbitan baru ini belum memenuhi syarat-syarat ilmiah. Kumpulan sajak Chairil Anwar yang dimuat dalam buku ini memang sesuai dengan yang didokumentasikan oleh Jassin dalam bukunya yang telah disebut di atas: Dua sajak yang terbukti merupakan saduran puisi asing dimuat juga oleh Raffel dalam edisinya, sebab tampaknya dianggap cukup mewakili kepenyairan Chairil: *Kepada penunta-minta* (saduran sajak Elsschot), *Krawang-Bekasi* (saduran sajak Archibald MacLeish); Raffel juga memuat "Biar malam kini lalu" (tanpa judul) yang kemudian terbukti terjemahan puisi W.H. Auden (lewat terjemahan Belanda).

Jadi dari segi lengkapnya koleksi Burton Raffel dapat dikatakan cukup representatif. Puisi Chairil juga diubah-ujakan ke dalam EYD, hanya saja kata-kata depan ke dan di tidak dipisahkan dari kata yang mengikutinya.

Hal itu tidak dipertanggungjawabkan oleh penyunting, alasannya mungkin karena citra kata (*word picture*) asli mau dipertahankan. Sayangnya teks puisi-puisi Indonesia menunjukkan cukup banyak salah cetak (yang kebanyakannya tidak ada dalam edisi pertama!) yang adakalanya agak mengganggu, misalnya *Meningkat* (hlm. 20, baca *Mengingat*); *terputus* (hlm. 32? baca *terpupus*); *Mengikat* (hlm. 46, baca *Meningkat*); *segara* (hlm. 66; mungkin bukan salah cetak, sebab bacaan ini terdapat dalam herbagai sumber, namun pasti seharusnya dibaca *segera*); *menalir* (hlm. 707 baca *mengalir*); *nanamu* (hlm. 74, baca *namamu*); *gaum* (hlm. 92, baca *gaun*); *membelas dan terbuja* (hlm. 94, baca *membalas dan terbuja*); *kail* (hlm. 100, baca *kali*); dan banyak lagi.

Profesor Raffel bukan ahli bahasa Indonesia. Sejak dulu ia mempunyai afinitas besar dan antusiasme yang mengagumkan untuk puisi Chairil. Tetapi kualitas itu belum cukup untuk menciptakan terjemahan adekuat, dan dalam edisi pertama telah jelas bahwa sering sekali sajak Chairil atau bagiannya tidak dipahami oleh penerjemah. Ketika saya membaca dalam *Acknowledgement* bahwa Profesor Harry Aveling membantu penerjemah dalam mempersiapkan edisi baru ini dengan membuat "*a detailed, carefully annotated critical journey through all the poems in this book*" saya berharap bahwa karya ini akan lebih sesuai dengan mutu puisi Chairil. Sayangnya sekali ternyata harapan ini tidak terpenuhi. Memang ada sejumlah kesalahan dan terjemahan aneh yang diperbaiki, namun seluruhnya hasil usaha Raffel masih jauh dari memuaskan.

Kupasan dalam harian ini tidak memberi kemungkinan membuktikan timbangan yang negatif ini dengan banyak contoh, namun saya berani mengatakan bahwa praktis tidak ada satu sajak pun yang terjemahannya tidak menunjukkan kekeliruan besar atau kecil. Beberapa contoh sederhana harus mencukupi. Dalam sajak *Dipo Negoro* baris "Dan bara kagum menjadi api"

berarti: "*the ember of admiration becomes a fire*", bukan "*And sleeping embers burst into astonished flame*". Dalam *Lagu siul II* "aku merangkaki dinding buta" tidak berarti "*I crawl blindly, butting into walls*"; *dinding buta* punya arti "*a blind wall*", jadi: "*I crawl over a blind wall*". Juga, "Pohon pala, badan perawan jadi/ Hidup sampai pagi" (*Cerita buat Dien Tamaela*) tidak berarti "*Nutmeg trees turn into girls/ And live until dawn*", melainkan: "*Nutmeg trees (and) the bodies of girls come/ to life until dawn*", demikian pula beberapa baris kemudian "Beta bikin pala mati, gadis kaku" berarti "*I'll kill the nut trees, stiffen the girls*, dan bukan: "*I'll kill the nut trees, turn the girls back to wood*".

Susunan tatabahasa yang sederhana dan arti kata yang biasa tidak dipahami: kesementaraan segala bukanlah *the eternal transience*, melainkan *the transience of everything*; buah-buah hutan ganjil bukan *queer bits of forests*, melainkan *strange forest fruits*; gigi mas tidak berarti *a gold tooth* (!), melainkan *the teeth of time*, yang dalam bahasa Belanda adalah *de tand des tijds*. Contoh semacam ini mudah diperbanyak. Dan kekurangan pengetahuan bahasa Indonesia, khususnya sintaksis, yang terbukti dalam terjemahan puisi Chairil sama jelasnya dalam terjemahan beberapa karangan prosa yang dimuat dalam bagian penghabisan buku ini.

Kesimpulannya jelas: ikhtiar dan antusiasme profesor Raffel harus dipuji, namun hasil karyanya masih jauh dari memuaskan, apalagi definitif. Afinitas dan kongenialitas tidak cukup untuk menciptakan terjemahan ataupun rekreasi puisi yang baik. Pada 1974 di Singapura diterbitkan buku yang cukup mirip dengan karya Raffel, yaitu *The complete poems of Chairil Anwar*, disunting dan diterjemahkan oleh Liaw Yock Fang dengan bantuan H.B. Jassin (University Education Press).

Buku itu juga menunjukkan kekurangan dan kecerobohan, misalnya jumlah salah cetak dalam teks sajak-sajak yang keterlaluan; di sana-sini juga terdapat

Dari segi afinitas puisi Liaw Yock Fang juga kalah terhadap Raffel. Namun dari segi kemahiran bahasa Indonesia karya pengajar Universitas Singapura jauh lebih baik dan dekat pada teks asli penyair Indonesia.

Akhirnya, sebagai contoh terjemahan Burton Raffel at his best, tercantum di sini terjemahan sajak *Kepada pelukis Affandi: To the Painter Affandi*.

*If I've run out of words, no longer  
dare to enter my own house,  
standing  
on the crumbling doorstep,*

*it's because of the eternal transience*

*stamped into every piece of everything, and even more  
the sense of death coming, destroying.*

*And my hands will be stiff, and I  
won't write anymore,  
troubled by pain, troubled by  
dreams;  
let me have a place on that lofty  
tower  
where you rise over everyone,  
over everything,  
high above crowds, and noise,  
and betrayal,  
over easy pretence and make-believe  
creation,  
where you turn away, you pray,  
and the closed-up darkness suddenly  
opens!*

(A. Teeuw, kritikus sastra)

Kompas, 21 April 1996

Ibu Tien Soeharto :

## Karena Kekurangannya Kaum Tuna Rungu Tersingkir

Jakarta, (Sinar Pagi). Kaum tunarungu sesungguhnya memiliki potensi sama dengan mereka yang tidak menderita cacat. Karena mempunyai kelainan pada indera pendengaran atau "kerusakan" pada mulut, maka kaum tuna rungu tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Karena kekurangannya itulah, kadang-kadang mereka tersingkir. Dari masyarakat dengan segala kegiatannya, demikian pengarahannya Ibu Negara, Ibu Tien Soeharto, pada peluncuran perdana Kamus Umum Bahasa Isyarat Indonesia (KUBII), di kantor Lembaga Komunikasi Total Indonesia (Lemkomtalina) Tebet Jakarta Selatan, Senin (22/4).

Sikap masyarakat seperti itu lanjut Ibu Tien Soeharto, tentu saja tidak adil dan tidak sejalan dengan perikemanusiaan. Karena itu menurut Ibu Tien Soeharto, kita perlu berbuat untuk membantu mereka yang tidak beruntung, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan melakukan komunikasi. Karena tidak dapat berkomunikasi secara lisan, komunikasi dengan kaum tuna rungu dilakukan melalui bahasa isyarat. Dengan Kamus bahasa isyarat Indonesia ini, Ibu Tien Soeharto berharap, masyarakat dapat mempelajari sistem bahasa isyarat In-

donesia yang tepat, untuk berkomunikasi dengan kaum tuna rungu.

### KEPEDULIAN

Sementara itu, Gubernur DKI Jakarta Surjadi Soedirdka, dalam sambutannya menilai, keberhasilan Lemkomtalina menyusun sebuah karya yakni KUBII merupakan wujud kepedulian lembaga ini untuk membantu program pemerintah dalam mencederaskan kehidupan bangsa, khususnya kaum tuna rungu. Bagi Pemerintah DKI Jakarta lanjut Gubernur, penerbitan KUBII merupakan sumbangan yang sangat besar artinya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia bagi warga kota Jakarta, khususnya kaum tuna rungu. Oleh karena itu, Gubernur sangat bergembira dan menyambut dengan baik langkah positif ini dengan disertai harapan, agar komunikasi melalui bahasa isyarat bagi kaum tuna rungu dapat semakin dimasyarakatkan, sehingga nanti tidak ada lagi kendala komunikasi timbal balik, baik di kalangan warga masyarakat tuna rungu maupun dengan dunia luar serta lebih memberi peluang untuk mempermudah para tuna rungu dalam proses belajar mengajar.

Menurut gubernur, kebijaksanaan untuk menata kota dan kehidupan warga Jakarta, tidak hanya terarah pada mereka yang diberikan kesempurnaan

panca indera. Tetapi program Pemda DKI Jakarta juga menyentuh warga masyarakat ibukota yang rentan sosial ekonominya dan mereka yang karena keterbatasannya memerlukan uluran tangan. Mengingat besarnya permasalahan di bidang sosial kemasyarakatan, Pemerintah DKI Jakarta, lanjut Gubernur, bersyukur bahwa di kalangan masyarakat Jakarta telah banyak memberikan dukungan pendanaan dan bantuan sosial lainnya, termasuk di dalamnya Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan yang dipimpin Ibu Tien Soeharto.

Ketua Panitia peluncuran KUBII, HM Aksa Sanjaya, melaporkan, pengendalian bahasa isyarat di Indonesia pertama kali dirintis dan dikembangkan tahun 1977 oleh Yayasan Pendidikan Zinnia yang diprakarsai Drs HJ Mas AR Gunawan untuk digunakan sebagai alat dalam upaya pemberdayaan kaum tuna rungu. Pengkajian, pengembangan dan pemasyarakatan bahasa isyarat Indonesia dilakukan sesuai dengan metoda dan kaidah ilmiah, baik psikologi, didaktik metodik maupun kebahasaan. Dijelaskan, untuk tahap pertama KUBII dicetak sebanyak 500 buah. Ketebalan buku ini berjumlah sekitar 960 halaman, dengan jumlah kosa kata isyarat sekitar 4000 buah. (pab/pss).

## BAHASA JAWA-KONGRES

## Ada 10 Negara Ikuti Kongres Bahasa Jawa II

Surabaya, (Buana). — Kongres Bahasa Jawa II di Batu Malang Jawa Timur yang akan berlangsung bulan Oktober 96, menurut rencana diikuti pula oleh 10 negara di dunia, yang menarik perhatian terhadap Bahasa Jawa.

Ada tujuh pemakalah dari luar negeri, akan dibahas dalam sidang-sidang yang berlangsung selama tiga hari secara marathon.

Pemakalah asing yang akan menyumbangkan makalahnya, adalah Jay Sign Yadav, MA dari Universitas Jawaharlal Nehru, India yang merupakan dosen tamu pada Universitas Gajah Mada (UGM).

Kemudian Johan Jamin Sarmo dari Paramaribo, Suriname Amerika Selatan, dan Mr Kasuko Lahil dari Tokyo University of Foreigner Studies, Tokyo.

Ada juga yang berasal dari Perancis, yaitu Farida Soemargono Labrousse, Drs Bernard Arpa dari Soas University of London, H Steinhaver, PhD dari ILDEO dan Drs Noriah Mohamed dari Universitas Kebangsaan, Selangor, Malaysia.

Ketua Pelaksana Panitia Pembantu Pelaksana Kongres Bahasa Jawa II tahun 1996 Jawa Timur Drs Moh Moestakim Hadipoetro kepada 'Buana' Senin (1/4) menjelaskan, Kongres itu bertujuan untuk mengevaluasi dan menentukan kebijakan pembinaan serta pengembangan bahasa dan sastra Jawa dan pengkajannya, agar bahasa dan sastra Jawa lebih berfungsi dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui kongres, diharapkan dapat dihasilkan kebijakan yang berguna untuk menyusun program-program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa yang lebih mantap.

Program pembinaan yang mantap itu bukan saja terwujud di lingkungan pendidikan formal tetapi juga di lingkungan non-formal dan masyarakat luas dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Kongres Bahasa Jawa II di Jawa Timur itu, tadinya diharapkan dapat dibuka oleh Presiden Soeharto, seperti saat Kongres Bahasa Jawa I di Semarang tahun 1991.

Karena itu menurut Drs Moh Moestakim Hadipoetro yang juga Assda III Pemda Propinsi Jatim itu, acara pembukaannya semula direncanakan di Grahadi, meski kegiatan kongresnya sendiri berlangsung di Malang 22 s/d 26 Oktober 1996.

Tetapi diperoleh informasi yang sangat akurat, bahwa pembukaan Kongres Bahasa Jawa II di Jawa Timur nanti dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof DR Wardiman Djojonegoro.

Oleh karenanya, acara pembukaan tidak diselenggarakan di Grahadi Surabaya, tetapi langsung di lokasi upacara, Hotel Purnama, Batu, Malang.

Ada 63 topik makalah yang akan dibahas dalam kongres, masing-masing terdiri dari satu topik makalah inti (kunci), lima topik makalah keagamaan dan masing-masing 19 makalah untuk kelompok bahasa, sastra dan kelompok pengajaran.

Dalam kelompok bahasa, antara lain dibahas judul makalah 'Persentuhan Bahasa Jawa dengan bahasa-bahasa lain, penggunaan bahasa Jawa dalam media massa, penggunaan bahasa Jawa dalam ragam pedalangan dan bahasa plesetan masyarakat Jawa'. — (k-adt)

## BAHASA JAWA-ULASAN

Bertepatan dengan HUT ke-414 Kabupaten Banyumas

## Bahasa 'Ngapak-ngapak' Dikamuskan

**KHASANAH** dunia sastra Indonesia, khususnya bahasa Banyumas bakal semakin lengkap, seiring dengan diluncurkannya kamus bahasa Banyumas - Indonesia. Peredaran kamus dimulai tanggal 6 April 1996, bertepatan dengan usia ke-414 Kabupaten Banyumas, di Pendopo Si Panji.

Salah satu alasannya, karena di saat bahasa Indonesia mulai berurat berakar di dada orang Banyumas dan menjadi bahasa pergaulan, sebaliknya justru muncul keengganan menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Mungkin, keadaan itu tidak hanya dialami oleh bahasa Banyumas yang sering disebut sebagai bahasa *ngapak-ngapak*, tapi nasib serupa juga dialami bahasa daerah lainnya. Padahal bahasa khas daerah merupakan salah satu kekayaan nasional yang perlu dilestarikan.

Kalau hal itu tidak mulai diupayakan dari sekarang, maka bahasa daerah berada di ujung tanduk dalam arti dikawatirkan akan punah. Sehingga salah satu kekayaan kebudayaan nasional berupa bahasa daerah yang merupakan puncak kebudayaan daerah menjadi semakin berkurang.

Apalagi dengan semakin membanjirnya budaya asing ke Indonesia yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, jelas hal itu akan merusak etika dan moral bila tidak diantisipasi secara benar. Misalnya adanya seks bebas, sopan santun dan perilaku lainnya yang bertentangan dengan jati diri orang Indonesia.

Memang, hasil kebudayaan dari dunia Barat, terutama bidang teknologi, patut kita acungi jempol. Tapi apakah semuanya kita terima dengan mentah-mentah, padahal untuk menerimanya kita harus selektif dan arif menghadapinya.

Oleh karena itu, salah satu langkah mempertahankan kebudayaan asli daerah yang berupa bahasa harus dilakukan secara terus menerus tanpa henti. Meskipun dalam lingkup kecil, yakni khusus Banyumas, tapi meru-

pakkan tonggak dan ciri khas bangsa sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

\*\*

**MENURUT** pengarang kamus bahasa Banyumas - Indonesia, Fajar Praptono dan M. Kodri, latar belakang penulisan buku yang memuat 10 ribu istilah bahasa Banyumas tersebut, karena merasa prihatin dengan semakin tersisihnya bahasa Banyumas dalam pergaulan masyarakat setempat.

Menurut analisisnya, pada saat ini di kalangan anak muda Banyumas tampak ada kecenderungan 'malu' berbicara dengan bahasa daerah, sebagian besar saat ini sudah bicara menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya.

Masalahnya, bahasa Banyumas yang *ngapak-ngapak* itu menurut pendengarannya terlihat kasar, namun secara filosofi, justru hal yang demikian merupakan kekuatan bahasa Banyumas. Hampir setiap suku bangsa punya bahasa pergaulan dan kalau dipertahankan maka semakin beragam dan corak kebudayaan kita.

"Memang salah satu upaya mempersatukan Indonesia, langkahnya dengan menggunakan bahasa persatuan, namun bahasa daerah juga perlu dipertahankan agar tidak menghilang," ujar keduanya yang keturunan asli Banyumas ini.

Diungkapkan Fajar, seniman serba bisa bidang seni lukis hingga olah vokal, timbulnya ide penyusunan kamus Bahasa Banyumas - Indonesia, bermula dari ketidak-sengajaan. Artinya saat pentas *dagelan* (humor-Red.) Banyumasan, banyak kata atau idiom asli Banyumas yang terlupakan, sehingga kata-kata tersebut kemudian ditulis pada secarik kertas.

Bahkan juga ditulis pada bungkus rokok jika kebetulan menemukan istilah baru. kemudian ide tersebut dikonsultasikan dengan teman seniman lainnya, termasuk kepada Bupati Banyumas, Djoko Sudanioko.

Ide tersebut mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan, se-

hingga hal itu membuat keduanya lebih intensif sering mengumpulkan istilah bahasa Banyumas. Proses tersebut berjalan lebih kurang setahun sampai akhirnya dapat terbit.

Dikatakan, dalam menyusun kamus tersebut, bertindak sebagai penyuntingnya adalah Akhmad Tohari, terkenal dengan novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*, bahkan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Yang menjadi kendala, adalah masih ada beberapa istilah atau kata yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *kunduran trek*, bila diucapkan dengan bahasa nasional, maka tidak mudah untuk dikatakan. Memang maksudnya dapat dimengerti, yakni orang yang berada di belakang truk dan kemudian truk berjalan ke belakang (atret-bahasa Banyumas) sehingga menabrak orang yang dibelakangnya. Dan beberapa istilah lainnya.

Ke dua penyusun mengakui masih adanya beberapa kekurangan yang ada dalam kamus tersebut, namun hal itu menurut keduanya merupakan langkah awal demi kelanggngan bahasa Banyumas.

"Bila diumpamakan, mungkin sebutir pasir di lautan yang maha luas. Tapi kalau tidak dimulai dari sekarang, apa jadinya generasi pada masa datang yang sudah tidak kenal dengan bahasa ibunya sendiri," ungkapny.

\*\*

**MENURUT** Akhmad Tohari, selaku penyunting kamus Banyumas - Indonesia, ini merupakan langkah yang berani dan muncul dari kalangan seniman muda Banyumas. Apalagi dalam pembuatan kamus tersebut, pengarangnya berkerja dengan sukarela, karena sampai sekarang belum mendapatkan imbalan dari hasil karyanya.

"Memang menurut pengarangnya, penyusunan tersebut merupakan kerja yang dilandasi

keikhlasan dan pengabdian bagi tanah kelahirannya," ungkapnya seraya menambahkan pada tahap awal, dicetak sebanyak 5000 buku, penerbitnya oleh "Seruling Mas" dan Badan Kesenian Banyumas.

Sementara Pak Singa, nama aslinya Soemarno, yang telah malang melintang dalam dunia bahasa Banyumas, terutama saat sebagai pembawa acara Banyumasan di RRI Stasiun Purwokerto, menyambut baik munculnya kamus tersebut sebab, dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda. Hanya saja masih banyak istilah yang belum dicantumkan, sebab bahasa Banyumas sangat kaya dengan idiom dan istilah.

"Saya senang kamus tersebut muncul dari kalangan generasi muda yang berani melakukan terobosan baru. Bagaimanapun kalau tidak dibukukan keadaannya dapat memprihatinkan, bahkan orang Banyumas asing dengan bahasa daerahnya sendiri," ujarnya.

*"Pokoke bahasa Banyumas kudu ana, sapa sing kelanganan angger wonge dewek orang ngerti omon-gane dewek. Aja kelalen". (Nurhandokol"PR"). \*\*\**

Pikiran Rakyat, 9 April 1996

## Diluncurkan, Kamus Umum "Bahasa Isyarat Indonesia"

JAKARTA (Suara Karya): Sebuah kamus umum "Bahasa Isyarat Indonesia", Senin, diluncurkan. Kamus perdana bagi para tuna rungu ini diharapkan akan membantu mereka yang berjumlah sekitar 6 juta orang dalam berkomunikasi melalui bahasa isyarat.

Peluncuran kamus terbitan Lembaga Komunikasi Total Indonesia (Lemkomtalina) dihadiri oleh Ibu Tien Soeharto dan pembina Lemkomtalina Ny EN Sudharmono dan Dr Atie Wardiman Djonegoro. Lemkomtalina yang diketuai Prof Dr S Budhisantoso didirikan oleh Yayasan Pendidikan Zinnia.

Kamus setebal 910 halaman ini dikemas dalam jilidan *hard cover*. Untuk edisi pertama diterbitkan sekitar 25.000 eksemplar.

Ibu Tien menilai, kamus Bahasa Isyarat sangat penting karena akan membantu para tuna rungu melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat. Sebagai makhluk sosial, komunikasi di antara mereka mutlak perlu. Melalui komunikasi itulah manusia berhubungan satu dengan lainnya, belajar dan menampilkan dirinya.

Kaum tuna rungu, ujar Ibu Negara, sesungguhnya memiliki

potensi yang sama dengan mereka yang tidak menderita cacat. Disebabkan menyandang kelainan pada indera pendengaran atau kerusakan pada mulut, kaum tuna rungu tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Kekurangan mereka itulah yang sering disalahtafsirkan masyarakat sebagai orang dungu. "Mereka acapkali tersingkir dari masyarakat dengan segala kegiatannya," ucap Ibu Tien prihatin.

Sikap masyarakat tersebut dinilai Ibu Tien, tidak adil dan tidak sejalan dengan perikemanusiaan. Oleh karena itu, lanjut Ibu Tien, semua pihak perlu mengulurkan bantuan kepada mereka yang tidak beruntung itu agar dapat hidup mandiri dan mampu memberikan sumbangannya kepada masyarakat.

### Mempelajari Kamus

Salah satu cara untuk membantu kaum tuna rungu, kata Ibu Tien, adalah berkomunikasi. Masyarakat diharapkan mempelajari sistem bahasa isyarat Indonesia secara tepat dengan membaca kamus tersebut.

Menurut Ibu Tien, jika tidak mendapat perhatian masyarakat sekelilingnya, mereka tidak akan

dapat ikut menikmati kemajuan. Padahal mereka juga mempunyai hak yang sama dengan warga lain yang tidak cacat.

"Saya berharap mudah-mudahan peluncuran kamus ini akan mendorong kita semua untuk memberikan perhatian yang makin besar kepada kaum tuna rungu dan penyandang cacat umumnya," kata Ibu Tien.

Lemkomtalina berdiri Desember 1992. Lahirnya lembaga ini dilandasi oleh kesadaran dan aksioma bahwa ketunaan, baik yang bersifat fisik maupun mental bukanlah atas kehendak yang bersangkutan, melainkan suatu takdir Illahi. Penyandang tuna lahir dengan kondisi "terbatas", tetapi tidak berarti serba terbatas.

"Kita tidak dapat menolak apa yang telah terjadi dan keterbatasan yang menyertainya, tetapi kita wajib meminimalisasi keterbatasan tersebut dan mengoptimalkan pemberdayaan potensi yang ada, sehingga keterbatasan tersebut menjadi minimal dan mereka dapat hidup wajar sebagai WNI," demikian disebutkan dalam "Pemberdayaan Kaum Tunarungu", buku terbitan Lemkomtalina. (N-1)

# Profesionalisme Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing

Oleh : A. Chaedar Alwasilah, M.A., Ph.D.

**AHUN** 2020 nanti menjanjikan peluang komunikasi antar bangsa di negeri ini, karena Indonesia memasuki liberalisasi ekonomi. Berbagai bangsa akan mengadu peruntungan ekonomi-bisnis yang sudah pasti melibatkan pribumi Indonesia dalam puspa ragam layanan terkait seperti negosiasi dan pelaporan bisnis, periklanan, pemasaran, pelatihan, dan sebagainya. Kompetisi bisnis meniscayakan internasionalisasi Bahasa Indonesia dan semakin internasionalnya Bahasa Inggris —sebagai "General English" maupun sebagai "English for Specific Purposes".

Telah diprediksi banyak pakar ekonomi dunia bahwa di masa mendatang saat pelaksanaan zona perdagangan bebas APEC, Indonesia dengan populasi lebih dari 180 juta penduduk akan merupakan mitra dagang terbesar di kawasan Asia-Pasific. Tidaklah mengherankan bila Bahasa Indonesia semakin banyak diminati orang asing.

Di kawasan Asia, sedikitnya terdapat tiga negara industri penting yang telah membuka program studi Bahasa Indonesia pada lembaga pendidikan tinggi mereka, yakni Jepang, Korea Selatan, serta RRC. Di Jepang saat ini terdapat hampir dua puluh delapan lembaga pendidikan (PT serta sekolah menengah) yang menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia, sedang di Korea

Selatan terdapat dua universitas utama, yakni Universitas Bahasa Hangkuk dan Universitas Bahasa Asing Pusan serta satu buah *college* yang telah membuka jurusan Bahasa Indonesia-Malaysia. Sedangkan di RRC saat ini tercatat sedikitnya lima buah universitas yang telah membuka departemen bahasa dan sastra Indonesia.

Di kawasan Eropa Barat, seperti di Belanda, Jerman, dan Inggris, bahasa dan sastra Indonesia telah lama menjadi bidang kajian pada universitas terkemuka mereka. Bahkan di Universitas Leiden Belanda misalnya, selain menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia juga melakukan pengkajian berbagai bahasa Nusantara seperti Jawa, Sunda, Batak, atau Minangkabau. Sedangkan di Amerika Serikat saat ini tercatat hampir selusin universitas yang telah menyelenggarakan kuliah Bahasa Indonesia secara tetap, yaitu Universitas Arizona State, California (Berkeley), Cornell, Hawaii, Michigan, Northern Illinois, Ohio, Oregon, Washington, Wisconsin dan Yale.

Di Australia Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak 1960-an, kemudian popularitasnya menurun pada 1980, tetapi kemudian meningkat lagi sekarang ini, dan merupakan bahasa asing terpopuler kelima dalam LOTE (*Language Other Than English*), yakni setelah Prancis, Jerman, Jepang, dan Italia. Saat ini Bahasa

Indonesia selain diajarkan di semua universitas terkemuka mereka, juga telah menjadi salah satu pelajaran bahasa asing pilihan di berbagai sekolah menengah (SLP dan SLA). Bahkan di beberapa negara bagian, Bahasa Indonesia sudah mulai diajarkan pada tingkat sekolah dasar. Selain melalui jalur pendidikan formal, di Australia bahasa Indonesia juga diajarkan di berbagai lembaga kursus, baik yang dikelola universitas maupun lembaga-lembaga informal.

Memang jumlah orang Australia untuk mempelajari bahasa Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan yang menggembirakan. Ini terlihat dari bukti paling sedikitnya tercatat sekitar 45.000 siswa sekolah dasar dan sekolah menengah, dan hampir 2000 orang mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Dapatlah dikatakan bahwa Australia merupakan negara yang paling besar yang menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dibandingkan negara manapun di dunia.

Profesionalisme Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing.

Hakikat profesi barangkali jelas tergambar dalam pendapat Wallace berikut ini: ... *a kind of occupation which can only be practised after long and rigorous academic study, which should be well rewarded because of the difficulty in attaining it and the*

*public good it brings, but which is not simply engaged in for profit, because it also carries a sense of public service and personal dedication* (1991 : 5).

Upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing akan kurang berhasil tanpa dukungan profesionalisme para pelakunya. Berdasarkan pada kutipan di atas, ada sejumlah komponen yang dapat dijadikan patokan dalam profesionalisasi pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ini sebagai berikut.

#### 1. Nalar atau Keilmiahn

Inilah ciri terpenting profesionalisme akademis perguruan tinggi/ sekolah. Kadar keilmuan seorang dosen/guru tercermin dari gelar akademis yang disandangnya, penelitian yang dilakukannya, kegiatan ilmiah yang dilibatkannya, dan tulisan yang digelarnya. Pada umumnya para dosen, guru atau peminat Bahasa Indonesia di A.S. dan Eropa memiliki pengetahuan linguistik yang tinggi (umumnya bergelar Ph.D.), sedangkan kebanyakan instruktur penutur asli bahasa Indonesia yang mengajar di sana tidak memiliki kualifikasi setinggi ini, sehingga wajar bila ada perlakuan lembaga berbeda terhadap mereka. Dengan kata lain, bagi penutur asli bahasa Indonesia yang ingin terjun ke dalam profesi pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, "sebagai penutur asli" saja tidak cukup untuk 'berlaga' di forum internasional.

#### 2. Studi Empirik dan Pengalaman Lapangan

Profesionalisme tidak bisa dikarbit. Ia menyaratkan kepemilikan segudang ilmu pengetahuan dan serentang pengalaman lapangan, yaitu pengalaman bergumul dengan keilmuan dan penelitian, dan interaksi dengan mahasiswa, siswa (asing), dan dosen. Kita

mengenal istilah *received knowledge* atau pengetahuan teoretis dan *experimental knowledge* atau pengalaman lapangan. Yang pertama mengacu pada teori-teori dan temuan-temuan yang merupakan muatan intelektual profesi. Misalnya linguistik, psikologi belajar, metode mengajar, dan penelitian. Yang kedua merujuk pada pengetahuan yang didapat karena pengalaman seperti observasi, praktek lapangan, dan magang. Tidak kalah pentingnya adalah pemahaman kultur pembelajar serta motivasi yang mendorong mereka belajar bahasa Indonesia.

Kelemahan yang terasa sekali adalah sedikitnya literatur ihwal pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, karena memang profesionalisme bahasa Indonesia sebagai bahasa asing masih sangat muda. Dengan demikian, cara yang paling lazim ditempuh adalah pemanfaatan literatur pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau TEFL (TESOL) sebagai pijakan atau rujukan utama profesionalisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Ini memang kurang menguntungkan, tetapi *tidak rotan, akarpun bergund*.

#### 3. Standardisasi

Profesionalisme itu mesti mempunyai kisi-kisi profesional yang baku yang menjulang sebagai bendera spesialisasi. Katakanlah, pembeda instruktur bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dari instruktur bahasa Indonesia (biasa di SMU). Standar ini menjadi mantap karena profesi memenuhi kisi-kisi di atas yakni berdasarkan studi empirik dan pengalaman lapangan yang relatif lama. Standardisasi mestinya terealisasi dalam tes bahasa Indonesia sebagai bahasa

asing (bandingkan dengan TOEFL), penjenjangan kemahiran (tingkat pemula, menengah, dan lanjut), kualifikasi instruktur (Diploma, Sarjana, Magister, Doktor), penulis buku ajar, kurikulum, dan lain sebagainya.

#### 4. Operasionalisasi

Ini adalah pengejawantahan keempat ciri lainnya: dedikasi, standardisasi, pengalaman empirik, dan keilmiahn. Inilah *praxis* dari profesionalisme: seorang instruktur bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Seorang instruktur profesional mampu menjaga keseimbangan keempat aspek tadi. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di universitas seringkali terganggu oleh hal-hal non-akademik. Dari pengalaman saya di Balai Bahasa IKIP Bandung selama ini, hampir semua mahasiswa asing mengeluh dengan pelayanan petugas imigrasi yang berbelit-belit. Dengan kata lain, operasional profesi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ini masih belum didukung oleh instansi lain yang terkait. Program beasiswa asing pun masih belum ditangani secara profesional, disamping jumlahnya yang sangat sedikit. Bandingkan dengan profesionalisme *Fulbright-Hays Scholarships*, AIDAB, dan sejenisnya.

#### 5. Dedikasi

Inilah yang paling sulit diberi batasan secara objektif. Profesi instruktur bahasa Indonesia sebagai bahasa asing tidak melihat aspek komersial sebagai satu-satunya tujuan. Bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia merupakan kebanggaan nasional, sebab kita menjual pesawat terbang ke negara lain. Hanya orang-orang yang betul-betul mencintai profesi inilah yang men-

jadi ujung tombak profesionalisme ini.

#### Pembinaan Profesi

Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sekarang ini pada umumnya jurusan (pendidikan) bahasa Indonesia di perguruan tinggi belum mempersiapkan lulusannya untuk menjadi pelaku pendidikan (penulis buku ajar, pengembang kurikulum, penyusun test, pengajar profesional) bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Untuk menegakkan profesi ini dapat ditempuh dengan dua jalan: (1) jalur tradisional kurikuler di tingkat jurusan bahasa Indonesia dan bahasa asing, (2) jalur institusional, yakni dengan mengembangkan unit pelaksana teknis (UPT) Balai Bahasa di perguruan tinggi.

Jurusan (pendidikan) bahasa Indonesia di beberapa IKIP misalnya, memasukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam kelompok On-Top Package. Hal serupa seyogianya diterapkan di jurusan-jurusan lain, teristimewa jurusan bahasa Inggris, karena dalam pengamatan saya, mereka yang berhasil menjadi instruktur bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah mahasiswa atau dosen yang menguasai bahasa Inggris

dengan relatif baik. Pemasukan mata kuliah ini tentu saja tidak dapat mengantisipasi profesionalisme pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam skala makro. Kelemahan alternatif pertama karena jurusan di bawah birokrasi fakultas:

1. Tidak leluasa menambah dan mengurangi SKS mata kuliah untuk menunjang profesionalisme pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

2. Tidak leluasa menjalin kerja sama dengan instansi luar untuk pengembangan profesi ini.

3. Tidak leluasa menerima mahasiswa asing baik secara kurikuler maupun administratif, misalnya dalam penyajian kursus bahasa Indonesia yang spesifik dan ihwal keimigrasian.

4. Tidak leluasa dalam pengelolaan dana, pemasaran, dan pengembangan materi ajar.

Perguruan tinggi dan instansi terkait seyogianya mengantisipasi profesionalisme pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing melalui pengembangan institusional seperti Balai Bahasa, maupun tradisional kurikuler dengan menciptakan mata kuliah baru di jurusan Bahasa Indonesia dan Asing untuk mengkokohkan dan mengkibarkan profesionalisme pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.\*\*\*

*A. Chaedar Alwasilah adalah Konsultan Pada Pusat Pengujian Balitbang Depdikbud, Ketua Balai Bahasa IKIP Bandung. Dosen Pasca Sarjana IKIP/Unpad dan mantan Ketua Jurusan Bahasa Inggris IKIP Bandung.*

Pikiran Rakyat

9 April 1996

# Cerita dari 'Pembaca' Cerita Pendek Indonesia

Oleh Nor Pud Binarto T

**A**pa yang kita dapatkan setelah membaca cerita pendek Indonesia? Jawabnya, tentu, sangat beragam. Seorang gadis remaja, dalam perjalanan menuju kota Bandung, memandang cerpen sebagai "alat pembunuh waktu". Seorang ibu rumah tangga, memberi pendapat lain. Dengan membaca cerpen, katanya, memperoleh "hiburan yang bermakna".

Proses membaca, dengan begitu, menjadi tidak mudah. Setiap orang mempunyai makna sendiri-sendiri. Tapi, ketika para kritikus muncul sebagai representasi simbolik para pembaca karya sastra, bagaimana nasibnya para pembaca cerpen kita itu? Faruk HT mengutip pendapat Armijn Pane, tetap mempunyai keyakinan bahwa "romantisisme" merupakan sumber masalahnya.

Gejala romantik yang berjangkit menurut sudut pandang para kritikus, tiba-tiba, kehilangan makna. Kritik sastra menjadi biasa-biasa saja. Dan karena itu, Agus Noor menyebutnya sebagai problem terbesar menyangkut "tindakan" legitimatif. Sebagai sebuah gejala pemaknaan, menurut Budi Darma, kritikus tidak perlu terlebih dahulu menyatakan apa tesisnya, bagaimana membuktikan tesis tersebut, bagaimana mengenai data-data penunjang untuk membuktikan tesis tersebut, dan lain-lain. Oleh karenanya - kata Budi Darma - kritik sastra sebaiknya mampu menawarkan sikap hidup, pemikiran, analisis, wawasan sastra dan kontemplasi (dalam *Harmonium*, 1995).

Pada tahap pemaknaan tersebut, nampaknya, posisi pembaca cerpen menjadi sangat penting untuk diperhitungkan. Proses membaca teks karya sastra, khususnya cerita pendek, menyerupai dunia "yang lain". Cerpen menyerupai pe-tualangan imajinatif, yang membawa para pem-

baca pada tahap-tahap kontemplasi — sebut saja "pembunuhan atas waktu oleh cerita pendek."

Ruang dan waktu, serta merta, berhasil dibekukan oleh seorang cerpenis. Untuk kemudian, disajikan kepada pembaca, dalam sebuah proses kontemplasi. Landasan kontemplatif, sebagai dasar pijakan untuk menghadirkan kembali posisi pembaca dalam percakapan kesusastraan, seringkali gagal dipercakapkan dalam berbagai polemik.

Pembaca dihilangkan dalam tahap-tahap diskursif itu. Sehingga, mengutip pendapat Jorge Louis Borges, target untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri adalah "fiksi" — seringkali mengalami kegagalan (Hasif Amini, *Seni Baca di Perpustakaan Imajiner, Kalam*, edisi 4, 1995). Padahal di dalam tahap-tahap memahami fiksi itu, seorang pembaca, pada dasarnya, mencoba untuk memahami dirinya sendiri.

Menilik pentingnya posisi pembaca cerpen, kiranya, kita harus lebih hati-hati dalam menelaah kehadiran cerpen sebagai sebuah bahan bacaan. Usaha penelaahan karya-karya sastra bukan semata-mata karena seorang cerpenis membutuhkan legitimasi. Penelaahan karya sastra juga berkaitan dengan sejauh apa karya sastra itu diperlakukan oleh para pembacanya.

Pembaca cerpen, sebagai sebuah percakapan kesusastraan, kemungkinan besar masih sangat kecil ditampilkan dalam berbagai polemik. Saya tidak pernah memperoleh data yang secara umum dapat dimunculkan dalam sebuah ruang penerbitan majalah dan koran. Polemik atau pengamatan kesusastraan lebih banyak memunculkan bagaimana para pengamat sastra itu memandang dirinya serta lingkungannya.

Dengan kerangka seperti itu, nampaknya proses penggelapan dunia "imaji" para pembaca terus-menerus diproduksi sebagai sebuah repre-

sentasi teks. Dunia para "pembaca" cerita pendek adalah dunia yang gelap. Mereka, telah dilegitimasi para kritikus, dengan berbagai model kritik, tanpa mempersoalkan bagaimana peran para pembaca.

Merujuk pentingnya keterlibatan "pembaca" dalam sebuah polemik kesusastraan, kiranya cukup menjadi kebutuhan apabila harian ini juga, berani menampilkan sebuah premis penelitian "sederhana" menyangkut eksistensi pembaca cerpen Indonesia. Dengan cara itu, merujuk pada tujuan pelengkapan data, serta tujuan memperkuat argumentasi yang ketat, maka polemik ini harus didukung oleh penelitian.

Apakah "pembaca" benar-benar memandang cerpen Seno Gumira Ajidarma sebagai sebuah karya absurd? Apakah benar karya-karya Danarto merupakan bacaan yang penting? Sejah apa, para pembaca memperlakukan karya-karya cerita pendek Indonesia? Dan karenanya, kita memperoleh gambaran sementara mengenai perlakuan pembaca terhadap cerpen Indonesia. Paling tidak, dapat memenuhi harapan untuk mencapai sebuah tinjauan yang lebih kritis dan faktual sehubungan dengan polemik kesusastraan Indonesia.

•••

Serangkaian diskusi sastra, boleh jadi, penting untuk dihadirkan. Akan tetapi, serangkaian percakapan tidak selalu menjanjikan ke dalam kognitif. Sebutlah, bahwa pandangan-pandangan dari polemik ini bisa kita jadikan rujukan; sejauh apa para kritikus kembali memperlakukan dirinya sendiri. Mereka, sebutlah: pengamat sastra, seperti diungkapkan Faruk dalam sebuah dis-

Menilik pentingnya posisi pembaca cerpen, kiranya, kita harus lebih hati-hati dalam menelaah kehadiran cerpen sebagai sebuah bahan bacaan.

kusi, "telah menjadi orang biasa." Cara pengamatannya, cara membaca, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dari para pembaca lainnya.

Hancurnya sikap-sikap romantik, semestinya, patut kita syukuri. Karena, romantisisme itu hanya menghadirkan reduksionisasi terhadap cerpenis, pembaca dan hakikat publik. Kehancuran romantisisme merupakan tahap-tahap penting, menuju landasan demokratisasi pemaknaan. Sehingga, publik pembaca tidak diperlakukan secara diskriminatif. Publik adalah potensi, yang menghubungkan aspek tekstual dengan eksistensi pemakna. Publik pembaca mempunyai ruang yang bebas menandai kode kreativitas sebuah karya sastra.

Karena itu, untuk apa kita menegaskan cerita pendek seperti sebuah laju, genre dan pengkutuban-pengkutuban simbolik. Pembaca, seperti ibu dan gadis remaja itu juga. Mereka, bahkan tidak mempedulikan; siapa yang menulis cerita pendek yang sedang dibacanya. Pembaca adalah kesederhanaan itu sendiri. Menyelesaikan lirik demi lirik cerita pendek, tanpa mengenali siapa itu Seno Gumira, Beni Setia, Agus Noor dan sederetan nama yang dilupakannya. Mereka telah menyelesaikan "perjalanan fiksionalnya" antara Bandung dan Jakarta.

■ Penulis adalah pembaca cerita pendek

Republika, 7 April 1996

# Ketika cerpen tak lagi mementingkan karakterisasi

**KEJAYAAN** Putu Wijaya sebagai cerpenis tampaknya masih terus berkibar dengan pemunculan buku-buku kumpulan cerpennya yang terbaru. Setelah "Blok", kini hadir "Yel" — kumpulan cerpen Putu dengan kata pengantar doktor filsafat Ignas Kläden — di tengah pembaca pecinta cerpen di tanah air.

Di tengah bangkrutnya pamor majalah sastra dan derasnyanya arus informasi instan, baik lewat sarana internet maupun media massa lainnya, Putu Wijaya yang mulai menulis cerita sejak SMP itu agaknya tetap tegar untuk berkreasi di bidang penulisan cerita pendek.

Melalui "Yel" yang berisi 84 cerita, yang diterbitkan Pustaka Firdaus edisi November 1995 itu, Putu kembali menyajikan karya-karya absurdnya, yang disana sini mengandung humor pahit, kritik dan sindiran tajam, semua itu ditujukan, baik kepada pengusaha maupun manusia pada umumnya.

Sebagaimana tema-tema pada cerita-cerita dalam kumpulan karangannya yang sebelumnya, pada "Yel" Putu juga menggali dan menggarap tema hipokrisi, kesewenang-wenangan, dan kekonyolan watak manusia.

Ihwal demokrasi juga mendapat perhatian yang intens dari sang cerpenis kelahiran Tabanan Bali itu. Jika analisis politik mengupas ihwal demokrasi dengan menajamkan pisau analisisnya untuk membedah soal kebebasan bersuara, kemerdekaan pers dan partisipasi masyarakat dalam pengambil kebijakan publik, Putu Wijaya justru melakukan simplifikasi terhadap soal demokrasi tersebut lewat cerpen "Mulut" dan "Demokrasi".

Tindakan Putu dalam menye-

derhanaan persoalan demokrasi itu tak harus dipandang sebagai ungkapan main-main dari seorang penulis kreatif. Justru dengan membaca kedua cerita itu, pembaca kembali disodori pengertian yang wajar mengenai apa itu demokrasi.

Berceritalah Putu tentang seorang perempuan yang tak punya mulut. Ini cerita absurd tentunya. Maka, suatu hari, rumah wanita itu dikepung oleh para hansip. "Mana mulutmu?" para hansip itu mengintrogasi si tuna mulut. Hansip itu menunaikan perintah atasannya untuk menangkap orang yang tak bermulut itu.

Kenapa harus ditangkap? Sebab petugas keamanan mulai mencium ketidak beresan. Warga kampung menganggap orang tak bermulut itu sebagai hal yang normal, sementara sang pengusaha kampung melihatnya sebagai ketakwajaran.

Logika pengusaha untuk menangkap wanita tuna mulut itu terumuskan dalam ucapan berikut, "Saudara kan tahu kita sedang belajar demokrasi, bicara dengan terbuka, dan bebas. Nah dengan tak punya mulut bagaimana dia bisa terbuka dan bebas buka mulut. Keadaan ini berbahaya dan tak bisa dibiarkan saja."

Setelah diamankan dalam waktu lama, warga kampung terkejut ketika melihat perempuan tuna mulut itu dibebaskan dan hadir dengan mulutnya yang baru, lewat operasi plastik. Begitu punya mulut, dampaknya justru berbalik dari yang diharapkan si pengusaha. Wanita itu malah ngoceh, mengamankan kembali si perempuan yang ternyata lebih berbahaya lagi ketika dia memiliki

mulut. Ini tentu kisah simbolik tentang kesewenang-wenangan sebuah kekuasaan.

## Getir

PADA cerpen "Demokrasi", Putu membeberkan dengan gamblang bahwa pecinta dan pembenci demokrasi bukan dibedakan dari latar belakang dan orientasi pemikiran politik atau ideologi seseorang, sebagaimana kaum ilmuwan politik menguraikannya.

Dalam cerita Putu, orang yang jadi mencintai demokrasi karena dia mereguk amplop bernilai Rp 25 juta lewat kasus pelebaran jalan. Dan orang jadi membenci demokrasi karena dia harus mengorbankan tanahnya untuk kepentingan "umum" yang tak jelas batasan "keumuman"-nya itu.

Tentu saja itu merupakan cerita yang getir, yang memperlihatkan bagaimana sebuah nilai dalam bernegara seperti praktek berdemokrasi turun derajatnya atau sengaja diturunkan derajatnya melalui tindakan manipulatif dengan mengatasnamakan "demokrasi".

Dibandingkan dengan cerita-cerita Putu sebelumnya, cerpen yang terkumpul dalam "Yel" terutama yang dibuat pada dasawarsa 1990-an, banyak mengandung unsur kritik sosial politis, yang disampaikan dengan gaya khas Putu, yang melibatkan figur politik seperti Pak RT, Pak RW, Pak Camat atau bahkan Hansip.

Gaya bercerita Putu yang khas itu, yang tak mau berpanjang-panjang dalam bercerita, yang langsung ke inti masalah, agaknya memang enak untuk dibaca sebagai hiburan sepintas lalu.

Pembaca bisa terhibur dengan cerpen yang pendek-pendek itu, yang senantiasa diwarnai dengan kejutan-kejutan di akhir ceritanya. Namun, kerugiannya -- tentu saja jika dipandang dari bingkai persyaratan penulisan cerpen yang baik secara konvensional -- hampir semua cerita pimpinan Teater Mandiri itu mengabaikan aspek penokohan atau kerakterisasi.

Dengan kata lain, membaca cerpen Putu ibarat membaca ide cerita, sketsa yang mengandung kejutan dari sebuah fragmen kehidupan yang absurd atau surealistik.

Akibatnya pembaca tak akan mendapat kesan yang membekas tentang perwatakan tokoh-tokoh yang bermain dalam cerita. Ini berbeda dengan cerpen yang mementingkan penokohan sebagaimana karya O'Hery atau John Steinbeck.

Bisa dipastikan, bagi pembaca yang pernah menikmati "The Copp and Teh Anthem", gambaran Protagonis Soapy, lelaki gelandangan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di Madison Square, akan tetap bersemayam di benaknya.

Tentu saja menilai cerita Putu dengan kriteria gaya penulisan konvensional tidaklah adil. Putu hidup dalam zamannya sendiri, dengan 'genre' yang diciptakannya sendiri, sehingga karyanya harus dianalisa dengan kriteria yang tak konvensional.

Tampaknya, Putu memang tak tertarik lagi untuk mengikuti gaya bercerita master cerpenis macam O' Henry atau Steinbeck atau Chekov. Itulah sebabnya dia tak lagi mementingkan karakterisasi dalam berkreasi.

(Aspek/T. Mulyo Sunyoto/2.6.)

Angkatan Bersenjata, 24 April 1996

# Sastra, Kurikulum, dan Buku Ajar

**S**ATU hal yang membedakan Kurikulum 1994 dengan Kurikulum 1984 untuk mata ajar Bahasa Indonesia adalah usaha untuk semakin mengintegrasikan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kurikulum 1984 secara eksplisit memilah-milah materi ajar bahasa dan sastra Indonesia atas membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, serta apresiasi bahasa dan sastra Indonesia secara terpisah-pisah. Kurikulum 1994 masih mengenal istilah-istilah tersebut, tetapi tidak memperlakukan istilah-istilah itu secara terpisah-pisah dan memposisikan mereka sebagai sub-sub bagian mata ajar Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kurikulum 1994 pun masih memilah-milah materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia ke dalam empat aspek, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi aspek-aspek tersebut tidak dihadirkan secara terpisah. Ada suatu tema yang mengikat setiap pembelajaran, sehingga materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dapat tampil lebih integral.

Alibat pemilahan tadi, Kurikulum 1984 telah membatasi materi ajar apresiasi sastra Indonesia secara lebih tegas. Oleh karena itu, guru atau penulis buku ajar sukar untuk mengurangi atau melebihkannya. Mereka hanya diizinkan mentransfer 14,89 persen materi ajar dari 282 materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus diterima subyek ajar kelas satu sampai kelas tiga Sekolah Menengah Umum (SMU). Perinciannya adalah 6,03 persen untuk kelas satu, 4,96 persen untuk kelas dua, dan 3,90 persen untuk kelas tiga. Bila materi ajar apresiasi sastra Indonesia dipersentasekan per kelas, inilah hasilnya: 16,35 persen dari 104 materi ajar bahasa dan

Oleh Iwan Gunadi

sastra Indonesia untuk kelas satu, 13,21 persen dari 106 materi ajar bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas dua, serta 15,28 persen dari 72 materi ajar bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas tiga.

Secara eksplisit, persentase materi ajar apresiasi Sastra Indonesia untuk jenjang yang sama dalam Kurikulum 1994 tidak jauh berbeda. Atau bahkan, sama saja bila ia tidak termasuk materi ajar sastra asing yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, baik sastra Nusantara maupun sastra mancanegara, dan pertunjukan seni.

Tanpa memperhitungkan keduanya bukan sebagai materi ajar apresiasi sastra Indonesia, persentasenya hanya sedikit lebih tinggi, yakni 16,67 persen dari 168 butir pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, demikian Kurikulum 1994 menyebut materi ajar bahasa dan sastra Indonesia. Persentase tersebut terbagi 4,17 persen untuk kelas satu, 8,93 persen untuk kelas dua, dan 3,57 persen untuk kelas tiga. Bila materi ajar tersebut dipersentasekan per kelas, inilah datanya: 12,73 persen dari 55 butir pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas satu, 21,74 persen dari 69 butir pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas dua, serta 13,64 persen dari 44 butir pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas tiga.

## Tidak "ajeg"

Bila kita perhatikan data-data di atas, tampaknya bahwa perbandingan bobot materi ajar sastra Indonesia dan bobot materi ajar bahasa Indonesia dalam dua kurikulum tersebut tidak pernah ajeg. Tidak ada pola perbandingan yang tegas di sana. Entah itu membesar,

mengecil, atau sejajar. Pada Kurikulum 1984, ia dimulai dari bobot perbandingan yang lebih besar (16,35 persen), lalu dilanjutkan dengan bobot perbandingan yang lebih kecil (13,21 persen), dan diakhiri dengan bobot perbandingan yang lebih besar (15,28 persen). Sedangkan, pada Kurikulum 1994, ia dimulai dari bobot perbandingan yang lebih kecil (12,73 persen), berlanjut kepada bobot perbandingan yang lebih besar (21,74 persen), dan berakhir pada bobot perbandingan yang lebih kecil (13,64 persen).

Karena dalam Kurikulum 1984 tidak ada satu bagian pun yang membolehkan para penulis buku ajar untuk mengurangi atau menambah bobot-bobot perbandingan itu, maka bobot perbandingan materi ajar bahasa Indonesia dan materi ajar sastra Indonesia dalam buku-buku ajar yang disusun berdasarkan kurikulum tersebut pun tidak berbeda. Bahkan, urutan penyajian materi-materi ajar itu pun nyaris seragam dengan urutan penyajian dalam kurikulum. Fenomena seperti itu dapat ditengarai dengan mudah pada banyak buku ajar. Misalnya, buku ajar susunan A. Rumadi-B. Rahmanto-Kanis Barung, buku ajar susunan Siti Darwati-Sri H. Rahardjo-Yuli Soenyoto, buku ajar susunan Suparni, dan buku ajar susunan Suryadi Permana.

Semula, saya berharap fenomena seperti itu tidak terjadi pada buku-buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun berdasarkan Kurikulum 1994. Meskipun secara eksplisit bobot materi ajar sastra Indonesia tetap kecil, tetapi ada satu bagian dalam kurikulum tersebut yang memungkinkan bobot materi ajar Sastra Indonesia dan materi ajar Bahasa Indonesia dapat tampil secara seimbang. "Perbandingan bobot pembel-

jaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang," demikian isi salah satu rambu Kurikulum 1994.

Namun, kemudian, saya menyadari, perimbangan itu tetaplah bukan sesuatu yang pasti. Kata *sebaiknya* pada kutipan itu tentu hanya bermakna menganjurkan, bukan mengharuskan. Implementasinya bergantung kepada setiap penulis buku ajar. Kalau penulis buku ajar menyenangi materi ajar sastra Indonesia, maka ia tidak menyenaginya, maka peluang perimbangan akan lebih kecil, atau bahkan, tidak berimbang sama sekali.

Ternyata, yang terakhir disebutlah yang kemudian menjadi kenyataan. Bila dalam buku-buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA yang disusun berdasarkan Kurikulum 1984 selalu ada materi ajar apresiasi sastra Indonesia pada setiap unit pelajaran, kecuali pada unit pelajaran pertama, maka dalam buku-buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU yang disusun berdasarkan Kurikulum 1994 tidak demikian. Dalam buku-buku ajar itu selalu saja ada unit pelajaran yang tidak berisi materi ajar apresiasi sastra Indonesia. Fenomena demikian mudah ditemukan pada banyak buku ajar. Misalnya, pada buku ajar susunan A. Slamet Widodo, buku ajar susunan Imam Syafi'ie-Imam Subana, buku ajar susunan Subroto dan kawan-kawan, serta buku ajar susunan Tim Bahasa Indonesia.

Dari empat buku ajar tersebut, buku ajar susunan Tim Bahasa Indonesialah yang paling tidak berimbang. Misalnya, dari 18 unit pelajaran yang tersedia di buku ajar untuk kelas satu, 7 unit pelajaran di antaranya tidak memiliki materi ajar apresiasi sastra Indonesia. Pada buku ajar susunan Imam Syafi'ie dan Imam Subana, ada 6 unit pelajaran yang mengalami nasib yang sama dari 14 unit pelajaran yang diperuntukkan kepada subyek ajar kelas satu. Begitu pula pada buku ajar susunan A. Slamet Widodo, dari 18 unit pelajaran untuk jenjang yang sama, ada 3 unit pelajaran yang hadir tanpa

materi ajar apresiasi sastra Indonesia. Sedangkan, dari 18 unit pelajaran dalam buku ajar susunan Subroto dan kawan-kawan, hanya 1 unit pelajaran yang mengalami nasib serupa.

### Kelebihan Kurikulum '94

Walaupun demikian, ada suatu kelebihan berarti dalam Kurikulum 1994 yang selama ini kurang diperhatikan dalam Kurikulum 1984. Kelebihan itu adalah usaha semakin mengapresiasi pengajaran sastra. Usaha tersebut mendapat penekanan awal pada butir 10 rambu-rambu. "Untuk memahami dan menghayati karya sastra diharapkan *langsung membaca karya sastra* bukan membaca ringkasannya." Cetak miring pada frase "*langsung membaca karya sastra*" mengisyaratkan bahwa yang terpenting dalam pengajaran sastra adalah subyek ajar membaca karya sastra, bukan membaca ringkasannya seperti yang banyak terjadi selama ini. Isi butir 10 rambu-rambu itu kemudian ditindaklanjuti dengan isi butir-butir pembelajaran sastra yang menuntun subyek ajar membaca langsung karya sastra. Atau, sekurangnya, menyimak pembacaan suatu karya sastra.

Yang kemudian lebih mengembirakan adalah usaha semakin mengapresiasi pengajaran sastra itu terimplementasi dengan cukup memadai pada banyak buku ajar. Bila dalam buku-buku ajar yang disusun berdasarkan Kurikulum 1984 kita banyak menemukan pengetahuan teoretis tentang sastra dan sedikit saja menemukan kutipan-kutipan utuh karya-karya sastra, maka dalam buku-buku ajar yang disusun berdasarkan Kurikulum 1994 kita cenderung menyaksikan hal yang sebaliknya. Kutipan-kutipan utuh karya-karya sastra, terutama puisi dan cerpen, cukup banyak ditemukan, tetapi tidak demikian dengan pengetahuan teoretis tentang sastra. Bahkan, pada beberapa unit pelajaran, penyajian kutipan-kutipan itu tidak sedikit pun disertai pengetahuan teoretis tertentu. Bila kekosongan pengetahuan teoretis

tersebut dapat ditutupi oleh guru pada proses belajar-mengajar di kelas, ia tentu tidak akan menimbulkan masalah. Tetapi, bila tidak, kekosongan itu dapat mempersulit pemahaman subyek ajar terhadap karya sastra yang disajikan.

Karena Kurikulum 1994 tidak menyebut secara eksplisit karya-karya sastra mana yang harus diajarkan, tidak sebagaimana yang dilakukan dalam Kurikulum 1984, maka buku-buku ajarnya pun menyajikan karya-karya sastra karangan beragam sastrawan. Buku-buku ajar itu memang tampak masih mengutamakan karya-karya sastra karangan para sastrawan yang selama ini dianak-emaskan oleh para penyusun Kurikulum 1984 dan para penulis buku-buku ajar yang bersandar kepada kurikulum tersebut. Tetapi, turut pula memperkenalkan karya-karya sastra karangan para sastrawan yang selama ini tidak pernah disebut-sebut di buku ajar. Selain tetap dapat menikmati karya-karya sastra karangan Marah Rusli, Abdul Muis, Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, Mochtar Lubis, dan lain-lain, subyek ajar juga dapat menikmati karya-karya sastra karangan Dodong Djiwipradja, Hartojo Andangjaja, Jajak M.D., Puntung C.M. Pudjadi, Achmad Munif, Aant S. Kawisar, dan lain-lain. Bahkan, karya-karya sastra karangan para penulis yang tidak dikenal, seperti F. Indah Lestari, Ian Emti, dan R.R. Uli, pun turut diperkenalkan. Kondisi demikian, di satu sisi, dapat ditafsirkan sebagai pemerataan kesempatan, tetapi, di sisi lain, ia dapat pula ditafsirkan sebagai kekurangselektifan.

Akhirnya, harus diakui, pada beberapa hal, sastra Indonesia hadir secara lebih baik dalam Kurikulum 1994 dan buku-buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun berdasarkan kurikulum tersebut. Tetapi, kelebihan itu masih terasa setengah hati, belum optimal. \*\*\*

(Iwan Gunadi, mahasiswa IKIP Jakarta yang sedang menyusun skripsi dengan topik sekitar relevansi di antara sastra Indonesia, kurikulum, dan buku ajar)

# Cerita-cerita dari Dunia Gaib Aryanti

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

ARYANTI ialah nama pena Profesor Doktor Haryati Soebadio, ahli kepurbakalaan yang pernah menjabat Dirjen Kebudayaan dan Menteri Sosial RI. Pengarang lebih mencurahkan perhatiannya pada fiksi panjang dengan hasilnya beberapa novel seperti *Selembut Bunga* (1978), *Hidup Perlu Akar* (1981), *Dunia tak Berhenti Berpuar* (1982) dan *Getaran-getaran* (1990). *Kaca Rias Antik* merupakan kumpulan cerita pendek pertamanya yang sudah diterbitkan.

Cerpenis ini memiliki tempat tersendiri dalam sejarah sastra Indonesia karena segi-segi perhatiannya yang mencirikan fiksi yang ditulisnya, yaitu penggalian dunia kuno dan alam supranatural. Dalam perjalanan sastra Indonesia hanya Rijono Pratiko dan Mohammad Diponegoro yang memiliki perhatian pada dunia tanpa sosok, dunia misteri, dunia supranatural yang kemudian melahirkan cerita-cerita sensasional tentang dunia yang misterius - dengan tokoh-tokoh yang lebih berwujud sebagai makhluk roh, bukan sosok badani. Haryati Soebadio juga menggali dunia yang demikian dengan arah perhatian yang lebih ditujukan pada sebab akibat sebagai kilasan gambaran dunia nyata yang merefleksikan kejadian sesungguhnya. Dengan kata lain, misteri yang muncul di dalam kisah merupakan jawaban dari kejadian faktual yang sebelumnya tak pernah terungkap. Dalam beberapa cerpen dalam buku ini tampak penggaliannya pada dunia misteri itu dilakukan dengan bagus karena teknik berkisah yang dengan rapi menyimpan kerahasiaan cerita, sehingga muncul kejutan di akhir kisah.

"Diorama" misalnya, berkisah tentang pameran rumah tua dari berbagai kawasan di dunia. Museum Terbuka di Jepang itu memamerkan rumah-rumah kuno asli dan tokoh "saya" yang menghadiri pameran itu tertarik para rumah nelayan asli dan rumah-rumah penduduk yang hidup di tepi laut. Pada sebuah rumah kuno tokoh "saya" melihat suatu adegan di dalam

rumah di mana hadir seorang ibu dan anak lelaki yang membicarakan sesuatu hal secara serius. Lalu muncul adegan lainnya, seorang ayah dan istri lelaki muda yang dengan tegang melihat sebuah adegan baru: lelaki muda itu digiring polisi. Lihtatan misterius ini akhirnya terjawab dengan kisah sebenarnya di mana sebuah keluarga hendak menjual sebuah rumah kuno yang menyimpan kesialan.

Dikisahkan rumah itu dibangun dengan korban seorang pekerja tewas di saat membangun dan kericuhan terjadi antara pemilik dan ahli waris sebab uang duka tidak mencukupi sebagaimana yang diharapkan ahli waris. Kehidupan di dalam rumah itu tidak pernah tenteram, di mana tiga anak wanita keluarga itu segera menjanda sebelum usia perkawinan mereka mencapai lima tahun. Anak yang satu melarikan diri dari suaminya dan akhirnya hidup bersama orang tuanya. Anak lelaki lagi yang tidak dipaksa menikah, akan tetapi ia justru nyeleweng dengan menikah lagi. Sang ibu tak mampu menasihati anaknya yang dimanja itu, hingga sang ayah memergoki bahwa anaknya itu benar-benar telah kawin lagi.

Karena tidak mungkin menceraikan istri keduanya itu, anak lelaki itu membunuh istrinya dengan memasukkan mayat ke dalam karung. Iapun akhirnya ditangkap polisi, sementara kakak lelakinya yang bekerja sebagai pilot terlebih dahulu terbencana dalam suatu kecelakaan pesawat. Semua itu baru diketahui oleh tokoh "saya" saat ia sudah berada di Indonesia dan diorama yang dilihatnya di Jepang itu merupakan diorama fiktif, suatu lihtatan batin semata karena rumah sebenarnya masih belum terjual. Tokoh "saya" lah yang akhirnya mampu menjual rumah itu kepada Museum Terbuka di Jepang itu.

Cerpen "Kaca Rias Antik" juga berupa kisah misteri yang mengambil

cerita sebuah cermin. Jika Ria bercermin ia merasa sangat terganggu karena wajahnya tiba-tiba berubah menjadi pucat. Akan tetapi kaca rias itu seakan-akan bernyawa, membawa ia pada keinginan untuk merias diri dan seperti tanpa sengaja ia memolas bibirnya menjadi tebal, akhirnya dibuat melengkung ke atas, pelipisnya diberi warna biru. Teman-teman yang melihatnya mengatakan bahwa dandanannya itu menör dan ia lebih genit. Kaca rias itu sebenarnya didapat Ria dari Tini, iparnya, dan Tini pun kalau berhias mengalami hal yang sama, ia tidak melihat wajahnya yang sesungguhnya di dalam cermin itu, tetapi justru wajah wanita Indo.

Dari kakek itu terungkap riwayat cermin itu, di mana sang kakek merupakan turunan Belanda totok; ayahnya dahulu menikahi wanita *bule*, akan tetapi ia terlibat cinta dengan *bedinde*. Akibatnya wanita Indo itu sakit hati dan meninggal dunia. Karena kematiannya tidak wajar maka roh wanita Indo itu terus gentayangan mengganggu siapa yang menggunakan cermin miliknya dahulu. Dikisahkan kaca rias antik akhirnya pecah berkeping-keping setelah sang kakek itu meninggal dunia dan terungkaplah kisah di baliknya, bahwa kakek itulah pembunuh wanita Indo itu, karena wanita itu merupakan saingan ibunya (*bedinde* wanita Indo itu).

"Jemputan Khusus" merupakan cerpen misteri yang berkisah tentang Retno. Pada tahun 1919 baru wanita ini berkesempatan pulang untuk menengok orang tuanya di kampung. Ia pergi bersama kedua orang tua teman suaminya menumpang kereta api. Setiba di Pati, ternyata kereta api tertahan begitu lama karena ada tabrakan. Retno gelisah karena ia akan dijemput kakaknya di Juwono, sementara kereta sudah tertahan begitu lama. Apakah mungkin kakaknya akan menyusul ke Pati? Dalam suasana kalut itu tiba-tiba petugas kereta api memanggil Retno mengatakan bahwa ia dijemput kereta

kuda. Sais bendi yang tua itu dikenal Retno dengan baik, yaitu Mbah Wongso dan ia diantar sampai ke rumah dengan melewati pintu samping, sementara dalam mata Retno, Mbah Wongso sangat pucat tidak sebagaimana ia kenal dahulu. Rupanya misteri itu terjawab di mana bendi Mbah Wongso-lah penyebab ketertahanan kereta api di Pati, karena kereta itu menabrak bendi Mbah Wongso dan roli keretanya yang menjemput Retno.

"Si Selop Wanita" berkisah tentang Irsan yang tidak menyukai bunga anggrek, akan tetapi anehnya pada suatu pameran ia tertarik pada anggrek jenis *Paphiopedilum* karena, "Anggrek jenis ini menarik perhatian karena bentuk kelopak bunga bawah serupa dengan bagian jari dari selop tutup kuno dan kini merupakan pelengkap mode mutakhir untuk dikenakan dengan pakaian tradisional" (hlm. 68).

Irsan mendapatkannya dari lelaki berbadan kekar, berkumis panjang lurus dan tebal. Secara aneh Irsan menyukai anggrek itu dan sering berdialog, sebagaimana berbicara di antara manusia. Anggrek yang mirip manusia itu berwarna hijau kecokelatan, berbintik dan bergaris hitam bertaburan di seluruh bagiannya. Dua kelopak tengahnya menyerupai kumis, kelopak bawah serupa dagu atau selop wanita. Pada suatu hari, anggrek aneh itu hampir mencekakan Irsan karena dari pohon yang dipelihara dengan sangat telaten itu tiba-tiba muncul tangan kukuh dengan wajah seram yang berusaha mencekik Irsan. Pembantu Irsan, Tatang datang membantu majikannya dan mengampak lelaki seram itu dan ternyata yang terkulai adalah anggrek *Paphiopedilum* yang aneh itu. "Tabrak Lari" bercerita tentang Nina yang menemukan seorang lelaki dalam keadaan berlumuran darah karena tabrakannya. Nisa merasa kasihan kepada lelaki itu dan ia membawa korban dengan mobilnya, mengantarkannya ke alamat rumah. Saat tiba di rumah, anehnya, lelaki itu menghilang begitu saja dan Nina bertemu

dengan istri korban, ia menceritakan apa yang dialaminya. Ternyata suami wanita itu meninggal dunia sebulan yang lalu sebagai korban tabrak lari. Ia menderita luka parah di bagian kepala. Nina terkesima dengan pengalamannya itu dan setiba di rumah ia menceritakan apa yang dialaminya kepada suami dan anak-anaknya. Rupanya penyebab kematian lelaki itu adalah anak Nina sendiri. "Irama" bercerita tentang kekuatan nada dan irama sebuah ciptaan musik yang menyedot pengarangnya pada kematian. Dikisahkan komponis Yuswar yang menciptakan musik dalam bentuk tingkatan dari kelahiran hingga kematian dan saat ia memainkan lagu itu ia tidak dapat menahan gerakan maut yang menariknya ke dalam maut, sehingga pada kenakan not terakhir di piano, ia terjungkal jauh dan meninggal dunia. Hal itu ingin dibuktikan tokoh "aku" yang mencoba memainkan karya Yuswar dan hampir saja ia menjadi korban, kalau ia tidak cepat-cepat menghentikan permainan nada, sebagaimana dijelaskan lewat pengakuan tokohnya. "Saya hanya pemain piano amatir. Tetapi, waktu saya memainkan bagian yang terakhir, yang disebut Irama Maut itu, pada bait-bait pertama saya mulai berkeringat banyak. Kemudian, makin lanjut saya memainkannya, makin badan saya mengalami perubahan. Darah seolah-olah mengalir makin lambat. Lengan saya terasa berat, kepala berat. Seumpama saya pemain kelas tinggi, yang dapat mengungkapkan isi ciptaan Yuswar seperti yang dimaksudkan, pastilah saya akhirnya tergelentang di bawah, seperti juga Yuswar!" (hlm. 11). Dan tokoh "saya" dapat selamat karena ia cepat-cepat melepaskan diri dari piano dengan menjatuhkan dirinya, sehingga terbebas dari pengaruh sedotan misterius yang datang dari nada dan irama ciptaan Yuswar.

Sebagai cerita-cerita misteri yang diangkat dari dunia roh, makhluk halus, alam takhyul dan segala yang irasional, cerita-cerita ini memperlihatkan perspektif lain dari fiksi-fiksi

biasa yang bercerita tentang realitas senyatanya di dunia nyata.

"Di Tepi Sungai, di Pinggir Hutan" dan "Lukisan Dewa Bersamadi" juga merupakan rangkaian cerita-cerita misteri yang memperlihatkan dunia supranatural dengan mengambil materi kesejarahan sebagai sumber cerita. Hubungan peristiwa dengan benda-benda tertentu dikaitkan dengan manusia dan alam lingkungan memperlihatkan sisi-sisi unik dari kejadian dan semua misteri cerita diberi jawaban pada akhir kisah. Tokoh-tokoh cerita seperti memiliki indra keenam atau memiliki dimensi keempat, sehingga dapat melihat sesuatu yang belum pernah dilihat, dan mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui. Mereka seperti orang-terus mata (*clairvoyant*) yang memiliki jangkauan rohani untuk mengetahui sesuatu kejadian sebenarnya diketahui dan model cerita seperti ini tampaknya merupakan pilihan cerpenis ini, sebagaimana cerpennya "Isyarat" yang dimuat majalah *Horison* No. , November 1980 yang bercerita tentang *wisik* roh halus tentang isyarat kecelakaan pada tokoh cerita (lihat buku saya *Apresiasi Cerita Pendek 1 Cerpenis Wanita*, Nusa Indah, 1991, hlm. 9-16) dan di dalam *Kaca Rias Antik* model cerita seperti itu mendapat porsi yang lebih luas.

Selain dari segi pengambilan tokohnya yang diangkat dari orang-orang kelas atas - yang seharusnya rasional - dan penggalian dunia sejarah dan kepurbakalaan, model kisah yang diangkat dari dunia paranormal ini menarik perhatian. Di samping itu penggarapan kisahnya yang matang dengan tuturan yang intelektualistik mencerminkan kemampuan pengarangnya menggunakan media ucapnya dengan baik, sehingga cerita-cerita yang aneh itu hidup dan bernyawa, sebagaimana dahulu pernah dilakukan Maria Dermout dalam *Taman Katekete*, *Putri Pulau* dan lain-lain dari sastra Hindia Belanda yang mengambil setting Indonesia. Aryanti menulis secara konvensional dalam bentuk tetapi inspiratif dalam ide.\*\*\*

## KOLOM

## Sastra di Mobil Kita

Sunaryono Basuki Ks

Lektor, Kepala STKIP Negeri Singaraja

Dalam wawancaranya dengan *Republika* (17/3/96), penyair Taufiq Ismail menunjuk kondisi memprihatinkan mengenai pengajaran sastra di sekolah yang berdampak luas, yakni kecintaan baik rakyat maupun petinggi negeri Indonesia terhadap sastranya. Lebih memprihatinkan lagi karena ternyata negara tetangga kita, Malaysia, yang semula tertinggal dalam hal kreasi maupun penikmatan sastra, kini jauh meninggalkan Indonesia.

Taufiq tidak mengatakan bahwa minat baca kita rendah, tapi lebih merupakan akibat buruknya pengajaran sastra di sekolah. Anak-anak tidak diajak berkenalan secara lebih akrab dengan sastra, tapi hanya didorong "menguasai" seluk-beluk sastra dalam teori dan menghapuskan ringkasan novel.

Mereka tidak diajak menghayati sendiri lompatan yang terjadi di dalam sastra Indonesia dengan membaca "Siti Nurbaya" lalu membandingkannya dengan "Belenggu", apalagi kemudian membandingkannya dengan "Merahnya Merah" atau "Olenka." Sastra tidak dijadikan daerah penjelajahan, sebagaimana dikemukakan Rosenblatt pada tahun 30an yang kemudian dijadikan acuan untuk pengajaran sastra gaya baru tahun 80an yang menekankan respons pembaca.

Pada kesempatan lain kita sering membaca pendapat sejumlah ahli, bahwa masyarakat kita tidak punya kultur baca, tapi hanya punya kultur dengar (dan "kultur tonton" tentunya). Kalau ini benar, perlu kita mengubah penggalakan minat terhadap sastra kita bukan melalui kultur baca, tapi justru melalui kultur dengar. Kultur "tonton" ternyata telah membuktikan "keberhasilan" penggalakan terhadap minat pada sastra, dengan berhasilnya film dan sinetron: "Salah Asuhan", "Siti Nurbaya", "Sengsara Membawa Nikmat", "Sukreni Gadis Bali" yang banyak diminati penonton.

Menikmati sastra lewat telinga memang belum banyak dicoba. Keberhasilan belajar dari mendengar ini sudah kita lihat, misalnya suksesnya penjualan kaset rekaman dai sejuta umat KH Zainuddin MZ. Kaset-kaset rekaman puisi karya Taufiq Ismail yang dinyanyikan oleh Bimbo pun mendapat perhatian cukup besar. Apakah karena keduanya mengandung unsur yang sangat dirindukan pendengar?

Rendra pernah merekam puisi-puisinya, paling tidak dua kali. Pertama, sajak-sajak cinta Rendra yang diberinya judul "Serenada Merjam" (1979), dan "Dua R Baca Puisi", berupa kaset rekaman puisi-puisi Rendra pada satu sisi, dan Remy Sylado pada sisi lainnya (sekitar

1984). Darmanto Yatman juga pernah "menjual" kaset rekaman baca puisinya yang konon direkam ketika dia diundang datang ke *School of Oriental and African Studies* di London, saat dia berkesempatan studi singkat mengenai tatakota.

Di Inggris dan Amerika, bisnis penjualan karya sastra yang dikasetkan pernah merebak (sekarang perlahan digantikan oleh CD, baik untuk suara maupun tampilan gambar). Di tahun 80an, sejumlah perusahaan penjual kaset seperti "Newman Book-on-cassette", "Caedmon", "Walden tapes" dan "Bookcassette" beramai-ramai memasarkan kembali dalam bentuk kaset, rekaman yang mulanya dibuat di atas piringan hitam pada dekade sebelumnya, maupun rekaman-rekaman baru.

"Newman," misalnya, tidak hanya melansir kaset fiksi, tapi juga kaset drama dan puisi, cerita anak-anak, psikologi, bisnis, sampai biografi orang terkenal. Dari karya fiksi tercatat nama Victor Hugo dengan "Si Bongkok dari Notre Dame" nya, Daphne Du Maurier dengan "Jamaica Inn", lalu sederet nama lain seperti Charlottle Bronte, Dickens, Allan Poe, HG Wells, Shakespeare, G.B. Shaw dan lain-lain. Yang suka cerita detektif bisa mendengarkan karya John Le Carre sampai Ian Flemming, sedang yang suka kisah-kisah advontur bisa mendengarkan karya-karya Alistair Maclean atau Jack Higgins. Untuk anak-anak pun disediakan karya-karya yang bagus seperti "Alice in Wonderland" atau "Black Beauty", kisah persahabatan seorang gadis dengan kuda hitamnya.

Para pembaca terkemuka dilansir oleh Newman, seperti Ben Kingsley, pemain tokoh Gandhi, yang membaca "A Passage to India" karya EM Forster, Ian Mckellen, yang membaca "Sons and Lovers" karya DH Lawrence, Erich Segal, pengarang "Love Story," bahkan membaca sendiri novelnya berjudul "The Class". Di antara deretan pengarang yang membacakan karyanya sendiri tercatat Tennessee Williams, Ernest Hemingway, William Faulkner, Alan Paton (pengarang "Cry, the Beloved Country" yang sudah diterjemahkan menjadi "Ratapan Tanah Air") dan banyak lagi.

Maraknya bisnis kaset tak lepas dari kebiasaan orang-orang Inggris atau Amerika bilamana mengendarai mobil mereka tak mau diam melamun. Mereka mendengarkan berita, menyotel stasiun favorit untuk lagu-lagu jenis tertentu, dan kalau sudah selesai, mereka beralih ke kaset baik yang berisi karya sastra fiksi, puisi, drama, bahkan yang berisi lawakan, seperti lawakan Joey Adams dalam "Roast of Town" — sebuah novel yang direkam dengan perangkat stereo yang berjudul "The Auerbach Will" karya Stephen Birmingham, bermasa putar 11 1/2 jam.

Perlengkapan radio-kaset pada mobil sekarang sudah merupakan perlengkapan standar, bahkan banyak mobil yang dilengkapi dengan CD player. Saat ini, para

pengendara mobil di Jakarta sering mendengarkan berita keadaan lalu lintas untuk menghindari macet, atau saat terjadinya banjir lalu, mendengarkan berita banjir dari radio. Mereka juga punya pilihan untuk mendengar dari studio dangdut, jazz, rock, sampai yang 'easy listening'.

Pangsa pasar yang tersedia, yakni ratusan ribu mobil yang ada, perlu digarap. Harus dicari akal bagaimana sastra dapat masuk ke dalam mobil kita. Salah satu cara yang ampuh yang tak bisa dielakkan sekarang ialah melakukan promosi besar-besaran, bagaikan hendak menjual permen di TV. Tanpa promosi, mustahil calon

pendengar dapat tertarik mendengar karya sastra. Tentu saja, harus dimulai dengan menyediakan karya-karya sastra yang bagus dan dibacakan dengan bagus pula.

John Galsworthy, seorang pengarang Inggris, dalam cerpennya berjudul "Quality" menceritakan tentang kebangkrutan dua orang asal Jerman, pembuat sepatu di sudut kota London. Walaupun mereka membuat sepatu yang sangat bermutu dan tahan lama namun, karena mereka pantang beriklan, akhirnya toko mereka dilinda oleh toko yang menjual sepatu hasil pabrik, yang mutunya kurang tinggi. Kualitas saja, ternyata, memang belum cukup. ■

Republika, 2 April 1996

Moerdiono:

## Kita Perlu Terima Kritik Penyair Secara Wajar dan Lapang Dada

Jakarta, Kompas

Cukup banyak sajak yang lahir pada saat ini menyentuh berbagai masalah ikutan dari derap pembangunan selama ini. Tidaklah dapat dihindari bahwa sebagian sajak itu memuat kritik sosial terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi dalam pembangunan.

"Secara pribadi saya berpendapat, kita perlu menerima kritik-kritik sosial para penyair itu secara wajar dan dengan lapang dada. Kita dapat dan perlu memahami kritik sosial para penyair sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan kita," kata Mensesneg Moerdiono, dalam sambutan peringatan "Mengenang 50 Tahun Wafatnya Penyair/Pahlawan Nasional Amir Hamzah" di Jakarta, Selasa (2/4) malam.

Menurut Moerdiono, kritik sosial seperti yang dilontarkan para penyair bukanlah hal yang baru. Selama ratusan tahun para dalang telah melakukannya melalui sisipan *goro-goro* dalam cerita wayang standar yang dipertunjukkannya. Lebih dari itu khazanah sastra dunia demikian kaya dengan karya-karya yang memuat kritik sosial itu.

Hadir dalam acara di Gedung Kesenian Jakarta itu Gubernur KDKI Jakarta Surjadi Soedirdja, Menpora Hayono Isman. Malam itu diisi pem-

bacaan puisi-puisi Amir Hamzah oleh Sitok Srengenge, pagelaran tari *Nyanyi Sunyi* karya Gusmiati Suid dan orasi tentang penyair kelahiran Langkat itu oleh Abdul Hadi WM. Peluncuran buku *Amir Hamzah sebagai Manusia dan Penyair* yang disunting Abrar Yusra, berisi tulisan dan puisi tentang Amir Hamzah.

### Semangat religius

Moerdiono mengemukakan Amir Hamzah termasuk kelompok penyair dengan semangat religiusitas yang intens. Syair-syairnya bernapaskan semangat ketuhanan yang melintasi batas-batas lahiriah keagamaan dan langsung menukik pada hakikat hubungan antara makhluk dan Al Khaliknya.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan Abdul Hadi WM, penyair yang juga banyak menulis esai. Menurutnya, karya-karya Amir Hamzah dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* bahkan juga *Setinggi Timur*, merupakan dokumen penca-

rian dan perjalanan kerohanian Amir Hamzah menuju Yang Satu. Ia adalah suluk mengarungi 'tumbuh-tumbuhnya Attar (Mantiq at-Tyar). Dalam perjalanan mengarungi tujuh lembah kerohanian itu penyair tidak sekali dua kali mengalami godaan, konflik, dan lain sebagainya. Di lembah terakhir, yaitu di lembah cinta dan fana penyair menemukan dirinya yang sejati. Abdul Hadi WM lalu mengutip sajak *Padamu Jua*:

*Habis kicis  
Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu*

*Kaulah kandil gemerlap  
Pelita jendela di malam gelap  
Melambai pulang perlahan  
Sabar setia selalu*

Amir Hamzah lahir 28 Februari 1911 dari keluarga bangsawan di Tanjungpura Langkat. Nama lengkapnya Gelar Pangeran Indera Pura. Ia mati terbunuh secara tragis dalam "revolusi sosial" di Sumatera Timur 20 Maret 1946, ketika menjadi Asisten Residen Pemerintah RI untuk Langkat Hulu. Selain mencipta puisi yang terkumpul dalam *Nyanyi Sunyi* dan *Buah Rindu* dia juga menerjemahkan puisi-puisi Asia dalam *Setinggi Timur*, lalu *Bhagawat Gita*, dan *Syirul Asyar*. (hcb)

Kompas, 3 April 1996

# Sastra, Narsisisme, Antiintelektualisme

Oleh CECEP SYAMSUL HARI

SASTRA pertama-tama adalah dunia penciptaan yang dibangun di atas eksplorasi habis-habisan pada biografi dan sejarah manusia. Sastra adalah totalitas.

Eksplorasi terhadap biografi manusia dimaksudkan sebagai eksplorasi terhadap kesadaran (*consciousness*) dan bawah sadar (*under-consciousness*) manusia. Sementara itu, eksplorasi terhadap sejarah manusia dimaksudkan sebagai eksplorasi terhadap historisitas manusia dan interelasinya dengan kebudayaan (dalam cakupan dan progresi makna yang sangat luas dan terus berkembang) yang dibentuknya. Imajinasi, di samping ilmu pengetahuan, diperlukan sebagai medium atau alat bagi eksplorasi tersebut. Sebagai dunia penciptaan, sastra tidak bergerak di dalam ruang kosong. Ruang nol. Sastra dibangun di dalam dunia ide. Oleh sebab itu, sebagai dunia penciptaan, sastra adalah intelektualisme.

Imajinasi dan ilmu pengetahuan saling menguatkan satu sama lain dalam suatu relasi sinergitis. Imajinasi bukan tanpa batas dan ilmu pengetahuan berada dalam struktur dan wilayah makna yang ketat dengan pembatasan-pembatasan terminologis dan metodologis. Sastrawan yang semata-mata bertumpu pada imajinasi, dapat diramalkan proses kreatif atau karyanya relatif berumur pendek. Dan bagaimana

mungkin seorang sastrawan berproses kreatif dengan semata-mata mengandalkan ilmu pengetahuan? Mensinergikan imajinasi dan ilmu pengetahuan membutuhkan semacam kecerdasan (*wit*) yang antara lain dibangun dengan proses yang lama oleh persentuhan literat (bacaan) yang luas. Menggunakannya sebagai medium atau alat eksplorasi biografi dan sejarah manusia adalah perkara intelektualisme.

Intelektualisme-lah yang membuat sastra dan sastrawannya memiliki daya ahidup (*elan vital* dalam terminologi Bergsonian). Tidak mungkin Dostoevski melewatkan dasar-dasar sastra psikologis (sehingga novel-novelnya oleh Malcolm Bradbury (1988:52) dikategorisasikan sebagai *psychological-novels*) tanpa intelektualisme. Dan Virginia Woolf tidak akan dicatat sejarah sebagai penulis esei dan novel yang jenius apabila ia tidak memiliki *wit* yang dibangun dengan proses yang lama dan terus-menerus di atas persentuhan literat yang luas, antara lain melalui persentuhannya yang mentubi dengan karya-karya Dostoevskian. Demikian pula yang terjadi pada Franz Kafka, James Joyce, Thomas Mann, Samuel Beckett atau Luigi Pirandello. Seamus Heaney, peraih Nobel Kesusastraan 1995, tidak bersajak dari ruang kosong. Ia tumbuh besar dalam dan mengambil in-

spirasi dari kekayaan tradisi sastra (sajak) Irlandia yang kuat dan kaya yang antara lain dibangun oleh Oscar Wilde dan Patrick Kavanagh; di samping mengambil inspirasi dari tradisi sastra Inggris dan dunia. Amir Hamzah, Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardjo, Sutardji Calzouama Bachri, begitu pula halnya Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Afrizal Malna, Agus Rahmat Sarjono, Ahmad Syubhanuddin Alwy, Beni Setia, Jamal D Raahman, pun tidak bersajak dari ruang kosong.

Tidak dari ruang nol. *Wit* mereka dibangun melalui persentuhan literat yang luas dan mentubi dengan tradisi sastra dunia (Timur atau Barat, atau keduanya, betapapun rancunya pengertian Timur dan Barat tersebut) dan tradisi sastra negeri mereka sendiri. Sejumlah nama lain masih bisa kita sebut dan telusuri.

Musuh pertama sastra (dan sastrawan) adalah narsisisme. Ia bersifat naif, angkuh dan antikreatif. Naif karena cuma sibuk dengan keberadaan diri sendiri. Dengan keberadaan aku-nya. Angkuh (barangkali lahir dari semacam kedunguan atau kerendahdirian) karena menganggap sepi bahkan meniadakan keberadaan "yang lain": biografi dan sejarah di luar dirinya. Di luar aku-nya. Antikreatif karena narsisisme membuat seseorang merasa tidak perlu memperkaya

dan mempertajam *wit*-nya terus-menerus, asyik dan merasa besar sendiri dan barangkali kelak seperti bunyi sebuah sajak seorang penyair di masa lampau, "mati iseng sendiri". Narsisisme dalam sastra tidak merasa perlu belajar dari kekayaan tradisi (bukan tradisionalisme) sastra negeri sendiri dan tradisi sastra dunia yang sangat kaya. Narsisisme merasa tidak perlu membacakan dan memahami. Ia menjadi sejenis egosentrisme yang menyebarkan sekaligus menyedihkan. Seperti tong kosong yang berbunyi nyaring. Sastra yang serius tidak mungkin lahir dari egosentrisme seperti ini. Sastra narsis, sekalipun ada, adalah *contradictio in terminis*.

Narsisisme melahirkan musuh sastra nomor dua: antiintelektualisme, suatu kondisi ketika sastra dipahami semata-mata sebagai "penciptaan", sebagai semata-mata "kreasi" dengan mengabaikan bobot pendalaman terhadap imajinasi dan ilmu pengetahuan sebagai medium, atau alat eksplorasi biografi dan sejarah manusia: dua sumber abadi penciptaan (karya) sastra. Hampir dapat dipastikan antiintelektualisme melahirkan sastra yang tidak sungguh-sungguh, tidak serius, banal dan dengan demikian tidak penting. Pada kenyataannya, jangankan karya sastra bermutu, antiintelektualisme bahkan tidak melahirkan penciptaan apa pun selain pergunjingan penuh prasangka personal minus karya sastra; semangat pembesaran diri, yang secara ironis disuburkan dengan dukungan jur-

nalisme sastra yang oleh Agus R. Sarjono (ARS) dalam tulisannya di media ini, "Negeri Pergunjingan Tanpa Geografi & Konflik" (1/3/1996), disebut sebagai "jurnalisme yang menganut sistem bintang", dan peluncuran jargon-jargon yang dinisbahkan pada sastra tanpa referensi sastraistis: seperti sastra (sajak) gelap dan sastra (sajak) terang, sastra kota dan sastra pedalaman, sastra terlibat dan sastra tidak terlibat, sastra membebaskan dan sastra tidak membebaskan, dan sebagainya, dan sebagainya.

Apa yang dapat kita harapkan dari kehidupan sastra (Indonesia, dewasa ini) yang tumbuh dalam situasi narsisisme dan antiintelektualisme selain sastra yang stagnan dan kebekuan berpikir?

Untunglah dalam kondisi seperti itu kita masih memiliki sastrawan yang oleh ARS dalam tulisan yang sama disebut sebagai sastrawan yang menulis sastra dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati dan karyanya bermutu, meskipun, menurut ARS pula, "tidak dikenali publik karena ditenggelamkan para penggembira sastra yang mendapat sorotan besar dalam panggung sastra (*sic!*) Indonesia."

Di sini, saya kira, substansi masalahnya tidak terletak pada "dikenali" atau "tidak dikenali" publik (sesuatu yang sebetulnya absurd), seperti "disesalkan" ARS dan mungkin dicemaskan banyak orang pula, sebab bukankah apabila kita masih "diganggu" oleh pertanyaan demikian pada dasarnya kita

memberikan dukungan diam-diam terhadap sistem bintang dalam sastra kita dewasa ini dan, barangkali, ada wilayah tertentu di dalam bawah sadar kita yang berharap suatu saat kelak kita dibenarkan (dibaptis) sebagai bintang pula? Saya kira, substansi masalahnya terletak pada bagaimana sastrawan yang menulis sastra dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati dan karyanya bermutu itu, terus menerus memperkaya dan mempertajam *wit*-nya dan menekan egosentrismenya. Suatu proses panjang sarat dengan kegelisahan kreatif dalam kesunyian. Jauh dari dan sama sekali tidak berkepentingan dengan pembaptisan sistem bintang atau sistem apa pun; sesuatu yang berada di luar dunia sastra, di luar dunia penciptaan; dan karena itu menjadi sesuatu yang tidak penting. Pun jauh dari dan tidak merasa terganggu dengan hiruk-pikuk peluncuran jargon-jargon yang dinisbahkan pada sastra tanpa referensi sastraistis. Merekalah sesungguhnya yang benar-benar memahami bahwa sastra dibangun di dalam dunia ide, dan oleh sebab itu, mereka memahami bahwa sebagai dunia penciptaan, sastra adalah intelektualisme. Sastra tidak dibangun di dalam ruang kosong. Sastra sama sekali bukan panggung. Sastra adalah totalitas.

Pada merekalah, yang memilih berada di luar pusaran arus narsisisme dan antiintelektualisme, daya hidup sastra kita bergantung.\*\*\*

# Sastra dan Arus Media

Oleh MOHAMMAD RAHMAT

PERKEMBANGAN kesusastraan kita hari ini ternyata tak bisa dilepaskan begitu saja keberadaannya dari media massa, terlebih media massa cetak. Hampir setiap minggu, surat kabar-surat kabar baik nasional maupun daerah menyisihkan ruangan untuk budaya: Cerpen, puisi, cerita bersambung, kritik sastra, dan informasi sastra lainnya secara rutin tampil dalam satu minggunya. Kondisi ini tentu perlu kita sambut sebagai arena perluasan apresiasi kesusastraan masyarakat kita.

Tak hanya itu, dalam bentuk majalah dan jurnal kebudayaan pun ada, seperti *Horison*, *Kalam*, *Ulumul Quran*, *Kolong*, dan lain-lain. Di situ, sastra pun memiliki tempat yang pasti. Dan ini dapat kita anggap sebagai "angin segar" bagi kehidupan kesusastraan kita. Lewat media-media tersebut, pada akhirnya, kita tak melulu disuguhi harapan akan meningkatnya tingkat apresiasi massa. Tetapi juga dapat meningkatkan gairah untuk melakukan proses kreatif sastra kita, terutama bagi sastrawannya.

Dan khususnya pada surat kabar-surat kabar, peningkatan gairah proses kreatif sastra ini sangat terasa, dan kehadirannya dirasakan penting. Paling tidak ungkapan Nirwan Dewanto tatkala mengantarkan Cerpen Pilihan Kompas 1993 yang menyebutkan bahwa cerpen-cerpen di surat kabar (khususnya Kompas) memiliki mutu kesusastraan yang terbilang bagus. Adapun perkembangannya dirasakan penting oleh karena karya sastra surat kabar itu dapat dijadikan bahan pelajaran bagi proses pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan seorang sarjana sastra dan bahasa Indonesia, Nenden Lilis A. Dari hasil penelitian itu, karya sastra, khususnya cerpen, memiliki relevansi yang tinggi dengan kurikulum SMU 1994 GBPP Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembelajaran Apresiasi Sastra, dan sangat berguna (Relevansi Cerpen Pilihan Kompas 1994 dengan Kurikulum SMU GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 1, IKIP Bandung, 1996). Tampaknya kajian-kajian seperti ini perlu dilanjutkan di media massa lain, seperti: *Pikiran Rakyat*, *Bandung Pos*, *Republika*, dan lain-lain. Dengan demikian, akhirnya kita dapat mengetahui gambaran lengkap kebergunaan cerpen-cerpen di media tersebut.

\*\*

JELAS bahwa media massa cetak memiliki kaitan yang positif dalam perkembangan kesusastraan kita. Adapun nilai positif lain yang nampak ke permukaan, di samping faktor komunikasi, adalah sebagai ajang kritik awal. Maksudnya, disini para sastrawan diajak untuk terbuka apakah karya-karya tersebut memiliki nilai sastra, yang paling tidak penilaian itu datang pertama kali dari para redaktur sastra melalui pemuatan.

Mengenai hal ini redaktur puisi *Pertemuan Kecil* Saini KM pernah berpendapat, terutama tatkala banyak munculnya antologi-antologi sajak dari para penyair yang tidak pernah mengikuti jalur atau prosedur media massa. Di sini Saini KM berpendapat bahwa karya puisi yang diantologikan tersebut bukan berarti lonjor jelek jika belum pernah melewati seleksi media. Tetapi paling tidak sajak-sajak yang dihasilkan dari seleksi media telah memiliki nilai lebih dibanding dengan sajak-sajak dari para penyair yang belum diseleksi Media. Pikiran Saini KM ini, dalam pandangan penulis mengajak untuk, pertama membuka diri dari kritik. Kedua, tidak menganggap gampang pada sajak, ketiga, bersikap kompetitif, dan keempat, mengajak bersikap kesenian secara benar. Alasan keempat ini bukan berarti para penyair yang tidak melewati proses seleksi media tidak benar, tapi lebih pada diajak untuk belajar memberi kepercayaan pada para redaktur. Di sini jelas bahwa puisi yang diantologikan setelah melewati proses seleksi media lebih dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya sastra, minimal oleh para redaktur dibanding sajak yang hanya dikata sajak oleh penyairnya.

Tentu saja pikiran seperti ini dapat dipahami secara logis sebab tak jarang para penyair, terlebih para pemula, enggan melakukan prosedur yang terkesan birokratis. Tapi pikiran yang bernada kekhawatiran ini muncul mengingat banyaknya para penyair yang ingin mudah diakui massa. Dan bagi Saini KM, tentu saja sikap demikian merupakan godaan yang lazim menimpa para seniman: Saini jelas tidak menghendaki cara-cara politis demi "pengakuan" semu kepenyairannya. Sebab ukuran kepenyairan bukan terletak dari pengakuan kemanusiaan, tapi pada pengakuan kekaryaannya. Sebab akan menjadi percuma jika orang menyebut penyair bukan karena kekuatan sajak-sajak yang diciptakannya. Dengan

demikian kekuatan di luar karya, bagi seniman hanya perkara nomor sekian, dan bukan utama.

TAPI jangan keburu menilai bahwa media menjadi segalanya dalam perkembangan sastra kita. Sebab tak jarang pula kondisi ini dapat memunculkan "kekisruhan" pula dalam dunia sastra. Kekisruhan ini sebetulnya tidak begitu berat, tapi lebih pada individu-individu sastrawan saja, yakni lewat kompetisi bagaimana caranya mendekati dan menguasai media-media berpengaruh tertentu dalam konteks hubungan dengan para redaktur. Karena kondisi ini tak heran jika dalam perdiskusian sastra perkara like and dislike para redaktur sering muncul ke permukaan. Dalam hemat saya, iklim kompetisi dalam menguasai media ini sebetulnya sangat bemilai positif jika dilakukan dengan cara yang sehat, dalam arti karena kekuatan karya sastranya. Yang tidak menarik tentu saja jika dikarenakan faktor lain di luar sastra. Ini bisa saja terjadi, tapi jika hal ini memang menjadi letak persoalan perlu dikembalikan pada para redaktornya. Di sini jelas para redaktur dituntut untuk selalu mendudukan perkara kekuatan karya di atas segalanya. Tapi tampaknya hanya para redaktur

yang tidak berpegang pada kualitaslah yang akan melakukan hal ini. Sebab bagi para redaktur yang mementingkan kualitas hal ini sangat tipis kemungkinan terjadinya perkeliruan.

Berbicara tentang sastra dan arus media, memang tak bisa lepas dari perbincangan kita tentang siapa pemegang rubrik salah satunya, tapi tampaknya di sini kita pun perlu bersikap selalu percaya jika para pemegang rubrik tersebut merupakan orang pilihan media. Sebab hanya media yang tidak mementingkan kualitas saja yang akan semena-mena melakukan pemilihan asal ada. Dan jika hal ini ada kondisi demikian sangat bertentangan dengan harapan dari Kongres Kesenian 1995 di Jakarta, yang menyebutkan perlu orang-orang yang menguasai kesenian untuk memegang rubrik kesenian di media massa kita. Karena kondisi yang demikian, tampak bahwa salah satu hal yang ikut menentukan maju-mundurnya dunia sastra adalah kerja keras para redaktur dalam memilih karya-karya sastra yang berkualitas tinggi. Inilah salah satu keharusan lain jika sastra telah dan harus berhadapan dengan arus media massa. Dan ini tak bisa terelakkan adanya.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 7 April 1996

# Sastra dan Budaya Daerah Kita

## RESENSI BUKU

Judul : Sastra dan Budaya  
Kedaerahan Dalam Keindonesiaan  
Penulis : Ajip Rosidi  
Penerbit : Pustaka Jaya

BUKU yang memuat berbagai informasi yang disajikan dalam rentang waktu panjang yakni tahun 1964 hingga 1990 cukup memberikan menguntungkan. Khususnya bagi kalangan muda usia yang akan menelaah berbagai permasalahan di sekitar sastra dan budaya.

Ajip Rosidi memaparkan juga keterkaitan antara sastra dan bahasa daerah untuk disejajarkan dengan sastra dan bahasa nasional.

Keberadaannya saling melengkapi satu dengan lainnya, tidak untuk dipertentangkan juga tidak menafikan salah satunya.

Bahasa sebagai media untuk mengungkapkan budaya, menghadapi berbagai kendala. Di tengah pembangunan fisik material yang demikian dahsyat. Kebudayaan Indonesia dihadapkan permasalahan serius yang dinegerinya belum mendapat perlakuan secara baik.

Pembangunan yang lebih menekankan pada aspek ekonomi, berakibat kurang memberikan kesempatan bagi bahasa dan sastra untuk memacu dirinya. Sebelumnya, ketika politik menjadi panglima, keberadaan bahasa dan sastra juga kurang mendapatkan tempat.

Terlebih di antara percaturan berbagai bangsa di dunia, bahasa

Indonesia makin terpuruk pada lembah-lembah yang tidak menguntungkan. Kondisi lebih memprihatinkan, akan ditemukan pada perkembangan bahasa dan sastra daerah.

Keberadaannya benar-benar terhimpit, dari sisi manapun tidak lebih menguntungkan. Di satu sisi masyarakat dari pengguna bahasa dan sastra daerah tidak lagi meminati. Sementara dari luar dirinya, himpitan lebih keras datang berlingkup nasional, regional dan bahkan internasional.

Boen S Oemarjati dalam wacana katanya memaparkan betapa keberadaan bahasa dan sastra daerah sudah sedemikian memprihatinkan. "Kebudayaan daerah terhadang berbagai tantangan dari ketiadaan apresiasi anak daerahnya sendiri hingga ketiadaan minat untuk mempelajari, ditantang berbagai ultrakultur, belum lagi bayangan konsep kebudayaan nasional, yang hingga saat ini belum jelas, apalagi bagaimana perwujudannya," kata Oemarjati.

Padahal sudah menjadi rahasia umum, kebudayaan daerah tidak harus dipertentangkan dengan kebudayaan nasional. Keberadaannya tidak saling mengancam satu dengan yang lain. Sebaliknya justru, saling melengkapi.

Prof. Dr. Soedjatmoko almarhum menyatakan secara tegas, bangsa Indonesia memiliki jati diri yang luar biasa. Aneka ragam kebudayaan yang ada di tanah air, menjadi salah satu sebab mengapa Indonesia mampu bertahan dari berbagai pengaruh budaya.

Keanekaragaman kebudayaan daerah memberi andil yang sangat besar bagi terwujudnya bangsa Indonesia seperti hari ini. Penjajahan Belanda selama 350 tahun, tidak mampu memporakporandakan khasanah kebudayaan Indonesia yang disumbang oleh kebudayaan daerah.

Sebaliknya, jika bangsa Indonesia memiliki satu kebudayaan tunggal. Dapat dipastikan, wujud bangsa Indonesia seperti hari ini tidak akan tampak. Penjajahan Belanda di tambah bangsa-bangsa Eropa serta Jepang akan menghan-cur-luh-kan semua yang ada di bumi pertiwi.

Politik *divide et impera* pecah belah untuk kemudian menguasai, mendapatkan benteng yang sangat kuat dari khasanah kebudayaan daerah. Keberadaannya mampu memberikan sumbangan bagi mencegah jatuhnya Nusantara secara keseluruhan.

Keputusan Politik dari para pemuda Indonesia, ketika dicetuskannya Sumpah Pemuda dengan ditetapkannya Bahasa Melayu awal mula Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan. Keputusan yang bukan tanpa resiko, namun diambil sebagai sebuah kesepakatan bersama.

Jiwa besar dari pemakai bahasa-bahasa daerah, meski dipakai sebagian terbesar dari penduduk Indonesia namun tidak bersikukuh memaksakan bahasanya sebagai bahasa nasional. Bahasa Jawa dan Sunda,

dalam banyak hal memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahasa Melayu.

Dilihat dari segi pemakainya, bahasa Jawa digunakan lebih dari 60 juta orang. Sedangkan bahasa Sunda tidak kurang 20 juta orang yang menggunakannya sebagai dialog keseharian. Demikian halnya dari segi khasanah yang dimiliki, kekayaan kebudayaan serta perjalanan sejarahnya.

Bahasa Jawa dan Sunda memiliki kekuatan khusus sebagai media ungkap dari tradisi masyarakat yang bercorak agraris. Sehingga memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan bahasa ibu yang manapun.

Sedangkan bahasa Melayu hanya dipakai oleh 5 juta orang meski

terdapat lebih 40 juta orang yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sedangkan dari kekayaan budaya, kemampuan mewadahi ekspresi bahasa Jawa dan Sunda jauh memiliki kelebihan.

Meski demikian dengan rasa besar hati, masyarakat terbanyak yang menggunakan bahasa Jawa dan Sunda tidak serta-merta mempertahankan diri untuk dikuatunya bahasa yang dipakai. Jiwa besar yang dilandasi semangat ke-Indonesiaan menjadi catatan tersendiri.

Bahasa dan sastra daerah menjadi khasanah kebudayaan nasional. Keberadaannya menjadi realitas yang hidup di tengah-tengah

masyarakatnya. Oleh karena itu dipandang perlu diselenggarakan pertemuan dalam berbagai tingkatan untuk membahasa lebih lanjut mengenai bahasa dan sastra daerah.

Pada buku tebal 427 halaman ini Ajip Rosidi menguraikan, meski bahasa Melayu dipakai sebagai *lingua franca* di kepulauan Nusantara. Namun sastra lisan lebih berkembang di masyarakat. Baru ketika Islam menyebarkan secara luas di masyarakat, sastra Melayu mulai ditulis dalam bahasa Jawi yakni bahasa Arab yang dipergunakan sesuai kebutuhan masyarakat Melayu. Masyarakat juga menengal sebagai Arab Pegon. ■ DJO

Pelita, 6 April 1996

## Amir Hamzah, Penyair Bangsawan yang Kesepian

SEPERTI halnya penyair Chairil Anwar, nama Amir Hamzah hampir menjadi legenda tersendiri dalam dunia kepenyairan di tanah air. Figurnya sebagai seorang bangsawan Melayu, cukup memancarkan wibawa, namun kesepiannya sebagai ningrat telah membawanya dalam pergolakan hidup untuk mencari hakekat kehidupannya.

Kematianannya 50 tahun silam sebagai korban revolusi sosial di Sumatera Timur, juga masih penuh dengan misteri. Revolusi ini dilancarkan oleh kaum radikal yang sangat tidak menyukai feodalistik para aristokrat, yang dekat dengan penjajah. Padahal, meski sebagai bangsawan, putra Tenku Bandahara Paduka Raja Kerajaan Langkat ini, dikenal punya nasionalisme tinggi yang jelas-jelas pro-republik.

Semangat nasionalis Amir Hamzah telah matang sejak masih belajar di tanah Jawa. Ketika sekolah di AMS Solo, dia pernah menjabat sebagai Ketua Indonesia Muda cabang Solo. Apalagi ditambah dengan kedekatannya

dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional kala itu.

Sepak-terjang Amir Hamzah dalam alam pergerakan nasional, banyak diketahui kawan-kawannya seniman seperti Achdiat Karta Miharja, Abrar Yusra, juga kawan-kawannya sepergerakan. Sehingga ketika posisinya sebagai Bupati Republik, tetapi ikut dituduh oleh kaum revolusioner Sumatera Timur, banyak kawannya yang diliputi pertanyaan besar. Mengapa?

Dengan kamatiannya yang tragis ini, nama Amir Hamzah selalu menjadi telaah sepanjang masa. Massa kepenyairannya, yang tergolong pendek, telah membuatnya sangat fenomenal. Kemurnian individual sajaknya, yang banyak dipandang sebagai sesuatu yang hilang, mampu menunjukkan kreatifitas dan keabadiannya.

Tiga buah sajaknya *Nyanyi Sunyi*, *Buah Rindu* dan *Setinggi Timur* adalah miliknya yang paling berarti. Dan itulah yang membuat Amir Hamzah abadi dalam penelaahan. Sehingga se-

bagai seorang penyair, legenda-nya berdampingan dengan *Si binatang jalang*, Chairil Anwar.

Dengan dasar kecintaannya pada tradisi sastra Melayu klasik, kemudian mengalami penggodogan di tanah Jawa, menjadikan sajak Amir Hamzah mempunyai muatan Jawa, meski dibungkus rapi dengan gaya Melayu. Setidaknya *Jagad agung* dan *Jagad alit*, yang banyak diungkapkan pujangga Jawa, muncul dalam warna Melayu yang Islami.

Kekuatan yang sangat melekat pada diri, penyair yang kini diangkat menjadi Pahlawan Nasional ini, adalah ketaatannya sebagai putra bangsawan. Dia seperti tidak banyak melakukan pemberontakan terhadap konvensi kebangsawannya, bahkan untuk hal yang sangat pribadi. Ketika dihadapan pada pilihan hati antara memilih belahan jiwanya yang orang Jawa, dengan pilihan keluarganya yang juga bangsawan di Langkat Amir pun terpaksa meninggalkan kekasihnya yang di Jawa.

Semangat kebangsawannya inilah, yang akhirnya membuatnya menjadi salah seorang korban ganasnya revolusi sosial di Sumatera Timur kala itu. Kaum radikal menilai bahwa Amir Hamzah bersikap dualisme. Satu sisi posisinya yang bangsawan dan melindungi sultan, sementara di sisi lain dia adalah seorang bupati republik yang hendaknya memihak pada kepentingan perjuangan.

#### Religius

Dalam orasi sastra, memperingati setengah abad meninggalnya Amir Hamzah, Abdul Hadi WM mengungkapkan sisi religiusitas salah seorang pendiri majalah *Pojarangga Baroe* itu, yang sangat menonjol pada sastra klasik Melayu. Sehingga namanya tidak mungkin dipisahkan dengan dinamika perkembangan sastra Melayu selanjutnya.

"Kalau kita perhatikan dan kita baca karya-karyanya secara mendalam, kemudian dibandingkan dengan puisi-puisi Melayu klasik terbaik, akan tampak bahwa dibelakang kepnyairannya, membenteng suatu sejarah panjang gagasan sastra yang sangat berbeda dengan gagasan modernisme milik Sutan Takdir Alisabana atau Chairil Anwar," jelas Abdul Hadi.

Perbedaan itu, tambahnya terutama tercermin dalam gambaran dunia dan wawasan estetik yang mendasari sistem sastra masing-masing. Ini tidak semata-mata disebabkan perbedaan

pengalaman dan latar belakang sosial, tetapi juga disebabkan terutama oleh pandangan terhadap agama dan kebudayaan.

Kesusastraan Melayu seperti juga kesusastraan Jawa bagi kebudayaan Jawa sangat penting karena ia merupakan fondasi utama kebudayaan Melayu. Isangat penting juga dikarenakan merupakan faktor utama perkembangan agama Islam di Nusantara. Karya Melayu klasik selama lebih dari dua abad, telah menjadi model dan sumber ilham kesusastraan bercorak Islam di daerah-daerah Nusantara.

"Penulis-penulis Melayu memandang alam semesta sebagai sebuah kitab agung yang indah, sebuah karya sastra. Sang Pencipta menjelmakan dunia dari perbendaharaan pengetahuan-Nya yang tersembunyi," kata Abdul Hadi, sambil menambahkan bahwa pribadi manusia, dengan wujud zahir dan batinnya, juga merupakan sebuah kitab, dan sebuah karya sastra.

Tema cinta yang sering disajikan penulis Melayu tidak selamanya merujuk kepada pengalaman cinta biasa. Ia disajikan sebagai tangga naik menuju cinta yang lebih tinggi. Sebuah dunia mistikal, kerohanian, dan keutuhan. Dan sebagian besar dari sajak-sajak Amir Hamzah, berisi tangga naik seperti itu.

"Hal seperti itu tampak pada puisi seperti, *Berdiri Aku*. Penyair mula-mula menggam-

barkan gerak-gerak alam, atau gejala pergelakan alam dengan memberikan pembayang terhadap kehadiran rahasia Tuhan. Semua itu, memberikan gambaran bahwa gejala-gejala alam membayangkan keindahan Sang Pencipta," jelas penyair yang kini tinggal di Malaysia itu, sambil menambahkan bahwa relevansi kesusastraan Melayu bagi kita sekarang ini, tampak pada gambaran dunia, wawasan estetik dan pesan kerohanian yang disampaikan kepada pembacanya.

Penulis Melayu mempunyai perbedaan-dengan para penulis Jawa dalam menempatkan dirinya pada kehidupan. Penulis Jawa kuno memandang diri mereka sebagai *mpu*, yang mempunyai kekuatan spiritual, berkat *yoga* atau *tapa brata*. Sehingga para *mpu* ini disanjung dan disegani masyarakatnya. Sementara itu, para penulis modern, memandang dirinya sebagai *Ahasverus* yang dikutuk dan disumpahi oleh dewa Cinta, kemudian menjadi penggembala yang terasing dari Tuhan dan manusia lainnya.

"Sedangkan penulis-penulis Melayu memandang dirinya sebagai *faqir*. Amir Hamzah sendiri, menyebut dirinya sebagai *musafir lata*, yang artinya kurang lebih sama dengan anak dagang," jelas Abdul Hadi yang tengah merampungkan disertasi doktornya di Malaysia itu. (Irwan)

Merdeka, 8 April 1996

# Berbeda, Ramayana dalam Wayang dan Cerita Induk

## RESENSI BUKU

Judul : Ramayana  
 Penulis : P Lal  
 Penerjemah : Djokolelono  
 Penerbit : Pustaka Jaya

DUNIA pewayangan mengenal karya besar Mahabarata dan Ramayana. Hasil kerja pujangga Wiyasa dan Walmiki ini menjadi babon cerita pentas wayang purwa yang dikenal luas masyarakat Nusantara. Mahabarata secara garis besar mengisahkan perjuangan dan pengorbanan, sedangkan Ramayana lebih menekankan pada erotisme.

Buku yang diterjemahkan Djokolelono melalui gubahan dalam Bahasa Inggeris dan diambil dari karya asli P Lal berbahasa Sangsekerta. Membedakan dengan cerita yang tersebar luas di masyarakat Indonesia melalui cerita pewayangan.

"Yang tak terhindarkan adalah banyaknya perbedaan antara Ramayana Walmiki dan Ramayana Wayang Purwa. Untuk itu penerjemah mencoba memberikan bandingan pada beberapa pokok tertentu," tulisnya.

Banyak perbedaan antara Ramayana Wayang Purwa dengan karya ini, sebab sebagian besar dari kisah pewayangan sudah dilakukan akulturasi dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Pembumiharian karya Ramayana dalam khasanah kebudayaan Nusantara menjadikan kekayaan tersendiri.

Nama-nama tempat terjadi perbedaan, baik disebabkan asal kata maupun bunyi sehingga dilafazkan secara membumi. Mesa (lembu) misalnya dalam bahasa keseharian menjadi Maesa. Mituna (ikan) menjadi mintuna. Kanya (wanita) men-

jadi kenya. Demikian halnya dengan beberapa nama lainnya yang sengaja diubah dengan disesuaikan kebutuhan masyarakat setempat.

Pada awalnya Ramayana yang ditulis Walmiki, banyak didominasi dengan cerita khayalan yang sangat tinggi. Keberadaannya sebagai penyair utama yang sangat dihormati oleh masyarakatnya, menjadikan karya yang dihasilkan memiliki nilai lebih.

"Walmiki dihormati dalam tradisi India sebagai seorang Adi Kawi, penyair utama. Ini juga berarti tentunya, penyair idaman. Dengan demikian Ramayana adalah Syair Utama dan Idaman. Ia juga Kawi itihasa atau syair sejarah, sebuah syair kepahlawanan yang kaya dengan khayal tinggi telah menceritakan hal-hal yang seolah-olah benar-benar terjadi jika mengingat kekaburan atau keraguan akibat berlalunya waktu," paparnya.

Sebagai sebuah karya khayal yang tinggi, masuknya nilai-nilai baru yang sesuai dengan masyarakat berkembangnya akan sangat dimungkinkan. Akulturasi menjadi bagian dari keharusan sejarah yang tidak dapat dipungkiri.

Oleh karena itu perbedaan-perbedaan yang muncul menjadi keniscayaan. Masyarakat Nusantara yang sebagian muslim, mengembangkan seiring dengan kebutuhannya ketika itu. Sebagai konsekuensinya, muncul perbedaan-perbedaan dari babon cerita awal Ramayana.

Perbedaan yang sangat nyata, ketika masuk nilai-nilai baru yang sama sekali berbeda dengan Ramayana yang bernuansa Hindu. Zaman Sunan Kalijaga misalnya, memasukkan berbagai unsur kekayaan masyarakat muslim.

Meski tidak menggambarkan rangkaian dakwah secara utuh, namun Walisanga berusaha keras untuk menampilkan sosok-sosok tokoh pewayangan yang khas masyarakat muslim. Masuknya Semar, Gereng, Petruk dan Bawor menja-



di ciri khas yang bernuansa Arab.

Wayang yang dikembangkan masyarakat muslim, bercirikan kegiatan dakwah. Hal mana sangat tergantung dari dalang yang membawakannya. Kecenderungan masing-masing akan mengantarkan kepada pemahaman masyarakat penggemarnya.

Gagasan cerita yang berupa babon, menjadi pegangan yang tetap memberikan inspirasi dan rujukan dari setiap pementasan wayang. Seiring dengan hal itu, berkembang wayang sadat yang lebih merupakan kegiatan dakwah yang dikemas dengan media pertunjukan wayang.

Dalang wayang kulit yang memiliki perhatian khusus kepada perkembangan Islam, akan serta-merta menggu-

nakan medium wayang sebagai sarana dakwah. Kraton Yogyakarta misalnya mengemas cerita *Menak* secara baik, ide dasarnya berangkat dari cerita pewayangan. Masyarakat menunggu-nunggu sambutan cerita babon Ramayana dan

Mahabarata, sebab lakon-lakon *carangan* dalam pewayangan tidak cukup memberikan kepuasan kepada masyarakat penggemar cerita babon tersebut.

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, pujangga kraton Yogyakarta menampilkan cerita baru yang diharapkan menjadi kelanjutan dari Ramayana dan Mahabarata. Ide cerita yang dikemas dengan lakon teater, kemudian dikembangkan juga dalam bentuk wayang golek. Masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai wayang menak.

Isinya lebih banyak mengisahkan perkembangan Islam sejak zaman jahiliah sampai datangnya utusan yakni Rasulullah Muhammad SAW. Diteruskan dengan penyebaran Islam oleh generasi para sahabat dan sampai ajaran Islam ke Tanah Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Pemandangan yang sama, akan dapat ditemukan pada wayang wahyu. Dalam pementasan ini digambarkan turunnya wahyu ilahi kepada manusia melalui Nabi Isa AS. Hanya saja dikembangkan oleh masyarakat Nasrani sehingga melahirkan penyebaran agama Kristen, sekaligus menggambarkan perjuangan masyarakat tersebut dalam pandangan mereka.

Buku setebal 422 halaman ini memberikan cerita yang berbeda dengan alam pikiran masyarakat Nusantara. Perbedaan dengan khasanah kebudayaan menjadikan nuansanya berlainan. Berisi tujuh bab dan sebagian dinukilkan dari naskah-naskah asli yang merupakan terjemahan dari bahasa sangsekerta. Penerjemah mengambil dari saduran dalam bahasa Inggris. ■ DJO

# Cermin Raksasa itu Bernama: Sastra

OLEH: TJAHHONO WIDIJANTO.

PADA abad XIX seorang anggota parlemen Inggris bernama John Ruskin berkata: "Shakespeare bagi Inggris lebih penting dari India. Inggris tanpa India tetap Inggris. Tetapi Inggris tanpa Shakespeare, akan kehilangan citranya". Dari pernyataan ini terlihat betapa pengarang legendaris William Shakespeare telah mendapatkan tempat yang tinggi di mata bangsanya, sehingga ia dianggap mewakili citra Inggris sebagai sebuah bangsa yang berkebudayaan tinggi. Keberhasilan Shakespeare adalah keberhasilannya memunculkan sosok manusia (Hamlet) lengkap dengan segala konflik batinnya, proses-proses perubahan struktur kejiwaannya. Shakespeare berhasil mengangkat dirinya sebagai seorang yang mampu memahami jiwa manusia lebih dari seorang pakar psikologi. Lewat karya sastra ia bisa menghadirkan kepada manusia (baca : pembaca) tentang dirinya sendiri.

APA yang dilakukan Shakespeare dan juga sastrawan-sastrawan besar lainnya adalah menghadirkan sebuah cermin kepada manusia untuk berkaca dan mematu diri untuk menjadi lebih 'sempurna'. Dalam bahasa latin cermin diistilahkan dengan kata *speculum* yang berarti spekulatif, karena bercermin pada dasarnya adalah menampilkan realitas yang diabstraksikan dalam pikiran yang spekulatif. Pemikiran spekulatif dibutuhkan manusia untuk mengamati dan merefleksikan realitasnya sendiri.

Kehadiran karya sastra merupakan simbolisasi dari pemikiran spekulatif pengalaman manusia

atas dirinya dan dunianya. Dengan karya sastra lewat media berupa bahasa sastrawan berusaha merefleksikan, berpikir dan berasabstraksi terhadap realitas manusia dengan segenap permasalahannya. Proses refleksi diri ini bisa menghasilkan sebuah kerangka pemikiran filosofis untuk mengungkapkan fakta atau realitas hidup secara lebih komprehensif dan utuh. Pada saat inilah sastra berbicara tentang upaya pencarian diri dan penyosokan identitas manusia sekaligus pula berperan sebagai sebuah wahana intropeksi dan motivasi diri.

Karya sastra akan selalu mengisyaratkan betapa manusia se-



# Penyair Perempuan dalam Diksi Lelaki

Oleh Afzal Malna

Sejak munculnya teori kritik sastra feminis, dunia sastra seperti mendapatkan pengukuhan teoritis, dan ideologis juga, dalam melibatkan dirinya pada soal politik gender. Bahwa ada masalah jenis kelamin juga pada wacana sastra. Paling tidak ada dua anggapan yang mau didistribusi: dominasi wacana oleh lelaki telah memerangkap wanita dalam "kebenaran lelaki", dan pembaca perempuan telah menempatkan dirinya sebagai "pembaca lelaki" dalam meresepsi karya sastra (Raman Selden, 1985). Apabila dua anggapan ini dijadikan alat dekonstruksi terhadap dunia sastra, maka sejarah sastra harus dibongkar dan disusun kembali.

Pembongkaran itu mungkin bisa berjalan jadi semacam irasionalitas gender, ketika bahasa juga harus dibersihkan dari seluruh diksi lelaki. Jenis kelamin jadi oposisi baru dalam bahasa dan sastra di sini. Karena dunia perempuan juga dianggap memiliki sisi tersendiri dalam menghasilkan dan membaca karya sastra, maka dominasi lelaki harus dibatasi melalui wacana-wacana pemaknaan dan penandaan berkelamin.

Di Indonesia, politik gender dalam dunia sastra belum banyak jadi perhatian di antara pembicaraan-pembicaraan seperti pernah dilakukan Kris Budiman, Debra H. Yatim, atau Agus Saronjo. Padahal tema perempuan banyak memenuhi novel Indonesia, di antara gambaran kehidupan rumah tangga dan lapisan sosial yang dihadapi. Tentu masih dalam lingkup; perempuan adalah "dunia-dalam-rumah" yang sedang menuju "dunia-luar-rumah". Tetapi melihat tema perempuan dari dunia puisi, persoalan gender pada wacana sastra terasa banyak sisi androgini yang ditemui.

Di luar-puisi-puisi seperti yang ditulis Chairil Anwar, Rendra, Subagio Sastrowardjo, atau Suta-dji Calzoum Bachri, sebagian besar puisi Indonesia sulit ditentukan jenis kelaminnya. Puisi-puisi Amir Hamzah, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono atau Eka Budianta, sebagian besar seperti ditulis perempuan. Hampir tidak ada kegagahan, teriakan, atau dunia otot di dalamnya. Bahkan terlalu banyak bisikan dan sesuatu yang remang-remang.

Dorothea Rosa Herliany, termasuk penyair yang banyak menyiarkan puisi-puisinya sepanjang dekade 80-90-an, di antara penyair perempuan lainnya seperti Tien Marni, Nyoman Ne-

tiningsih, Muliarti Gintini, Ida Ayu Galuhpethak, kemudian Omi Intan Naomi, Ulfatin Ch, atau Abidah el Khalieqy, yang sebagian besar lahir tahun 60-an.

Tetapi pada sebagian puisi-puisi mereka, hampir tidak ditemukan persoalan jenis kelamin, yang menandainya sebagai puisi perempuan. Ideologi gender seperti tidak pernah jadi soal di situ. Bahkan kalau mereka menggunakan nama lelaki, tidak akan mengubah posisi kelamin pembaca dalam meresepsi puisi mereka. Puisi-puisi Abidah el Khalieqy misalnya, penuh dengan diksi lelaki: kekerasan, darah, juga pedang. Kecuali apabila kekerasan juga telah jadi klaim dunia perempuan. Emansipasi di sini berarti meniadakan jenis kelamin seperti ini. Maka perempuan-lelaki hanya tinggal soal genetika.

Diksi lelaki seperti itu juga banyak ditemukan dalam puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany, yang telah menghasilkan empat kumpulan puisi: *Nyanyian Gaduh*, *Matahari Yang Mengalir*, *Nyanyian Rebana*, dan *Kepompong Sunyi* (1993). Pada kumpulan terakhirnya ini, banyak ditemukan diksi seperti: *busuk, ular, ulat, kuburan, daging, belatiung, bangkai, selokan*; serta bentuk-bentuk sintaksis yang juga terasa lelaki: *tanganmu masih mengayun-ayunkan samurai, ketika dari leherku mengalir deras darah dan nyeri* (sajak "Fragmen").

Melalui diksi yang dipilih dan sintaksis yang dibangunnya, perempuan dalam puisi-puisi Dorothea bukan lagi semata "dunia-dalam-rumah" dengan familiarisasinya. Tetapi lebih "dunia-luar-rumah" yang sarat fragmen-fragmen defamiliarisasi. Aku-lirik di sini seperti harus menerima dan berhadapan dengan dunia lelaki. Maka ketika ia mencari perempuan melalui citra Corry Aquino misalnya, yang ditemukan hanyalah *macnequin*, boneka-boneka dalam etalase (sajak "Plaza Terkubur"). Dan rasa telah ditinggal jauh, ketika menyaksikan tarian *strip tease*: *aku telah jauh ditinggalkan ... pangling pada gambar sendiri — yang tak pernah menyediakan waktu untuk dibeli* (sajak "Strip Tease, Pada Sebuah Bar Manila").

Puisi-puisinya jadi seperti diturunkan dari kematian dunia perempuan, di tengah dunia yang terlalu lelaki. Perempuan hanya tertinggal dalam rahim (sajak "Pohon Yang Kutanam"); dalam kuncup bunga, dan ini pun tersimpan dalam kulkas (sajak "Bunga Membeku"); atau kenangan pada ibu, di antara aku-lirik yang menyebut dirinya sendiri sebagai: *aku hanya kebaburan sejarah ... hanya debu* (sajak "Potret Ibu").

Tetapi kematian itu digambarkannya sebagai kematian antara lelaki dan perempuan juga: *rusuk adam kautanam, dan tumbuh gedung-gedung pencakar langit. Lampu-lampu yang menyilaukan, dan zinah berkepanjangan* (sajak "Adam Terbunuh"). Sebuah kematian yang berbau teologis juga, dari moralitas agama yang telah dilanggar, melalui metafor penanaman tulang rusuk Adam di gedung-gedung tinggi dan lampu menyilaukan.

Maka diksi-diksi yang seringkali menjijikkan bagi dunia perempuan, seperti ular, ulat, belatung atau bangkai, dilepas begitu saja dalam puisi-puisi Dorothea. Bahkan mengirim bangkai mawar pada seseorang. Dan peran reproduksi perempuan pun di sini hanya tinggal sebagai "kepompong sunyi", seperti yang jadi judul buku kumpulan puisinya ini. Karena soal yang dihadapi lebih pada: *kemanusiaan telah digambarkannya pada tanah-tanah becek, teraduk seribu kaki orang-orang pasar* (sajak "Orang-orang Pasar"). Atau: *manusia hanya boneka yang dipahat* (sajak "Fragmen Kartun").

Bentukan sintaksis dan diksi-diksi lelaki itu memang hampir memenuhi sebagian besar puisi-puisi Dorothea. Ia telah menulis puisi sebagai lelaki. Ada semacam usaha membangun kembali dunia perempuan dalam sajaknya, melalui semacam citra ketuhanan yang tidak lagi maskulin. Tuhan yang tinggal di sebuah taman dengan bunga-bunga dan gaun, jadi semacam tuhan yang feminim. Tetapi ia dibiarkan sendiri dalam taman itu (sajak "Taman Sunyi").

Konsekuensi feminimisme yang ditarik ke wilayah teologi seperti itu jadi semacam personifikasi akhir dan sakral, yang tidak ditemui lagi dalam wilayah sekular. Karena lelaki dan perempuan baginya bukan lagi soal politik gender, tetapi lebih sebagai kesunyian manusia, keperihinan menatap manusia. Satu wilayah penandaan yang disebutnya seperti ini: *orang-orang merasa tak perlu menciptakan kembali firdaus yang hilang, karena Adam telah tersesat, maka, biarlah ia kembali membuka silsilah tanpa sebab* (sajak "Adam Yang Tersesat").

Membuka silsilah tanpa sebab kemudian seperti jadi konsekuensi untuk menolak kausalitas sejarah, dari sebagian besar puisi-puisinya yang dibebani dimensi waktu dan sejarah yang kabur. Seperti ada kekuatan sejarah yang membentuk dan menggerakannya, tetapi ia tak menemukan setting sejarah itu. Maka abad-abad dan tahun-tahun hanya sekadar waktu yang mengalir dan berjatuh, yang tak bisa ditandai

(sajak "Fragmen Mawar", "Kematian Sajak", atau "Orang-orang Yang Kosong").

Hal itu lebih terasa lagi dalam kutipan sajaknya seperti ini: *sejarah purba yang prasasti-prasasti, syair-syair pujangga tua, dan lantunan musik para primitif, kursi-kursi kosong, aku menontonnnya pada larik yang jauh. Khusus dengan mimpi kekasih yang fana...* (sajak "Old Song of Strange World"). Usaha menandai aku lirik yang historis, seperti telah kehilangan korespondensi dengan masa lalu, ketika sejarah memang telah dipahami sebagai masa lalu. Maka aku lirik di situ, seperti mengalami *homeless* dari masa lalunya sendiri; berada dalam *teater* dengan kursi-kursi kosong.

Beban seperti itu pulalah tampaknya yang membuat Dorothea lebih banyak menurunkan ujaran puitik dengan penandaan yang tak cukup kukuh dalam memberi arti. Maka penandaan yang berarti lebih kuat baru bisa diperoleh dengan membaca seluruh kumpulan puisinya ini. Karena mencari arti yang selesai dari satu-persatu puisi di dalamnya, sebagian besar sama dengan penandaan akhir yang tak terucapkan. Seperti juga ia berkata dalam salah satu sajaknya: *bahasa apakah harus kau ucapkan dalam syair-syairku, sebab kebisuan tumbuh di keningku* (sajak "Lukisan Waktu").

Memperjelas jenis kelamin, untuk tidak menerima inferioritas perempuan tidak dengan cara melarikannya ke wilayah pengucapan lelaki, barangkali juga telah jadi soal dari kukuh tidaknya pemberian arti itu. Karena, dunia-luar-rumah telah terlalu luas jadi klaim lelaki. Dan, ini jadi soal tersendiri bagi penandaan-penandaan yang dilakukan perempuan untuk memberi arti.

Dalam kasus puisi Dorothea, yang juga banyak ditemukan pada puisi lain yang ditulis penyair perempuan, tema-tema gender sebenarnya lebih berhadapan dengan sintaksis dan diksi-diksi pengucapan puisi yang sudah terlalu lelaki. Maka feminisme dalam fenomena seperti ini berarti sama dengan pembongkaran puitik terhadap diksi dan sintaksis itu untuk meloloskan diri dari feminisme yang menyatakan diri melalui pengucapan lelaki.

Dan, itulah irasionalitas gender dalam membongkar dominasi lelaki. Di samping faktor lain, di dalamnya mungkin tersimpan soal juga, kenapa perempuan lebih banyak menulis prosa daripada puisi. Sementara banyak penyair lelaki yang justru melihat perempuan sebagai wilayah inspirasi yang tak pernah habis direproduksi.

■ penulis adalah penyair dan anggota forum sepatu biru

# Persoalan Seputar Kritik Sastra

Oleh Nigar Pandrianto

Urahan pemetaan situasi kritik sastra kita oleh Agus Noor (SKEM, 24 Maret 1996), memang cukup menarik untuk disimak. Dalam tulisan tersebut digambarkan bagaimana kritik sastra hidup dalam kesimpangsiuran, demikian mengambil istilah Emha Ainun Nadjib, di tengah harapan - harapan banyak pihak akan lahirnya kritik yang bisa memberikan sumbangan yang lebih dari sekadar berarti bagi dunia sastra.

Persoalannya sekarang, mengapa bermunculan kritik sastra yang disebut - sebut "tidak berbawa", atau yang dianggap tidak bersentuhan dengan penulisan sastra itu sendiri. Apakah kondisi ini yang disebut sebagai "kekosongan" kritik sastra? Jika "ya", ini tentu membawa sejumlah implikasi yang amat tidak menguntungkan bagi kehidupan sastra. Paling tidak, dalam dunia kritik sendiri, akan terjadi stagnasi.

Munculnya kritik sastra yang tidak "memuaskan", tidak representatif, yang bukan merupakan proses eksegesis, yang cenderung merupakan interpretasi yang "mengigau", sebenarnya disebabkan oleh kritikus itu sendiri. Kurangnya kemampuan kritikus dalam mengabstraksi sebuah karya hanya akan menghasilkan kritik dengan makna yang terpecah - pecah. Demikian kritik sastra sebagai jembatan antara karya dengan pembacanya tidak menemukan kenyataan empiriknya, dalam arti tujuan dari kritik tersebut tidak dalam pencapaian. Demikian pula "keterjarakan" kritikus dengan karya sastra yang dikritiknya, dalam arti ia (kritikus) memandang karya hanya sebagai teks di luar dirinya. Ia berusaha menyediakan jarak itu dengan alasan untuk memperoleh obyektivitas. Padahal untuk memahami sebuah karya perlu pula kritikus mengaitkan dirinya pada karya bersangkutan.

Selain itu, kurangnya "perangkat" yang dimiliki oleh kritikus, jelas akan membawa sejumlah dampak: dalam kritik yang dihasilkan, dalam arti kritikus seyogianya memiliki "cakrawala pandang" yang lebih luas. Dengan demikian kemungkinan alternatif makna lebih terbuka luas pula. Peranan *human richness* dalam hal ini sangat mutlak harus ada. Kritikus yang hanya menguasai teori - teori sastra sudah bisa dipastikan tidak memenuhi tuntutan di atas. Dan sebaliknya, kritikus yang hanya mengandalkan impresinya terhadap sebuah karya sastra mungkin akan menciptakan makna - makna yang kering. Itu sebabnya seorang kritikus yang banyak menenggelami "wilayah" lain, seperti dunia pemikiran atau filsafat misalnya, akan menghasilkan kritik yang lebih kaya dan dapat diharapkan.

Akan tetapi ada beberapa hal lain yang mungkin penting untuk dicatatkan di sekitar masalah kritik sastra. Masalah tersebut di antaranya, adalah adanya semacam kecenderungan untuk melahirkan "tiran - tiran" baru dalam dunia kritik sastra. "Tiran - tiran" tersebut, dengan legitimasi yang ditempelkan padanya, memiliki otoritas dalam menilai dan mengkritik sebuah karya. Ia seakan menjadi pusat dari penilaian karya sastra. Tradisi otoritas semacam ini di satu sisi bisa mengakibatkan penunggalan - penunggalan makna tanpa tawaran alternatif. Satu kondisi yang sangat disayangkan, dalam masyarakat kita tradisi otoritas semacam ini masih mendapat tempat. Hal ini terbukti dengan adanya "kolusi" antara sastra dengan kritikus (yang kebanyakan sastrawan pula) itu sendiri. Misalnya saja seorang kritikus melakukan pembesaran terhadap sebuah ka-

rya seorang yang "dekat" dengannya. Tidak terlalu berlebihan jika muncul istilah kolegasitas. Lihat saja pengantar dalam beberapa antologi puisi atau cerpen di mana kesan sebagai "pesanan" begitu kentara. Kritik semacam ini tidak pantas hadir dalam pelajaran kritik sastra kita.

Tradisi otoritas seperti di atas pun seringkali ditumbuhperankan oleh media massa, sehingga sering muncul istilah: "kerajaan Kompas", "kerajaan Media Indonesia" atau "kerajaan Horizon".

Media massa sebenarnya memiliki peluang besar dalam memediasikan kritik sastra. Akan tetapi cita rasa kerja pers dengan karakteristiknya membuatnya agak "terbatas". Jurnalisme seni yang merupakan salah satu wacana yang juga memiliki peluang, tidak memberikan harapan yang terlalu menggembirakan. Bahkan dalam persoalan ini, pernah terlontar ungkapan kekecewaan terhadap media massa oleh segelintir seniman, dengan menyerukan untuk tidak lagi mempercayai media massa umum yang cenderung tidak bisa obyektif dalam mempresentasikan pernyataan seni termasuk seni sastra.

Pernah ada semacam pendapat ekstrim dalam memandang dunia kritik sastra. Pendapat itu menyatakan bahwa sebenarnya tidak dibutuhkan kritik sastra. Pendapat ini didasari oleh sebuah kesadaran bahwa arah perkembangan sastra tidak boleh berada dalam "genggaman" pihak tertentu yang tengah memegang "tampuk kekuasaan" sastra, baik itu redaktur koran, majalah budaya atau redaktur buku, lembaga kesenian atau komite kebudayaan. Para "penguasa" tersebut dianggap tidak memiliki legitimasi untuk menentukan arah kehidupan kesusastraan. Penciptaan "kiblat" penilaian oleh para "peng-

uasa" tersebut hanya akan menciptakan kehidupan sastra yang stagnan, yang tidak bersikap bijak pada semesta kreativitas yang terbuka bagi segala kemungkinan yang tak terkatakan. Begitulah dunia kreatif.

Gugatan terhadap eksistensi "penguasa sastra" di atas, di satu sisi, harus diakui memberikan dampak positif. Dengan kondisi semacam ini tercipta alam yang lebih demokratis dan terbuka. Tidak adanya "pusat" penentuan karya sastra menciptakan iklim kebebasan dalam berkarya. Konvensionalitas yang sering dipegang teguh oleh kaum "penguasa" sering menjadi hambatan tersendiri bagi perajin sastra. Itu sebabnya jika kemudian ada tumbuh semangat dekonstruksi dalam dunia sastra sangatlah wajar, yang justru sekaligus membuktikan masih ada denyut dalam kehidupan sastra. Jadi tidak perlu sebenarnya ada tuduhan - tuduhan yang tidak perlu terhadap karya yang hadir

yang membawa "warna" lain dalam gerak dinamika kesastraan.

Kondisi yang disebutkan di atas memang berkesan anarkis dan sulit untuk diterima. Akan tetapi jika tradisi kritik harus ada, yang diperankan oleh "penguasa" sastra, yang harus dipertanyakan adalah, sejauh mana "penguasa" bisa "membangun dan menciptakan" apa yang disebut "kiblat nilai". Artinya, ia harus bisa menciptakan "kiblat nilai" yang benar - benar bisa dipertanggungjawabkan. Ini jelas kembali mensyaratkan seorang kritikus yang memiliki kemampuan dan perspektif luas ke arah itu, yang bukan asal sekadar sastrotrawan atau teoritis. Sosok seperti ini haruslah sebuah sosok yang secara benar mencintai sastra, yang selalu melakukan pengayaan terhadap dirinya sebagai perangkat pengungkap obyektivitas, dengan mengandalkan segenap "rasa manusia"-nya dalam mengungkapkan makna sebuah karya dengan cara yang sistematis dan ilmiah.

Ketidakmampuan menciptakan "kiblat nilai" yang benar, tidak akan mendorong satu iklim kompetitif yang mendorong mobilitas vertikal (kualitatif). Dengan demikian, seorang kritikus sastra memang dituntut banyak. Dan itu harus dipenuhi jika ingin menghasilkan kritik yang diharapkan. Budi Darma bahkan menyatakan bahwa seorang kritikus haruslah orang yang sanggup menghayati realitas kehidupan, sebab karya sastra adalah abstraksi kehidupan, transformasi kehidupan. Mengutipkan sejarah zaman Romantik, Budi Darma mengungkapkan bahwa kritik sastra dan karya sastra berjalan seimbang. Pada zaman itu karya sastra dan kritik saling memberikan inspirasi.

Jadi memang sesungguhnya kritik sastra harus hadir sebagai sesuatu yang diharapkan bisa memberikan peluang bagi sastra untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik.\*\*\*\*\*

# Mitos Wayang dalam Teks Sastra

Oleh S Prasetyo Utomo

**D**UNIA pewayangan tetaplah merupakan mitos yang berakar dalam masyarakat Indonesia, bukan sekadar menjadi cerita, hiburan, atau dongeng. Dalam sebuah mitos, cerita merasuk dalam kepercayaan dan pola hidup masyarakat. Tak mengherankan, bila banyak sastrawan mencipta teks sastra dengan mengangkat mitos wayang.

Sebagai pembicaraan awal dapat penulis katakan bahwa teks-teks sastra mereka bukan merupakan atavisme. Teks sastra modern yang menampilkan kecenderungan atavisme ditandai dengan munculnya ciri-ciri teks sastra lampau yang sangat jauh jaraknya dari masa kini. Mitos wayang juga bukan merupakan tempelan dalam teks sastra mutakhir Indonesia, tetapi merupakan roh penciptaan.

Agak mengherankan, memang, bila belakangan ini bermunculan sastrawan yang mengangkat mitos wayang dengan gaya bertutur yang tak lagi menuruti pola-pola konvensional. Dalam pencarian tema, mereka berakar pada mitos wayang, namun gaya ucap telah membuka kemungkinan-kemungkinan pembaharuan.

Bertutur tentang kehidupan masa kini dengan mitos wayang, bagi sastrawan, merupakan penemuan pijakan akar tradisi, simbol, dan muatan moral teks sastra. Keadaan ini menandai kepincangan sosial, pembusukan kemanusiaan, dan perubahan tata nilai masyarakat, tak memungkinkan dituturkan dengan gaya realisme murni. Diperlukan mitos dan simbol untuk mengemas imajinasi sastrawan.

**SASTRAWAN** yang dibesarkan dari sub-kultur budaya Jawa, beberapa di antaranya, suka mengangkat mitos wayang dalam teks sastra. Adakalanya mereka mengangkat mitos wayang dalam teks sastra sebagai latar gaya bertutur, atau latar gaya ucap (*style*) cerita. Dalam kumpulan cerpen Satyagraha Hoerip, *Sesudah Bersih Desa*, mitos wayang sengaja

menjadi latar. Dalam beberapa cerpen Satyagraha Hoerip, latar mitos wayang mempertegas watak tokoh-tokoh ceritanya, sehingga memiliki dimensi sosial dan transeidental.

Begitu pula Umar Kayam dalam *Para Priyayi*, menghadirkan mitos wayang untuk mempertegas *setting* dan karakter tokoh-tokoh ceritanya. Atmosfer kejawaan untuk novel manusia Jawa hadir dengan mendarah daging melalui gaya bertutur Umar Kayam. Umar Kayam telah memasuki pula sistem filsafat, sistem sosial budaya, dan pergeseran tata nilai di dalamnya. Bahkan, bisa pula dikatakan, Umar Kayam membeberkan mitos wayang dalam teks sastranya untuk menukik ke kedalaman sistem religi priyayi Jawa.

Mitos wayang sebagai simbol kehidupan modern, dilahirkan YB Mangunwijaya melalui novel *Durga Umayi*. Dalam novel ini YB Mangunwijaya lebih leluasa menuturkan borok pembangunan, yang mungkin menelan korban saudara sendiri.

Dari novel-novel sejarah yang pernah ditulis YB Mangunwijaya, *Durga Umayi* paling kental menyembulkan simbol-simbol. Keinginan YB Mangunwijaya untuk bicara terlalu banyak hal, memang melemahkan novel ini, tetapi caranya menuturkan mitos wayang dengan karakternya, telah menyadarkan pembaca akan kemanusiaan.

Sastrawan yang lebih berani bermain-main dengan mitos wayang di antaranya Putu Wijaya dan Yudhistira. Mitos wayang bukan lagi sebagai latar, bukan sebagai simbol. Mitos wayang hadir secara anakronis—rancu ruang dan waktu—dengan kehidupan manusia modern.

Mereka benar-benar mengemban mitos wayang dalam teks sastra, kemudian membaurkan dengan realitas sosial budaya

manusia masa kini. Kekuatan daya cipta mereka dipusatkan pada keberanian menghubungkan mitos dunia lampau dengan realitas kehidupan yang terjadi di masa kini. Keutuhan mitos wayang masih digenggam, dipertahankan seperti aslinya, sekaligus diperluas dengan cakrawala kehidupan zaman kini, sehingga memiliki relevansi sosial dengan khalayak pembaca kita.

\*\*\*  
HAL yang tak kalah menarik untuk dibicarakan, berlangsung pada teks-teks sastra (puisi) ciptaan Subagio Sastrowardoyo. Dalam kumpulan puisinya *Dan Kematian Makin Akrab* terdapat beberapa karyanya yang berangkat dari mitos wayang. Beberapa puisi itu memiliki daya tarik, lantaran visi dan pembebasannya terhadap kesakralan mitos wayang.

Dalam puisi berjudul *Asmaradana*, misalnya, Subagio Sastrowardoyo sengaja memperdayakan mitos wayang, kemudian mencari pembebasan untuk membeberkan mitos baru. Kisah percintaan Rama-Sita yang begitu sakral, di tangan Subagio Sastrowardoyo jadi sangat manusiawi. Sosok Sita menjadi figur wanita yang berlumur dosa, berlawanan dengan mitos wayang yang hidup sampai saat ini.

Sama sekali tak tampak maksud Subagio Sastrowardoyo untuk mempertahankan mitos lama, tetapi justru merombaknya menjadi mitos baru yang berbeda, bahkan berlawanan. Subagio Sastrowardoyo benar-benar berhasrat membangun suatu keseimbangan realitas baru dalam persepsinya dengan memanfaatkan cerita wayang. Cerpenis muda, Yanusa, Nugroho, sehak awal mula menciptakan cerpen, telah bergelimang warna subkultur Jawa, dan mitos wayang di dalamnya. Dari kedua buku kumpulan cerpen-

nya, *Bulan Bugil Bulat* dan *Cerita di Daun Tal*, beberapa cerpen di dalamnya bersentuhan dengan mitos wayang.

Di tangan Yanusa Nugroho, mitos wayang bukan lagi sebagai dongeng, latar, simbol, atau kontramitos, melainkan menjadi fiksionalitas baru. Tak ada lagi jarak antara mitos wayang dan fiksionalitas cerita. Pembaca tak lagi mudah memisahkan, apakah yang diceritakan Yanusa Nugroho merupakan latar, karena mitos wayang telah menjadi bagian karakter dan nasib pelakunya, yang hidup di alam modern. Tentu bukan pula merupakan simbol, karena tokoh-tokohnya adalah manusia yang mendarah daging. Bukan

pula kontramitos, lantaran Yanusa Nugroho tak memberontaki cerita wayang untuk membentuk cerita baru.

BILA meneliti teks-teks sastra lebih banyak lagi, tentu akan didapatkan kecenderungan sastrawan yang terobsesi mitos wayang dalam penciptaan teks sastra. Termasuk di dalamnya Emha Ainun Nadjib, yang menulis novel *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah*. Cak Nun memiliki kearifan tersendiri dalam memaknai peran punakawan, simbol rakyat kebanyakan, di tengah pembusukan sistem politik, sosial, dan kemampuan demokratisasi.

Bagi pembaca yang bergulat

dengan akar tradisi Jawa, hadirnya teks-teks sastra yang mengangkat mitos wayang ini dapat membuka cakrawala baru untuk lebih menyelami makna kehidupan. Ada kalanya sastrawan berhasil menghadirkan bobot kesusastraannya dengan mitos yang berhasil membuat kejutan baru untuk menghadirkan teks sastra yang menarik untuk dibaca. Mungkin juga sastrawan — dengan mengangkat mitos wayang — bisa memunculkan lambang-lambang baru untuk lebih memaknai realitas sejarah, yang tersembunyi dari percaturan sehari-hari.\*\*\*

\*) S Prasetyo Utomo, sastrawan dan budayawan, tinggal di Semarang.

Suara Pembaruan, 14 April 1996

## Kreativitas dari Kritik Tanpa Kritik

Oleh Joni Ariadinata

ADA yang menyedihkan di tengah berjubelnya arus informasi yang disajikan sebuah media berita, ketika karya sastra (puisi, cerpen) tiba-tiba saja dijepitkan untuk hadir. Entah benar diperlukan atau tidak dalam menyokong keberadaan sebuah media, yang jelas dalam perkembangan selanjutnya ia jadi pertaruhan makhluk istimewa yang bernama sastrawan. "Sebuah koran tanpa ruang sastra/budaya adalah barbar (biadab)," begitu ungkapan garang seorang HB Yassin. Mungkin sebagai awal tragedi yang menggetarkan, atau mungkin sebagai awal perjuangan karena sastra tidak akan hidup tanpa media.

Maraknya media-media massa (koran dan majalah) menyediakan lahan basah untuk tumbuhnya dan berkembangnya karya sastra jelas bukan tanpa risiko. Beban yang paling dekat yang mulai dapat dirasakan adalah bagaimana sulitnya menghadapi dampak polusi sastra. Setiap saat

nama-nama baru bermunculan, berganti-ganti, dan sesak. Di satu sisi, masyarakat mendapatkan ragam bacaan fiksi yang sungguh fantastik dalam ukuran kuantitas. Di lain pihak, betapa sulitnya menerapkan sebuah ukuran dalam memprediksikan satu periode dalam acuan standar kualitas yang jelas.

Bahwa semakin banyak publikasi karya sastra di berbagai media, memungkinkan karya itu semakin tercampak tak terbaca. Bahkan jauh sebelum itu, seorang Budi Darma memprediksikannya dalam satu catatan untuk pengantar antologi cerpen *Lampor*. "Saya tidak sempat membaca cerpen-cerpen yang termuat di koran." Lepas dari alasan apakah ia terbentur oleh berbagai "kesibukan", atau hal-hal lain yang lebih penting sehubungan dengan peran-peran komunikasi sebuah media mas-

sa (baca: fungsi informatif), yang jelas gejala semacam ini sungguh merisaukan.

Karena sifatnya yang lebih dekat pada pemenuhan kebutuhan publik akan informasi, dari perkembangan politik, sosial, teknologi, ekonomi, hingga mode; maka tak heran jika ujung tombak yang menjadi prioritas pertama adalah pasar terbanyak. Padahal dari setiap pengumpulan pendapat, atau lebih sederhana kita bisa belajar dari kasus macetnya *Horison*, pangsa pasar sastra selalu mendapat sorotan minor. Apakah itu artinya?

Ambil contoh dunia cerpen. Maraknya gaya bercerita yang lebih dekat dengan bahasa jurnalistik menandakan bagaimana intervensi koran melahirkan genre tersendiri yang jauh berbeda dari angkatan sebelumnya. Meminjam ungkapan Bakdi Soemanto, "Angkatan 80-an memiliki bahasa yang lugas dan padat." Cerita pendek lantas menjadi alternatif lain di samping analisis berita.

Seorang Seno Gumira Ajidarma, pada akhirnya membuat kritik sasar, sebagai salah satu pilar terpenting dalam memperkenalkan karya sastra, merupakan telah mulai kehilangan an pijakan. Ada kesan bahwa sastra kita semakin terbelit oleh apa yang distilahkan Iwan Cukri sebagai perangkap manajerialisme. Kritik (pemikiran) yang menentu, kritis (komentar) yang penuh daya kejut, komentar di atas komentar, serta bertumpuk-puntuk, tanpa sadar bahwa dengan demikian kita telah membangun ruang-ruang karya kreatif yang juga punya harga diri untuk dienguk.

Pada beberapa penulis kritik (esai muda) — sebagai salah satu kasus — cenderung memiliki gejala *snobisme*. Hal yang berbeda asing jauh lebih berharga ketimbang milik sendiri. Amat mahal ketika kenyataan semesta mazhab Jacques Derrida lebih memiliki daya pukau ketimbang alur pemikiran D Zawawi Limon dalam *Celurit Ems* Ahan, Michel Foucault yang justru makin "berhad" daripada pema-haman atas cerpen-cerpen Dardano. Maraknya tulisan-tulisan bergaya *Afrizal* (mengungkapkan iontaran Agus Noor), tampaknya memiliki cara pandang tersendiri dalam dunia tulis menulis. Tidak berangkat dari kegunaan praktis bagi kebudayaan, akan tetapi "menulis adalah sesuatu hal yang mewah". Kasus pelcehan atas tulisan-tulisan Doktor Suminto A Sayuti yang mengulas puisi-puisi dalam sebuah kumpulan di Yogyakarta sebagai "bacaan untuk anak SMA", menunjukkan Yoganegara sebagai "bacaan untuk kritikus".

Tampak ada kekosongan yang sengaja diciptakan sehingga karya sastra bisa menyuarakan pendapat yang lebih berat pada harapan atas kebhajikan seorang redaktur media untuk dapat sedapat mungkin memunculkan karya. Redaktur sastra, dibekali perat tambahan untuk menggariskan posisi kritikus yang mulai pudar tingkat kebermantahan. Padahal, apabila kita menata-nanya. Padahal, seolah-olah apa pun, intensi media massa tetap mempertahankan satu kebhajikan redaksional yang harus diteliti dari mulai aturan pembatasan halaman, visi, aktualitas, hingga tingkat layak atau tidak layak dalam ukuran pertanggung jawaban pasar.

SULIT untuk menyalahkan ketika lahir pemec: semakin banyak frekuensi pemunculan nama akan semakin mampu nyal pejuang untuk dicatat. Frekuensi telah menduduki posisi pembatasan cukup akurat. Psikologi iklan menyertak masuk dalam tataran strategi, sehingga timbul beragam upaya jalan pintas. "Banyak jalan menuju Roma," begitulah jargon yang kerap muncul. Manuver yang dilakukan seperti gugatan kelompok sastra pedalaman, pemanggungan-pemanggungan karya sastra (puisi dan cerpen), hingga perbantahan meja diskusi berbungkus orasi kebudayaan dan penjelasan; salah satu contoh yang pada kenyataannya lebih dekat pada kenyataannya politis: politik kesasstraan.

Ketidakteraturan memang bukan berarti kelemahan. Ketidakteraturan masing-masing individu ka masing-masing individu mencairkan visi, karakter, gaya, dan wawasan ilah; dipandu oleh keberistimewaan subjektifitas redaktur sebagai penentu yang juga memiliki pretensi, selera dan kependingan. Akan tetapi tetap berjalannya tanpa mengorbankan "kesepakatan" tentang hukum-hukum yang dimilikinya karya sastra sebagai produk yang juga bisa dinilai.

Agus besar jelas tetap dipertukarkan. Di sinilah pentingnya mendiatir. Tangan-tangan dipertukarkan mampu memperkecilkan daya tarik dan "hukum-hukum" karya sastra berdasarkan fakta dan di depan khayal, sekali apa pun, dengan pertanggungjawaban kapasitas kemampuan seorang kritikus. Lantas, apakah juga sudah waktunya kita sepakat dengan imbauan Faruk bahwa seorang kreator juga bisa sekaligus ber-peran menjadi juru bicara atas penstapen masyarakat sastra di

Seorang Seno Gumira Ajidarma, pada akhirnya membuat kritik sasar, sebagai salah satu pilar terpenting dalam memperkenalkan karya sastra, merupakan telah mulai kehilangan an pijakan. Ada kesan bahwa sastra kita semakin terbelit oleh apa yang distilahkan Iwan Cukri sebagai perangkap manajerialisme. Kritik (pemikiran) yang menentu, kritis (komentar) yang penuh daya kejut, komentar di atas komentar, serta bertumpuk-puntuk, tanpa sadar bahwa dengan demikian kita telah membangun ruang-ruang karya kreatif yang juga punya harga diri untuk dienguk.

Pada beberapa penulis kritik (esai muda) — sebagai salah satu kasus — cenderung memiliki gejala *snobisme*. Hal yang berbeda asing jauh lebih berharga ketimbang milik sendiri. Amat mahal ketika kenyataan semesta mazhab Jacques Derrida lebih memiliki daya pukau ketimbang alur pemikiran D Zawawi Limon dalam *Celurit Ems* Ahan, Michel Foucault yang justru makin "berhad" daripada pema-haman atas cerpen-cerpen Dardano. Maraknya tulisan-tulisan bergaya *Afrizal* (mengungkapkan iontaran Agus Noor), tampaknya memiliki cara pandang tersendiri dalam dunia tulis menulis. Tidak berangkat dari kegunaan praktis bagi kebudayaan, akan tetapi "menulis adalah sesuatu hal yang mewah". Kasus pelcehan atas tulisan-tulisan Doktor Suminto A Sayuti yang mengulas puisi-puisi dalam sebuah kumpulan di Yogyakarta sebagai "bacaan untuk anak SMA", menunjukkan Yoganegara sebagai "bacaan untuk kritikus".

Tampak ada kekosongan yang sengaja diciptakan sehingga karya sastra bisa menyuarakan pendapat yang lebih berat pada harapan atas kebhajikan seorang redaktur media untuk dapat sedapat mungkin memunculkan karya. Redaktur sastra, dibekali perat tambahan untuk menggariskan posisi kritikus yang mulai pudar tingkat kebermantahan. Padahal, apabila kita menata-nanya. Padahal, seolah-olah apa pun, intensi media massa tetap mempertahankan satu kebhajikan redaksional yang harus diteliti dari mulai aturan pembatasan halaman, visi, aktualitas, hingga tingkat layak atau tidak layak dalam ukuran pertanggung jawaban pasar.

SULIT untuk menyalahkan ketika lahir pemec: semakin banyak frekuensi pemunculan nama akan semakin mampu nyal pejuang untuk dicatat. Frekuensi telah menduduki posisi pembatasan cukup akurat. Psikologi iklan menyertak masuk dalam tataran strategi, sehingga timbul beragam upaya jalan pintas. "Banyak jalan menuju Roma," begitulah jargon yang kerap muncul. Manuver yang dilakukan seperti gugatan kelompok sastra pedalaman, pemanggungan-pemanggungan karya sastra (puisi dan cerpen), hingga perbantahan meja diskusi berbungkus orasi kebudayaan dan penjelasan; salah satu contoh yang pada kenyataannya lebih dekat pada kenyataannya politis: politik kesasstraan.

Ketidakteraturan memang bukan berarti kelemahan. Ketidakteraturan masing-masing individu ka masing-masing individu mencairkan visi, karakter, gaya, dan wawasan ilah; dipandu oleh keberistimewaan subjektifitas redaktur sebagai penentu yang juga memiliki pretensi, selera dan kependingan. Akan tetapi tetap berjalannya tanpa mengorbankan "kesepakatan" tentang hukum-hukum yang dimilikinya karya sastra sebagai produk yang juga bisa dinilai.

Agus besar jelas tetap dipertukarkan. Di sinilah pentingnya mendiatir. Tangan-tangan dipertukarkan mampu memperkecilkan daya tarik dan "hukum-hukum" karya sastra berdasarkan fakta dan di depan khayal, sekali apa pun, dengan pertanggungjawaban kapasitas kemampuan seorang kritikus. Lantas, apakah sudah waktunya kita sepakat dengan imbauan Faruk bahwa seorang kreator juga bisa sekaligus ber-peran menjadi juru bicara atas penstapen masyarakat sastra di

Seorang Seno Gumira Ajidarma, pada akhirnya membuat kritik sasar, sebagai salah satu pilar terpenting dalam memperkenalkan karya sastra, merupakan telah mulai kehilangan an pijakan. Ada kesan bahwa sastra kita semakin terbelit oleh apa yang distilahkan Iwan Cukri sebagai perangkap manajerialisme. Kritik (pemikiran) yang menentu, kritis (komentar) yang penuh daya kejut, komentar di atas komentar, serta bertumpuk-puntuk, tanpa sadar bahwa dengan demikian kita telah membangun ruang-ruang karya kreatif yang juga punya harga diri untuk dienguk.

Pada beberapa penulis kritik (esai muda) — sebagai salah satu kasus — cenderung memiliki gejala *snobisme*. Hal yang berbeda asing jauh lebih berharga ketimbang milik sendiri. Amat mahal ketika kenyataan semesta mazhab Jacques Derrida lebih memiliki daya pukau ketimbang alur pemikiran D Zawawi Limon dalam *Celurit Ems* Ahan, Michel Foucault yang justru makin "berhad" daripada pema-haman atas cerpen-cerpen Dardano. Maraknya tulisan-tulisan bergaya *Afrizal* (mengungkapkan iontaran Agus Noor), tampaknya memiliki cara pandang tersendiri dalam dunia tulis menulis. Tidak berangkat dari kegunaan praktis bagi kebudayaan, akan tetapi "menulis adalah sesuatu hal yang mewah". Kasus pelcehan atas tulisan-tulisan Doktor Suminto A Sayuti yang mengulas puisi-puisi dalam sebuah kumpulan di Yogyakarta sebagai "bacaan untuk anak SMA", menunjukkan Yoganegara sebagai "bacaan untuk kritikus".

Tampak ada kekosongan yang sengaja diciptakan sehingga karya sastra bisa menyuarakan pendapat yang lebih berat pada harapan atas kebhajikan seorang redaktur media untuk dapat sedapat mungkin memunculkan karya. Redaktur sastra, dibekali perat tambahan untuk menggariskan posisi kritikus yang mulai pudar tingkat kebermantahan. Padahal, apabila kita menata-nanya. Padahal, seolah-olah apa pun, intensi media massa tetap mempertahankan satu kebhajikan redaksional yang harus diteliti dari mulai aturan pembatasan halaman, visi, aktualitas, hingga tingkat layak atau tidak layak dalam ukuran pertanggung jawaban pasar.

SULIT untuk menyalahkan ketika lahir pemec: semakin banyak frekuensi pemunculan nama akan semakin mampu nyal pejuang untuk dicatat. Frekuensi telah menduduki posisi pembatasan cukup akurat. Psikologi iklan menyertak masuk dalam tataran strategi, sehingga timbul beragam upaya jalan pintas. "Banyak jalan menuju Roma," begitulah jargon yang kerap muncul. Manuver yang dilakukan seperti gugatan kelompok sastra pedalaman, pemanggungan-pemanggungan karya sastra (puisi dan cerpen), hingga perbantahan meja diskusi berbungkus orasi kebudayaan dan penjelasan; salah satu contoh yang pada kenyataannya lebih dekat pada kenyataannya politis: politik kesasstraan.

Ketidakteraturan memang bukan berarti kelemahan. Ketidakteraturan masing-masing individu ka masing-masing individu mencairkan visi, karakter, gaya, dan wawasan ilah; dipandu oleh keberistimewaan subjektifitas redaktur sebagai penentu yang juga memiliki pretensi, selera dan kependingan. Akan tetapi tetap berjalannya tanpa mengorbankan "kesepakatan" tentang hukum-hukum yang dimilikinya karya sastra sebagai produk yang juga bisa dinilai.

Agus besar jelas tetap dipertukarkan. Di sinilah pentingnya mendiatir. Tangan-tangan dipertukarkan mampu memperkecilkan daya tarik dan "hukum-hukum" karya sastra berdasarkan fakta dan di depan khayal, sekali apa pun, dengan pertanggungjawaban kapasitas kemampuan seorang kritikus. Lantas, apakah sudah waktunya kita sepakat dengan imbauan Faruk bahwa seorang kreator juga bisa sekaligus ber-peran menjadi juru bicara atas penstapen masyarakat sastra di

ta: apakah sanggup menghilangkan budaya *pakewuh* yang senantiasa memandang rendah setiap sikap jumawa. Kepercayaan timbul dari dukungan pandangan pendapat orang lain; dan kejujuran tidak harus selalu diucapkan. Barangkali hal sederhana yang dapat diungkapkan untuk menutup tulisan ini; bahwa setiap kebudayaan memiliki coraknya tersendiri. Dan pada kenyataan memang jauh lebih sulit memahami kelemahan-kelemahan yang dimiliki diri sendiri ketimbang kelebihan-kelebihannya.\*\*\*

\*) *Joni Ariadinata, cerpenis, tinggal di Yogyakarta.*

Suara Pembaruan, 14 April 1996

## dan Analisis Teks Kritik Feminis

ANALISIS kesusastraan sebagai produk relasi-relasi sosial telah menemukan ekspresi-ekspresinya yang paling kuat dan salah satu yang sangat penting secara politis - dalam analisis teks feminis. Keika Kate Millett membaca karya DH Lawrence sebagai "suatu gerak maju dari homo erotis misoginistik (manusia erotis yang membenci wanita) dalam kisah Aaron's Rod, hingga kultur supremasi laki-laki yang narsistik dalam kisah Lady Chatterley's Lover", dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (Millett 1969), maka Millett dalam bidang kritik (sedang) mengembangkan suatu polemisme yang telah menemukan ungkapannya dalam diri Simone de Beauvoir (*de Beauvoir* 1949), dan yang terus berkembang kekuatannya dalam tahun 1970-an dan 1980-an, hingga sekarang.

Ungkapan-ungkapan ini memiliki suatu pesan yang jelas: wanita ditindas oleh tatanan patriarkal (lihat misalnya Eisenstein 1979, Barrett 1980 dan puisi Atwood 1972). Kaerna itu analisis teks perlu mengenali bahwa setiap bacaan merupakan suatu bacaan gender, karena seluruh produksi teks digenderkan. Pembicaraan/tulisan tidaklah bersi-

fat netaral (jadi selalu memihak)/tidaklah netuer (jadi selalu berjenis kelamin).

Penindasan tidak secara jelas dan sederhana datangnya berbarengan dengan struktur-struktur patriarkal; ia dapat juga datang dengan formasi sosial dan psikologi subjek-subjek gender, yang dapat dihilangkan pengaruhnya sebagai objek-objek, oleh pengawasan, oleh interest-interest gender yang dominan (tapi sering tidak disadari, lihat Kelly-Gadol 1976).

Karena itu analisis dihubungkan dengan konstruksi dan dekonstruksi formasi-formasi politis, sosial, psikologis, dan historis serta proses-proses teks gender (lihat misalnya Moi 1985; Abel 1982 dll.). Maka karena itu pula, masalah analisis berkisar di sekitar pertentangan-pertentangan ideologi.

Elaine Showalter menyatakan bahwa "Tugas kritik feminis adalah untuk menemukan sebuah bahasa, suatu cara-membaca baru, yang dapat mengintegrasikan intelegensia kita dan pengalaman kita; akal budi kita dan penderitaan kita; skeptisisme kita dan visi kita". (Showalter 1985a).

Kritik dan membaca (lihat Fetterley 1978, Flynn 1983) karena itu

bersifat "rea-visionist, ia mempertanyakan keabsahan struktur-struktur konseptual yang ada (existing)". (Godard 1985).

"Ilmu-ilmu yang baru dan teks yang didasarkan pada ilmu linguistik, ilmu komputer, strukturalisme generik, dekonstruksi, neoformalisme dan deformalisme, stilistik afektif, dan psikoestetika, telah menawarkan kepada para kritikus kesempatan untuk mendemonstrasikan bahwa karya-karya yang mereka kerjakan samaa gagah dan sama agresifnya dengan ilmu fisika-nuklir, tidak intuitif, ekspresif dan feminin; tetapi kuat, keras, impersonal, dan jantan." (Showalter 1985a).

Ia menanggapi:

"Saya percaya, bahwa tugas yang pantas bagi kritika feminis adalah berkonsentrasi pada akses wanita ke dalam bahasa; pada batas-batas bahasa yang tersedia untuk dapat di seleksi; pada determinan-determinan ideologi dan kultural-ekspresi." (Showalter 1985c). Bahasa tentu saja merupakan salah satu alat penindasan utama (lihat Lakoff 1975, Cameron 1985), tetapi suatu kesufitan muncul dalam penciptaan "dunia-dunia baru dari kata-kata" - Barbara GAodard bertanya, "Bagai-

mana seseorang yang bisa merupakan suatu objek, dikonstruksi oleh suatu wacana yang berkuasa dan masih merupakan suatu oposisi terhadapnya, cukup di luar menilai suatu alternatif? Apabila berada di luar, bagaimana seseorang sama sekali dapat didengar?" (Godard 1985).

Jawabannya, bagi dia seperti bagi Luce Irigaray (Irigaray 1977, 1985), terletak pada penulis-penulis yang "menggambar kembali lingkaran bagi kita, menggeser/memindahkan hubungan pusat dengan periferi, menggeser/memindahkan suara yang otoritatif dengan kebisuan (si tertindas) yang marjinal". (Godard 1985).

Tantangan terhadap pusat (sistem patriarkal) tidaklah baru, tetapi dalam analisis dan kritik feminis hal itu dimotivasi secara ideologi, bertujuan secara sungguh-sungguh untuk mengusahakan "konsep perbedaan"/"concept of difference" (bahwa "pusat" telah sangat lama didefinisikan sebagai suatu pertentangan antara presence/kehadiran dengan ketidakhadiran/absence) diubah.

Hal ini, lantas lebih daripada sekadar analisis yang ditujukan pada de-mitologisasi citra-citra negatif wanita; ini adalah perkembangan suatu ideologi feminis, suatu politik feminis (lihat Showalter 1985b). Sebagai bagian dari gerakan ke arali politik tersebut, beberapa (meskipun sama sekali tidak seluruhnya, Irigaray 1977) kritikus feminis telah mengalihkan perhatiannya pada karya psikoanalitik Jacques Lacan, yang mengusulkan pemahaman persepsi dengan menggunakan pengenalan subjektivitas yang retak (split subjectivity), bercabang antara "mahluk" (ada, being) dengan "diri yang berbicara sosial" (social speaking, self/perpecahana di antara "moi"/"je").

Sang ego dikonstruksi oleh persepsi objek-objek, ia masih belum berada "di dalam" persepsi. Teori ini amat penting karena menunjukkan bahwa makna tidak

berada "di dalam" apa pun, makna adalah suatu konstruksi, suatu drama (Lacan 1977, Kristeva 1974, 1980 dll.). Hal ini juga memungkinkan tindakan/perbuatan analisis menjadi lebih jelas.

Freud mengira bahwa ia adalah seorang yang netral, pemerhati yang polos (innocent), dunianya dihuni "oleh aktivitas-aktivitas tanpa perantara manusia" (Schwartz 1978), tetapi perantara-manusia inilah yang ingin dikedepankan oleh kritik feminis.

Lagi pula makna tidak dianggap immanent (tetap ada/menetap) dalam sebuah teks, yang karena itu memotivasi suatu kritik feminis untuk mengkonstruksi makna, bukan cuma secara sederhana sekadar "menemukan"-nya.

Psikoanalitik Lacanian tidaklah mempsikoanalisis suatu teks (seperti psikoanalisis Freudian melakukannya), ia "meneliti kembali" (re-scrutinizes) cara makna-makna dibuat (Regland-Sullivan 1984). Mengendapkan hal ini dalam pikiran, analisis teks bukanlah hanya sekadar mendiskusikan efek-efek bahasa tertentu dalam sebuah teks, ia dapat - (suatu keharusan) - merupakan suatu metode yang amat kuat untuk memahami cara-cara segala macam realitas dikonstruksi: melalui bahasa (dibandinagkan Burton 1982, lihat juga Bergera dan Luckman 1967; dll.)

Seperti yang ditulis Barbara Godard (dengan menyitir Roland Barthes): "... setiap teori bahasa melibatkan keseluruhan filsafat sejarah: setiap bentuk praktik (kebiasaan) mengandung maksud dan memerlukan sebagai syarat, suatu bentuk teori yang sanggahannya merupakan sebuah kedok belaka. \*\*\*

(dari "Feminist Criticism" dalam "How texts mean: reading as critical/political practice", oleh David Birch; dialih-bahasakan oleh Herman Sulaeman Marzuki).

Rendra:

# Kritik Sosial Saya karena Komitmen pada Daya Hidup

Yogyakarta, Kompas

"Komitmen saya kepada daya hidup menyebabkan saya sering melontarkan kritik sosial lewat sajak-sajak saya. Bukan karena ideologi politik," kata dramawan dan penyair kondang, Rendra, Kamis (18/4) di Yogyakarta.

Rendra yang berbicara dalam temu alumni dan peringatan Dies Natalis ke-50 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta menyampaikan aneka gagasannya dalam topik Penyair dan Kritik Sosial.

Di hadapan para dosen, ratusan mahasiswa dan undangan, Rendra menjelaskan apa itu daya hidup dan daya mati, dan bagaimana penyair (seniman) seperti dirinya memilih membela hukum kewajaran yang berisi hukum alam, hukum masyarakat, serta hukum akal sehat.

Dikatakan, kritik-kritik sosialnya berdimensi politik, membuat berang politisi, penguasa, maupun yang tidak berkuasa, karena situasi politik sebagai daya mati sedang mengancam daya hidup masyarakat kita sejak 35 tahun terakhir.

"Pada dasarnya, politisi di negara kita gagal menegakkan hukum alam. Tidak bisa mengatasi polusi dan erosi. Para pemrotes terhadap perusakan lingkungan malah ditekan, sedangkan perusak lingkungan dibela dan dijaga keamanannya," kata Rendra.

## Daya hidup dan daya mati

Rendra melukiskan dalam diri manusia terkandung daya hidup dan daya mati. Daya hidup yang dimiliki manusia adalah keinginan untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan karena manusia dianugerahi akal, daya mobilitas, daya organisasi, daya tumbuh kembang, dan daya cipta, serta bahasa.

Daya mati yang mendampingi manusia sejak lahir, bisa mengganggu unsur daya hidup, dan menimbulkan rusaknya kese-

jahteraan hidup bila manusia tak waspada. Daya mati adalah tiranisme, fasisme, anarkhi, oligarkhi, oligopoli, kolonialisme, imperialisme, mafia, kekolotan, pelacuran, korupsi, kriminalitas dalam segala macam bentuknya.

Menurut Rendra, dalam memperluas keinginan tiap manusia, dibutuhkan aturan "hukum kewajaran". Tanpa hal itu, akan terjadi perbenturan, kekacauan, atau anarkhi menyeramkan. Rendra, membela hukum kewajaran, dan melawan kekuatan masyarakat yang melecehkan hukum kewajaran itu.

"Saya tidak suka menjadi anggota partai politik, karena saya tidak punya naluri politik. Saya mempelajari ilmu politik, untuk menutupi kekurangan naluri politik saya. Tetapi, mempelajari politik sama sulitnya belajar Aljabar, yang di sekolah dulu saya selalu mendapat nilai merah," kata Rendra disambut tepuk tangan hadirin. (hrd)

Kompas, 19 April 1996

# Ahmad Tohari Masih Bergaya Lama

Satu lagi hadir novel karya Ahmad Tohari berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995) yang diterbitkan CV Harta prima Purwokerto. Terbitnya novel ini hampir pasti mengjutkan para pecinta karya-karya Tohari. Sebab selama ini yang diharapkan pembaca adalah kelanjutan dari novel *Bekisar Merah* (1993) yang konon juga siap diterbitkan. Namun yang terjadi Tohari justru meluncurkan *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Sekalipun demikian harus diakui bahwa dengan terbitnya novel ini setidaknya mampu menebus kerinduan kita akan gaya kepenulisan Ahmad Tohari yang lugas, mengalir, dan akrab seperti tampak dalam karya fiksinya terdahulu.

Sebagaimana tampak dalam novel-novel sebelumnya, dalam *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) pun Ahmad Tohari masih mengangkat persoalan yang bemuara pada kehidupan masyarakat pedalaman Banyumas. Hanya saja persoalan tersebut tidak bersumber atau terkait langsung dengan tradisi kehidupan masyarakat pedalaman Banyumas semacam ronggeng, dunia penyadap nira dan sejenisnya. Penderitaan tersebut lebih berkaitan dengan ketidakberdayaan masyarakat pedalaman Banyumas dalam menolak kekuatan dari luar berupa gerakan tentara DI/TII yang pada kenyataannya justru membuat penderitaan manusia-manusia pedalaman semacam Amid, Kiram, dan Jun.

Tampaknya Ahmad Tohari mengambil peristiwa sejarah mencuatnya peristiwa DI/TII sebagai sumber inspirasi penulisan cerita ini. Tokoh-tokoh dalam LTLA seperti Kiram, Suyud, Jun dan protagonis Amid adalah gambaran dari para pejuang kemerdekaan yang terperangkap dalam sistem politik yang mengedepankan kepentingan golongan

Oleh Nur Sahid

semacam DI/TII. Tokoh-tokoh itu telah termakan janji-janji muluk sebuah pergerakan politik yang menggunakan Islam sebagai jargon perjuangan. Padahal pemimpin pergerakan itu hanya menjadikan Islam sebagai bendera perjuangan, bukan sebagai filosofi perjuangan. Terbukti dalam perjuangan banyak tindakan mereka yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Islami itu sendiri. Di sinilah sesungguhnya letak kejelitan pengarang dalam memilih tema. Tema yang diungkapkan Tohari tersebut cukup baru dan menarik. Dari segi pemilihan tema rasanya hampir sama dengan keberhasilan Tohari takala secara cemerlang berhasil mengangkat dunia ronggeng dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (TRDP).

Fenomena di atas menandakan bahwa selain produktif, Tohari juga memiliki gaya ungu yang beragam. Kejelitan Tohari dalam menggarap tema sekaligus bisa sebagai petunjuk bahwa LTLA berbeda dengan kecenderungan novel-novel berlatar revolusi yang pernah ditulis orang selama ini. Novel-novel revolusi karya Mochtar Lubis, Pramudya Ananta Toer (tahun 40-an dan awal 50-an), Idrus, Pandir Kelana dll. lebih banyak menampilkan peristiwa-peristiwa dan konflik-konflik yang berkaitan langsung dengan pertempuran melawan Belanda dan Jepang lengkap dengan berbagai kompleksitas dan akibat yang ditimbulkannya. Sementara itu, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan pemberontak-pemberontak pribumi pada awal-awal berdirinya Republik Indonesia seperti gerakan DI/TII, APRA, Kahar Muzakar, dan PKI Muso jarang diungkapkan sebagai latar novel-novel

kita. Di antara sedikit sastrawan yang telah mengungkapkan peristiwa-peristiwa historis tersebut ke dalam novel, khususnya peristiwa pemberontakan DI/TII dan PKI, adalah Ahmad Tohari dalam karya terbarunya ini.

Secara sosiologis novel ini menjadi menarik karena dapat dianggap sebagai suatu dokumen dari konflik-konflik berbagai golongan atau isme-isme yang terlibat dalam awal penegakan Negara Republik Indonesia seperti golongan Islam, nasionalis atau kaum Republik, dan komunis. Dari golongan Islam sendiri muncul dua kutup: pertama, "Islam separatis" seperti Suyud dan gerakannya sebagai pengemban misi DI-TII; kedua, "Islam nasionalis" (pro Republik) yang dimanifestasikan melalui tokoh Kyai Ngumar, Amid dan pengikut lainnya. Golongan "Islam separatis" ini cenderung melihat permasalahan kebangsaan secara sempit dengan semangat sikap nasionalisme yang rendah sehingga gerakannya mengarah pada ekstrimisme. Sebaliknya, "Islam nasionalis" memandang permasalahan kebangsaan secara proporsional dan dilandasi rasa nasionalisme yang tinggi sehingga sesuai dengan esensi perjuangan kaum Republik dan nilai-nilai Islami itu sendiri.

Golongan Islam separatis inilah sebenarnya yang hendak dikritik Ahmad Tohari. Mereka adalah tokoh-tokoh politik yang berbondar agama. Orang-orang demikian kenyataannya sampai sekarang masih ada. Mereka selalu membangun romantisme masa lalu dengan obsesi mendirikan Negara Islam Indonesia seperti GPK Aceh, sempalan-sempalan aliran kepercayaan yang akhir-akhir ini menghangat lagi dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia seperti GPK Aceh sempalan-sempalan

aliran kepercayaan yang akhir-akhir ini menghangat lagi dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia sebagaimana yang baru-baru ini tertangkap di Boyolali, Banjarnegara, dan Yogyakarta. Harus diakui bahwa semangat dan nilai-nilai keislaman memang relevan untuk andil dalam menjalankan sistem kekuasaan pemerintahan, tetapi konsep "negara Islam" itu sendiri tidak dikenal dalam ajaran Islam. Inilah agaknya yang kurang dimengerti pihak-pihak pendukung Islam separatis di atas, atau sebenarnya mereka tahu, namun memang sengaja tidak mau tahu tentang hal itu. Sebab mereka sengaja memolitisir Islam untuk kepentingan politiknya, dan Islam dijadikan jargon dalam upaya menghimpun massa.

Dalam novel ini Ahmad Tohari juga mengkritik para tokoh agama yang tidak bisa mencrima kehadiran orang-orang yang telah bertobat semacam Amid dkk. Kata-kata para tokoh agama bukannya menyujuk hati, tetapi justru menyakitkan (halaman 168). Secara moral para tokoh agama ini justru ikut menghukumnya, padahal Amid dkk sesungguhnya hanyalah korban ambisi pribadi dari tokoh-tokoh politik yang berbendera agama.

Berbagai kritik yang dilontarkan Tohari di atas hadir melengkapi pesan-pesan religius Islami yang terimplis melalui tokoh Kyai Ngumar. Kyai Ngumar yang selalu mendukung pemerintahan yang syah merupakan nara sumber nilai-nilai kearifan, kebenaran, dan sekaligus kebijaksanaan bagi Amid, Kiram, dan Jun. Dalam bentuk yang lain, peran Kyai Ngumar hampir sama dengan Eyang Mus (*Bekisar Merah*, 1993). Dalam novel ini

Eyang Mus menjadi nara sumber nilai-nilai kearifan, kebenaran masyarakat Karangasoga. Sebagai pemeluk Islam yang taat, Kyai Ngumar berhasil menjiwai keislamannya melalui sudut pandang kebangsaan yang luas. Tidak mengherankan apabila nasehat-nasehat yang diberikan kepada Amid dkk mencerminkan pemahamannya yang cukup luas tentang Islam, politik, dan masalah kenegaraan lainnya.

Melalui tokoh Kyai Ngumar dan Amid inilah pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca. Kedua tokoh itu dapat ditafsirkan sebagai "kepanjangan lidah" Ahmad Tohari dalam menyampaikan pesan-pesan tentang bagaimana seharusnya hubungan antara umat Islam dengan penguasa yang sah (umat dengan *umarta*), dan bagaimana sikap umat Islam terhadap golongan-golongan yang sengaja memolitisir Islam, maupun para pemberontak (kaum komunis) yang merongrong Islam dan negara. Kematian tokoh protagonis Amid di akhir cerita, yang mati syahid membela negara yang sah dari pemberontakan kaum komunis, setidaknya bisa sebagai petunjuk tentang keberpihakan pengarang kepada pejuang bangsa yang Islamis dan sekaligus taat kepada pemerintah yang sah. Inilah agaknya amanat utama yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Selama ini pembaca fiksi-fiksi Tohari telah terbiasa dengan adanya pengungkapan aspek latar cerita yang bernuansa pedesaan atau daerah pedalaman lengkap dengan gerak nadi-perilaku satwa, tumbuh-tumbuhan (flora), dan fenomena alam lainnya dengan sangat hidup dan mendetail. Namun sayang sekali

bahwa salah satu aspek yang menjadi ciri khas kepengarangan Tohari itu seperti hilang begitu saja dalam LTLA. Penggambaran latar cerita novel terbarunya ini tidak sehidup novel-novelnya terdahulu.

Dari penggarapan aspek latar, dan pembangunan plot cerita LTLA mengindikasikan Tohari seperti mundur ke belakang atau kembali ke era novel *Kubah* (1980). Latar *Kubah* seperti halnya LTLA, yakni belum menunjukkan kekentalan pergulatan pengarang dengan gerak nadi kehidupan flora, fauna dan perilaku alam di sekitar tokoh cerita. Padahal, latar yang demikianlah yang sesungguhnya yang menjadi kekuatan estetis sekaligus salah satu ciri khas kepengarangan Tohari pasca *Kubah*. Sementara itu, teknik penyusunan plot cerita LTLA yang mengandung banyak kilas balik (*flash back*) selain mengingatkan pada teknik plot *Kubah* sekaligus juga menyebabkan jalan cerita menjadi lamban atau kurang dinamis. Untung sekali gaya penceritaan novel ini cukup menarik sehingga tampilnya sejumlah kilas balik melalui lamunan-lamunan masa lalu Amid tidak menyebabkan cerita menjadi monoton.

Bisa jadi LTLA sesungguhnya bukan karya terbaru Ahmad Tohari, tetapi cerita yang ditulis sebelum era trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*. Hanya saja karena berbagai hal baru bisa diterbitkan tahun 1995 ini. Kalau memang demikian jelas tidak menurunkan nilai perjalanan kepengarangan Tohari. Lain halnya bila betul-betul karya terbarunya. Ah, tentang baru tidaknya LTLA ini hanya Tohari yang tahu.

\* Nur Sahid,  
Pengajar Fak. Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia,  
Yogyakarta.

## Rendra dan Penghujatan Yogyakarta

"Inilah syair orang Indonesia yang sedang berada di rantau," suara WS Rendra membahana, di auditorium UGM Gedung Graha Sabha Pramana, Jumat (19/4) malam. Tapi, Si Burung Merak yang telah terbang ke mana-mana itu, justru ditampik di kampung halamannya. Ini dalam pementasan *Rendra Back to Yogya* yang diselenggarakan Fakultas Sastra UGM.

Pertunjukan untuk memperingati Dies Natalis ke-50 Fakultas Sastra UGM tersebut, dibuka dengan penampilan Emha Ainun Najib bersama kelompok musik gamelan 'Kai Kanjeng'-nya. Memainkan tiga nomor lagu — *Jejak Ibrahim, Tanpa Judul, Sekmen Enam* — pementasan 20 menit ini laiknya untuk melancarkan penampilan Rendra.

Mengenakan kostum panggung khas Rendra — kemeja hitam dan *blue jeans* — penyair-dramawan tema ini, masih menyemburkan magnet. Begitu tampil di panggung dan mengucapkan 'Assalamu'aikum,' Rendra langsung mengaduk emosi 5.000 penonton. Ia mengawali pembacaan puisinya dengan *Disebabkan oleh Angin*.

Dengan gaya panggung yang khas — tinju mengacung ke udara — Rendra menyihir penonton, selama dua jam pertunjukan. Betul, vokalnya tidak selantang dulu. Penyair yang usianya kian tergelincir (61 tahun) ini pun terkesan kurang garang.

Kendati demikian, Rendra masih teaterawan yang matang. Ia berusaha menepisakan kesan keuzurannya dengan kekuatan akting. Lihatlah: wajahnya demikian eks-

presif saat mengurai bait-bait puisi yang dibacakannya. Dengan teknik olah vokal, Rendra mengelabui penontonnya atas ketuaannya.

Membacakan 13 puisi — di antaranya kumpulan sajak *Orang-orang dari Rangkasbitung* — Rendra, agaknya, ingin bernostalgia di kampus tempatnya menimba ilmu. Ia pun membacakan sajak-sajak lama, misalnya *Blues untuk Bonnie, Nyanyian Saijah untuk Adinda*.

Adakah kenangan manis dari kampung halaman mengapung pada *Rendra Back to Yogya?* Yogyakarta — berbeda dengan lagu *Yogyakarta* KLA Project — ternyata tak menyimpan keramahan bagi lelaki yang melewati sebagian kehidupannya di Kota Gudeg tersebut.

Lahir di Solo, 7 November 1935, Rendra mengawali kehidupan keseniannya, di Yogyakarta. Ia pernah tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra UGM — penyelenggara pembacaan puisi tersebut.

Penyair urakan ini pun sempat memiliki citra demonstran. Mengenalkan 'puisi pamflet', puisi-puisi beraroma kemarahan, kritik sosial yang pedas, dan meletup. Tak mengherankan, pada saat itu, ia mendapat tempat terhormat di kalangan mahasiswa. Bahkan, di sekitar aksi mahasiswa 1978, Rendra ditahan.

Malang, belakangan Yogyakarta, laiknya enggan mengenangnya sebagai penyair bercitra penyuar kebenaran. Bahkan, di kota yang mendewasakannya itu, citra Rendra sebagai sosok yang tahan menderita demi menegakkan kebenaran, bagaikan terhapuskan; justru oleh anak-anak muda.

Dua pementasannya di Yogyakarta pun beraroma penghujatan. Pementasan pertama: di Sport Hall Kridosono, 15 Mei 1995. Anak-anak muda yang tak mampu membeli tiket pementasan, menggelar demonstrasi dan menghujatnya sebagai penyair kapitalis.

Demikian juga pada pementasan Jumat malam silam. Sekitar 200 anak muda melancarkan aksi baca sajak tandingan, tepat di pintu masuk depan auditorium. Aksi ini dipicu kekecewaan mereka yang tak dapat memasuki gedung pertunjukan.

Meski tanpa menggelar poster, anak-anak muda tersebut membacakan 'sajak spontan yang mengecam keberadaan Rendra di kekini-an. 'Kalau yang di dalam auditorium sangkar emas itu WS Rendra, maka saya yang di luar sini adalah W.S Mandra,' pekik salah seorang pendemo'.

Pendemo itu pun *memplesetkan* aksi panggung Rendra — yang mengacungkan tangan ke udara dengan memancungkan mulutnya — lalu memekik, "Mandra yang mulutnya monyong seperti saya adalah burung yang bebas terbang di hutan. Kita tak akan mau dikurung dalam sangkar emas!" ■ wid/rh

Republika,

21 April 1996

# Posisi Perempuan dalam Karya Sastra

Oleh Acep Iwan Saidi

**S**alah satu gejala kemasyarakatan yang menarik dan selalu menjadi permasalahan aktual dari masa ke masa adalah permasalahan hubungan antara kaum perempuan dan laki-laki. Persoalan ini secara umum berkisar di antara kedudukan laki-laki dan perempuan yang dianggap timpang. Kaum perempuan selalu merasa dirinya berada di bawah laki-laki dan tidak memiliki "ruang gerak" sebebaskan laki-laki.

Raman Selden dalam buku *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* menyebutkan, dalam ilmu pengetahuan, watak laki-laki yang keras selalu berambisi untuk mendapatkan tempat dalam berbagai teori. Kaum feminis, katanya, selalu menunjukkan objektivitas ilmu pengetahuan yang berada di bawah kekuasaan ideologi patriarkat telah menjadi objek penderita, bukan pelaku sebuah perbuatan.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, melalui bukunya, *Paham Jawa*, Maria A. Sardjono mengungkap sosok perempuan (Jawa) dengan cara mengeksploitasi beberapa fiksi mutakhir Indonesia karya pengarang laki-laki, antara lain, *Canting* (Arswendu Atmowiloto), *Sri Sumarah dan Bawuk* (Umar Kayam), *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi AG), *Roro Mendut* (versi Y.B. Mangunwijaya dan Ajip Rosidi), serta *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari). Melalui eksploitasi novel-novel itu, Sardjono sampai pada kesimpulan bahwa kaum perempuan dalam karya tersebut menduduki tempat kedua setelah laki-laki. Kaum perempuan hanya menjadi subordinat dari masyarakat pria yang harus patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku.

Tetapi, karya sastra adalah wacana ambigu. Ia selalu terbuka bagi banyak penafsiran. Jadi, kesimpulan Sardjono tersebut hanyalah sebuah pemahaman seorang pembaca terhadap karya sastra yang dianalisisnya. Ia bukanlah penilaian final. Di samping objektivitas, unsur subjektivitas Sardjono sebagai pembaca akan mem-

engaruhi penilaiannya, apalagi jika mengingat Sardjono seorang perempuan yang menanggapi karya pengarang laki-laki. Karena itu, dengan tidak bermaksud mematahkan pendapat Sardjono, dalam tulisan ini saya akan mencoba memberikan catatan lain.

Dalam pemahaman saya, sosok perempuan dalam karya sastra tidak menduduki posisi subordinat. Ia justru berada pada posisi yang sangat menentukan. Penandaan yang diberikan Linus Suryadi AG melalui *Pengakuan Pariyem*, Umar Kayam (*Sri Sumarah dan Bawuk*), Pandir Kelana (*Ibu Sinder*), dan Mangunwijaya/Ajip Rosidi (*Roro Mendut*) menunjukkan hal itu. Pengangkatan nama dan sosok perempuan sebagai judul, sebagai kepala karangan, memberikan simbolisasi bahwa tokoh perempuan yang diangkat berkedudukan sebagai tokoh yang bulat, utuh, dan menentukan.

Itu secara struktural dalam kajian teks yang mula-mula. Secara sosiologis, kita dapat melihat bagaimana tokoh perempuan dalam karya tersebut memiliki ketabahan dalam menghadapi nasib yang diterimanya. Hal ini menunjukkan suatu bukti dari keuletan dan kekuatan perempuan yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki dalam karya tersebut.

Di samping itu, seorang Pariyem dengan pengakuannya dapat juga disebut sebagai pemberontak. Ia berani menceritakan apa yang dialaminya. Dengan caranya sendiri, ia membongkar kebobrokan keluarga majikannya. Juga Roro Mendut (Mangunwijaya). Roro Mendut, putri rampasan dari keputren Pathi yang ditaklukkan Tumenggung Wiroguno itu menolak dijadikan selir. Ia malah memilih mati dengan kekasih yang dicintainya, Pronocitro. Dengan demikian, Roro Mendut, jelas, pemberontak terhadap penguasa dan nilai-nilai yang telah lumrah berlaku di masyarakat. Sedangkan *Bawuk* (Umar Kayam) adalah gambaran tokoh perempuan yang dapat bebas menentukan pilihannya sendiri. Tanpa ada paksaan dari pihak mana pun, ia memilih kata hatinya untuk mengikuti sang suami yang pemberontak.

Dari hal tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sosok perempuan tidak menduduki

posisi subordinat. Ia adalah pelaku perbuatan. Dengan demikian, ia adalah subjek yang melakukan sesuatu berdasarkan keputusan-keputusannya sendiri. Dan yang perlu diingat, tokoh-tokoh itu hidup dalam karya sastra yang dibuat oleh laki-laki. Ini berarti kaum laki-laki telah menempatkan sosok perempuan pada posisi tanpa tekanan. Jadi, premis tentang ideologi patriarkat yang dianggap menekan kaum perempuan seperti didengungkan kaum feminis perlu ditelusuri kembali.



Jika penjelasan yang serba singkat di atas terfokus pada sosok perempuan yang terdapat dalam karya fiksi, selanjutnya marilah kita lihat pada puisi. Dalam kumpulan sajaknya, *Simfoni Dua*, Subagio Sastrowardoyo menulis sajak yang berjudul *Lima Sajak Tentang Perempuan*. Sesuai dengan judulnya, sajak ini terdiri dari lima judul kecil, *Pengakuan, Bayi, Rumah, Di Stadion, dan Perempuan Tua*.

Yang pertama-tama menarik dari sajak tersebut adalah judul induknya yang berbicara tentang perempuan. Sebagai lubang kunci, meminjam istilah Mursal Esten, judul ini menunjukkan perhatian yang besar dari penyair terhadap sosok perempuan dan dunianya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa perempuan telah menjadi objek sebuah proses penciptaan puisi. Subjek lirik sajak itu justru perempuan.

Dengan demikian, sosok perempuan dalam sajak tersebut adalah sosok yang muncul menjadi pelaku perbuatan. Perhatikan lirik-lirik sajak berikut: *Sejak aku berdiri telanjang di hadapanmu (Pengakuan)* dan *Aku masih melambai di tangga (Di Stadion)*. Dua lirik sajak dari dua sajak yang berbeda itu menggambarkan seorang perempuan yang melakukan sesuatu pekerjaan secara aktif. Kata *berdiri* dan *melambai* adalah *verba aktif*.

Pencapaian lirik dan kata dari keutuhan sebuah sajak mungkin akan menyebabkan kesalahan penafsiran. Tapi marilah kita baca salah satu sajak dari lima sajak tentang perempuan itu, yaitu sajak *Bayi* berikut ini.

*"Sejak kau lahir, bayi/saya tak bisa menghapus jejak di bumi/Kau jadi saksi pertemuan yang*

*berulang abadi/antara perempuan-lelaki tak terikat janji/Yang saya butuhkan hanya duit untuk/sesuai nasi, dan dia tak pernah bilang/akan kembali/Tapi hidung, mulut dan dahimu itu, bayi/mengingatkan saya kepada kenalan lama/ yang pernah jatuh hati/Saya tak tahu/di mana ia sekarang tinggal/Saya memang menyesal tak menjaga diri/tetapi kini saya tak bisa menghapus jejak/di bumi/Saya akan terus menjagamu, bayi/Kalau add yang bertanya dari mana datangnya/bayi, saya akan menjawab, saya sebelumnya/suci, ketika dewa singgah di rumah dan/menghamili/Bayi sayang, kau anak ilahi.*

Seorang pelacur yang melahirkan seorang bayi dalam sajak tersebut bukanlah objek penderita. Ia adalah pelaku perbuatan. Ia menjadi pelacur karena itu memang jalan hidup yang dipilihnya untuk menyambung hidup: *yang dibutuhkan hanya duit untuk/sesuai nasi*. Karena itu, ketika seorang bayi lahir, ia tidak menyesalnya. Ia justru akan merawat bayi itu sebagai titipan Tuhan: *bayi sayang, kau anak ilahi*. Dan kalau-lah bayi itu mengingatkannya pada teman lamanya, hubungannya dengan lelaki itu berlangsung tanpa ikatan janji.

Demikian juga halnya di dalam masyarakat. Perempuan, menurut asal katanya adalah *empu*. Dalam sejarah, *empu* adalah gelar yang diberikan kepada seorang pembuat keris, seorang yang bertuah atau sakti. Karena itu, tidak aneh kalau pada bait terakhir sajak *Ibunda*, Rendra menulis: *Ibu, kini aku makin mengerti nilaimu/ Kamu adalah tugu kehidupanku, yang tidak dibikin-bikin dan hambar seperti monas dan Taman mini*

*Kamu adalah Indonesia Raya/ Kamu adalah hujan yang kulihat di desa/ Kamu adalah hutan di sekitar telaga/ Kamu adalah teratai kedamaian samadhi/ Kamu adalah kidung rakyat jelata/ Kamu adalah kiblat hati nurani di dalam kelakuanku.*

■ Penulis adalah Koordinator Forum Diskusi Belajar Membaca Bogor. Alumni Sastra Indonesia Unpad. Kini tinggal di Bogor.

## KERANJANG Sampah

Emha Ainun Nadjib

### Rendra dan Titik Busuk



Malam Sabtu 19 April 1996 yang lalu penyair Rendra membacakan sajak-sajaknya di Yogyakarta, bekas kota budaya yang sebenarnya tak bisa dipisahkan dari perkembangan dan kebesaran Rendra sebagai seniman.

Fakultas Sastra UGM yang merasa ikut memiliki alumnusnya ini, dengan penuh gairah menyelenggarakan "malam nostalgia" di gedung pertemuan baru universitas tertua, bekerja sama dengan majalah Gatra.

Kelompok Gamelan Kiai Kanjeng yang hari-hari ini sedang sibuk mempersiapkan pementasan haji dalam rangka Idul Adha bersama koreografer tari Wiwiek Sipala, artis Ita Purnamasari, Gito Rollies, Novia Kolopaking, Dewi Gita, serta aktor Amak Baljun dan Amaroso Katamsi di Jakarta Convention Center 29 April nanti, semula menolak ketika diminta untuk tampil mengawali pementasan Rendra. Mereka takut tidak mampu menata mentalnya, karena energi yang dibutuhkan untuk itu dikhawatirkan akan mengganggu irama pelatihan mereka menjelang pementasan di Ibukota.

Tapi akhirnya Alhamdulillah mereka bisa ikut tampil untuk menghormati Rendra dan keseriusan Fakultas Sastra. Sebagai orang tua saya coba katakan kepada mereka dua alasan kenapa sebaiknya menerima permintaan itu. Pertama, justru untuk melanyakan ketrampilan mereka sebelum tampil di Jakarta. Kedua, kita sangat perlu *nyengkuyung* dan *mikul dhuwur* sepepuh kesenian yang bernama Rendra. Ini masalah keindahan hubungan antarmanusia saja, dan tak usah peduli malam itu apakah di muka bumi ini ada yang bernama politik atau tidak, apakah nanti Pemilu 1997 akan terjadi atau tidak, serta apa pun saja yang lain, termasuk seandainya malam itu Pulau Jawa tenggelam ditelan bumi.

\*\*\*

Saya sangat bahagia menyaksikan pentas Rendra dan Kanjeng malam itu, meskipun saya harus bertarung keras melawan napsu saya sendiri. Melihat Rendra berindah-indah dengan penontonnya, saya merasa gatal juga. Sudah sangat lama saya sendiri tidak pentas di Yogya dan selalu punya perasaan menolak pentas di kota sendiri, berhubung sejumlah keprihatinan yang menyedihkan.

Rendra "kenduri" selama dua jam setengah dengan tangkas, canggih, enerjik, serta dengan stamina yang luar biasa. Penonton berapa ribu pun adalah "makanan empuk" jika seorang penampil telah mengenali hati mereka. Apa yang kita ucapkan di panggung sesungguhnya adalah apa yang mereka ucapkan di hati mereka.

Ketergodaan saya ada segi negatifnya, yakni karena saya masih dianggap penyair oleh kebanyakan orang. Kalau saya penyair, maka ada rasa bersaing dengan penyair lain. Dan itu selalu menyedihkan hati saya, sebab saya tahu saya pasti kalah.

Oleh karena itu saya dera diri saya untuk tetap kembali pada penyikapan semula, bahwa saya sekedar kebetulan pernah menulis sesuatu yang terkadang mungkin dianggap sebagai karya puisi. Kalimat-kalimat yang seolah-olah puisi itu juga ribuan kali saya bacakan di depan berbagai jenis audiens, dan sialnya mereka banyak yang percaya bahwa yang saya bawakan itu adalah puisi.

Adapun sesungguhnya saya bukanlah seorang penyair. Apalagi penyair yang berbakat. Kalau suatu saat kebetulan saya membaca karya yang seakan-akan puisi itu, semata-mata karena keperluan sosial yang luas, yang sama sekali tidak dapat dibatasi oleh kriteria apapun dari dunia kesenian dan sama sekali kegiatan itu saya usir dari urusan yang bernama "karir kepenyairan." Bahkan bidang seni lain yang pernah saya geluti misalnya teater, juga bukan suatu yang menyangkut bakat saya, melainkan karena hobi menemani teman-teman bertumbuh. Sangat benar Putu Wijaya yang pernah mengatakan bahwa seandainya dia membuat daftar sepuluh teaterawan Indonesia, maka yang bisa dipastikan adalah bahwa nama Emha tidak termasuk di dalamnya.

Keyakinan tentang kerendahdirian itulah yang saya terapkan tatkala menemani teman-teman Kiai Kanjeng. Diputuskan bahwa paling jauh saya akan tampil di panggung selama dua menit. Untuk membacakan kalimat Rendra "Langit di luar...." serta melantunkan satu ayat Allah SWT, di ujung rangkaian musik. Dengan itu saya berharap masyarakat mengetahui bahwa saya bukanlah orang yang bisa diharapkan dalam hal kesenian, apalagi untuk dibarengkan dengan seorang Rendra.

Dengan kesadaran itu Alhamdulillah akhirnya saya bisa menyaksikan pentas Rendra dengan hati tenteram sebagai manusia biasa sebagaimana penonton lainnya.

\*\*\*

Semalaman sebelum pementasan saya begadang dengan Rendra. Ia sedang sakit, badannya agak membengkak bukan karena sesuatu yang bersifat fisik. Kami membicarakan konsep *ikhlas*, judul sebuah surat dalam Alquran yang kata itu sendiri tidak terdapat di dalamnya. Kami berdialog tentang dialektika antara takabur dan keputusasaan. Tentang otak bagian intelek yang tidak memiliki hubungan urat syaraf dengan hati, usus, lambung dsb, sehingga tingkat kepintaran tidak pasti mempengaruhi perkembangan kebaikan atau moralitas, serta keserjanaan seseorang tidak relevan terhadap pengendalian napsu perut.

Kami merenungi metoda *wahyatalahthaf* titik tengah Alquran, dan tentu saja dengan *wirid Ya Lathif* bagi siapa saja yang dirinya penuh gumpalan, egoisme, egosentrisme, keangkuhan, baik yang transparan maupun yang tersamar. Dengan demikian juga tentang *Ashabul Kahfi* yang "mata uang"nya diupayakan laku tatkala dibawa ke pasar, dan untuk itu ia harus berlaku lemah lembut — karena "pasar" di hadapanmu merupakan campuran antara *pasar masa silam* dan *pasar masa datang* yang wajib engkau *kini-kan*.

Maka betapa bahagia hati saya tatkala menyaksikan Rendra tampil begitu prima estetikanya, namun rendah hati kejiwaannya.

\*\*\*

- Saya menangkap sinyal-sinyal yang masih samar bahwa apa yang terjadi malam itu, dengan Rendra maupun penonton, merupakan semacam gelagat sejarah — bahwa masyarakat kita saat ini pelan-pelan sedang melepaskan diri dari tahap atmosfer kesejahteraan.

Malam itu ada satu kelompok mahasiswa yang mendemonstrasikan Rendra, Gatra maupun Fakultas Satra. Itu bagus karena — dengan segala jenis prosesnya yang masih terbata-bata dan belum terbentuk — tradisi demokrasi semakin semarak. Argumentasi di balik demo itu ada yang sedikit ideologis, ada yang berangkat dari visi struktural, juga ada yang sekedar karena tak kebagian tiket. Namun harus diakui masih belum menunjukkan kematangan berfikir dan berargumentasi. Dan ini juga tidak salah. Mahasiswa-mahasiswa kita yang penuh semangat pembebasan dan demokratisasi itu janganlah ditakar seolah-olah mereka adalah intelektual mumpuni atau negarawan yang dewasa.

Suasana keakraban dan semangat komunikasi antara penonton dan Rendra malam itu, belum bisa terjadi tahun kemarin. Tampaknya masyarakat kita sudah kembali "menyerah" pada kerinduan untuk berada kembali dalam silaturahmi-silaturahmi kemanusiaan, perjumpaan-perjumpaan budaya dan rohani — yang malam itu benar-benar terlampiasikan.

Mungkin asal usul kerinduan itu adalah karena peta struktural permasalahan bangsa kita sudah terlalu kompleks. Ketersentuhan setiap orang, setiap kelompok atau setiap pihak dengan kekuasaan, dengan *ke-makruh-an* modal-modal ekonomi, dengan kemungkinan-kemungkinan yang dengan gampang bisa dianggap kolusi, dlsb — hampir tak bisa dibatasi lagi. Ibarat bangsa ini sedang berenang di lautan najis, maka hampir tak seorang pun yang benar-benar steril dari kenajisan.

Serombongan mahasiswa menyesalkan kenapa Fakultas Satra mau menerima sumbangan dari Gatra yang mereka anggap sebagai "tangan-panjang rezim" — sambil lupa bahwa Universitas Gadjah Mada tempat mereka kuliah adalah universitas negeri dan dosen-dosennya adalah anggota Golkar. ■

Republika, 21 April 1996

## Perkembangan dan Perjalanan Pemikiran Keperempuan dalam Novel Indonesia

**T**OKOH perempuan selalu turut hadir dalam setiap novel Indonesia. Sebagai proses sejarah, kehadiran tokoh perempuan tersebut menunjukkan perkembangan pemikiran emansipasi.

Dalam dua novel Indonesia modern yang pertama, tokoh perempuan digambarkan kurang berdaya dalam menghadapi dominasi laki-laki akibat sistem kekerabatan patriarkat yang telah sedemikian membudaya. Tokoh Mariamin dalam *Azab dan Sengsara* muncul sebagai tokoh yang tidak memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri, dan bahkan hidupnya terlunta-lunta. Ia tidak mampu membentak ketika diperlakukan dengan tidak sewajarnya oleh Kasibun, laki-laki yang berakhlak buruk. Perjuangan yang dilakukan Aminudin dengan menyodorkan warna cinta kasih pada Mariamin mengalami kegagalan. Dalam *Sitti Nurbaya*, Sitti Nurbaya dijadikan penebus utang ayahnya pada Datuk maringgih. Meskipun demikian, mati *sampyuh* yang terjadi pada Datuk Maringgih, lelaki berperangai buruk, dan Syamsul Bahri, kekasih Sitti Nurbaya, di akhir cerita menunjukkan adanya perjuangan emansipasi, hanya saja perjuangan itu datang dari kaum laki-laki.

Pada perkembangan berikutnya, lewat tokoh Rapiyah-Corry de Bussy dalam *Salah Asuhan*, pemikiran keperempuan menunjukkan dua tipe yang saling berlawanan: satu sisi mewakili kehalusan Timur, sisi lain lebih merupakan ekspresi dari emansipasi (dalam arti Barat). Kemudian pemikiran keperempuan muncul lewat tokoh Kartini, seorang emansipatoris liberal dalam novel *Atheis*. Kehadiran tokoh ini merupakan kelanjutan dari keterpecahan sosok perempuan Rapiyah-Corry.

Perkembangan pemikiran keperempuan lebih lanjut muncul pada Tuti dalam *Layar Terkembangan*, sosok emansipatoris yang memiliki pemikiran yang maju ke depan untuk ukuran masyarakat zamannya. Pemikiran yang demikian mendapatkan tanggapan lewat novel *Belenggu* yang menggambarkan

sosok perempuan yang terpecah, antara Rokhayah (Ny. Eni) dan Sumartini. Akan tetapi, tanggapan itu hanya sementara sifatnya. Periode berikutnya, pemikiran keperempuan yang lebih merupakan kelanjutan dari sosok Tuti disodorkan lewat tokoh Sri dalam *Pada Sebuah Kapal*. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan yang betul-betul merdeka, bebas, dan liberal. Lebih lanjut, pemikiran keperempuan muncul

Oleh Wiyatmi

pada sosok Larasati dari *Hurung-burung Manyar* yang menunjukkan dirinya sebagai seorang asisten perdana menteri Syahrir pada masa revolusi dan berhasil menjadi seorang doktor biologi dengan predikat *cum laude* pada masa pascakerdemerdakaan. Perkembangan itu juga tampak pada tokoh Iin Sulinda Pertiwi dalam *Durga Umayi* dan Anggraeni Primaningsih dalam *Burung-burung Rantau* yang digambarkan sebagai sosok perempuan emansipatoris yang sukses dalam dunia bisnis transnasional, lengkap dengan gaya hidup global.

TAMPAK bahwa perkembangan pemikiran keperempuan dalam novel Indonesia bergerak menuju ke tahap perempuan modern. Pada awal mula digambarkan perempuan yang menjadi rebutan dan berada di bawah kekuasaan laki-laki (pada *Azab dan Sengsara* dan *Sitti Nurbaya*). Persoalan yang terjadi pun masih dalam lingkup budaya pribumi (meskipun di akhir novel *Sitti Nurbaya* mulai digambarkan persinggungannya dengan Barat (Belanda). Itu artinya, pada saat itu kultur patriarkat cukup tampak, bahkan sangat mendominasi. Walaupun dari aspek bentuk novel tersebut termasuk sastra modern, tetapi dari aspek isi masih mewarisi tradisi sastra lama yang menggambarkan perempuan sebagai selir sang raja, yang untuk mendapatkannya dengan cara mengikuti sayembara ataupun *diboyong*.

Pergaulan dengan nilai-nilai Barat pada Sitti Nurbaya lebih dipertegas la-

gi dalam *Salah Asuhan* dengan kehadiran sosok perempuan dalam wujud Rapiah-Corry. Karena Hanafi memilih Corry dan meninggalkan Rapiah, dapat disimpulkan bahwa pemikiran keperempuanan mulai mengarah ke Barat. Konsep perempuan pribumi yang cenderung ke tradisi mulai ditinggalkan. Akan tetapi, melalui tokoh Kartini dalam *Atheis*, pemikiran keperempuanan bukan lagi mengarah ke Barat, tetapi telah menjadi Barat. Sosok perempuan Indonesia (fisik)-Barat (jiwa) menjadi satu sosok Kartini.

Dalam *Layar Terkembang* sosok perempuan liberal ala Kartini itu didekonstruksi menjadi perempuan liberal (dalam arti yang baik) yang bertanggung jawab. Perubahan dari Kartini ke Tuti ini merupakan fase perubahan dalam memandang kebudayaan Barat, dari yang semula berpikiran bahwa budaya Barat menimbulkan akses yang mengerikan secara nilai ke menjadi subjek pelaku yang memunculkan dan menafsirkan nilai baru.

Akan tetapi, dalam *Belunggu* yang lebih mengarah pada gaya realis (malaupun tetap romantis), pemikiran keperempuanan seperti diidealkan lewat tokoh Tuti dalam *Layar Terkembang*, dihadapkan pada realitas masyarakat bahwa tipe laki-laki yang ada di masyarakat lebih cenderung seperti Tono (dalam *Belunggu*), sosok yang tidak lagi bisa kembali ke perempuan tradisi ala Rokhayah (Ny. Eni) karena hal itu telah menjadi masa lalu (meskipun ada juga kerinduan ke sana), tetapi juga belum siap menerima kehadiran perempuan ala Barat seperti Tini.

Tokoh ala Tini ini tampaknya semakin menunjukkan dirinya untuk melanglang ke mana pun ingin pergi, se-

perti tampak pada tokoh Sri dalam *Pada Sebuah Kapal*. Bahkan, langsung saja, di awal cerita, Saputra, tinangan Sri yang asli pribumi itu dimatikan. Kemudian, Sri melanglang buana hingga menikah dengan Chries Vincent, seorang diplomat asal Perancis. Ternyata pernikahannya itu tidak bahagia. Maka, melanglang Sri mencari kebahagiaan hingga ia temukan Michael Dubanton di atas sebuah kapal, suatu petualangan yang sebebas-bebasnya demi kemerdekaan dan kebahagiaan individual. Hal itu juga diperkuat oleh kehadiran Tin Sulinda Pertiwi dalam *Durga Umayi* dan Anggraeni dalam *Burung-burung Rantau* yang melanglang buana menjadi seorang perempuan bisnis transnasional.

\*\*\*

DESKRIPSI di atas mengabarkan bahwa pemikiran keperempuanan dalam novel-novel Indonesia menemukan sosoknya dalam sosok perempuan yang merdeka, bebas menentukan pilihannya sendiri. Perempuan bukan lagi degradasi laki-laki seperti didefinisikan Plato atau sekadar tulang rusuk laki-laki seperti dalam tafsir tradisi.

Tampaknya, perempuan di alam nyata memang mengarah pada perkembangan seperti yang tergambar pada perkembangan dalam novel seperti dideskripsikan di atas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa sastra kita tidak menganggap karya sastra sebagai *kelangenan*, tetapi sebaliknya sebagai sarana berpikir dan merenungkan perjalanan bangsa, khususnya relasi sosialnya, lebih khusus lagi perjuangan emansipasi wanita. \*\*\*

(Wiyatni, alumnus Program Pasca-sarjana UGM, staf pengajar pada FPBS IKIP Yogyakarta)

# Tuileries NH. Dini

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

TERMASUK wanita cerpenis Indonesia yang paling produktif, Nh. Dini telah menerbitkan sejumlah novel dan kumpulan cerpen. Jika dibandingkan dengan wanita pengarang Indonesia lainnya, Nh. Dini merupakan wanita pengarang yang paling produktif. Bahkan jika dibandingkan dengan sastrawan Indonesia ia sejajar dengan Motinggo Busye, Ajip Rosidi, Putu Wijaya, dan Arswendo Atmowiloto dalam jumlah buku yang sudah diterbitkan. Ia terutama mengkhususkan dirinya dalam penulisan prosa -- pendek dan panjang -- meskipun pada awalnya ia menulis puisi dan sandiwara radio. Beberapa novelnya yang sangat menonjol dan mendapat sambutan hangat adalah *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Keberangkatan*, *Jalan Bandungan*, dan *Tirai Menurun*. Namun mula-mula namanya tercatat sebagai sastrawati adalah berkat kumpulan cerpennya *Dua Dunia* (1956, pada cetakan ketiga, 1989, judulnya diubah menjadi *Liar*). Kumpulan ini disusun oleh *Tuileries*, *Segi dan Garis* (1983), dan *Istri Konsul* (1989) yang mengukuhkan dirinya sebagai pengarang cerpen yang telah memberi warna kepada dunia cerita pendek Indonesia.

*Tuileries* berisi dua belas cerpen dengan *setting* tiga benua, yaitu Amerika, Eropa, dan Asia (Indonesia). Nada dasar cerpen-cerpen Dini dalam buku ini berupa kritik sosial-kemasyarakatan yang ditulis secara halus. Dengan gaya yang membuai -- seperti Kawabata Yasunari dan Yukio Mishima dalam sastra Jepang modern -- kalimat-kalimat Dini seakan tarian klasik yang bercerita

tentang cinta atau derita yang dialami umat manusia. Ia tidak melakukan eksperimen bentuk atau percobaan-percobaan dalam penggunaan bahasa -- seperti Danarto atau Putu Wijaya maupun Iwan Simatupang -- akan tetapi ia justru sampai pada klasistas yang membuat cerpen-cerpennya klasik dalam penuturan dan semua cerpen tergantung pada tema. Tema adalah tujuan. Semua ceritanya dimulai dari tema.

Dengan tema itu ia melakukan kritik terhadap manusia atau institusi yang dijadikan objek ceritanya, seperti tampak pada "Pencakar Langit", "Pabrik", "Pasar Hewan", dan "Jenazah". Pada "Pencakar Langit" Dini memperlihatkan kegagalan manusia di negara industri untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mengambil jalan nekat bunuh diri dengan terjun dari puncak gedung tinggi di tengah kota. Tak ada orang yang mau menolong bahkan usaha bunuh diri itu menjadi objek untuk berjudi -- dan saat pelakunya membatalkannya niatnya karena dibujuk keponakannya -- orang-orang yang haus kematian itu mengutuki sebagai anjing Portoriko. Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan manusia bukan lagi bersifat manusiawi akan tetapi manusia lebih berupa benda atau hewan yang ingin memangsa sesamanya. Tidak ada lagi rasa *welas asih*, karena sifat hubungan antarmanusia lebih ditentukan dari pertukaran jasa, sehingga manusia bernilai sama dengan benda; ia berharga jika ia mampu memberikan jasa atau tenaga tertentu yang kemudian dinilai dengan uang. Di sini Dini memperlihatkan hanya

hubungan kasih dan persaudaraan yang dapat menyelamatkan umat manusia dari keruntuhan. Karena bujukan keponakannya Ben -- yang dilakukan dengan lemah-lembut -- dapat menyelamatkan Jack dari kematian, sementara manusia lain justru bagaikan serigala lapar menginginkan kematian Jack. Dini hendak mengatakan itulah tragedi kemanusiaan! Dan tragedi itu dapat terjadi di mana-mana, bukan hanya di Amerika, tetapi juga dapat terjadi di pedalaman Semarang seperti tersua dalam cerpen "Pabrik".

Cerita ini berkisah tentang tanah dan wanita tua yang sudah menanda. Setumpak tanah peninggalan almarhum suaminya hendak dibeli orang kota dan dijadikan lahan pabrik mi. Wanita tua itu tidak hanya berjuang melawan kekuatan konglomerat, akan tetapi juga berjuang melawan anak-anak dan menantunya yang lebih terkapit kepada uang daripada menggarap tanah warisan itu. Dini memperlihatkan bahwa kekuatan tradisi dapat dilumpuhkan oleh uang, di mana anak-anak yang dididik dalam tradisi Jawa sudah tidak lagi menghormati orangtua karena pengaruh harta-benda. Cerpen ini memperlihatkan kritik pengarangnya terhadap tragedi sosial-budaya yang dihubungkan dengan budaya makanan. Selama ribuan tahun masyarakat desa hidup dari makanan yang mereka olah sendiri, tiba-tiba mereka diserbu oleh makanan asing berupa *super mi* yang menaklukkan juadah dan kue tradisional yang biasa mereka buat dan jual sebagai sumber kehidupan. Sementara tanah milik yang menjadi pertaruhan terakhir seorang janda tua menjadi lahan yang diincar tem-

pat membangun pabrik makanan tersebut.

"Pasar Hewan" adalah cerita yang sama memuat kritik sosial dengan menampilkan kisah aktual dari usaha peternakan ayam. Masdun yang mengusahakan peternakan ayam menghadapi saingan peternak bermodal besar yang datang dari kota. Usaha terakhirnya dengan menjual empat ekor kambing untuk penambahan modal juga mengalami hambatan oleh pungli di pasar hewan. Kritik yang tajam dilakukan Nh. Dini dalam cerpen "Jenazah" yang mengisahkan tragedi Kasmuri -- orang desa yang miskin dan lugu -- yang akhirnya harus beurusan dengan meja hijau karena dituduh mencuri mayat ayahnya sendiri. Kritik Dini yang ditujukan kepada institusi maupun persona paramedik rumah sakit cukup mengena, di mana kebanyakan rumah sakit tidak lagi melakukan tugasnya sebagai fungsi sosial, tetapi lebih menekankan pada komersialisasi. Di samping itu, banyak petugas rumah sakit yang lalai dan tidak teliti dalam menjalankan tugasnya sehingga benda sebesar mayat pun dapat dibawa tanpa diketahui oleh petugas kamar mayat. Masih dengan kritik adalah cerpen "Matinya Sebuah Pulau" yang mengisahkan penderitaan manusia, binatang, dan benda-benda karena tumpahan minyak yang melumpuhkan kehidupan di kawasan Negeri Utara. Cerita ini lebih memperlihatkan temanya pada dunia lingkungan hidup.

"Burung Putih" adalah kisah tragis yang menimpa Veronica dalam perjuangannya menyelamatkan dirinya dan adik-adiknya dari amukan badai salju. Ke dua adiknya dapat diselamatkan, akan tetapi Veronica sendiri kejang-kaku saat ditemukan regu penolong. Cerpen yang pernah mendapat hadiah dari sayembara majalah *Femina* ini ditulis dengan halus dan mengesankan karena memperlihatkan perjuangan manusia dalam mengatasi dan melawan keganasan alam. Demikian juga cerpen "Tanah yang Terjanjikan" yang berupa kisah simbolik tentang perbudakan, memperlihatkan bahwa kadang usaha manusia mengalami kegagalan karena ada kekuatan lain yang lebih menentukan dari apa yang diker-

jakan dan diharapkan manusia. Sampai usia dua puluh sembilan tahun Melkom tidak juga menemukan wanita yang mau disuntingnya menjadi istri, sementara ia sudah berusaha dengan berbagai cara.

"Warga Kota" adalah kisah seekor anjing yang telah menyelamatkan dua nyawa, namun tragis, anjing itu justru mati-anjing karena ditabrak pengendara yang mabuk. Atas jasanya itu anjing tersebut diangkat sebagai "manusia" warga kota. "Kucing" adalah kisah seekor kucing yang mampu menyelamatkan bayi dari sengatan kala-jengking. Bersama "Matinya Sebuah Pulau" cerita-cerita ini bertokohkan binatang dan benda bukan manusia -- namun fokus utamanya adalah manusia. Dalam "Warga Kota" si kakek pemilik anjing merasa sedih meskipun anjingnya mendapat kehormatan sebagai warga kota, ia kemudian meninggal di dalam kesepiannya. Dalam "kucing" Tuan yang awalnya kurang perhatian terhadap kucing -- yang datang tiba-tiba itu -- merasa kucing itu memberi tuah dan mampu menjadi sahabat manusia. Dalam "Matinya Sebuah Pulau", masyarakat Pulau Hitam bersatu padu menyelamatkan lingkungan hidup dan terutama menyelamatkan burung-burung yang terperangkap di dalam bubur hitam tumpahan minyak mentah.

Pasat tema kumpulan ini adalah persoalan kesepian yang dihubungkan dengan perkawinan -- antar-bangsa -- dan keluarga seperti yang dijumpai pada cerpen "Tuileries" dan "hari Larut di Kampuang Borjuis", dua cerpen yang berkaitan erat dengan Taman Tuileries, sebuah taman yang masyhur di Kota Paris. "Tuileries" adalah kisah Jamila, wanita Aljazair yang menikah dengan pria Prancis. Setelah melahirkan empat anak -- dan menghabiskan hampir separuh usianya -- Jamila minta cerai dengan menanggung penyakit kanker rahim. Dalam menanti waktu untuk pulang dan menjalani operasi di negerinya, Jamila bertemu dengan lelaki yang memberi semangat baru di Taman Tuileries, meskipun akhirnya lelaki itu harus ditinggalkannya karena ia merasa di negerinya manusia lebih punya waktu dalam kontak sosial, tidak seperti di Paris yang tanpa kesantiaian dan bahkan, "...sekali-sekali

mencuri melihat ke arloji..." (hlm. 21) jika sedang berbicara dengan teman atau sedang mengunjungi keluarga. Tuileries merupakan pelarian bagi Jamila setelah jenuh dengan perkawinannya yang dijalani dengan rutinitas yang menjemukan. Perceraian dari suami dan perpisahannya dari Pierre serta keluarnya dari pekerjaannya di rumah sakit untuk menyongsong kehidupan barunya di negerinya memberi sejumlah masukan dan semangat yang lain dari apa yang pernah dijalani di Kota Paris. Semangat itu dilukiskan secara simbolik dari harapan yang digambarkan lewat daun, ranting dan bunga Taman Tuileries, "Karena di pojok hati, Jamila memiliki Tuileries. Jalinan ranting dan dahan yang berdaun menyaring langit Paris berwarna kelabu. Petak-petak berisi kembang atau tanaman hiasa. Rumput berdaun..." (hlm. 26).

Josephine adalah prototipe Jamila yang sama-sama kesepian dan menderita di dalam perkawinan. Ia juga melahirkan empat anak dari suami yang lebih mengagungkan keborjuisan daripada rasa kerakyatan. Sebagai wanita yang lahir di daerah, Josephine memiliki sifat-sifat khas orang desa daripada sifat manusia metropolitan seperti Paris. Sifat ini tak ditemukannya pada anaknya, akan tetapi baru ditemukan pada cucunya Gertrude -- yang kebanyakan menurunkan sifat dirinya, daripada sifat kakeknya -- dan hal itu membuat Josephine berniat mewariskan hartanya kepada cucunya itu, seorang dokter hewan dan ia yakin, "Gertrude akan menjadi orang berpengetahuan, seorang ahli yang memikirkan ilmu, bukan orang-orang berjuis yang terlalu kaku menghadapi kehidupan" (hlm. 58).

Dalam menghadapi hari tua dan usianya yang mendekati ajal, Josephine merasa lega karena ia menemukan keputusan yang tepat, setelah hampir seluruh usianya terbelenggu oleh penderitaan karena perkawinan yang keliru. "Hari Larut di Kampuang Borjuis" dan "Tuileries" memperlihatkan segi-segi yang pantas diperhitungkan dalam upaya membangun pernikahan dan rumah tangga antar-bangsa dan antar-suku. Kekuatan ke dua cerpen ini terletak pada amanatnya, seperti juga cerpen "Jenazah" yang meru-

pakannya tiga serangkai cerpen yang cukup kuat dalam kumpulan ini. Persoalan yang dikemukakan sangat berarti bagi kehidupan dan diungkapkan lewat paparan yang intens dan *subtil*, sehingga aspek-aspek penting dari elemen cerita menyembul ke luar, menguatkan bangunan cerita menjadikan cerita padu dan padat. Dengan kumpulan ini Nih. Dini menempatkan dirinya dalam jajaran cerpenis yang kuat di dalam pertumbuhan dan perkembangan cerita pendek Indonesia.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 22 April 1996

## 'Wajah' Samoa dalam Karya Sastra

SAMOA. Mereka yang pernah belajar ilmu bangsa-bangsa (antropologi) tentu mengenal nama antropolog Margaret Mead melalui karya klasiknya yang lahir tahun 1920-an: *Coming of Age in Samoa*.

Oleh kalangan antropolog Barat yang senang memberi kategori primitif bagi bangsa-bangsa yang tidak mereka kenal, karya Mead disebut sebagai telaah psikologis mengenai remaja di dalam suatu masyarakat primitif.

Beberapa puluh tahun kemudian, Samoa pun berubah. Pada 1960-an, Mead menyimpulkan, pada dasarnya orang Samoa masih mencoba bertahan pada tradisi lama, meskipun dalam banyak hal yang berkaitan dengan pemerintahan — karena berada dalam sistem pemerintahan asing — ada beberapa perubahan.

Seperti Indonesia, Samoa adalah bagian dunia ketiga yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi menarik. Seperti orang Hawaii dan Maori, mereka adalah bangsa yang suka 'bergerak' — menyanyi dan menari.

Dengan kondisi alam, geografis, dan iklim yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia, ditambah proses akulturasi dengan budaya asing yang masuk baik melalui kolonisasi maupun dengan cara damai, membuat Samoa memiliki kedekatan budaya dengan kita. Karena itu, cukup berharga jika kita beroleh kesempatan untuk lebih mengenal tetangga kita ini melalui produk budaya seperti sastra.

Kesempatan inilah yang ditawarkan buku ini, sebuah kumpulan cerpen karya sastrawan Albert Wendt. Wendt lahir di Samoa Barat pada 1939, tersohor karena novel pertamanya, *Sons for the Return Home*. Ia sering menggambarkan dirinya sebagai "Orang Samoa dengan percikan Jerman", yang menganggap Selandia Baru sebagai rumah keduanya.

Di samping menulis, Wendt juga berkecimpung di bidang pendidikan, antara lain dengan memimpin Samoa College. Pada tahun 1974, Wendt menerima pengangkatan di *University of the South Pacific*.

*Codot di Pohon Kebebasan* adalah kumpulan cerpen yang diterjemahkan dari bukunya, *Flying Fox in a Freedom Tree*. Namun, seperti diungkapkan Sapardi Djoko Damono, tidak semua cerpen Wendt dari buku aslinya ikut diterjemahkan. Ada dua cerita

pendek dalam kumpulan aslinya terpaksa tidak diterjemahkan karena penerjemah yakin bahwa usahanya akan sia-sia saja. Masalahnya, kedua cerpen itu sepenuhnya ditulis dalam Bahasa Inggris Samoa, sehingga jika dipaksa untuk diterjemahkan pun akan kehilangan nuansa bahasa pengarangnya. Bagi penerjemah berpengalaman, tindakan itu adalah sebuah pengkhianatan.

Melalui kumpulan cerpennya ini, Wendt mencoba mengungkapkan berbagai masalah masyarakatnya, dengan bahasa yang kuat dan khas. Landasan utama segenap masalah itu adalah benturan dan gesekan antara tradisi dengan modernisasi yang terjadi di semua segi kehidupan bangsa Samoa. Cerita-cerita yang ditulis Wendt ini semuanya berlatar negerinya; latar alam yang mencakup flora dan fauna serta latar sosial budaya yang tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial yang dianut orang Samoa. Beberapa cerita memang dituturkan dengan gaya personal dan kuat dengan latar tradisi dan keyakinan bangsa Samoa, misalnya cerpen pertama dalam kumpulan ini, *Titisan Sang Gunung*. Beberapa cerita lainnya diwarnai benturan dan gesekan antara nilai-nilai tradisi dan budaya asli Samoa dengan nilai-nilai baru, termasuk agama (simak misalnya, *Datangnya Orang Kulit Putih*). Namun yang jelas apa pun muatan yang terkandung di dalamnya, ketujuh cerpen dalam kumpulan ini memperlihatkan pemahaman Wendt yang kuat terhadap persoalan tanah airnya, terhadap Samoa yang tengah berubah. Karya sastra yang baik memang sekaligus juga merupakan cermin masyarakatnya. Begitu pula dengan kumpulan cerpen ini; ia adalah potret wajah Samoa kontemporer yang tertatih-tatih menghadapi zaman yang berubah.

Patut didukung niat baik yang terkandung dalam penerjemahan kumpulan cerpen ini. Selama ini kita terlalu banyak memusatkan perhatian penerjemahan karya-karya sastra dari negara maju (baca, Barat). Kita lupa, masih banyak karya sastra dari belahan dunia lainnya — khususnya dunia ketiga — yang sangat berarti untuk disimak. Apalagi tegangan antara tradisi dan modernisasi, serta persoalan-persoalan lainnya yang khas dihadapi negara berkembang yang seringkali mewarnai karya-karya tersebut, membuatnya terasa dekat dengan kita. Karena wajah kita juga ada di sana.

*Rachmat H Cahyono, pengarang dan pemerhati masalah sosial, tinggal di Jakarta.*

Media Indonesia, 21 April 1996

## Rendra 'Bersilaturahmi' dengan Chairil Anwar

JAKARTA — Untuk pertama kali dua penyair besar Indonesia akan 'bertemu': Rendra dan Chairil Anwar. Dalam pergelaran yang diselenggarakan tabloid *Pos Film*, di Gedung Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta (27-29 April), Rendra akan membaca sekitar 65 sajak Chairil Anwar secara tunggal.

Pergelaran tersebut untuk memperingati meninggalnya Chairil Anwar, 28 April 1949. "Pembacaan ini sebuah silaturahmi. Chairil bukan saja dikenal sebagai sosok seniman yang bersejarah, tapi juga satu pesona yang konkret yang membuat saya terseret dalam perjalanan spiritualnya," kata Rendra, dalam jumpa pers di TIM Jakarta, Selasa (23/4).

Penyair Burung Merak itu mengatakan, Chairil bisa saja dilihat dari sisi kesejarahannya: peran kesejarahan maupun sumbangannya pada sastra Indonesia. Tapi, katanya, semakin lama mendalami puisi Chairil ia semakin melihat sosok 'Si Binatang Jalang' itu sebagai satu pesona yang sangat konkret yang keluar dari bingkai sastra. "Saya merasakan hawa maut dari dirinya, yang berbau keras dan justru menunjukkan daya hidupnya," katanya.

Rendra melihat puisi-puisi Chairil sangat kental membicarakan maut. "Kegembiraan-kegembiraan yang tampil dalam puisi Chairil pada dasarnya bersifat kesementaraan. Saya menangkap ia sebenarnya ingin memuarakannya pada maut," ujar penyair yang berusia 60 tahun itu.

Selama ini, ujarnya lagi, Chairil lebih sering dibicarakan sebagai seorang eksistensialis. Tapi, menurut Rendra, penyair yang lahir di Medan 1921 itu sebetulnya orang yang total, yang dalam usia muda secara mengagumkan mengalami pergulatan hidup dan sekaligus

masuk pada dunia maut itu sendiri. "Saya terseret pada perjalanan spiritualnya itu, pada rohnya," katanya.

Untuk itu, dalam pembacaan tunggal tersebut, Rendra akan membaca salah satu puisi Chairil, yang dinilainya sangat kuat berbicara soal pencarian maut itu. "Saya akan membaca *Nisan* sebanyak empat kali dalam berbagai interpretasi," katanya.

Rendra juga akan membaca sajak *Aku* sebanyak dua kali. Sajak ini, katanya, memiliki bunyi yang kuat, singkat, kata-katanya hidup, dan tumbuh dari kepedihan hidup yang dialaminya. Sementara puisi-puisi saduran Chairil tak akan dibacanya.

Ide awal penyelenggaraan ini, seperti dituturkan pengagas acara, penyair Jose Rizal Manua, berangkat dari banyaknya keluhan para guru dalam mengapresiasi karya-karya penyair besar Chairil. Beberapa puisi Chairil telah menjadi materi pokok dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Dari sinilah, Jose Rizal mengajak bekerjasama Pos Film, untuk 'menggabungkan' Rendra dengan Chairil Anwar dalam acara yang diberi nama 'Rendra Membaca Chairil Anwar'.

Andi Istianto, manajer produksi Pos Film, mengatakan, pembacaan tunggal itu diadakan lima kali. Pertunjukan perdana berlangsung 27 April pukul 20.00 WIB dan pada 28 dan 29 April diadakan dua kali pementasan, pukul 10.00 dan pukul 20.00. Karena pertunjukan lebih ditujukan pada para pelajar (SD-SMTA), kata Andi, maka penyelenggaraan pada pagi hari diperuntukkan bagi pelajar. Khusus bagi penonton pelajar dikenakan biaya tiket Rp 5.000, sedangkan untuk umum harga tiket Rp 10.000. ■zal

## TAJUK

## Semangat Khairil

Dua hari lagi, 28 April, akan diperingati kehadiran seorang seniman ternama Indonesia: Khairil Anwar. Karya-karyanya lugas tanpa kebulangari semangat dan roh perjuangan zamannya. Kehidupan zaman dapat diserapnya dengan sederhana tapi juga menyentuh.

Kehidupan kesenian akhir-akhir ini mulai marak, baik yang ditangani oleh pemerintah maupun yang dari kalangan masyarakat. Sarana cukup tersedia di beberapa daerah penting, misalnya di Jakarta, Solo, dan Nusatenagara Barat. Di Jakarta ada Taman Ismail Marzuki, Gedung Kesenian, dan Gelanggang Remaja. Di Solo dan NTB ada kompleks Taman Budaya.

Pembacaan puisi sudah bukan menjadi monopoli penyair saja. Ini jelas mengembirakan dari segi apresiasi masyarakat. Pejabat pemerintah dan pengusaha berlomba-lomba membaca puisi. Kebiasaan yang sama telah dilakukan lebih dulu di negeri jiran Malaysia.

Kongres Kebudayaan dan Kongres Kesenian sudah berlalu. Sebelumnya berlangsung juga berbagai diskusi dan seminar kebudayaan. Salah satu musyawarah yang terpenting diselenggarakan oleh Dewan Kesenian, sampai empat kali.

Dua keputusan penting Musyawarah Dewan Kesenian III di Ujungpandang tiga tahun yang lalu adalah perlunya ada Kongres Kesenian dan dibentuknya dewan kesenian di daerah. Kongres Kesenian telah berlangsung tahun yang lalu di Jakarta. Pembentukan dewan kesenian di daerah telah diformalkan dalam bentuk instruksi mendagri.

Dalam instruksi mendagri tersebut antara lain disebutkan bahwa di daerah-daerah tingkat I dan tingkat II dapat didirikan dewan kesenian. Di tiap ibukota propinsi memang layak berdirinya dewan kesenian. Di daerah tingkat II dewan kesenian kiranya layak berdiri di kota-kota yang mempunyai kesenian menonjol berikut dengan tokoh-tokohnya.

Dengan adanya instruksi mendagri itu, selain hak hidup dewan kesenian ditegakkan juga kehidupannya dijamin oleh APBD. Masing-masing daerah mempunyai kemampuan mendanai kesenian yang berbeda. Propinsi Sulawesi Selatan hanya menyediakan dana puluhan juta untuk dewan kesenian, sementara Riau menganggarkan dana hampir tiga ratus juta per tahunnya. Jelas terlihat persepsi masyarakat dan pejabat belum seragam dalam menyikapi kehidupan kesenian.

Adalah menarik memperhatikan Musyawarah Dewan Kesenian IV di Medan baru-baru ini. Kehadiran pejabat lebih menonjol dibanding sebelumnya. Di daerah pejabat yang menangani kesenian ada dinas kesenian dan taman budaya yang satu berjalur pemerintah daerah dan yang lain berjalur Ditjen Kebudayaan.

Tidak heran kemudian di dalam perumusan tentang pokok-pokok pikiran konsep penjabaran instruksi mendagri cukup dominan suara para pejabat. Salah satu pihak berpendapat bahwa dewan kesenian di daerah dibentuk dan bertanggung jawab kepada gubernur/bupati/walikota-madya. Pendapat seniman sebaliknya. Dewan kesenian dibentuk oleh masyarakat seniman dan pemerintah daerah tapi tidak harus bertanggung jawab kepada gubernur atau walikota.

Contoh yang ideal adalah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Anggota DKJ diputuskan oleh Akademi Jakarta. Kemudian para anggota memilih pengurusnya. Pengurus ini lalu direstusikan. Dalam operasionalnya DKJ selain memperoleh dana dari APBD DKI juga mendapatkannya dari Yayasan Kesenian dan pihak-pihak lain yang dapat diajak bekerja sama.

Keterpaduan seniman, pemerintah, dan masyarakat diperlukan. Syukur bila keterpaduan ini bersemangatkan Kharil yang lugas dan yang ingin hidup seribu tahun. Hasil yang diharapkan adalah kualitas kesenian yang tidak perlu memalukan. ■

Republika, 26 April 1996

# Rendra: Demonstrasi itu bukan Ditujukan Kepadaku

**PENYAIR** Si Burung Merak: Rendra merasa heran atas munculnya pemberitaan di koran daerah yang menyebut tentang dirinya di demonstrasi oleh anak-anak muda dan seniman Yogyakarta.

'Seniman yang mana?', ucap Rendra kepada wartawan dalam acara jumpa pers di Taman Ismail Marzuki sehubungan dengan rencana 'Baca Puisi Chairil Anwar' di TIM tanggal 27-29 April 1996.

Menurut Rendra, pada malam 'Pentas Puisi' di Auditorium Graha Sabha Pramana UGM Yogyakarta, 19 April lalu, ia melihat sekelompok anak muda ramai-ramai unjuk rasa, di samping selebaran pamlet yang di edarkan. Tetapi katanya, unjuk rasa itu bukan ditujukan pada dirinya. 'Unjuk rasa itu tidak ada kaitannya dengan acara 'Baca Puisi,' tegas Rendra dengan nada tinggi. Jelasnya demo itu bukan ditujukan padaku'.

Rendra tampil di Auditorium UGM Yogyakarta dalam rangka mengisi acara 'Dies Natalis' Fak Sastra UGM 19 April 1996 lalu. Selain tampil dalam 'Pentas Puisi', sebelum itu tampil sebagai pembicara tunggal pada 'Diskusi Konsep Kesenian dalam Hubungannya dengan Situasi Politik'.

Dan malam ini (27/4) Rendra tampil membaca puisi 'Chairil Anwar' di Graha Bhakti Budaya TIM atas prakarsa 'Pos Film'. Konon untuk acara tersebut penyair yang postur tubuhnya tampak tambun, meraup honor sebesar Rp 3 juta.

Rendra menilai puisi Chairil Anwar sungguh dahsyat, dan ia sangat terkagum-kagum. Hal itu dikemukakan karena pada usia muda itu Chairil telah mampu menyajikan karya sastra yang luar biasa. Ia menggambarkan bagaimana situasi spiritual Chairil Anwar saat itu. Situasi spiritual yang gelisah, marah, resah dan perasaan tidak

puas lainnya. Namun karya-karya yang dihasilkannya telah memberi arti besar bagi dunia sastra Indonesia.

Dalam hal cinta, menyongsong kematian, dan keinginan-keinginannya, Chairil menuangkan dalam bahasa sastra yang sangat megah dan lugas. Dalam hal cinta asmara Chairil, terkesan brutal, tetapi itu cuma dalam omongan melulu, jelas Rendra. Jadi tidak benar kalau Chairil itu nakal dan brutal kendati kehidupannya sebagai seniman penyair pada saat itu terlempar.

Kekaguman Rendra terhadap sajak-sajak Chairil Anwar, akan di tumpahkan malam ini di TIM. 'Saya menyuruk ke dalam, berdialog dengan ruh Chairil lewat sajak-sajaknya yang sedemikian gemuruh,' ungkapnya.

'Saya kagum pada Chairil Anwar karena dalam usianya yang muda mampu membuat sajak yang begitu bagus. Saya juga bersyukur, bahwa saya tidak kehilangan romantika remaja seperti yang dialami oleh Chairil Anwar.'

Kekagumannya yang lain adalah, kepadatan daya hidup yang dituangkan oleh Chairil dalam gaya musikal sebagaimana dalam puisi-puisi Jawa, tetapi mengandung pemberontakan individual terhadap nilai-nilai lama. Membaca karya-karya Chairil Anwar membuat Sang Burung Merak mulai menyukai karya-karya Mochamad Yamin, Hamzah Fansuri, Sutan Takdir. Padahal sebelumnya ia tidak terlalu tertarik, karena ia mempunyai latar belakang Jawa yang memiliki struktur sajak seperti gambuh, pucung, megatruh, darmo dan lain-lain, sajak-sajak yang juga mementingkan irama.

Menurutnya, pada saat-saat tertentu mengalami suatu peristiwa yang membuat ia semakin tenggelam. Pada saat itu ia merasakan Chairil Anwar sebagai sebuah persona yang semakin kongkrit. Hal tersebut mengantarkan untuk menjadikan acara ini sebagai media silaturahmi. Rendra juga mengakui "spritualisme Chairil Anwar menyeretku pada kedalaman makna". Dalam berpuisi, ia bercakap-cakap dengan teman lama. Proses kehidupannya tergambar lewat keindahan-keindahan puisinya, tidak lagi pada konsep, 'papar Rendra yang merasakan benar lewat puisinya yang berjudul "Aku". Puisi 'Aku' akan dibacakan sebanyak dua kali karena ia menemukan interpretasi yang berlainan setiap membaca sajak ini.

Sajak lain yang amat mengesankan si Burung Merak ini adalah sajak berjudul 'Nisan'. Ketuntasan keindahan sajak ini terlihat pada keindahan syairnya, antara lain berbunyi : <pio>'Bukan kematian benar menusuk kalbu/ Keridlaanmu menerima segala tiba/ Tak kutahu setinggi itu atas debu/ dan duka maha tuan bertakhta/. Sajak tersebut ditulis Chairil Anwar pada Oktober 1942. (Muslimin/Tjok Hendro)

Berita Buana, 27 April 1996

## Rendra tentang Chairil Anwar

# "Assalamu'alaikum Chairil Anwar"

"**S**aya tanggalkan segenap keangkuhan saya. Saya ingin menyapamu Assalamu'alaikum ya Chairil Anwar."

Ucapan itu meluncur dari Rendra. Penyair 'Burung Merak' itu mengatakan, ia telah mempelajari seluruh karya Chairil Anwar. Makin tenggelam ke dalam karya Chairil, ia semakin merasakan satu pribadi yang mengagumkan, total, hidup pada diri Chairil. Ia, kata Rendra, begitu mendambakan pertemuan dengan Tuhan.

"Ia memuarakan kesegalaan hidupnya pada maut," kata penyair 60 tahun itu, "Membaca sajak Chairil, segenap keangkuhan yang ada dalam diri saya jadi rontok. Yang ada adalah kelemahanbut-an."

"Rendra jadi tak ada. Nama itu kosong, tengaran itu hampa. Saya ingin menyapa Assalamu'alaikum padanya," ujarnya lagi.

Malam ini (pukul 20.00), hingga 29 April mendatang, 'pertemuan' dua penyair besar Indonesia itu bakal menjadi peristiwa yang menarik. Rendra membaca sekitar 65 sajak Chairil Anwar, di Gedung Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta, secara tunggal. Pembacaan itu untuk memperingati meninggalnya Chairil Anwar, 28 April, 47 tahun yang lalu.

'Pertemuan' ini setidaknya bisa menggali lebih jauh kehidupan dan kepenyairan

Chairil, dan menyaksikan sebuah interpretasi seorang Rendra terhadap puisi Sang Pelopor Angkatan 45. "Ini sebuah silaturahmi," tutur Rendra.

Chairil, dimata Rendra, bukan semata seorang seniman yang telah menggoreskan sejarah perpuisian Indonesia dan berjasa mengobarkan semangat kebangsaan. Lebih dari itu, katanya, Chairil adalah satu persona yang sangat konkret yang tak semata berada dalam bingkai sastra.

Penyair kelahiran Medan tahun 1922 itu, kata Rendra, berbicara dan menunjukkan daya hidupnya justru dengan kerinduan-kerinduan pada kematian. "Kegembiraan-kegembiraan yang tampil dalam puisi Chairil pada dasarnya bersifat kesementaraan. Saya menangkap ia sebenarnya ingin memuarakannya pada maut," ujar Rendra.

Bahkan, katanya, ketika ia menulis puisi tentang wanita, tentang bibir merah, atau masuk kepada persoalan seks, Chairil tengah membicarakan maut. "Dalam seks ia sebenarnya tak brutal, justru banyak ragu-ragunya. Ia justru lebih banyak bicara. Lewat sajak-sajaknya saya malah mencium ada latar belakang pendidikan yang puritan (mungkin dari orang tuanya) yang membekas," katanya.

Inilah yang membikin Rendra makin terikat pada pribadi Chairil, bukan semata

peran kesejarahan yang ia mainkan. "Saya terseret pada perjalanan spiritualnya itu, pada rohnya," katanya.

Pada sajak pertama, Rendra menangkap ada semacam kesia-siaan dan sekaligus kemuliaan dari hidup yang ingin ia pungut. Pada sajak ketika garang atau 'mengamuk' pun ia mencoba mengumpulkan remah-remah kesia-siaan dan sekaligus kemuliaan hidup. Dan kesemuanya disampaikan dalam keindahan sastra. "Chairil adalah penyair sudah sejak sebermula," sebut Rendra.

Dengan menyelami kehidupan rohani Chairil itu —bukan memahami secara kronologis— Rendra merasa enak membaca sosok Chairil. "Membaca Chairil dan sajak-sajaknya harus mulai dari nol, saya harus belajar dari nol. Dan lewat pembacaan ini saya ingin Chairil bicara sendiri kepada penonton. Saya hanya menjadi juru bicaranya," katanya.

Chairil mulai dikenal sebagai penyair secara luas, kata HB Jassin, pada tahun 1943, meski sudah sejak 1942 Chairil banyak menulis. Dalam pertemuan kesusasteraan angkatan muda di Pusat Kebudayaan, Juli 1943, ia untuk pertama kali mengkritik seniman yang hanya menunggu 'wahyu' dan setelah menuliskannya menganggapnya selesai. Ia menyebut seniman yang demikian sebagai

"Chairil Anwar memuarakan

kesegalaan hidupnya pada maut."

kata penyair 60 tahun itu,

"Membaca sajak Chairil,

segenap keangkuhan

yang ada dalam  
diri saya jadi rontok.

Yang ada adalah

kelemahlembutan."

picik dan tak lebih sebagai angin lalu.

"Menjedukkan kening pun tidak, jangan masuk meresap," katanya,

"Seorang seniman haruslah seorang perintis jalan."

Ia termasuk pelopor Angkatan 45. Ia tak hanya bersahabat dengan penyair, tapi juga dengan pelukis, penyanyi dan pemain teater. Seperti Affandi, Sudjojono, Basuki Resobowo, Simandjuntak, Kusbini, Sinsu, Ismail. Juga sahabatnya di Taman Siswa, Soeharto, dan pamannya yang menjadi politikus dan Perdana Menteri kawakan, Sutan Sjahrir.

Lama Chairil mengidap penyakit TBC. Menjelang kematiannya Chairil juga menderita tipus. Ia mengajak Soeharto pergi ke Balai Pustaka dan Harian Pemandangan untuk minta uang, dan kemudian ke dokter. Tapi, Chairil lupa. Ia malah mengajak ke toko buku dan raktir Soeharto makan.

Sepulangnya Chairil baru dibawa ke CBZ (sekarang RS Dr. Tjipto). Dua hari kemudian, seperti dikutip dari buku *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan* karya Arief Budiman, pegawai rumah sakit datang dan mengabarkan bahwa Chairil meninggal dan supaya 'mayatnya segera diurus'. "Jiwa Chairil berjalan dengan sebebaskan-bebasnya," kata Sjahrir, melepas Chairil di pemakaman.

## PUISI-ULASAN

Kumpulan Puisi 'Stasiun Kereta Suatu Senja'

**Memekarkan Asosiasi  
ke Mana-mana**

BUKU kumpulan puisi *Stasiun Kereta Suatu Senja* milik Wilson Nadeak ini berjumlah 75 judul, terbit pada tahun 1994, dan merupakan buku kenangan kepada ayahnya yang meninggal di Jakarta, 19 November 1993 dalam usia 86 tahun.

Masalah yang diungkap dalam buku ini bermacam-macam. Ada yang bersifat sentral: sebagai letupan batin atau hasil renungan, ada yang bersifat vertikal: masalah yang berkaitan dengan Tuhan atau agama yang dianut, dan yang paling banyak ialah yang bersifat horisontal; masalah kehidupan insan, baik yang ada di dalam negeri, maupun yang di luar negeri.

Ada puisi alit, dua bait empat syair dengan larik-larik pendek, sebagai moment opname batiniah ketika Wilson tertindih rasa sedih, yang terungkap secara puitis dengan hiasan metafora. Puisi "Suasana" di bawah ini manifestasi jiwa penyair ketika sekejap tersekap senyap:

*berkas lilin sisa senja / membekas luka lama /  
ada kepek nestapa / tudung kembar //*

*matahari melipat sayap / langit pengap /*

*elang pulang siang / pekat //*

Wilson merasa belum tuntas mengucurkan cairan batinnya dalam puisi di atas, oleh karena itu ia menulis lagi "Kutemukan Selarik Puisi" secara ekspresionistis, dengan masalah masih memusar pada diri sendiri. Di bawah ini bagian penutupnya:

*kutemukan selarik puisi / yang dulu tenggelam*

*di lubuk hati / menyayat-nyayat luka pedih /*

*dendam yang terpendam / sesaat dengki /*

*sepotong idaman / bekas-bekas rindu / benci tenggelam /*

*kasih / mungkinkah terlupakan? //*

Orang awam yang bercinta inginnya selalu berdampingan dengan orang yang dicintainya. Jika lama-

tidak bertemu timbulah rasa rindu. Kalau rindu tetap menggumpal, tidak tercairkan, tumbuhlah dendam atau benci.

Dengan menulis puisi di atas gejolak jiwa Wilson belum reda. Itulah sebabnya ia menulis puisi "Cinta", ungkapan dialog sepihak dari 'aku lirik', namuna menggunakan kata ganti persona pertama jamak (inklusif), dan kata ganti persona kedua tunggal. Begini awalnya:

*cinta telah terbakar / di gua-gua usia / kau menanyakan kabar / kemesraan yang pudar / kataku / petik senja / matahari berdarah / terikam / pedang perasaan //*

Pedihnya hati oleh luka cinta menyebabkan penyair menutup puisinya dengan kata-kata sbb:

*kubusur kaki langit / dengan sumpit //*

Cinta merupakan milik manusia dari mana pun, dan bilamana pun. Sifatnya universal, dan humanistis. Penyair Barat, F.W. Bourdillon (1852-1921) misalnya, punya puisi tentang cinta yang unik. Ia membuat komparasi antara mikrokosmos dengan makrokosmos secara tepat dalam puisinya "Malam Punya Seribu Mata":

*Malam punya seribu mata, / siang hanya satu; /*

*dunia jadi kelam, / bila matahari padam. //*

*Pikir punya seribu mata, / hati cuma satu; /*

*hidup jadi kelam, / bila cinta padam. //*

Mungkin ada pembaca yang ingat akan judul puisi Robert Frost "Fire and Ice" ketika membaca judul puisi Wilson "Api". Namun sebenarnya ke dua puisi itu berbeda isinya. Frost mengungkap ketika kiamat kelak bumi kita ini hangus terbakar atau beku oleh es:

*Some say the world will end in fire, /*

*Some say in ice. /*

Sedangkan Wilson dalam puisinya "Api" sepiantas seperti hanya bermain-main imajinasi de-

ngan rangkaian kata-kata keseharian. Tetapi siapa tahu bahwa puisi ini lahirnya diilhami oleh kondisi 'hutan belantara' Ibukota atau kota besar lainnya. Ataukah 'mimpi' ini harus ditafsirkan:

*pernah aku meraih mimpi / menjamah api dan meniupnya lagi /  
padam tinggal bara / mengendap dalam debu / waktu / tiba-tiba aku terbangun tengah hari /  
bara api menggila / menjilat atap-atap rumah / musnah //*

*lalu kupejamkan mataku meraih mimpi pula / melupakan diri benarkah aku ada / ketika aku terbangun / rata semua tanah /  
tinggal sepotong pengumuman: / "Dilarang membangun / rumah kediaman!" //*

"Perang dan Damai" ialah judul yang pasti mengingatkan kita akana novel pengarang Rusia, Count Lev (leo) Nikolayevich Tolstoy (1828-1910). Wilson pun punya judul tersebut, yang puisinya ditulis di Bandung, 21 Oktober 1987 pada masa negara kita dalam keadaan aman dan damai, bukan 'perang dan damai'. Jadi jika isi puisi Wilson ini kebenarannya bukan kebenaran imajiner literer, melainkan kebenaran faktual realistik, maka setting lokasinya pasti luar negeri. Dan itu salah satu bukti perhatian Wilson pada umat manusia, tanpa memandang mereka berdomisili di mana.

Ia menggunakan kata ganti persona pertama jamak (inklusif) karena Wilson merasa menyatu dengan umat manusia sejangat. Ia menyatakan antara lain:

*kita mengasah damai di bumi sengketa / darah yang tumpah /  
remaja kehilangan cinta / usia muda //*

*tangis tiada arti / hitungan tak terhingga / tapi di manakah damai / di bumi penuh sengketa? //*

*kita telah kehilangan / makna penuh harapan / teluk, bumi dan angkasa / merah darah tak teringgal //*

Puisi dengan judul "Kata" sudah

banyak ditulis penyair, baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa asing. W.H. Auden misalnya, punya soneta dengan judul "Words" yang berbagan pembaitan: 4 - 4 - 3 - 3 dengan rima akhir larik yang teratur rapi. Namun tidak kalah menariknya "Words"-nya Martha Snell Nicholson dalam buku kumpulan puisinya *Heart Held High*, Moody Press, Chicago, 1955. Secara paralelistis wanita penyair ini mengawali puisinya lima bait empat seuntai begini:

*Kata ada di lautan; / Kata ada di angkasa; /*

*Kata ada di rumah; / Kata ada di mana-mana. //*

Kata dikirim dalam surat; / Kata ditulis kitab;

Kata ditulis di papan maklumat; / Setiap orang dapat melihat. //

Dan penutupnya di bawah ini menarik sekali, baik mengenai isinya, maupun cara menggunakan huruf kapital dalam teknik penulisannya: Penulis hidangkan dalam bahasa aslinya agar jelas:

*Once God gave us the Bible; / He called it His "Holy*

*Word" / It is the Word above ALL*

*words; / For is the*

*Word of the LORD! //*

Sedangkan puisi Wilson Nadeak yang berjudul "Kata" merupakan tanggapan atas usaha Sutardji Chal-zoum Bachri yang membuat puisi mantra, dan membebaskan kata dari kandungan maknanya:

*pada mulanya adalah kata / tanpa kata tidak ada mantra /*

*langit biru laut kelabu / tempat kat bertabuh //*

*katakanlah sebuah pukau / mana kau tahu ujung pulau /*

*kembara leluhurmu / siul burung hantu //*

.....

*tanpa kata tiada sajak / puisi dari lubuk hati /*

*sebaris kata dari arak / bukankah itu mimpi? //*

.....

*mulanya adalah kata / tersangkut di rongga makna /*

*pukau dari mantra / permainan*

*rasa //*

Mungkin ada pembaca yang ingat akan judul puisi penyair Inggris, Robert Herrick: (lahir 24 Agustus 1591); "His Meditation upon Death" ketika membaca judul puisi Wilson "Meditasi". Tetapi isi ke dua puisi tersebut berbeda. Tulisan Herrick dalam se bait sepuluh larik yang rimanya berpasangan dua-dua, mengungkap kematian, sedangkan tulisan Wilson mengait pada kehidupan.

Di bawah ini bagian yang memekarkan image mental yang auditif serta visual:

*kudengar radio tetangga / "Padamu Negeri Akau Berjanji" /*

*tiba-tiba terhenti / ada iklan menggema / minyak wangi /*

*buatan luar negeri // kulihat di televisi / seorang perempuan / bernyanyi*

*tentang pembangunan / tiba-tiba di ruang warta berita /*

*ada gelombang demonstrasi / orang-orang usiran //*

Kehidupan dan penghidupan masa kini memang begini kompleks. Sementara satu pihak mengungkap yang patriotis, pihak lain menampilkan yang bersifat bisnis;

sementara satu pihak menunjukkan derap lajunya pembangunan, pihak lain ada yang unjuk rasa. Wilson un menulis puisi "Demonstrasi" sebagai bahan pemikiran.

Tetapi tidak kalah menariknya potret sosial dalam puisi Wilson "Jaipongan" yang walaupun deskripsinya telanjang, tetapi tidak merangsang:

*ada gerak / ikan terperangkap / dada berombak / pinggul*

*beranjak / ..... bergoyang-goyang / terantuk-antuk / sampai di kutub /*

*hilang kantuk / sampai subuh / tubuh beradu //*

Bukan hanya jaipongan yang terangkap oleh lensa mata batin Wilson. Wanita penari lainnya pun masuk ke dalam jaring perhatiannya.

Mungkin yang dimaksud ronggeng atau doger, tetapi si penyair menggunakan judul "Gipsy" (dalam kamus ada yang maknanya: Zigeuner, bangsa pengembara di Eropa; ada yang: member of wandering race, originally from India).

Moment opname yang dihidan-

gkan Wilson antara lain begini:

*penari datang dari gunung / dengan liuk-liuk tubuh di atas panggung / irama alama telanjang / nyanyian girang //*

*..... penari-penari datang dari gunung / telanjang dada tanpa kata / memeluk segala penjuru / membakar kota //*

Lantaran peka menghadapi derita manusia Wilson menyajikan hidangan semacam itu. Sampai-sampai penyair ini membuat ungkapan yang apostrofis dalam lirik kemasyarakatannya. Orang-orang yang menyadap getah duka dari pohon kehidupannya dibayangkan sebagai akar. Lalu ia menulis puisi "aku Menyapa Akar":

*Kusapa akar yang terjulur bagai lidah / "Kar, mengapa wajahmu muram / bagai kucing kehilangan pasangannya?" //*

*Kualihat akar bergoyang enggan dijamah / seolah menjawab tanpa kata / "Lidah kami tumpul kini / tak lagi bisa jujur pada diri" //*

Dalam fragmennya puisi "Peziarah" di bawah ini Wilson menghidangkan teka-teki yang mungkin membentur dinding pikir, namun pasti terjawab oleh insan yang beriman:

*rombongan pertama datang / diam-diam di depan makam /*

*rombongan kedua tiba / mereka membersihkan nisan //*

.....

*sesudah itu para peziarah / menyiangi rumput sambil berkata dalam hati: / "Aku akan menyusulmu, Sahabat / entah kapan tetapi pasti!" //*

.....

*sepulangnya / aku menyematkan harapan di dalam hati / apakah mungkin nanti bertatap muka / dalam hidup yang abadi? //*

Ada beberapa puisi dalam bahasa Indonesia yang berjudul "Ziarah" dan ada juga yang berwujud novel, tetapi baiklah penulis tutup sampai di sini dulu penghidangan *Stasiun Kereta Suatu Senja*, karya sastra dosen Unpad Bandung, yang lahir di Porsea, Tapanuli Utara, 5 Desember 1942 ini. (Piek Ardijanto Soeprijadi).\*\*\*

## Catatan dari Solo dan Yogya Puisi Penyair Bandung Semakin Baik

**G**URU Besar Fakultas Sastra Indonesia Universitas Gajah Mada (UGM), Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, dalam percakapannya dengan "PR", Sabtu malam lalu (6/4) di Yogyakarta, mengungkapkan, sejumlah puisi yang ditulis oleh penyair Bandung dewasa ini, terasa semakin baik. Punya ciri tersendiri, dan bahkan semakin matang. Hal itu, terlihat pada Acep Zamzam Noor, Beni Setia, dan Juniarso Ridwan, juga Ahmad Subbanuddin Alwy.

"Pada akhirnya, saya harus mengakui dengan jujur dan ikhlas, bahwa sejumlah puisi yang ditulis oleh penyair Bandung dewasa ini, semakin baik saja. Lahirnya generasi baru penulis puisi ini, telah menentramkan hati saya," ujarnya, se usai acara pertunjukan baca puisi tujuh penyair Jawa Barat (Jabar) di Aula IAIN Sunan Gunung Djati (SGD) Yogyakarta, Sabtu malam (6/4).

Sebelumnya (5/4) ke tujuh penyair tersebut, Acep Zamzam Noor, Diro Arintonang, Juniarso Ridwan, Agus R. Sardjono, Cecep Syamsul Hari, Ahmad Syubbanuddin Alwy, dan Beni R. Budiman membacakan puisinya di Taman Budaya Surakarta.

Lebih lanjut dikatakannya, kehadiran penyair Bandung dalam peta perpuisian Indonesia saat ini, mempunyai tempat tersendiri yang memberikan kemungkinan cukup luas kepada para peneliti sastra, untuk meneliti karya-karya tersebut secara mendalam. "Lahirnya karya-karya yang bagus itu, tentunya sangat ditunjang oleh pertumbuhan media massa, yang menyediakan lahannya secara luas. Tanpa penyediaan lahan yang luas, mana mungkin para penyair mempunyai kesempatan yang luas juga untuk mempublikasikan karya-karyanya," jelasnya.

Hal yang sama secara terpisah diungkap pula oleh pekerja seni dari Surakarta, Halim HD. Menurutnya, tanpa ada dukungan media lokal, niscaya akan lahir penyair berbakat di Jawa Barat, khususnya di Bandung. Media yang dimaksud, salah satunya adalah Pikiran Rakyat.

Apa yang diungkap Halim HD, memang tidak salah. Jika sejenak kita menengok ke masa silam, khususnya pada tahun 1960-an, Hariian Umum Pikiran Rakyat memang telah menyediakan lahannya untuk kebudayaan, khususnya sastra. Hal itu, bisa diraba

ba jejaknya sejak muncul rubrik *Kuntum Mekar* hingga *Pertemuan Kecil*. Kedua rubrik tersebut, diasuh oleh penyair Saini KM.

Dalam kesempatan yang sama penyair ternama dari pulau garam, Madura, D. Zawawi Imron menengaskan, kehidupan sastra yang tumbuh di Bandung, khususnya puisi dewasa ini, semakin hari, memang semakin menarik perhatian untuk diamati. "Saya tidak tahu kenapa, kok saya selalu betah membaca karya-karya puisi yang ditulis oleh penyair Bandung," jelasnya.

Menurut pengakuannya, D. Zawawi Imron sengaja datang dari Madura ke Surakarta untuk melihat pembacaan puisi para penyair Jawa Barat, khususnya, Bandung. Pembacaan puisi yang berlangsung di Surakarta dan Yogyakarta pada malam itu, memang sarat dengan penonton.

Raja penyair dari Cirebon, Ahmad Syubbanuddin Alwy, berkali-kali mengatakan pada forum, bahwa pertumbuhan puisi di Bandung saat ini, memang terasa lebih baik jika di banding dengan apa yang tumbuh di Yogyakarta, atau Surakarta. Ini terjadi, karena dukungan media massa yang kuat. "Saya melihat, rubrik puisi yang di asuh oleh Suyatna Anirun itu, semakin menarik saja. Daya seleksi yang dilakukan oleh Suyatna itu, benar-benar membuat kita menjadi tertantang untuk mendedahkan kemampuan kita dalam menulis puisi," jelasnya.

Menurut penilaiannya, hancurnya pertumbuhan puisi di Jogja saat ini, dikarenakan terjadinya pertentangan antara penyair senior dan junior. Masing-masing bertahan dengan keegoannya. Sementara di Bandung, tidak terjadi demikian. "Di Bandung selalu terjadi diskusi yang sehat antar generasi. Adanya Forum Sastra Bandung (FSB), semakin memberi peran yang luas bagi pertumbuhan sastra yang sehat, khususnya puisi." paparnya.

\*\*

Lepas dari persoalan di atas, sejumlah puisi yang dibacakan para penyair Jawa Barat itu ternyata sarat dengan tema maut, kegelisahan batin, cinta, hingga berbagai persoalan sosial lainnya yang kerap menyeret manusia kepada jurang kegelapan yang kelam dan dalam.

Juniarso Ridwan lewat puisinya *Bermain Pasir Di Kuta, Mengeja Riwayat Coca-*

cola, antara lain berucap demikian, begitu asyik bermain pasir saat senja/ sambil mengintip tubuh-tubuh telanjang membuat peta dunia/ dan langit pun segera bermain-main angan-angan remaja/ sungguh ini kuta, bukan salopa atau wanaraja// usep sangat paham tentang isi buah kelapa: "putih dan berair, tentu saja mengundang dahaga"/ begitu gelas beradu, di situ ada permainan asmara/ ah, jangan terlalu sungkan berpaling muka/ karena masih saja ada peluang untuk berdusta// mengapa begitu mudah mengelak waktu?/ sebenarnya bisa saja sejenak menunggu/ tapi coba cicipi vodka dan sedikit coca cola:/ dan doa pun berhamburan dalam dada bagaikan sembilang/ kemudian laut bergolak mengubur kalbu// "nyoman, tiba-tiba keringatmu jadi berbau amerika!!" (1993-1994).

Pada puisi tersebut sangat terasa pergolakan batin Juniarsi dalam upaya menghayati terjadinya perubahan nilai-nilai di tanah Bali, atau di mana pun di seluruh pelosok tanah air. Perubahan-perubahan itu, kerap dirasakan Juniarsi sebagai tumbuhan yang tercerabut dari lingkungan hidupnya.

Karena itu tak aneh kalau pada sisi yang lain, Cecep Syamsul Hari dalam puisinya yang berjudul *Kenang-Kenangan* berucap demikian: *bagaimana harus kuucapkan pengakuan ini: Aku jatuh cinta/ berulang kali pada matamu, danau dalam hutan di negeri ajaib/ yang jauh menyelusup dalam ingatan itu. Berabad-abad yang lalu, kuucapkan selamat tinggal pada apapun yang berbau dongeng, atau masa silam. Tetapi cinta, bukan sebotol coca cola. Atau film Disney; di sana tokoh apapun tak pernah mati. Juga bukan Rumi yang menari. Sebab pada matamu bertemu semua musim, sejarah, dan sesuatu yang mengingatkan aku/ pada suatu hari ketika waktu berhenti, dan kusapa engkau/ mesra sekali. Kini, bahkan wajahmu samar kuingat/ kembali. Haruskah kuucapkan pengakuan ini: Aku jatuh cinta berulang kali pada matamu, danau dalam hutan di negeri ajaib/ yang menyelusup dalam ingatan itu. Tetapi cinta, bukan sekotak popok kertas. Atau sayap/ sembilan puluh sembilan burung Atar yang terbakar. Cinta// barangkali, kegagapanku mengucap sepaasang alismu// (1994).*

Sedangkan penyair Acep Zamzam Noor dalam puisinya yang berjudul *Antara Dua Pantai* berkata demikian: *Tertawa karena langit masih biru/ Perahu melaju dalam pengaruh cahayanya/ Antara Sanur dan*

*Lovina, seperti Ravea dan Venezia/ Melewatinya sulur-sulur panjang pohonan berusia// Kuawali nyanyian ini// Ah, aku penuh dalam genggamannya cahaya/ Kasmaran dan megap-megap diciumi cahaya// Sepuluh hari pertemuan di tangga pura// Hari-hari kuningku berubah menjadi lebih biru/ Aku melompat dari sesaji penuh bunga ke tepi pantai/ Di laut ikan-ikan berkejaran seperti mayat yang hidup/ Dan di pantai, mayat-mayat itu berambut jagung// Lalu berubah menjadi patung-patung pualam yang rebah/ sebagian kaki mereka terkubur pasir// Kuperhatikan jejak-jejak kaki mereka/ Sambil minum arak Bali dan sedikit filsafatnya/ Di taji ayam-ayam jantan gairah mistik itu menjadi samirni// Seperti runcing hujan yang menegang dan menjelma anak panah/ Dengan seseorang, aku menyadari perubahan ini pada perahu/ Yang layaknya dikoyak-koyak angin laut// Antara Sanur dan Lovina, seperti Ravea dan Venezia/ Aku penuh dalam genggamannya cahaya matahari/ Kasmaran dan megap-megap/ Bahwa kemesraan masih punya bagian di bumi/ Seperti juga kedalaman cinta dengan riak-riaknya/ Pada wajah laut di tengah langit yang seluruhnya biru/ kuakhiri nyanyian tulus ini dan kumasuki surau masa lalu/ Di sebuah pulau karang// 1994*

Sejumlah puisi yang dibacakan oleh tujuh penyair tersebut, khususnya di Taman Budaya Surakarta, menjadi terasa magis berkat dukungan karya instalasi hasil kolaborasi senirupawan Tisna Sanjaya dan Isa Perkasa, yang penatanaannya secara sabar dan tekun dibantu oleh pejalan kaki Eddy Purnawadi.

Karya instalasi itu berupa gantungan berbatang-batang bambu yang tegak lurus, dengan bagian bawahnya dibungkus oleh kantong plastik hitam. Beberapa gantungan plastik hitam tersebut ada yang bertuliskan *Oralit* dengan warna putih.

"Raja Penyair" Cirebon, Ahmad Syubbanuddin Alwy dalam kesempatan tersebut, antara lain membacakan puisinya yang berjudul *Bentangan Surya; Menepi*, dan *Lukisan Cinta*. Agus R. Sardjono membacakan *Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang*. Diro Aritonang membacakan *Interrupsi Pembangunan, Musim Gugur Di Beijing*, dan Beni R. Budiman membacakan *Requim Pagi, Tahajud Sepanjang Kata, Epilog Kamar*, dan *Romantic Agony*. (Soej Farid Maulana/"PR").\*\*\*

# Resiko Puisi dari Bahasa yang Retak

Oleh Agus Noor,\*

**K**ENYATAAN bahwa bahasa tidak hanya milik penyair, membawa konsekuensi tersendiri dalam penulisan puisi. Setidaknya, terjadi pergelutan untuk mencoba membangun "bahasa individual" sebagai kerja kepenyairan dengan keniscayaan untuk berkomunikasi, yang dengan begitu, berarti menasuki "bahasa publik" yang memerlukan atau diperlukan kesepakatan-keepakatan terhadap makna bahasa.

Ternyata, konsekuensi yang dihadapi para penyair yang menulis dengan bahasa Indonesia sehubungan dengan ilustrasi di atas, lebih rentan. Ada banyak risiko, yang bahkan tidak jarang mengakibatkan "kekerasan linguistik" dalam kerja kepenyairan di situ. *Pertama*, adalah kenyataan para penyair kita dibesarkan atau dihidupi dalam kultur bahasa ibu. Menerima bahasa yang datang lebih kemudian (bahasa Indonesia), berarti menerima risiko untuk mengubah dirinya, yang tak bisa tidak, memercikkan retakan-retakan berbahasa. Risiko lebih jauh ialah "menjadi Malin Kundang" sebagaimana dilukiskan Goenawan Muhamad atas risiko migrasi bahasa semacam itu.

*Kedua*, kenyataan bahasa Indonesia yang lebih menampakkan diri sebagai manifestasi politik, tidak menguntungkan bagi kerja kepenyairan. Bahasa Indonesia menjadi berkarakter mengukuhkan, legitimatif, mengandung dorongan besar kepada pembakuan dan berfungsi integratif. Pertumbuhannya kemudian, dalam konteks politik, bahasa Indonesia lebih banyak memasuki wilayah publik, wilayah-wilayah besar, dan karenanya kian menjadi abstrak. Inilah yang oleh Agus R Sarjono dilukiskan sebagai terjadinya ledakan kata, yang melalui depolitisasi masyarakat, membuat bahasa Indonesia serba membumbung, seragam dan umum. Celakanya, dalam wilayah publik itu, bahasa Indonesia justru tak bisa menemukan makna bersama yang bisa dijadikan acuan identifikasi berbagai gejala sosial-budaya masyarakatnya. Ia hidup

dalam "kamus yang pecah" begitu tulis Sarjono. Lebih-lebih penetrasi dunia ekonomi, yang semakin menggoyahkan posisi bahasa Indonesia.

Secara instrinsik, hal itu pun membuahkan risiko. Bahasa Indonesia berada dalam ketegangan antara mengukuhkan-menghancurkan, meredam-menggeparkan, menjaga ketertiban dan meledek kesepakatan. Ini bisa menguntungkan, kalau setiap ketegangan berbahasa (dengan bahasa Indonesia tentu saja) dilihat sebagai kekayaan, potensi yang saling melengkapi dan memberi. Tetapi, wacana politik melalui kekuatan negara dan tangan birokrasi, terus berusaha menertibkan. Karenanya, setiap penyelewengan bahasa adalah potensi subversif. Bahasa *slank*, prokem, tak pernah diakui sebagai bagian dari kekayaan bahasa kita, karena liar, tak tertib, dan marginal. Inilah yang mengakibatkan implikasi puisi-puisi mbeling, berposisi tak "sejajar dan setara" dengan sastra yang berbahasa Indonesia secara "benar".

Situasi macam di atas mengakibatkan risiko ketiga yang mesti ditanggung penyair dalam usahanya mencari "identitas", sebagai bagian dari proses pencarian "bahasa individual" untuk mengukuhkan kepenyairannya, dan lebih jauh untuk membangun wibawa bahasa kesusastraan: bahasa Indonesia sebagai bahasa kebudayaan.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang "tak kunjung selesai" sebagai identitas. Menyusun pada bahasa ibu, tak lagi memperoleh tempat dalam wacana sastra Indonesia. Kecuali sebatas menjadikannya bahasa Indonesia. Inilah, yang kemudian memunculkan sensibilitas lokal, macam dilakukan Linus Suryadi Ag dengan *Pariyem*, atau sajak-sajak Taufik Ikram Jamil dalam *Tersebab Haku Melayu*. Tapi, tak ada *keberanian* untuk menulis secara langsung dalam bahasa ibu. Karena menulis dengan bahasa Sunda, Jawa, Melayu, tidak menjadi bagian dari wacana sastra Indonesia. Itu adalah sastra "da-

erah!" sungguh aneh. Ini yang mengakibatkan sastra Indonesia kerap dimengerti sebagai (sekadar) sastra berbahasa Indonesia. Integrasi nasional, melalui bahasa Indonesia, dihancurkan di situ. Inilah paradoks lain dari politik bahasa Indonesia, yang menimbulkan dampak bawaan dalam kehidupan sastra.

Sebagai identitas yang tak selesai macam itu, menulis menjadi kerja kreatif yang bisa jadi tak sepenuhnya diyakini. Mestinya muncul gugatan: kenapa mesti menulis dengan bahasa Indonesia, kalau bahasa itu, sesungguhnya tak mewakili. Menulis dengan bahasa Indonesia, bisa jadi sekadar berdasar dorongan ekspresi, dan lebih jauh, tidak berada dalam kegelisahan menjelaskan identitas manusia dan kebudayaan sebuah bangsa. Ini memang bisa menjadi hal yang berlebihan, karena karya sastra tentulah tidak cuma berhenti sebagai identitas suatu bangsa. Tetapi dalam upaya membangun bahasa kesusastraan, hal tersebut tak bisa diabaikan.

Itulah risiko yang menghantui dunia puisi kita, terlebih-lebih generasi hari ini, yang telah mewarisi risiko-risiko di atas, ditambah kian nyatanya retakan-retakan bahasa Indonesia sebagai "bahasa Individual" dan sekaligus "bahasa publik". Retakan itu terjadi pada masing-masing wilayah tersebut, tetapi yang kentara dan mesti dilihat di sini ialah kian tak tertemukannya makna bersama, makna *kamus* (meminjam istilah Sarjono) yang menjauhkan dunia sastra dan masyarakatnya sebagai risiko yang mesti ditanggung sastra kita.

Sofistifikasi berbahasa, menjadi pencanggihan yang kerap memperlihatkan sebagai semata-mata kerja ketrampilan berbahasa. Tak heran, apabila pertumbuhan yang inklusif semacam itu memperoleh outokritiknya lewat dunia puisi, semacam ini: *tak bolehkah aku sangsi, kalau penyair tak mampu lagi jujur berpuisi, yang dituliskan Tjahjono Widarmanto. Bahkan, pada banyak penyair, kepercayaan pada bahasa berubah jadi kecemasan pula. Radar Panca Dahana menulis begini: kenapa harus mengatakan sesuatu, kalau kalimat tidak lagi melahirkan kata.*

Sastra kita, akibat warisan sejarahnya, memang "terbebani" pula dengan keharusan "mengatakan sesuatu", atau "kebe-

artian" menurut Goenawan Mohamad. Bisa dipahami karenanya, kalau penyair (generasi "tua") macam Subagio Sastrowardoyo melahirkan puisi macam ini: *Apakah arti sajak ini, kalau anak semalam batuk-batuk, yang "jejaknya" dapat ditemui pada Wiji Thukul, generasi yang datang kemudian: Apa yang berharga dari puisiku, kalau adikku tak berangkat sekolah karena belum bayar uang spp.* Puisi dari kecenderungan bahasa yang intergratif, macam diperlihatkan politik bahasa Indonesia, melahirkan kecenderungan macam itu pula: adanya dunia ideal, yang mesti diwujudkan. Satu pola bahasa praktis-komunikatif.

Itulah ketegangan: antara kesangsaan pada bahasa dan mencari keberartian dalam bahasa. Situasi yang membawa kecemasan tersendiri bagi pewaris bahasa itu. Tak heran terjadi "peledakan diksi" dalam penulisan puisi sebagaimana diperlihatkan puisi-puisi hari ini. *Jalanan gemuruh, matahari campur debu, kesunyian dan gema adzan menyayat sayup-sayup menggoreskan nyeri keharuan demi keharuan, tulis Ahmad Syubbanuddin Alwy. Sementara Sitok Srengenge menulis begini: Kalian bangun institusi kecemasan, tempat kami mengirim harapan hari depan.* Tak hanya mereka berdua yang menulis dengan "bahasa cemas" macam itu. Tapi juga Soni Farid Maulana, Yuniarso Ridwan, Dorothea Rossa Herliany, Afrizal Malna, sampai mereka yang lebih muda: antara lain Nur Zen Hai, Oyos Saroso HN, T Wijaya, Kuspriyanto Namma.

Puisi hari ini bisa dilihat sebagai "pemberontakan yang cemas" terhadap kian kuatnya tertib bahasa, lewat birokratisasi bahasa dan "kromonisasi" itu. Sebuah pemberontakan, yang tidak saja membuat hancurnya bahasa itu, tetapi juga berisiko hancurnya dunia puisi itu sendiri. "Terasing" dari pertumbuhan bahasa yang dipilihnya sendiri menjadi identitas dan ekspresinya.

Puisi yang di tulis hari ini, menjadi seperti tak diakui sebagai bagian dari "identitas nasional" (identitas bahasa Indonesia); tak perlu diajarkan di sekolah-sekolah, dikutip dalam pidato kenegaraan, menjadi bagian pembangunan bangsa. Risiko yang bisa jadi menyakitkan!

\*) Cerpenis, tinggal di Yogyakarta.

# Zawawi Imron, Madura, dan Puisi

## DIALOG DI BUKIT KEMBOJA

Inilah ziarah di tengah nisan-nisan tengadah  
di bukit serba kempoja. Matahari dan langit telah

Seorang nenek, pandangnya tua merkuat jarum cemburu  
menanyakan, mengapa aku berdoa di kubur itu

"Aku anak almarhum," jawabku dengan suara gelas jatuh  
Pipi keriput itu menyimpan bekas sayatan waktu

"Lewat berpuluh kemarau  
telah kubersihkan kubur di depanmu  
karena kuanggap kubur anakku."

Hening merangkak lambat bagai langkah siput  
Tanpa sebuah sebab senyumnya lalu merekah  
seperti puisi mekar pada lembar bunga basah

"Anakku mati di medan laga, dahulu  
saat Bung Tomo mengipas bendera dengan takbir  
Berita itu kekal jadi sejarah: Surabaya pijar merah  
Ketika itu sebuah lagu jadi agung dan derap  
Bahkan pada bercak darah yang hampir lenyap."

Jauh di lembah membias rasa syukur  
pada hijau ladang sayur, karena laut bebas debur

"Aku telah mencari kuburnya dari sana ke mana  
Tak kutemu. Tak ada yang tahu  
Sedangkan aku ingin ziarah, menyampaikan terima kasih  
atas gugurnya: mati yang direnungkan melati  
Kubur ini memadailah, untuk mewakilinya."

"Tapi ayahku sepi pahlawan  
Tutur orang terdekat, saat ia wafat  
jasadnya hanya satu tingkat di atas ngengat  
Tapi ia tetap ayahku. Tapi ia bukan anakmu."

"Apa salahnya kalau sesekali  
kubur ayahmu kujadikan alamat rindu  
Dengan ziarah, oleh harum kempoja yang berat gemuruh  
dendamku kepada musuh jadi luruh."

Sore berangkat ke dalam remang  
ke kelepak kelelawar

"Hormatku kepadamu, nenek! karena engkau  
menyimpan rahasia wangi tanahku, tolong  
beri aku apa saja, kata atau senjara!"

"Aku orang tak bisa memberi, padamu bisaku cuma minta:  
Jika engkau bambu, jadilah saja bambu runcing  
Jangan sembilu, atau yang membungkuk depan sembilu!"

Kelam mendesak kami berpisah. Di hati tidak  
Angin pun tiba dari tenggara. Daun-daun dan bunga ilalang  
memperengarkan gamelan doa

Memacu roh agar aku tak jijik menyeka nanah  
pada luka anak-anak desa di bawah

Untuk sebuah hormat  
Sebuah cinta yang senapas dengan bendera  
Tidak sekadar untuk sebuah palu

Bagi Zawawi Imron, pesantren bukan hanya  
menjadi tempat untuk menimba ilmu agama.  
Tapi ia bisa menjadi inspirasi untuk melahirkan  
berbagai puisi. Apalagi, katanya, masyarakat di  
lingkungan pesantren merupakan gambaran yang  
sebenarnya dari kehidupan mayoritas bangsa  
Indonesia. "Mereka merupakan sumber inspirasi,  
yang tak bakal habis-habisnya untuk dipuisikan,"  
ujarnya kepada M. Anis Fathoni dan M. Ghufron  
dari Republika yang menemuinya di rumahnya, di  
sebuah dusun di Desa Batang-batang Laok — 21  
kilometer dari pusat kota Kabupaten Sumenep,  
Madura, beberapa waktu lalu.

Namun bukan lantaran alasan itu, bila sejak muncul  
puisi-puisinya di berbagai media massa hingga  
menjadi penyair nasional seperti sekarang, Zawawi  
tak pernah berniat untuk hijrah ke ibukota,  
seperti yang dilakukan banyak teman-temannya  
para seniman. "Bagaimana pun, menulis puisi  
itu bagi saya adalah pekerjaan sampingan. Pekerjaan  
utama saya adalah mengajar di pesantren,  
membimbing masyarakat," Zawawi beralasan.  
Dengan lingkungan yang demikian, tak aneh bila  
puisi-puisi Zawawi akrab dengan masalah  
keagamaan, nasib wong cilik, serta sawah ladang dan  
perbukitan, bahkan kuburan. Yang terakhir ini; bisa  
dibaca pada puisi terakhirnya, Dialog di Bukit  
Kempoja, yang memenangkan juara pertama lomba  
penulisan puisi di ANteve, tahun lalu.

Berikut petikan perbincangannya dengan Republika:

Baru-baru ini, puisi Anda *Dialog di Bukit Kemboja* berhasil meraih juara pertama lomba penulisan puisi di AN-teve. Sebagai orang yang sudah punya "nama", apakah mengikuti sebuah kejuaraan masih Anda perlukan?

Bagaimana ya. Pokoknya ada lomba saya tertarik untuk ikut, kemudian merenung, mengkhayal dan mencari tema yang cocok sesuai dengan tema yang diajukan panitia. Dan sebenarnya ini merupakan puisi yang paling sulit, karena temanya ditentukan, sehingga sampai saya revisi ulang sebanyak tujuh kali.

*Dialog di Bukit Kemboja*, settingnya sekitar Surabaya, yakni pekuburan yang terletak di atas perbukitan di sekitar Menganti, Sidoarjo, beberapa tahun lalu. Akhirnya, setting itu *kok* selalu muncul dalam setiap pencarian-pencarian saya. Kemudian di situ dibentuklah suatu pertemuan dengan si nenek tua yang kehilangan anak semasa revolusi sekitar Nopember 1945, sehingga muncul dialog dengan nenek itu. Jadi setting-nya barangkali bukan setting Madura.

Atau dengan kata lain, Madura atau tempat lain hanya Anda jadikan sebagai personifikasi, tapi yang Anda tuju sebenarnya masyarakat secara umum?

Tidak juga. Ini mungkin karena gaya penulisan saya saja yang tidak terlalu eksplisit dalam bercerita. Kadang-kadang hanya bicara ironi, karena saya tidak ingin terlalu menjelaskan dalam puisi itu, dan memang tidak mungkin puisi itu dijelaskan secara tuntas. Justru dari ketidakjelasan itu diharapkan ada semacam bias-bias yang bisa ditangkap.

Jadi ada semacam kerja sama antara saya sebagai penulis dan pembaca. Bisa jadi ini juga karena pengaruh puisi-puisi lama Madura yang hanya berupa *sanepa-sanepa*, yakni berupa sindirin-sindiran halus, nasihat-nasihat yang tidak langsung, dan gambaran-gambaran alam yang menjadi personifikasi kehidupan manusia. Berangkatnya memang dari imaji-imaji Madura, tapi saya tidak berpikir dan menganggap bahwa Madura itu membelenggu. Jadi saya juga bepergian ke mana-mana, dan ternyata ilham itu bisa didapatkan di tempat lain.

Dalam puisi-puisi Anda, termasuk puisi *Dialog di Bukit Kemboja*, sangat tampak nafas religiusnya. Bisa Anda jelaskan?

Sebenarnya tidak ada hal-hal khusus yang mendorong saya menciptakan karya

puisi semacam itu. Faktor utamanya, ya karena hidup dan kehidupan saya selama ini berada di lingkungan religius. Satu-satunya pendidikan formal yang saya peroleh adalah di lingkungan pesantren, dan sampai sekarang saya juga mengajar di pesantren. Selain itu, sejak kecil saya hidup di tengah-tengah kultur masyarakat Madura yang religius. Sehingga karya-karya saya juga banyak dipengaruhi oleh *syi'ir-syi'ir* atau sastra lama Madura yang banyak mengungkap masalah-masalah keagamaan.

Jadi puisi itu tidak terkait dengan kemampuan penyairnya. Tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor latar belakang pengalaman atau referensi hidup si penyair. Seperti saya, misalnya, karena tidak pernah mengalami kehidupan berpolitik, ya sulit untuk menulis puisi-puisi yang bernada politik. Tahunya saya ya hanya perahu, karapan sapi, orang tenggelam ke dalam laut, kemarau panjang dan pak tani tidak bisa bertanam, kembang-kembang tembakau yang bermekaran di ladang dan sebagainya.

Jadi sekali lagi saya katakan, ini bukan masalah ketertarikan, tapi memang hanya dunia itulah yang bertemu saya setiap hari. Jadi untuk hal-hal yang lain yang bertema politik, misalnya, itu *kan* diciptakan oleh orang yang punya referensi dan pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang itu, semacam WS Rendra, Emha Ainun Najib dan sebagainya.

Menurut Anda, apakah puisi itu mempunyai kemampuan untuk mengubah tatanan sosial?

Puisi kan hanya salah satu sisi saja daripada sisi kehidupan. Jadi bukan segalanya. Apalagi kalau kita pahami puisi itu sebagai representasi diri dari pribadi-pribadi penyair, hal itu sangat terkait dengan keterbatasan penyair itu sendiri. Saya, misalnya, ya harus tahu keterbatasan-keterbatasan saya *dong*. Puisi itu memang punya kekuatan juga, tapi sangat relatif.

Jadi puisi itu sama dengan ceramah-ceramah agama, ada orang tertarik untuk mendengarkannya kemudian melakukannya, begitu juga sebaliknya. Puisi sendiri tak punya hak untuk memveto, dan kemudian menekan orang untuk berbuat begini-begitu seperti surat-surat keputusan. Jadi kekuatan puisi sangat relatif, seperti lagu-lagu itulah. Sehingga untuk melakukan perubahan, ya tidak mungkin. Tetapi paling tidak, sasaran puisi itu — seperti dikatakan Kuntowijoyo — adalah lubang hati manu-

sia. Karena sasarannya lubuk hati manusia, tugas puisi, ya memberi kesegaran-kesegaran rohani kepada manusia.

Kesegaran-kesegaran rohani itu bermacam-macam bentuknya, ada kesegaran iman, kesegaran kemanusiaan, bahkan ada yang mendapat pencerahan-pencerahan batiniah, dan ada yang hanya mendapatkan semacam gelitikan-gelitikan kecil yang menghibur. Di sini, peran pembaca sebagai apresiator juga sangat menentukan. Sehingga puisi yang ditulis oleh seorang maestro, seperti Chairil Anwar, di hadapan pembaca yang tarap apresiasinya rendah bisa jadi tidak akan berbicara apa-apa.

**Sebagai muslim, apakah Anda juga menyelipkan unsur dakwah dalam puisi-puisi Anda?**

Kita harus mengetahui dulu apa itu dakwah. Sebab sementara ini, kita kan menganggap bahwa yang namanya dakwah adalah yang berbicara di podium atau berupa kuliah subuh di televisi. Sedangkan kesenian, film, teater, dan lagu-lagu yang punya nuansa religius itu seolah-olah dianggap sepi dari nilai-nilai dakwah. Padahal dakwah masa depan itu akan lain, tulisan-tulisan tentang *akhlakul karimah*, sejarah perjuangan kemanusiaan yang banyak diminati orang di koran itu sudah merupakan bagian dari dakwah. Begitu juga, apa yang dilakukan Bimbo, Rhoma Irama dengan lagu-lagunya itu sangat berguna untuk dakwah masa depan.

Jadi sebenarnya mulai sekarang ini sudah harus dipikirkan tentang cara-cara dakwah masa depan. Dan hal-hal semacam ini sudah mulai hirintis oleh Muhammadiyah saat menjelang Muktamar di Banda Aceh pada Juni 1995 lalu. Antara lain dengan menyelenggarakan seminar tentang muatan dakwah dalam kesenian. Begitu juga kegiatan semacam Festival Kesenian Istiqlal, dan seminar yang mencoba menafsirkan tentang fikih kesenian. Sekarang tinggal bagaimana kita menciptakan sebuah atmosfer yang bisa menyemarakkan kesenian-kesenian yang bisa membawa keteduhan dan kesejukan rohani bagi umat. Kalau ke-masannya bagus, isinya juga memuat sesuatu yang memang sangat dibutuhkan oleh fitrah manusia, nantinya akan menjadi kebutuhan umat.

Jadi di satu pihak seniman itu bisa merepresentasikan diri dengan bakat yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Namun di pihak lain seniman itu juga dapat berko-

munikasi dengan umat menyangkut masalah-masalah yang esensial. Sehingga di sini kehadirannya menjadi tidak sia-sia.

Bagaimana pun juga, sebuah penampilan kesenian atau karya sastra itu merupakan potret rohani dari seniman atau sastrawan masing-masing. Jadi di sini yang sangat dibutuhkan adalah tanggung jawab dari mereka itu sendiri, baik terhadap dirinya, masyarakat maupun terhadap Tuhan-nya. Kalau semua tanggung jawab itu disadari sepenuhnya oleh para seniman dan sastrawan, saya kira hal-hal yang nakal dan seronok itu akan terkikis dengan sendirinya. Jadi masalahnya, barangkali bagaimana meluruskan hati mereka. Kalau hatinya lurus, ya otomatis apa-apa yang diciptakan itu akan mengarah ke *sirathal mustaqim*.

**Anda dilahirkan di kalangan masyarakat religius yang boleh disebut sangat konservatif. Namun pemikiran Anda ternyata jauh lebih maju. Bisa dijelaskan latar belakang keluarga Anda?**

Saya lahir di awal kemerdekaan Indonesia, saya lupa tahun persisnya. Maklum saya orang udik. Karena saya ini orang desa, jadi tidak dicatat. Saya lahir di Desa Batang-batang Laok, di sebuah perkampungan kecil yang jauhnya dari Kota Sumenep 21 kilometer. Di kaki bukit, di tengah padang sawah yang bertingkat-tingkat, yang banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa. Di sebelah timur dan selatan ada hutan belukar, di mana saya selalu mendengar kokok ayam hutan dan burung-burung berkicau. Di sebelah selatan rumah saya ada telaga kecil berdiameter 3 meter persegi. Ada hal-hal yang menarik di kampung ini, ada keakraban di antara saya dan alam, dengan sungai kecil yang airnya mereceh bagaikan menyanyi. Setelah saya agak besar, terasa bahwa recean air, daun-daun kelapa, siwalan, itu seperti berzikir. Di tengah alam yang sederhana yang memberikan keindahan dan penuh kegaiban itu, saya dibesarkan.

**Sebagai anak desa, tentunya Anda punya pengalaman yang menarik masa kecil?**

Tak banyak pengalaman masa kecil yang bisa saya ceritakan, kecuali tentang pendidikan yang saya alami. Tiap hari saya harus berjalan kaki pulang balik 4 kilometer ke sekolah di Batang-batang. Saya hanya sekolah setingkat SR (Sekolah Rakyat), di pertengahan tahun 50-an. Akhir tahun

50-an saya tamat SR, ya hanya pendidikan setingkat SR itu saja pendidikan formal saya. Kemudian orangtua saya mengirimkan saya ke pesantren di Rambicagi, Kecamatan Gapura, 10 kilometer dari desa saya.

Di pesantren itu, sebulan sekali saya pulang ke rumah. Di pesantren ini saya mengenal sastra pesantren yang disebut *syi'ir-syi'ir* itu. *Syi'ir* berbahasa Madura. Ada tema tentang maut, tentang indahnya surga, tentang kehidupan sosial yang bertentangan dengan agama. Kemudian ada *syi'ir-syi'ir* tentang riwayat perjuangan para nabi dan sebagainya.

Saat itu saya merasa susah membuat *syi'ir* berbahasa Madura. Ternyata ustad saya menilai bahwa bahasa Madura saya tidak terlalu bagus. Dan kata-kata ustad saya ini terkesan sekali dalam diri saya. Itulah sebabnya, setelah keluar dari pesantren, saya tidak membuat puisi-puisi bahasa Madura lagi, tapi saya menulis puisi-puisi dalam bahasa Indonesia. Meski saya menulis puisi dalam bahasa Indonesia, namun suasana Madura tetap mempengaruhi kehidupan saya. Di pesantren saya tidak lama, hanya 18 bulan.

**Kapan Anda mulai menulis puisi?**

Mulai menulis puisi sejak usia saya setingkat SMP. Saya naik haji 1992. Kini saya dikaruniai putra dua, satu meninggal. Saya anak kelima, dari empat kakak yang sudah meninggal. Karya saya yang paling monumental, *Bulan Tertusuk Ilalang* (1982) dan *Celurit Emas* (1986).

**Alasan Anda untuk tetap eksis dengan budaya dan nuansa masyarakat Madura dalam penulisan puisi?**

Alasannya, ya mungkin karena saya tidak pernah bepergian dari Madura, kecuali hanya sambang famili ke Banyuwangi. Ya, bagaimana mungkin orang yang selalu hidup di desa, bisa berpikir seperti orang di kota. Mustahil itu. Jadi, bagi saya untuk menulis puisi di luar budaya Madura, ya tidak mungkin. Saya tahu Surabaya baru pada 1977 dan tahu Jakarta 1979, setelah saya tahu banyak orang menyebut saya sebagai penyair.

**Kabarnya Anda mengelola pesantren?**

Sebenarnya bukan saya sendiri yang mengembangkan lembaga pesantren. Hanya kebetulan saya banyak terlibat dengan aneka kegiatan di pesantren. Misalnya, seperti pesantren "Al Amin" membutuhkan

pengajar sastra dan drama, saya mengajar di situ. Kemudian di pesantren lain, saya diundang berceramah tentang kebudayaan Madura, kebudayaan Islam, lantas saya datang ke situ. Lalu, pesantren lain minta saya baca puisi.

Sementara di desa sini, saya membantu paman saya yang punya pesantren kecil khusus pengajian kaum dhuafa sebanyak 120 orang. Mengurus pesantren ini bagi saya punya kenikmatan tersendiri. Dulunya saya kan hanya berceramah di kota-kota saja, seperti di Surabaya, Jember, Banyuwangi, Jakarta, Ujungpandang, dan di kampus-kampus. Akhirnya, belakangan ini saya dituntut oleh masyarakat untuk lebih membaktikan pikiran dan tenaga untuk pesantren.

**Kata Anda tadi, Anda hanya tamatan SD. Tapi Anda sekarang sering diminta berceramah di mana-mana. Lalu dari mana Anda belajar semua itu?**

Dorongan saya hanya satu, kita harus percaya bahwa belajar itu sangat penting. Saya sangat sadar bahwa pendidikan saya sangat rendah, ya satu-satunya jalan setelah

punya uang — setelah saya dapat honor dari menulis puisi, saya harus membeli buku, untuk saya jadikan guru.

Selain itu, saya kan banyak punya pengalaman bergaul dengan masyarakat. Dari sinilah saya juga banyak menyerap ilmu. Bergaul dengan nelayan, bergaul dengan joki karapan sapi, bergaul dengan penanam tembakau, tentang keluh kesah mereka, tentang keghairahan mereka, lalu suka duka mereka. Itu semua bagi saya merupakan kuliah tersendiri. Jadi, pergaulan dengan masyarakat itu saya anggap sebagai buku alam semesta.

Selagi kita ada kemauan untuk mengembangkan bakat dan kemauan, maka saya yakin masih banyak jalan untuk mengembangkan pikiran. Jadi kalau seorang yang punya bakat lantas dikembangkan secara serius, saya kira akan lebih bagus ketimbang mereka yang tamat perguruan tinggi, misalnya.

Untuk ini yang sangat dibutuhkan adalah vitalitas, bahwa kita

ini hidup dan benar-benar hidup. Bukti bahwa kita benar-benar hidup, ya kita harus mengembangkan pikiran dan keilmuan. Tugas pikiran itu kan berpikir terus menerus, jadi kalau pikiran itu sudah buntu dan tidak mau mengembangkan pikiran lagi, maka itu namanya bukan pikiran lagi. Lombok itu bisa disebut sebagai lombok yang sempurna kalau dia pedas. Kata orang Madura, garam itu bisa disebut garam sebenarnya kalau dia asin. Buat apa cabe kalau tidak pedas dan buat apa garam kalau tidak asin.

**Untuk mengembangkan karir lebih lanjut, banyak sastrawan atau seniman yang hijrah ke Jakarta, sementara Anda masih tetap setia tinggal di desa terpencil?**

Jakarta itu memang cukup menarik bagi sastrawan, seniman atau budayawan, karena di kota besar seperti itu lebih mudah untuk mempublikasikan karya-karyanya.

Dan itu, menurut saya, susah saja. Tapi kebanyakan teman-teman yang datang ke Jakarta itu tidak hanya karena alasan kemudahan itu, tapi mereka juga ada yang merangkap kerja di redaksi media massa, jadi dosen dan sebagainya.

Selain itu, saya berpendapat, selagi masih enak hidup di sini, ya tidak perlu ke Jakarta. ■

Republika

19 April 1996

# Kata dan Puisi Kita Dewasa Ini

Oleh MOH. WAN ANWAR

**BELAKANGAN** banyak orang membahas berbagai fenomena yang muncul dalam perkembangan puisi (dan kepenyairan?) Indonesia. Meski bahasan itu relatif lebih banyak membahas seserpih saja dari realitas puisi dan penyair kita dewasa ini yang kompleks itu. Salah satu yang seserpih itu misalnya membahas fenomena sajak-sajak dan kepenyairan Afrizal Malna yang memang "berbeda" dari prosedur ucap gerombolan penyair kita secara umum. Seperti juga pernah dilakukan Studio Oncor di Jakarta, 20 Januari 1996, hingga melahirkan semacam rumusan "Aku-ideologis terbelah" bagi esensi sajak-sajak Afrizal.

Setidaknya ada dua hal menarik dari beberapa hal yang menggejala dalam sajak dan kepenyairan Afrizal Malna. Dua hal itu, yang *pertama* berkaitan dengan identifikasi rumusan "Aku-ideologis terbelah" sebagai esensi sajak-sajak Afrizal. Dan *kedua* berurusan dengan "penyimpangan" yang dilakukan Afrizal terhadap prosedur ucap (konvensi sastra) perpuisian Indonesia sebelumnya.

Identifikasi "Aku-ideologis terbelah" dapat direduksi pada pemahaman adanya kenyataan manusia-manusia Indonesia kini yang tercerabut dari akar tradisi budaya kita di satu sisi (di mana Afrizal sendiri termasuk di dalamnya), dan hilangnya identitas individu di tengah massifikasi berbagai hal di sisi lainnya. Reduksi ini dapat menimbulkan dampak luar biasa bagi respons-respons individu terhadap peristiwa dan budaya di sekitarnya. Respons itu pada Afrizal kemudian melahirkan semacam keyakinan diri bahwa "benda-benda" lebih mendominasi *tinimbang* "tema-tema" (kata sebagai logos). Keyakinan itu lahir dari pergulatan keras terhadap peristiwa dan budaya benda di sekitar dewasa ini. Itu pula salah satu yang menyebabkan sajak-sajak Afrizal nyaris seluruhnya mengungkap benda-benda untuk pengucapan puitiknya. Maka tidak aneh bila sajak demikian harus dibaca dengan cara "menontonnya".

Kenyataan semacam itu - keyakinan Afrizal pada presentasi benda-

benda untuk kekuatan puitik sajaknya - dapat dikatakan sebagai adanya-usaha pergulatan intens untuk melakukan semacam penyimpangan terhadap konvensi perpuisian Indonesia modern pada umumnya. Perkara apakah penyimpangan itu bisa diterima publik atau dinilai berhasil, agaknya perlu dibuktikan oleh suatu pembahasan menyerpih dengan pengujian waktu sejarah yang mungkin tidak sebentar. Realitas penyimpangan itu sendiri dengan mudah ditunjukkan beberapa puisi Afrizal yang bergulat habis-habisan dengan tradisi perpuisian sebelumnya. Puisi Penyair Anwar dan Matahari Bachri yang terdapat di dalam Abad yang Berlari sangat sulit diingkari sebagai bukan usaha Afrizal melakukan penyimpangan terhadap konvensi sastra Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri pada khususnya.

Dengan demikian penyimpangan itu terjadi dari dua pergulatan yang berbeda wilayahnya. *Pertama* wilayah di dalam teks perpuisian itu sendiri setelah bergulat habis-habisan dengan tradisi penguapan perpuisian kita, lebih khusus dengan tradisi ucap Chairil (yang dibangun dari keyakinan kuat pada kata) dan Sutardji (yang dibangun dari keyakinan pada kata sebagai bunyi mantra). *Kedua*, terjadi di wilayah luar teks sastra, yakni realitas massifikasi yang menenyapkan manusia individu dengan munculnya budaya benda. Lenyapnya manusia individu dalam publik massifikasi menjadi sejajar dengan lenyapnya kata sebagai logis dalam sajak yang digantikan benda-benda itu tadi.

Sebagaimana layaknya penyimpangan, usaha Afrizal pun menciptakan *defamiliarisasi* terhadap kenyataan khasanah perpuisian kita dewasa ini. Itu pulalah, saya kira, yang menyebabkan puisi-puisi penyair lain yang ditulis dalam semangat "pengulangan" mempertahankan tradisi dan konvensi. Di sini pula saya ingin menyatakan keraguan saya sendiri akan kemampuan massa untuk mampu melihat dan memaknai "bahasa gambar" yang diciptakan Afrizal Malna. Barangkali di situlah kemudian dibutuhkan semacam usaha "penjelasan"

dari pihak lain - misalnya kritikus - untuk "menjembatani" puisi Afrizal dengan publiknya. Dalam hal ini, syukurlah Afrizal sendiri sangat getol berbicara soal sajak, yang bagi saya pada dasarnya ia tengah "menjelaskan" sajak-sajaknya sendiri. Meski kita juga tidak menolak bahwa tidak sedikit orang (kritikus) yang dengan tidak terlalu repot memahami puisi-puisi Afrizal dari berbagai pintu yang banyak itu. Misalnya tulisan Agus R Sarjono yang berjudul Puisi Dada dan Kecemasan Afrizal Malna di Horison edisi Oktober 1993, yang bahasanya bisa dikategorikan akademik. Ini juga sekaligus bukti bahwa puisi-puisi macam Afrizal pun masih bisa didekati dengan pendekatan yang berangkat dari ilmu sastra itu sendiri (c.q. *interterkulturasemiotik*).

Untuk membicarakan puisi Indonesia 80-90an barangkali benar kita tidak bisa mengabaikan Afrizal Malna. Hal itu - seperti sudah saya uraikan di atas - lebih bersebab dari adanya usaha pergulatan yang serius hingga melahirkan semacam "keanehan" dan penyimpangan. Meski gaya Afrizal, hemat saya, secara esensi tidak banyak diikuti oleh para penyair seangkatan dan yang lebih kemudian. Gaya Afrizal - sebagaimana gaya Sutardji dulu - tidak pernah menjadi *trend*. Adapun kita mendapati kenyataan perpuisian Indonesia seperti tengah dilanda "benda-benda" di dalamnya, itu hanya berlaku pada sajak-sajak Afrizal semata. Kalau pun di dalam sajak-sajak penyair lainnya ada gejala pikuk dan mempretensi benda-benda, ternyata masih dalam keyakinan puisi sebagai kata. Dengan kata lain di luar Afrizal, justru para penyair kita kebanyakan masih berada dalam gerombolan orang yang masih sangat "percaya pada kata" tradisi Chairil-an yang oleh Afrizal justru tengah diingkarinya.

Dengan penjelasan di atas kehadiran Afrizal dengan puisi-puisinya yang "aneh" itu mesti dipahami sebagai salah satu dari banyak prosedur ucap penyair kita dewasa ini.

**Kelahiran puisi**

Seperti sudah diyakini kebenarannya bahwa puisi tidak dilahirkan

dalam kekosongan budaya. Ia lahir justru di tengah dan merupakan respons terhadap kehidupan dan budaya itu sendiri. Dengan begitu maka puisi lahir penuh warna teks-teks di sekitarnya, baik teks masa lalu maupun masa kini, dengan tidak membedakan teks sastra dan teks di luar sastra. Dalam literatur sastra kita temukan apa yang dikatakan Barthes sebagai *teks jamak* itu. Dengan kata lain bahwa puisi tidak lahir begitu saja jatuh dari langit. Sama sekali tidak.

Tetapi kalau kemudian orang mengklasifikasi bahwa ada penyair yang kental dengan akar budaya atau penyair yang lemah dengan penceraan akar budaya itu, sampai penyair yang tercerabut dari akar budaya, bahkan mungkin tidak memiliki akar budaya jelas, saya kira memang bisa saja benar adanya. Toh dalam kehidupan di negara "Maju tak Gentar" ini cukup banyak contoh "sesuatu" yang muncul tanpa teramat jelas basis ide kulturalnya. Misalnya tiba-tiba kita temukan restoran McDonald di Bandung tanpa ide dan interaksi budaya yang melahirkannya, selain sebab "gejala konsumeris" dan kapitalis semata. Di situ Afrizal adalah salah seorang contoh penyair kita yang tercerabut dan bahkan tidak jelas akar budayanya.

Tetapi betulkah itu?

Kalau kita teliti puisi-puisi Afrizal dari berbagai segi, terutama dalam soal prosedur ucap, akan ditemukan rumusan yang barangkali bertentangan dengan apa yang dikatakan di atas. Di situ muncul paradoks: penyair yang dianggap tak punya akar budaya yang jelas malah justru melahirkan puisi yang tidak kelewat rumit dirujuk akar budayanya itu.

Puisi-puisi Afrizal jelas-jelas diturunkan dari sebuah masyarakat dengan persentuhan teks yang berbagai-bagai di dalamnya. Ia kadang representasi kenyataan masa kini di sini, akan tetapi adakalanya melesat ke masa lalu di sana dan "di sana". Interteks yang terjadi dalam proses pen-

ciptaan puisi itu melibatkan banyak sisi, baik sosial, politik dan kultural masa lalu dan masa kini yang jelas akar budayanya. Bahkan prosedur ucapnya jelas-jelas merupakan kerja budaya yang habis-habisan dengan tradisi perpuisian itu sendiri. Dengan itu dimaksudkan bahwa Afrizal sangat sadar bersentuhan dengan produk budaya yang pada awalnya lahir dari akar budaya itu sendiri. Puisi Afrizal menjadi bagian kecil saja dari jalinan teks di luar sastra. Telaah *intertekstualitas* gaya Riffaterre mungkin tidak kelewat rumit menjelaskan fenomena ini.

Akhirnya, meski kota, gedung bertingkat, mall, radio, kondom, komputer, televisi dan sebagainya dan sebagainya yang melingkupi para penyair adalah realitas yang *chaos* tanpa akar budaya jelas, toh karya yang dilahirkan penyair tidak dengan serta merta menjadi *chaos* dan tanpa akar budaya yang jelas. Apalagi bila karya itu dilahirkan oleh penyair yang masih percaya pada kata sebagai basis puitik penciptaan puisi-puisinya.

Sampai di sini bahkan kita masih mungkin untuk mereduksi kembali: benarkah keyakinan Afrizal untuk tidak percaya pada kata telah termanifestasikan pada seluruh karyanya? Atau lebih ekstrem: benarkah Afrizal telah melepaskan diri dari kata? Soal ini tidak mudah dijawab.

Dengan uraian di atas, paling tidak kita mendapati kenyataan bahwa dunia puisi kita hari ini masih dominan diisi oleh penyair yang masih percaya pada kata. Adapun Afrizal hadir dan menjadi penting dalam diskursus perpuisian kita lebih disebabkan dari adanya penyimpangan serius terhadap prosedur ucap sastrawi (konvensi perpuisian) puisi kita dewasa ini. Dan itu pun hanya sebagian kecil saja dari problem puisi kita dewasa ini yang kompleks itu.\*\*\*

- Penulis adalah penyair dan esais, tinggal di Bandung

# Puisi, Seekor Ular, dan Sebuah Hotel

SAMBIL memegang kepala ular sawah yang meliuk di tubuhnya, suara Fitri melengking keras membaca, "Kau bunuh mimpi sudut tubuhku/dari telinga yang subur bertumbuhan jamur/bergeljang ular di kepala bersusun bak tiara/... Ini merupakan salah satu adegan peluncuran buku puisi Azwina Aziz Miraza *Rumah Biru Liar Melirik Langit* dan kumpulan cerpen *Perdagangan Jempol* di Hotel Wisata, Jakarta, Sabtu (20/4) sore.

Ada ular, diadakan di sebuah hotel, membuat peluncuran karya sastra ini menjadi berbeda dengan acara serupa biasanya. Mengapa tidak di TIM atau tempat lain yang ada "kaitannya" dengan kehidupan sastra, kata Azwina, karena dia ingin membuat sastra tidak cuma identik dengan tempat-tempat yang biasa itu. Alasan yang mungkin diterima sebagian pihak, tetapi mungkin juga mendapatkan tanggapan yang lain pula.

Acara singkat sekitar dua jam itu diisi sebagian besar dengan pembacaan puisi Azwina oleh pengacara Gani Djemat, pengusaha Malik Tariqan, penyair Sutardji Calzoum Bachri, HS Djurtatap, Eka Budianta, Suparwan Parikesit, Diah Hadaning, novelis Titiek WS, Kadjat Adrai, Widodo, editor di sebuah surat kabar, membacakan salah satu cerpen Azwina. Ikut hadir pula misalnya HK Usman, AD Donggo, Leon Agusta, Afrizal Malna. Namun yang beda memang ketika Fitri, remaja berusia 13 tahun, membacakan puisi sambil mengelus-elus ular, sepanjang sekitar dua meter, yang bagi sebagian orang terasa "menge-rikan".

SUTARDJI mengaku sudah mengenal Azwina semasa penyair wanita ini masih remaja, ketika dia masih suka membaca puisi di gelanggang remaja di tahun 1970-an.

"Saya suka puisinya. Imajinasinya lugub, kaya, berani, dan terkadang menimbulkan

surprise. Coba lihat ini *Aku parah menggigit bulan hingga berdarah/menyiksa tubuh malam seluas tangis alam/...*" kata Sutardji, mengutip puisi *Menggigit Bulan*. Namun dia juga melihat masih ada kelemahan Azwina, misalnya suka kurang cermat sehingga imaji, citra yang sudah terbangun di awal malah terlepas.

"Apakah ini bagian dari usaha memutuskan komunikasi sehingga puisi itu menjadi gelap, tidak berkomunikasi, bisa juga," katanya. "Saya harap suatu saat kelak dia bisa memperkaya kesusatraan Indonesia, sebab memang hanya sedikit penyair wanita. Memang mesti pelan-pelan, memang tidak bisa cepat."

Kemudian dengan gayanya yang khas, dengan suara bergetar, Sutardji membaca *Belukar Malam*:

//Dari dua kutub yang kutelurusi/aku ingin memelukmu/dari batas cinta dan air mata/Angin mengepal peluh tubuhku/siap mengutuk tiap jengkal pori/memenuhi rindu di belukarmu// Aku adalah kecup diam abadi di keningmu/dari hentak binal sekedar pasrah/dari aku menangis-mengurai hari yang salah.....//Aku ingin memelukmu/memenuhi belukar malam di telapakmu//

HS Djurtatap, editor harian *Pelita* yang menurut Sutardji adalah guru Azwina, memberi komentar pula tentang "muridnya".

"Imajinasinya liar dan meledak-ledak. Karena itu kalau untuk puisi sosial, yang kontekstual bisa bagus. Tetapi untuk seperti balada, malah bisa jelek," kata Djurtatap yang sore itu dia membacakan sajak *Kurban*.

Sedangkan Eka Budianta, rupanya tertarik membaca puisi *Swastanisasi* yang berbunyi:

//Terlalu liar gerakan swastanisasi/hingga aku tak mampu lagi menghindar//Telah sampailah ke langit-Mu/bagi para malaikat atau penjaga kubur/ yang gemar bertanya sebelum mencapai pintu?//...../Dengan tulus kubertanya kepada-Mu/sudahkah Engkau memiliki KTP yang baru//.

\*\*\*

PUISI dan cerita pendek yang dikumpulkan dan diterbitkan Azwina kali ini diambil dari yang pernah dimuat di berbagai media massa seperti *Pelita*, *Hikmah*, *Pos Film*, *Mutiara*, *Swadesi* tahun 1995 dan 1996. Ini merupakan buku puisi kedua dan buku cerpen pertama ibu, tiga orang anak ini sekarang masih secara aktif menjadi wartawan lepas dan menulis antara lain di *Pelita* dan *Kartini*.

Selain bersastra dia juga pernah mencoba menjadi apresiator kesenian, seperti menyelenggarakan pameran lukisan Baski Abdullah dan mengadakan lomba baca puisi bagi pelajar SD. (ken/hcb)

Kompas, 22 April 1996

OLEH  
DANARTO

# Chairil Anwar Kembali

**M**asyarakat Indonesia termasuk yang cukup keranjingan dalam hal lomba baca puisi. Lomba deklamasi selalu diadakan untuk menyambut hari besar nasional. Lahir kemudian para deklamator dan deklamatrix handal yang sering menjuarai pelbagai lomba baca puisi. Barangkali hanya di Jakarta, orang ngamen dengan baca puisi.

Lahirlah kemudian sebuah tradisi sejak beberapa tahun belakangan ini, para pejabat tinggi dan para pengusaha terjun dalam malam baca puisi di Monumen Nasional, Jakarta Pusat, di bawah patung Chairil Anwar. Para menteri, para jendral, para

konglomerat, dan para penyair, di udara terbuka pada malam yang cukup cerah 17 Agustus, menunjukkan kebolehannya membaca puisi, termasuk membaca karangannya sendiri. Agaknya aktivitas itu menandai lahirnya sebuah era baru dalam kegiatan berkesenian.

Bayang-bayang sastra — meski hanya sibuk untuk berlomba — agaknya cukup setia mengikuti gerak-gerik dan bayangan kita sebagai pecinta sastra. Juga pecinta Chairil Anwar, yang alur-geraknya tetap diikuti Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM, maupun Rendra, dan sederet lagi, masih merupakan

cara berekspresi yang manis dan dalam.

Tanggal 28 April selalu mengingatkan kita untuk mengevaluasi sastra, meski kita dibuai adem-ayem, barangkali karena kita sudah punya Chairil Anwar. Namun tak dapat dipungkiri, para penyair baru bermunculan penuh vitalitas, spiritualitas, dan humanisme.

Jika catatan sejarah itu benar, sajak *Aku Berada Kembali* merupakan sajak Chairil Anwar yang penghabisan. Ditulis tahun 1949, tahun kematian penyair kita itu, sebenarnya sajak itu tanpa judul. Lalu diberi judul berdasar kalimat pertama dalam sajak itu oleh Pamusuk Eneste, penyusun buku *Chairil Anwar - Aku Ini Binatang Jalang*, terbitan Gramedia, 1987. Penyair yang selama hayatnya menghasilkan sebanyak 73 sajak ini, tidak hanya hidup seribu tahun lagi, ternyata ia hidup abadi.

Masa paling produktif Chairil adalah di tahun 1943 ketika ia berumur 21, menulis sebanyak 32 sajak, di antaranya yang terkenal adalah sajak *Diponegoro*, *Aku*, dan *Doa*. Dalam hidupnya yang sangat singkat (22 Juli 1922-28 April 1949), Chairil sejak pertama kali menulis, sudah merenungkan tentang kematian. Ini dapat disimak lewat sajak pertamanya, *Nisan*: sepertinya ia merasa umurnya bakal pendek.

Chairil yang kini sudah tidak menulis puisi lagi, telah menjadi mitos. Penggalan-penggalan sajaknya menjadi semboyan, suatu semangat untuk berani menempuh hidup, misalnya *Hidup hanya menunda kekalahan* atau *Kami cuma tulang-tulang berserakan*, atau *Sekali berarti, sudah itu mati*.

Dengan demikian Chairil sudah menjadi bagian integral masyarakat intelektual, dari sekolah dasar hingga universitas. Membaca puisi Chairil dianggap mengetahui seni sastra, apapun arti anggapan itu. Siapa pun yang didaulat tampil ke depan publik untuk membaca puisi, pertama-tama yang diingatnya adalah sajak Chairil. Menyebut nama Chairil, bukan basa-basi, sungguh orang menyukai sajak-sajaknya dengan berbagai alasan yang dapat menopang argumentasinya, sejauh apa pun.

Sajak *Aku Berada Kembali* barang tentu tak dikenal, kalau boleh dibilang sama sekali belum pernah dibaca.

*Aku Berada Kembali*

*Aku berada kembali. Banyak yang asing:  
air mengalir tukar warna, kapal-kapal,  
elang-elang  
serta mega yang tersandar pada khatulistiwa lain;*

*rasa laut telah berubah dan kupunya wajah  
juga disinari matahari  
lain.*

*Hanya  
Kelengangan tinggal tetap saja.  
Lebih lengang aku di kelok-kelok jalan;  
lebih lengang pula ketika berada antara  
yang mengharap dan yang melepas.*

*Telinga kiri masih terpalang  
ditarik gelisah yang sebentar-sebentar  
seterang  
guruh*

1949

Inilah sajak yang bercerita tentang 'detik-detik terakhir' ketika Chairil merasakan Sang Maut menggerayangnya. *Aku berada kembali*, adalah kalimat pertama yang terucap ketika Chairil merasa telah berada kembali di haribaan Sang Pembuat Hidup.

Dalam kitab suci-Nya, Alquran, Allah Azza wa Jalla berfirman bahwa Kepada-Nya-lah tempat kita kembali. Bukan di tempat lain. Karena Tuhan adalah Pencipta, Pemelihara, dan Pengembang alam semesta, tak mungkin tidak tujuan hidup kita selaras dengan tiga ketentuan tersebut.

Kembali adalah (perjalanan pulang menuju) di rumah. Tuhan selalu menggunakan perkataan 'kembali', yang juga berarti 'tidak tersesat', tidak ada tempat kecuali Tuhan rumah kita. 'Kembali' adalah suatu keniscayaan.

Sebagai rumah, Tuhan tentu saja tidak atau belum (sama sekali) kita kenali. Tuhan adalah Sesuatu Yang Baru kala kita kembali kelak. Chairil dalam 'detik-detik terakhir' kesadarannya, merasakan *banyak yang asing* itu. Chairil menghayati sebuah meta-ekologi. Ia menyebut *air mengalir tukar warna, kapal-kapal, elang-elang, serta mega yang tersandar pada khatulistiwa lain* yang sangat berbeda dengan keadaan dan kondisi khatulistiwa buminya. Ia menggunakan kata *lain* satu dua kali,

Chairil yang kini sudah tidak  
menulis puisi lagi, telah menjadi mitos.  
Penggalan-penggalan sajaknya  
menjadi semboyan, suatu semangat  
untuk berani menempuh hidup,  
misalnya *hidup hanya menunda kekalahan*  
atau *Hami cuma tulang-tulang berserakan*,  
atau *Sekali berarti*,  
*sudah itu mati*.

untuk menegaskan bahwa ia menghayati  
'situasi yang tak dikenal'.

Ya, itulah sebuah khatulistiwa dari alam  
dunia yang lain: Dari kawasan itu Chairil  
mengecap *rasa laut telah berubah dan*  
*kupunya wajah juga disinari matahari*. Ia  
menemukan khatulistiwa lain dan matahari  
lain, untuk menegaskan bahwa ia telah ber-  
ada di 'sebuah negeri' yang baru pertama  
kali itu ia injak.

Kemudian Chairil menulis:

*Hanya*  
*Kelengangan tinggal tetap saja.*

Berdasar kalimat sajak itu, teringat saya  
sekitar empat belas tahun yang lewat pernah  
bertanya kepada seorang teman yang terba-  
ring dalam keadaan akan menemui ajalnya.  
Terjadi dialog kurang lebih seperti ini:

"Apakah Anda sudah siap untuk mati?"  
tanya saya.

"Saya siap," jawabnya jauh dari sedih,  
jika tidak dapat dikatakan cukup kelihatan  
gembira.

"Bagaimana rasanya?"

"Heniiiiing."

"Hening bagaimana?"

"Sekeliling heniiiiing. Tak kedengaran  
suara apa pun. Heniiiiing."

Pengertian *hening* menurut teman saya  
dan *lengang* menurut Chairil, kira-kira  
melukiskan situasi, kondisi, dan konstruksi  
tentang suatu keadaan kawasan yang sunyi,  
bening, sepi, jemih, bersih. Ketika Chairil  
menggabungkannya menjadi:

*Hanya*  
*Kelengangan*  
dua 'kata kunci' yang

bersusun berbeda tempat dan dengan huruf  
kapital, agaknya cara ini mengukuhkan  
tauhidnya:

*Hanya*  
*Tuhan*  
*tinggal tetap saja.*

Di sini kata *Kelengangan* adalah 'Asma  
Allah, agaknya tak dapat lain.

Bahkan sebenarnya kata *Hanya* itu saja  
sudah menunjuk Pribadi Tuhan Sendiri.  
Ketika ia kemudian melanjutkan pengha-  
yatannya, ia menemui *Lebih lengang aku di*  
*kelok-kelok jalan; lebih lengang pula ketika*  
*berada antara yang mengharap dan yang*  
*melepas*. Tentu tak begitu saja Tuhan atau  
Malaikat atau kebenaran menghadirkan diri  
di hadapan kita, setelah kita dicabut nyawa  
kita, misalnya, melainkan segala sesuatu  
dalam bentuk kelanjutan kelengangan itu  
sendirilah yang mengejawantah. Itu pun  
sudah merupakan pengalaman batin yang  
luar biasa, seperti yang terjadi pada teman  
saya itu.

Chairil merasakan sekali keadaan lebih  
lengang ketika berada antara ia (yang  
mengharap) dan Tuhan (yang melepas).  
Tuhan kelihatan Mahakuasa dengan  
melepas belas kasih-Nya. Ya, Chairil  
merasa yakin bakal mendapatkan belas  
kasih itu. Sementara itu ia melanjutkan,  
*Telinga kiri masih terpalang ditarik gelisah*  
*yang sebentar-sebentar seterang guruh*.  
Membaca kalimat ini saya teringat kondisi  
teman saya itu ketika ia didatangi Malaikat  
Izrail, Malaikat Pencabut Nyawa, ketika ia  
masuk rumah sakit yang pertama. Menurut  
ia, terjadi dialog antara anggota badannya  
(seperti firman Allah dalam Alquran)  
dengan Izrail tersebut. Kira-kira begini:

"Apakah orang ini sudah siap dicabut  
nyawanya?" tanya Izrail sambil memand-  
ang teman saya yang terbaring itu (seperti  
diterukan teman saya itu selepas peristiwa  
yang unik itu).

"Belum! Orang ini belum siap dicabut  
nyawanya," jawab hidung teman saya itu  
(yang kemudian ketahuan bahwa mulutnya  
terbungkam tak mampu memberi jawaban,  
persis cerita Alquran).

Agaknya telinga kiri Chairil yang paling  
aktif memberi jawaban, atau aktif dalam  
berkata-kata. Seperti teman saya itu yang  
gelisah dan mungkin marah karena mulut-  
nya tak mampu memberi jawaban (yang  
sengaja dibungkam Malaikat karena mulut  
adalah sumber omong bohong), begitu juga  
Chairil menjadi gelisah padahal segala sesu-

atunya dapat berkata-kata 'seterang guruh'. Menurut Alquran, kelak di Hari Perhitungan, anggota-anggota badan kita—penglihatan, pendengaran, tangan, kaki—menjadi saksi atas perbuatan kita ketika hidup di dunia. Berdasar perimbangan anggota-anggota badan kita itulah, baik-buruk diukur dan diselesaikanlah seluruh perkara secara adil.

Chairil telah melihat dengan mata batinnya. Nah, obsesi kematian pada awal ia

menulis sajaknya dan pada akhir hayatnya, Chairil seperti selalu mengingatkan kita bahwa kematian sesungguhnya termasuk bagian dari tubuh kita yang kita sandang ke, mana-mana.

(Dibacakan pada Hari Chairil Anwar 1996, Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, pada Selasa, 23 April 96)

Republika, 27 April 1996

# Aksi protes warnai pembacaan sajak WS Rendra

**PENYAIR** Burung Merak, WS Rendra, tampil memukau dihadapan 4000 penonton yang memadati auditorium Graha Sabha Pramana UGM Yogyakarta, Jumat malam (19/5). Pembaca puisi yang diselenggarakan Fakultas sastra UGM dan Majalah Gatra ini, tak urung menimbulkan aksi protes dari penonton yang kehabisan tiket masuk.

Ratusan penonton yang kecewa karena kehabisan tiket, akhirnya membuat gaduh dengan mengadakan acara baca puisi tandingan persis di depan pintu masuk. Bermunculan-penyair-penyair tiban yang mendapat tepukan meriah dari penonton di luar gedung pertunjukan.

Ada yang mengadu dirinya Penyair Burung Punai. Adajuga yang menyebut dirinya memplesdakan nama Rendra menjadi WS Mandra. Para penyair tiban ini secara spontanitas menyampaikan puisi-puisi yang bernada protes dan humor.

Aksi baca puisi tandingan ini akhirnya berubah menjadi sedikit brutal. Apalagi teve monitor yang dipasang diluar gedung rusak (tidak berfungsi) sehingga makin mengundang kejengkelan

penonton. Ratusan penonton yang sebagian besar aktivis-aktivis mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi ini, nekad menggedor dan mengancam untuk mendobrak pintu masuk. Panitia dan petugas keamanan akhirnya kewalahan dan mengizinkan ratusan penonton yang tidak kebagian tiket ini, untuk memasuki gedung pertunjukan.

Pertunjukan baca puisi WS Rendra di Yogyakarta, kali ini didukung Kelompok Musik Kiai Kanjeng. Penyair Emha Ainun Najib tampil pula membacakan Gema Illahi.

Kehadiran WS Rendra di Yogyakarta, nampaknya memang sudah dinanti-nanti. Ribuan penonton kian terpaku melihat penampilan Rendra. Meski nampak kelihatannya semakin gemuk,

WS Rendra yang kini telah berusia 61 tahun, tetap mencoba menampilkan vokal yang prima.

Puisi Rendra yang syarat kritik sosial berjudul *Disebabkan Oleh Angin*, dibacakan dalam kesempatan pertama. Puisi Rendra memang mengundang tepuk tangan, karena dimunculkan pula pertanyaan-pertanyaan aktual dari dampak pembangunan. Seperti: *Kenapa pembangunan tidak berarti kemajuan? Kenapa kekayaan satu negara membuah-kan kemiskinan negara tetangganya? Peradaban penumpukan tak bisa dipertahankan. Lihatlah: kemacetan, polusi dan erosi. Apa arti tumpukan kekuasaan bila hidupmu masih curiga dan takut diburu dendam? Apa artinya tumpukan kekayaan bila bau busuk kemiskinan me-*

*nerobos jendela kamar tidurmu? Isolasi hanya menghasilkan kesendirian tanpa kehehingan. Luka orang lain adalah lukamu juga. Sedangkan peradaban peredaran tak bisa dibina tanpa berlakunya hak asasi. Apa artinya kekayaan alam tanpa keunggulan daya manusia?*

Penampilan penyair burung Merak di Yogya kali ini, menghadirkan pula puisi-puisi lamanya. Seperti puisi berjudul *Balada Lelaki Yang Luka*, yang ditulis Rendra semasa SMA. Juga dibacakan pula puisi *Blues Untuk Bonie*. Puisi yang mengungkapkan tentang pelecehan seksual wanita berjudul *Kenapa Kau Taruh*, dibacakan Rendra dengan akting yang mantap membuat penonton tertawa senang.

Puisi Rendra yang dibacakan kali ini sebagian besar diambilkan dari kumpulan puisi berjudul *Orang-orang Rangkas Bitung*. Rendra memang berhasil membuat simpati, dengan sindiran-sindiran dan ironi yang dikemas rapi. Bagaimana WS Rendra adalah penyair besar yang memiliki kharisma tersendiri.

**Kalah menang menurut Jaya Suprana**

Humoris Jaya Suprana, membuat ketawa di Yogyakarta. Di depan peserta seminar *Mengintip Demokrasi Lewat Lubang Humor*, yang diselenggarakan Sema

Fisip Universitas Atma Jaya Yogyakarta di kampus Mrican, Sabtu (20/4). Jaya Suprana tampil bersama Darmanto Jatman, Wimar Witoelar, GM Sudarta, Permadi SH dan Nur Hidayat.

Menurut Jaya Suprana, karena ketawalah semua insan menjadi sama, sepaham dan senasib. Nama-nama tokoh penguasa atau yang merasa dirinya berkuasa, kata Jaya Suprana, dapat menjadi bulan-bulanan daya cipta ekspresi humor bukan alang kepalang, menakjubkan dan menggelikan.

"Disamping mengerikan apabila ketabuan tentunya," sindir Jaya Suprana, yang bos *Jamu Cap Jago* ini.

Berkaitan dengan tema seminar, Jaya Suprana menambahkan, tanpa indera humor bangsa Indonesia tidak akan gagah berani mencanangkan proklamasi kemerdekaan RI. Dengan bekal humorlah bangsa Indonesia demikian perwira mulai membangun negara dan bangsa di tengah puing-puing reruntuhan sisa angkara murka penjajahan.

"Humor merupakan salahsatu bekal utama pejuang kemerdekaan Indonesia," tegasnya.

Lha, buktinya? Menurut Jaya Suprana, tanpa indera humor para pejuang Indonesia tidak akan nekad melawan granat dan mitraliur. (bwd/pur)

Terbit, 23 April 1996

# Pendekatan Teoritis pada Sajak Chairil akan Jadi Banal

**JAKARTA (Media):** Sajak-sajak Chairil Anwar sangat penuh perjalanan rohani yang mengagumkan. Untuk itu pendekatan teoritis kesejarahan atau biografi dalam memahami karya-karya Chairil Anwar justru akan menjadi sesuatu yang banal.

Demikian penilaian dramawan dan deklamator WS Rendra terhadap karya-karya Chairil Anwar yang akan ia bacakan 27-29 April di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki. Pembacaan sajak ini untuk mengenang Chairil yang meninggal pada 28 April 1949.

"Kalau saya memahami karya-karya Chairil dengan pendekatan yang sudah ada, misalnya dengan pendekatan kesejarahan atau biografi, itu sudah dilakukan banyak orang. Jadi, tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru," katanya dalam konferensi pers di Jakarta, kemarin.

Menurut Rendra yang memang sudah lama mengagumi Chairil, semakin membaca karyanya, ia semakin menemukan kebesarannya. Bahkan, katanya, untuk 'memberi tempat' akan pemahaman baru terhadap sajak-sajak Chairil, ia kemudian 'membuang' segala pengetahuan tentang Chairil yang sudah didapat.

"Saya memulainya dari nol. Sa-

ya juga kemudian berusaha membersihkan diri dengan mengangap saya ini bukan apa-apa. Apalah artinya Rendra," kata penyair yang didampingi Manajer Produksi Yose Rizal Manua, Produser Andi Istianto, dan Penata Panggung Tantio Adjie ini.

Ditanya di mana kebesaran Chairil sebagai penyair, ia menjawab, Chairil besar karena totalitasnya dalam menulis sajak. "Itulah sebabnya perjalanan spiritual Chairil terekam dalam keindahan sastra. Menurut saya Chairil Anwar adalah penyair 'sebermula'."

Dikatakan, karena kebesaran sajak-sajak Chairil, selalu saja ia mendapatkan interpretasi yang berbeda-beda setiap kali membacanya. Sajak "Nisan", misalnya, yang akan dibacakan tiga kali, juga ada tiga interpretasi.

Hubungan dengan Goenawan Pembacaan sajak yang diselenggarakan tabloid *Pos Film* ini akan dilakukan lima kali. Satu kali dimulai pukul 20.00 WIB pada hari per-

tama, sedangkan pada hari kedua dan ketiga masing-masing dua kali dimulai pukul 10.00 dan 20.00 WIB.

Ditanya apakah pengalaman spiritual seperti itu bisa sampai kepada siswa SLTA? "Itulah ... entah bagaimana saya harus mengkomunikasikan itu semua pada anak-anak sekolah," kata Rendra jujur.

Pada kesempatan itu, Rendra juga menjelaskan tentang pemberitaan sebuah media cetak di Jawa Timur yang mengatakan ketika ia membaca sajak di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 19 April didemonstrasi mahasiswa.

"Padahal, selebaran dari para mahasiswa itu jelas-jelas mengatakan, bahwa demonstrasi yang mereka lakukan sama sekali tak ada kaitan dengan pembacaan sajak Rendra, tetapi mempermasalahkan majalah *Gatra*. Namun, soal ini tidak ditulis," katanya seraya memperlihatkan fotokopian pernyataan sikap para mahasiswa yang menamakan dirinya Masyarakat Fanatik Informasi Objektif (MAFIO) itu.

"Aksi ini tidak ada kaitan sama sekali dengan adanya rencana pementasan WS Rendra yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra dalam rangka Dies Natalisnya."

tulis pernyataan itu.

Menurut Rendra, memang ketika ia membacakan sajak ada mahasiswa ramai di luar gedung, ini disebabkan tidak kebanyakan karcis. Jadi, mereka ada yang baca sajak sendiri. Tapi, ketika kemudian pintu dibuka, dan karena ruangan penuh, mereka duduk dengan tertib di lantai. "Bahkan setelah selesai mereka berkomunikasi baik dengan saya. Malah banyak yang minta tanda tangan."

Ketika ditanya apakah pemberitaan seputar dirinya sejak ia menerima tawaran majalah *Gatra*, mempengaruhi proses kreatifnya? Ia menjawab, tidak sama sekali. "Ini adalah persoalan yang wajar dalam alam demokrasi. Ada yang setuju dan tidak setuju. Ini adalah risiko dari profesi yang telah saya pilih."

Apakah hubungan Anda dengan Goenawan renggang? "Lho, kami sudah makan bareng waktu di Den Haag. Goenawan sendiri sudah menerima perbedaan pendapat setelah saya jelaskan. Goenawan malah telah mengajak saya ke kantor KIPP (Komite Independen Pemantau Pemilu). Tapi, saya ingin tetap menjadi seniman bebas," katanya pada *Media*. (Djt/E-2).

Media Indonesia, 24 April 1996

## 'Rendra Membaca Chairil Anwar' di TIM

**MEMPERINGATI** wafatnya penyair besar Chairil Anwar sekaligus mengenang jasa-jasa kepeloporannya dalam peta kesenian di Indonesia, Bengkel Deklamasi Jakarta pimpinan Jose Rizal Manua bekerjasama dengan tabloid Pos Film akan menyelenggarakan pertunjukan 'Rendra Membaca Chairil Anwar' yang dipusatkan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 27-29 April - pukul 20.00.

Menurut Jose, ide awal penyelenggaraan acara ini berangkat dari banyaknya keluhan para guru dalam mengapresiasi karya-karya pujangga

besar Chairil. Padahal karya sastra Chairil merupakan materi pokok dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Dalam mengembangkan gagasan selanjutnya, bersama tabloid Pos Film selaku penyandang dana, dicobalah menggabungkan dua kekuatan besar, sajak-sajak Chairil Anwar dibacakan oleh penyair WS Rendra. Pada kesempatan itu, seluruh sajak-sajak Chairil akan diapresiasi secara tuntas dengan kupasan tentang siapa dan bagaimana peran Chairil dan sajak-sajaknya dalam dunia sastra In-

donesia.

Digulirkannya apresiasi seni berkualitas ini bagi Pos Film, menurut Andi Istianto selaku manajer produksi, diharap bakal menghadirkan *image* yang baik di kalangan masyarakat luas sekaligus memberi cahaya batin bagi penikmat seni.

Dikatakan Andi, pertunjukan ini sebetulnya lebih ditujukan kepada pelajar (SD-SLTP-SLTA). Karenanya bagi mereka disediakan dua kali waktu pertunjukan (khusus) tanggal 28-29 April - pukul 10.00 dengan tiket Rp 5 ribu.

(hat)

Terbit, 25 April 1996

# Sastra Asing dalam Kurikulum Baru

Oleh Iwan Gunadi \*)

**D**IBANDING terminologi "kesenian Indonesia", atau lebih-lebih terminologi "kebudayaan Indonesia", terminologi "kesusastraan Indonesia" hampir tak pernah diributkan. Bila membaca atau mendengar "kesenian Indonesia" atau "kebudayaan Indonesia", tak sedikit orang akan serta-merta melontarkan serentetan pertanyaan yang meragukan keberadaan kebudayaan. Namun, bila yang dibaca atau didengar adalah "kesusastraan Indonesia", sikap banyak orang tak akan sereaktif itu. Seolah-olah konsep "Indonesia" yang disematkan di sana telah benar-benar memperjelas dan mempertegas maksudnya.

Impresi seperti itu, tampaknya, turut mempengaruhi isi [Kurikulum 1994] mata ajar bahasa dan sastra Indonesia. Karenanya, kita tak perlu terkejut bila terminologi "sastra Indonesia" tak didefinisikan di sana. Yang ada di sana hanya ini: Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan besikap positif terhadap bahasa Indonesia". Meskipun terminologi yang didaftarkan mengandung terminologi "sastra Indonesia", tetapi kurikulum ini tak menyinggunginya.

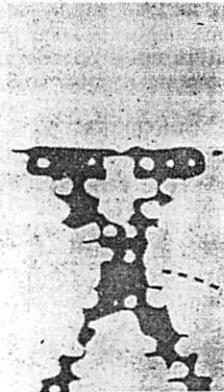
Yang kemudian tampak jelas adalah bahwa cakupan materi ajar sastra tak hanya meliputi sastra Indonesia, tetapi mencakup pula sastra asing, pertunjukan film, dan pertunjukan seni yang lain. Tentu yang dimaksud adalah yang telah diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Indonesia. Semua materi ajar itu tak hanya diperuntukkan kepada subjek ajar Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah

Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), tetapi diperuntukkan pula kepada subjek ajar Sekolah Dasar (SD).

Ada 90 butir materi ajar sastra yang akan diajarkan kepada subjek ajar, mulai dari jenjang SD — yang dihitung hanya kelas I dan kelas IV — sampai jenjang SMU. Jumlah tersebut belum termasuk 17 butir materi ajar sastra untuk subjek ajar yang memilih *program bahasa* ketika naik kelas III SMU. Ke-90 butir itu masing-masing terpilah untuk SD 21 butir, SLTP

37 butir, dan SMU 32 butir. Dua belas butir di antaranya berupa materi-materi ajar sastra asing, pertunjukan film, dan pertunjukan seni yang lain. Jumlah tersebut terpilih lagi untuk SD 4 butir, SLTP 3 butir, dan SMU 5 butir. Bila kita perhatikan data-data di atas, tampaknya bahwa jumlah butir materi ajar sastra secara menyeluruh dan jumlah butir materi ajar tertentu, mulai dari jenjang terendah (SD) sampai jenjang tertinggi (SMU), tak dijenjangkan secara teratur.

Untuk jenjang SD, 4 butir materi ajar itu terdapat pada caturwulan 1 dan caturwulan 2 kelas I serta caturwulan 2 dan caturwulan 3 kelas IV. Pada caturwulan 1 dan caturwulan 2 kelas I, materi ajar itu berupa "cerita atau dongeng dari daerah masing-masing" dan "ce-





subjek dan orientasinya berbeda. Hal yang sebaliknya berlaku bagi terminologi "pertunjukan seni". Media ekspresinya, secara umum, berbeda, tetapi subjek dan orientasinya dapat sejajar, dengan catatan: referensinya adalah kesenian Indonesia. Ketika kedua terminologi tersebut diturunkan dalam bahasa Indonesia, tentu tak serta-merta timbul proses nasionalisasi di sana.

Pemahaman semacam itu membuat sastra asing dan pertunjukan seni tampak terasa aneh bila diposisikan di bawah materi ajar sastra Indonesia. Konsep "Indonesia" pada terminologi "sastra Indonesia" akan sulit menerima mereka. Konsep itu tak hanya bermatra geografis, tetapi juga bermatra sosial-budaya-politik.

Keanehan itu, secara praktis, mengurangi bobot kuantitas materi ajar sastra Indonesia, yang memang sudah minim. Ia juga mengurangi kesempatan yang dimiliki karya-karya sastra Indonesia untuk diperkenalkan. Bobot apresiasi subjek ajar tak berkurang dengan keanehan itu, tetapi ia membuatnya melebar dan kurang fokus.

Padahal, kalau ingin memperkenalkan wilayah apresiasi yang lebih luas, masih tersedia mata ajar lain sebagai medianya. Untuk sastra asing yang berupa sastra nusantara, media mata ajar "bahasa daerah" sebagai mata ajar muatan lokal tentu lebih tepat dan leluasa. Apalagi, bila ia diperluas menjadi mata ajar bahasa dan sastra daerah.

Untuk sastra asing yang berupa sastra mancanegara, mata ajar bahasa Inggris atau bahasa asing lain tentu lebih mewakili. Apalagi, bila ia pun sudah diperluas menjadi mata ajar bahasa dan sastra Inggris atau semacamnya. Sedangkan, untuk pertunjukan seni, bukankah kita masih memiliki mata ajar kesenian?

Tampaknya, kita harus memperhatikan kekurangkonsistenan-kekurang-konsistenan seperti terpapar di atas bila hendak menyusun kurikulum baru. Apalagi, bila kurikulum itu bernama bahasa dan sastra Indonesia.

*\*) Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Jakarta.*

RUBRIK SASTRA MAGELANG:

# Terlalu Asyik

OLEH : EKO WIDARYATI ELKA

## Sendiri Sendiri

SECARA geografis, kota Magelang memang teramat manis dan strategis. Dimana terapat dengan dua kota, Yogyakarta dan Semarang. Yogyakarta dengan kota budaya dan publik sastranya selalu tak pernah habis dalam berinovasi. Dikarenakan sarannya memang ada, seperti media massa dan elektronika. Dan kehidupan berkeseniannya tak pernah berhenti, selalui berkembang dalam kredonya.

Semarang, kota yang selalu menjanjikan, berkehidupan sastranya terus mengalir, dengan melahirkan beberapa sastrawan yang handal. Juga ditunjang sarannya seperti kota Yogya. Media massanya dan elektroniknya juga tak kalah. Dua kota ini, sebetulnya sangat berpengaruh sekali dalam berkehidupan sastra di kota Magelang. Karena publik sastra kota gethuk ini, sebetulnya hidupnya juga bisa dikatakan sangat ketergantungan dalam berkehidupan sastra dengan dua kota ini. Karena biasanya para sastrawan kota Magelang sebelum eksis ke lain daerah (bisa dibaca Ibukota) selalu berupaya mencari suara, dengan memberikan pijakan dahulu di dua kota ini.

Tetapi dengan keadaan geografis yang teramat strategis itu, ternyata belum juga bisa mengangkat kota gethuk ini pada peraturan sastra secara nasional.

Meski sudah dua antologi yang terbit dari bukit Menoreh (bisa dibaca juga sebagai judul antologi: Menoreh), dan para penyair Magelang diikuti sertakan. Tetapi nyatanya, publik sastra Magelang tidak kurang dan tidak lebih, tetap seperti semula. Dalam keadaan kemandegan (sebelum disebut stagnasi). Karena kalau kita melihat dengan kota-kota yang lain (sesama kota di Jateng), kehidupan bersastra teramat tumbuh begitu subur. Baik itu sastrawannya, juga karyanya.

Seperti Cilacap, Purwokerto, Tegal, Solo, Purworejo, Magelang terasa sekali, begitu tertinggal jauh. Dimana mereka, selain juga terlihat dalam percaturan sastra tulis juga terlihat gaungnya dalam sastra panggung. Sementara Magelang tidak pernah terdengar gaungnya dengan sastra panggungnya ini. Memang kalau dilihat secara mata telanjang, Magelang memang tidak punya sarana pentas yang representatif. Tetapi, sebetulnya Magelang punya gedung yang bisa digunakan untuk papan dan sarana dalam sastra panggung ini. Seperti Gedung Kyai Sepanjang. Tetapi kenapa, sastra panggung disini terlalu terlelap?

Padahal kalau kita lihat, dari bapak Sutrisman (bisa dibaca Kanwil Depdikbud) selalu merespons dengan kegiatan sastra di kota gethuk ini. Itu bisa terlihat dengan kehadirannya, juga sarana pendukung (dana financial) serta karya (Baca Antologi Menoreh I). Namun ternyata publik sastra panggung khususnya, tidak bisa memanfaatkan kesempatan baik ini.

Sehingga, hanya digunakan oleh publik sastra tulis. Itupun tidak hanya kawasan Magelang saja, tetapi oleh masyarakat sekitar pegunungan Menoreh, Purworejo, Kutoarjo dan Magelang Sendiri.

Memang secara harafiah, Magelang tidak mempunyai sastrawan yang bisa dikatakan kualitatif secara Nasional. Tetapi ketika Dorothea Rosa Herliany mengibarkan benderanya di kota gethuk ini. Kontan saja, kota gethuk ini dengan pemerintahnya telah mengklaim, Dorothea adalah penyair dari kota Magelang, beserta suaminya Darman-to. Meski Magelang sendiri telah punya Dedet Setiadi, Wowok Es Wibowo, Ahmed Dalady, namun kehadiran Dorothea telah membuat semakin publik sastra Magelang berjalan sendiri-sendiri.

Mereka selalu hanyut dalam kehidupan bersastra dengan dirinya sendiri. Sehingga dialog sastra tidak pernah terdengar. Sehingga seperti mereka hidup dalam dirinya sendiri (sebelum dikatakan egosentris). Padahal kalau dilihat, Magelang sendiri sangat potensial dengan publik sastranya. Karena, selain letaknya yang memang strategi, untuk bereksis, juga untuk bereksperimen dalam dunia tulis dan panggung. Tetapi kenapa sampai sekarang, publik sastra Magelang hidup dalam keterasingan diri sendirinya.

Mereka hanya terlihat, dalam tulisan-tulisannya saja dengan membawa bendera kota Magelang (itupun dalam tanda petik dibawah tulisan) sebagai home based-nya. Namun untuk menumbuh kembangkan dunia susastra hanya berpijak dalam artikel yang mereka tulis dimedia masa. Tetapi untuk perdialog, berdiskusi dan bertatap muka dengan para pandemen sastra dikota tidar ini, belum ada upaya yang persuasif. Sehingga kemudian tahu, sampai dimana publik sastra kota Magelang ini punya kans-nya yang bisa dipromosikan dari tingkat propinsi hingga Nasional.

Sehingga bukan nama-nama itu saja. Dan bisa menggali potensi daerah ini yang ada. Kemudian bisa mensejajarkan diri dengan kota lain. Kenapa Purwo rejo bisa mempunyai Kopisisa? bisa mencuatkan nama-nama anggotanya, seperti Totok Sutoto, Sumanang Tirtasujana, Ustadji PW. Tegal, yang bisa melahirkan Antologi yang bergengsi itu (bac Poci) sehingga nama-nama mereka semakin berkibar.

Purwokerto, selalu menjadi bahan acuan berita dari Jateng sebelah barat atau kawasan Banyumas. Karena dari sinilah lahir nama-nama yang tidak asing, didunia sastra, khususnya Jateng, dan umumnya Nasional. Dimana Ahmad Tohari juga bera-

da dikawasan karesidenan Banyumas ini. Begitu juga dengan teater-teaternya. Meski kabar terakhir dengan bubarnya teater Gethek-nya Edy Romadhon. Memang sayang, tetapi kawasan itu, telah banyak melahirkan sastrawan handal. Dan sastrawan gaek Piek Ardiyanto Supriyadi masih menjadi sesepuh para sastrawan kawasan Banyumas itu. Semua itu, tiada lain, adalah ritme dalam hidup bersusastra, adanya dialog, diskusi dan berkarya:

Jelas, itu menjadi salah satu acuan. Dan mereka menganggap kegiatan bersastra tatap muka, adalah bagian dari sastra lisan. Sehingga akan menumbuhkan sastra itu sendiri. Sementara Magelang tetap dalam dirinya sendiri. Milik sastrawannya sendiri. Belum milik masyarakatnya yang merasa memilikinya. Dan tulisan ini, bisa dikatakan sebagai gugatan sebagai pelaku sastra dikawasan Magelang. Yang menginginkan kehidupan sastra di kota sejuak ini bisa seiring sejalan dengan antara dialog, diskusi dan karya. Sehingga regenerasi bisa terlihat dan terarah dari forum-forum semacam itu.

Kemudian Magelang tidak hanya memiliki Dorothea (bisa sampai Philipina dan Belanda) seorang yang bisa menasional dan mendunia. Tetapi Magelang bisa seperti Yogya (tempat besarnya nama Dorothea) dan Semarang. Terus melahirkan nama-nama besar. Tidak hanya terpaku dalam kesendiriannya.

Mungkin ini bisa menjadi bahan acuan, bagi publik sastra kota Magelang. Bahwa para pelaku sastra kota ini, memang baru taraf hidup sendiri-sendiri. Belum ingin mengembangkan dunia sastra dikotanya sebagai sastra yang mudah dimakan seperti fastfood. Tetapi baru sebagai sastra dalam kemasan peti kemas.

Semoga tulisan ini bisa menggugah publik sastra Magelang. Untuk kembali membumi. Merangkul masyarakatnya. Memberikannya yang terbaik. Bahwa sastra, adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Q-m

catatan :- penulis adalah  
Anggota Study Sastra LILIN  
Magelang.  
Alamat : Jl. Raya Borobudur  
Citran, Paremono, Mungkid  
MAGELANG 56551.

# Hikayat 'Perang Sambi' di Aceh mulai tersingkir

Oleh Ampelsa - Saidulkarnain

BERBEDA dengan sastra Melayu yang mengenal hikayat sebagai prosa dan hanya sebagai "hiburan" belaka, hikayat dalam sastra Aceh merupakan puisi di luar jenis pantun, nasib, dan kisah.

Hikayat bagi masyarakat Aceh tidak hanya berisi cerita fiksi belaka, tetapi butir-butir moral yang ditulis termasuk dalam kitab-kitab pelajaran, sederhana, dalam bentuk sajak.

Dalam seminar memperingati 123 tahun perang kemerdekaan RI di Aceh (26 Maret 1973) di aula Majelis Ulama Indonesia (MUI) Banda Aceh baru-baru ini diakui bahwa hikayat "Perang Sabil" (HPS) bukan saja merupakan hiburan yang bersifat mendidik, tetapi juga "api" pembakar semangat dalam mengusir kaum penjajah tempo dulu.

"Orang Aceh sangat gemar mendengarkan dan membaca hikayat, karena sifatnya mendidik dan juga mengandung ajaran agama," kata T. Ibrahim Alfian, Guru Besar Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dalam seminar tersebut.

Ibrahim Alfian yang juga pakar sejarah kelahiran Aceh itu menjelaskan, dalam HPS dinyatakan bahwa gugur dalam berperang melawan penjajah yang dianggap kafir bagi masyarakat Aceh adalah mati syahid.

Pembacaan HPS dilakukan masyarakat Aceh sebelum terjun ke medan perang. Tradisi membaca hikayat sebelum ke medan perang itu sudah lama tertanam dalam kebudayaan Melayu.

Dalam hikayat yang ditulis tahun 1894 oleh Teungku Nya Ahmad Alias Uthi lebih banyak berisi anjuran berperang dengan menunjukkan pahala, keuntungan, kebahagian, berita mengenai tokoh atau keadaan peperangan di suatu tempat.

Salah satu naskah yang masih tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda juga men-

jelaskan tentang tujuh faedah HPS bagi orang-orang yang gugur dalam perang.

Ketujuh faedah perang sabil itu, adalah diampuni semua dosanya oleh Allah SWT, mendapat tempat dalam surga, luput dari bahaya kiamat, di dalam Sorga diberikan pakaian yang indah disertai permata, dan memperoleh istri bidadari.

Adapun sastrawan yang berperan dalam menulis Hikayat Perang Sabil yang telah diyakini sejak Agama Islam "Bertapak" di daerah Aceh (abad XIII M), yaitu Tengku Syaikh Ibrahim Lama Bhek Ibnu Tungku Seikh Marhaban, Seikh Muhammad Ibn Abbas alias Tgk. Chik Kutakarang.

Salah satu sastra Tgk. Chik Kutakarang dalam kitabnya yang berjudul "Tadhkirat al-Radikin" (1889) merujuk kepada kisah Malen Dagang sebagai peristiwa perang melawan kafir di masa lalu dan menasehati masyarakat Aceh untuk menarik pelajaran dari kisah-kisah perlawanan seperti itu.

## Hikayat dua sumber

HIKAYAT Perang Sabil diakui cukup "ampuh" membangkitkan gelora semangat juang masyarakat Aceh, namun sejauh ini mungkin belum banyak yang tahu dari mana asal sastra lama tersebut.

Menurut Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh Prof. H. Ali Hasjmy, HPS termasuk dalam sastra Aceh baru yang berasal dari dua narasumber sebagai puncak utama hikayat perang sabil yang kemudian berkembang dalam masyarakat Aceh.

Pertama, diketahui pada sebuah naskah dalam bahasa Aceh tertulis pada 11 Sya'aban 1122 H (5 Oktober 1710) yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden.

Meskipun pengarangnya tidak tercantum dalam HPS tertua itu,

namun pengubahnya menyebutkan karangan yang disusun itu bersumber pada kitab "Mukhtasar Mu'thiri'l-gharam" (Kitab Ringkasan yang Menggerakkan Cinta yang Menyiksa Hati).

Dalam halaman terakhir naskah itu disebutkan bahwa sumber bahan untuk menyusun kitab ini berasal dari Syaikh Ahmad Ibn Mula, yang mungkin sekali penulis kitab Mukhtasar tersebut.

Sumber kedua adalah Hikayat Perang Sabil yang juga ditulis dalam bahasa Aceh pada 1834, jauh sebelum pecah perang melawan Belanda tahun 1873.

Walaupun nama pengarangnya tidak disebutkan dalam naskah itu, nama penggubahnya menyebutkan bahwa sumber untuk menyusun hikayat itu berasal dari karangan ulama besar Syaikh Abd al-Samad (Abdusamad) al-Falimbani asal Palembang (Sumsel) yang pernah belajar agama Islam di Mekah tahun 1760.

## Media dakwah

HIKAYAT Perang Sabil juga merupakan media dakwah yang ampuh dan ditakuti musuh. Oleh sebab itu, Belanda melarang masyarakat Aceh membaca dan menyimpannya, karena hikayat itu dapat menjadi "obor" pembakar semangat juang pada masa itu.

Prof. H.A. Hasjmy yang juga ketua MUI Aceh mengatakan meski hikayat itu dilarang beredar oleh Belanda, namun tetapi mendapat perhatian dari sejumlah sarjana dan sastrawan Belanda yang berminat untuk mempelajarinya, terutama mereka yang ahli bahasa Aceh, seperti Prof. Dr. Christiaan Snock Hurgronje (1857-1936).

Hasil penelitian itu menyebutkan, sastra perang Sabil mampu membangkitkan semangat juang masyarakat Aceh karena syairnya mengandung ajaran agama Islam.

dan "Jihad Fisabilillah".

Dari sastra itu mereka juga mengetahui watak dan kebudayaan masyarakat Aceh yang fanatik terhadap agamanya, sehingga bangsa apapun yang ingin menjajah Aceh dianggap kafir.

Sementara itu seorang ahli bahasa dan sastra Aceh, H.T. Damste, menterjemahkan hikayat itu ke dalam bahasa Belanda, dan disiarkan dalam "Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-India. Deel 84". Hikayat itu ketika diterbitkan di Belanda banyak menarik perhatian dari para ahli sastra dunia.

H.T. Damste pun dinilai berjasa dalam memperkenalkan HPS kepada dunia Barat. Bahkan, bukunya menjadi salah satu bacaan wajib bagi para mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Aceh di Belanda.

Dr. A.J. Piekaar dan Prod. Dr. A. Teuw, ahli bahasa dan sastra Indonesia asal Belanda yang hadir memenuhi undangan Gubernur Aceh itu, menyampaikan ceramah-

nya di depan sarjana IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Pada sidang Senat Terbuka Universitas Syiah Kuala, J. Piekaar, yang datang bersama istrinya, menyampaikan orasi berjudul "Penge-tahuan dan Masyarakat".

Pada kesempatan itu ia menyerahkan buku Perang Sabi masing-masing satu eksemplar kepada Rektor Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) dan Rektor IAIN Ar-Raniry, yang telah diberi analisa dan disalin dalam bahasa Belanda oleh seorang ahli bahasa Aceh, H.T. Damste.

Sayangnya, Hikayat Perang Sabi dan pengaruhnya dalam masyarakat Aceh dewasa ini hampir tidak terdengar lagi, mungkin tergese oleh pengaruh budaya sekular, padahal HPS itu jika digalakkan sesuai dengan perkembangan zaman dapat dijadikan sebagai media dakwah pembangunan. (Anspek/2.6)

Angkatan Bersenjata, 24 April 1996

*Mengapa Mengundurkan Diri dari Pembina*

# "Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda"

**AJIP ROSIDI**

**KARENA** pengunduran diri saya sebagai anggota Dewan Pembina LBSS (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda) diberitakan dalam PR (12 Maret 1996), banyak kawan yang menghubungi saya, baik secara langsung maupun melalui telepon (waktu saya masih di Jakarta) dan ternyata ada juga yang menulis surat ke alamat saya di Jepang. Ada yang menanyakan kebenaran berita tersebut, ada yang menyangkan bahwa dengan pengunduran saya malah tidak akan ada yang mengawasi pekerjaan pengurus. Ada pula yang menyebut saya tidak menghargai kepercayaan yang telah diberikan kepada saya dalam Kongres Bahasa Sunda 1993 yang telah meminta saya duduk sebagai anggota Dewan Pembina LBSS yang sekarang.

Karena saya tidak sempat menjawab semua pertanyaan itu dengan sebaik-baiknya, maka saya merasa perlu membuat tulisan ini, agar sekalian menjawab pertanyaan yang mungkin muncul pada pembaca berita PR tersebut yang lain yang tak sempat menghubungi saya. Apalagi karena dalam berita itu juga ada hal-hal yang kurang tepat dirumuskan. Misalnya soal rapat Dewan Pembina yang saya minta tapi menjadi rapat gabungan Dewan Pengurus dan Dewan Pembina, tak pernah saya sebut, sebagai bukti ketidakprofesionalan Dewan Pengurus. Bagi saya hal itu boleh-boleh saja, bahkan ada baiknya karena merupakan kesempatan pertama Dewan Pengurus bertemu dengan Dewan Pembina. Yang saya sayangkan ialah bahwa anggota Dewan Pengurus sendiri kebanyakan tidak hadir, termasuk Sekretaris Umum yang dalam undangan disebutkan harus dihubungi oleh mereka

yang tidak bisa hadir. Tapi hal itu mungkin disebabkan karena dalam rapat pengurus sebelumnya yang dihadiri oleh Sekretaris Umum ditetapkan bahwa rapat akan dilangsungkan tanggal 9 Maret -- yang kemudian, diubah oleh Sekretaris Tetap Dewan Pembina menjadi tanggal 10 Maret dengan mengatakan bahwa itu adalah "pamundut Pa Ajip", padahal saya sendiri telah berkali-kali mengatakan kepada beliau agar rapat jangan diadakan tanggal 10 Maret karena saya harus ke Yogyakarta untuk bertemu dengan panitia pelaksana penyerahan hadiah "Rancage" 1996 di Kampus Universitas Gadjah Mada. Beliau sendiri waktu menelepon saya ke Jakarta memberitahukan bahwa rapat jadinya tanggal 10, meminta "keiklasan" saya karena tahu dengan begitu saya harus mengubah jadwal pertemuan saya di Yogyakarta. Tapi tidak memberitahu bahwa sudah ada rapat pengurus yang memutuskan rapat dengan saya diadakan tanggal 9 Maret -- sesuai dengan permintaan saya. Saya tadinya sudah ikhlas -- apa boleh buat. Tapi waktu mendengar bahwa sudah ada rapat yang memutuskan tanggal 9 tapi dimanipulasi oleh Sekretaris Tetap Dewan Pembina dengan mengatasnamakan saya ("pamundut Pa Ajip") menjadi tanggal 10, keiklasan itu menjadi sirna.

Dalam rapat tanggal 10 Maret itu, yang dilangsungkan di Taman Budaya Dago, Sekretaris Tetap Dewan Pembina menyatakan bahwa bisa saja rapat dilangsungkan tanggal 9 Maret, tetapi dia sendiri tak bisa hadir karena belum pulang dari Banda Aceh untuk mengadakan studi perbandingan Perda (Peraturan Daerah) mengenai bahasa. Ketersangkar itu hanya membenarkan sinyalemen yang saya kemukakan

pada rapat itu, bahwa beliau gemar melakukan manipulasi demi kepentingan pribadinya sendiri -- yang saya katakan sangat berbahaya dalam berorganisasi.

Saya sampai pada kesimpulan bahwa Pengurus LBSS sekarang amatiran dan tidak profesional adalah setelah mendengar laporan Ketua Umum H Drs. Karna Yudi-brata dan Ketua II H Drs. Akhlan Husein yang al. Menyatakan bahwa dalam masa dua tahun kepengurusannya belum pernah sekalipun berhasil mengadakan rapat pengurus yang lengkap: bahwa menyampaikan proposal untuk mendapat dana dari pemda cukup dengan menyuruh orang yang sama sekali bukan anggota pengurus; bahwa selama dua tahun belum berhasil mengesahkan perubahan Anggaran Dasar "karena notarisnya sakit"; bahwa ternyata konsep Anggaran Dasar yang sudah diubah yang dibagikan dalam rapat itu bukan hasil perumusan Panitia-5 yang dibentuk khusus untuk menangani perubahan AD, melainkan telah ada yang memanipulasikan dengan menambahkan hal-hal yang tidak pernah dibicarakan sama sekali dalam rapat-rapat Panitia-7 maupun Panitia-5 yang khusus membicarakan perubahan Anggaran Dasar. Sayang bahwa dalam rapat itu, Sekretaris Tetap Dewan Pembina tidak punya keberanian moril, untuk mengakui bahwa hal itu adalah hasil perbuatannya -- seperti pernah secara pribadi dibanggakannya kepada saya ketika saya bersilaturahmi ke rumahnya sambil sekalian mengusulkan supaya diadakan rapat Dewan Pembina.

Namun ketika dalam rapat itu saya menyarankan agar kedudukan Dewan Pendiiri diuraikan secara jelas dalam Anggaran Dasar seperti tentang Dewan Pengurus, Dewan Pembina dan Dewan Pengayom karena bagaimana pun LBSS sekarang merupakan yayasan, Sekretaris Tetap Dewan Pembina sempat mengakui bahwa beliau sengaja berbuat demikian karena dalam penyusunan AD itu beliau ingin meletakkan "suatu sistem". Dewan Pengurus, katanya, tidak bertanggung jawab kepada Dewan Pendiiri, melainkan kepada "penutur bahasa Sunda" yang diwakili oleh kongres. Saya tidak mengomentari hal itu, karena agaknya beliau tidak tahu bahwa bentuk badan hukum seperti yayasan itu mempunyai ketentuan-ketentuan yang tak bisa dilanggar seenaknya saja.

Bagaimanapun keterangan itu mengakui secara implisit bahwa beliaulah yang telah secara tidak sah merubah rencana perubahan AD yang telah dirumuskan oleh Panitia-5 itu. Bahwa keinginan seseorang - walaupun menjadi Sekretaris Tetap Dewan Pembina yang notabene tak pernah sekalipun mengadakan rapat - dapat dengan mudah diterima oleh Dewan Pengurus sehingga hasil manipulasi itu dapat di sampaikan kepada rapat dengan Dewan Pembina itu, hanyalah menunjukkan ketidakprofesionalan Dewan Pengurus. Seharusnya mereka tahu bahwa hasil rapat panitia yang sudah ditugaskan untuk menangani hal itu tak boleh diubah oleh anggota panitia sendiri pun kalau tidak mendapat persetujuan anggota-anggota yang lainnya, apalagi oleh orang yang jelas bukan anggota panitia tersebut, sebelum diajukan ke dalam rapat pleno Pengurus yang dapat menampung masukan-masukan baru. Sekretaris Tetap Dewan Pembina sekalipun tak boleh dibiarkan sesuka hatinya merubah dan memasukkan hal-hal yang dia inginkan ke dalam rencana perubahan AD yang sudah ditangani oleh Panitia-5.

Waktu mendengar tentang usahanya membuat "suatu sistem"

dalam keterangannya, dalam rapat itu, saya tak dapat menangkap maksud yang sesungguhnya, hanya ingat Sekretaris Tetap Dewan Pembina mengatakan lebih lanjut bahwa nama LBSS tercantum dalam Perda (maksudnya dalam konsep Perda yang diajukan oleh LBSS, sebab dalam Perda tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda yang disahkan oleh DPRD Jawa Barat tanggal 18 Maret, ternyata hal itu tidak ada). Baru setelah dalam perjalanan ke Yogyakarta saya sempat membaca konsep Perda yang dibagikan oleh Pengurus LBSS, saya jadi mengerti bahwa agaknya yang dimaksud oleh Sekretaris Tetap Dewan Pembina dengan "suatu sistem" itu adalah semacam "family-system". Dalam konsep Perda LBSS itu yang disebut "mitra" dalam pengurusan bahasa Sunda hanyalah Dinas P dan K, dan LBSS saja, padahal di Bandung saja setidaknya ada dua perguruan tinggi (Unpad dan IKIP) yang patut diajak serta sebagai "mitra". Belum lagi PP-SS (walaupun sedang "nurupi"), Patem, dan organisasi serta lembaga lain yang juga (bermaksud, berminat) memelihara dan mengembangkan bahasa dan sastra Sunda. Semua itu dianggap tidak ada dalam konsep Perda LBSS. Apa sebabnya? Jawabannya lantas menjurus kepada suudon: agar LBSS menjadi satu-satunya pihak yang dapat "menampung" anggaran yang akan timbul sebagai akibat lahirnya perda tersebut.

Kecenderungan menimbulkan suudon itu timbul pula ketika saya membaca dalam Majalah Mangle (nomor 1-347) daftar "proyek" yang digarap LBSS dengan dana dari Pemda yang sebesar Rp 100 juta itu. Di antara "proyek" yang sudah selesai digarap, ada yang menimbulkan dugaan jangan-jangan sebenarnya hasil penelitian itu sudah dilakukan sebelumnya sebagai hasil penelitian Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda IKIP Bandung, misalnya penelitian tentang tatabahasa Sunda, busana Sunda, dll. Kalau dugaan itu benar, artinya telah terjadi lagi manipulasi pekerjaan yang sudah selesai dan sudah dibiayai oleh IKIP, "dijual" lagi kepada LBSS sebagai "proyek"

baru. Dan kalau dugaan itu benar, maka sebagai orang Sunda saya benar-benar kehilangan muka, karena manipulasi itu dilakukan oleh orang-orang yang sarjana, dosen, budayawan dan di antaranya banyak yang sudah haji! Kalau mereka benar-benar tega melakukan manipulasi seperti itu, sebagai budayawan dan muslim di mana tanggung jawab moralnya?

Saya berharap mudah-mudahan hal itu hanya merupakan suudon yang tidak benar. Saya sendiri tidak dalam posisi yang dapat memeriksa kebenaran atau ketidakbenarannya. Tapi dengar-dengaran yang sampai kepada saya, kok kayaknya cenderung membenarkan suudon itu.

Karena sadar bahwa saya tinggal di tempat yang jauh, sedangkan masalah yang saya lihat bukan saja ketidakprofesionalan, melainkan juga hal-hal yang mengarah kepada skandal (yang tak dapat saya periksa buat membuktikannya), maka jalan satu-satunya bagi saya adalah mengundurkan diri. Saya sadar bahwa kemampuan saya terbatas, apalagi ada jarak yang membentang -- yang tak pernah dapat dijembatani dengan surat-menyurat (saya pernah menulis surat, tapi tak pernah mendapat tanggapan dari Pengurus LBSS; konon karena tak ada orang yang mengurus surat-menyurat, padahal pengurus yang sekarang mempunyai tiga orang sekretaris).

Kepada kawan yang menuntut tanggung jawab moral saya karena mengundurkan diri sebagai anggota Dewan Pembina LBSS, padahal saya telah dipercaya oleh Kongres Basa Sunda 1993 untuk duduk di situ, mudah-mudahan keterangan di atas dapat memuaskannya. Dan dengan demikian semoga mereka yang telah memberikan kepercayaan kepada saya dalam kongres itu pun dapat juga maklum mengapa saya seakan-akan menyalahkan kepercayaan itu. Terus terang saja, saya tidak mampu. Tidak sanggup! Harap dimaafkan.

Mino, 5 April 1996

## Rendra: Desa, Inti Kehidupan

K.R. 22/4-96

**PENYAIR** si Burung Merak, WS Rendra diusianya yang sudah lebih 60 tahun ternyata masih begitu bersemangat. Bukan hanya ketika diajak berbicara tentang dunia kepenyairan, tapi juga ketika diajak berbincang tentang berbagai hal. Apalagi jika sudah menyangkut masalah humaniora, maka semangatnya akan meledak-ledak.

Bagi Rendra, komitmen dan kecintaan pada bangsa, negara dan rakyat ia wujudkan dalam karya. Sebagai penyair, ia masih mengalirkan karya-karya yang cukup tegar dan tegas. Kritiknya masih tajam dan tak pernah berubah. "Inilah kecintaan saya pada negara. Saya tidak anti pemerintah, tapi saya tidak senang pada keburukan," katanya.

Dalam perbincangan dengan KR, ketika ia beristirahat di Studio Gunung Kentos, Dusun Pendul, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul, Minggu (21/4) Rendra banyak menyorot tentang berbagai problema yang dihadapi oleh masyarakat kita yang ada di desa. Untuk membangun desa, menurutnya, yang paling penting diperhatikan adalah fasilitas jalan antar desa dan listrik masuk desa.

Di Indonesia, menurut Rendra, terdapat tidak kurang dari 72.000 desa. Meskipun hasil penelitian LIPI dikatakan ada 67.000 desa. Dalam perjalanan panjang sejarah negara Indonesia, desa telah memegang peran yang tidak kecil, karena terbukti dalam ku-

run waktu yang panjang desa telah menjadi dasar kebudayaan rakyat. Desa sebagai unit sosial, memegang peran yang tidak kecil dalam menumbuhkan naluri budaya orang-orang Nusantara ini.

Karena itu, menurut Penyair-Dramawan pendiri Bengkel Teater ini, tradisi kehidupan pedesaan selalu berada di luar desa. Sebab desa memang berfungsi sebagai inti kehidupan. Hal itu berbeda dengan tradisi dan budaya orang-orang Barat, yang memiliki budaya kota. Mereka memiliki tanah produksi selalu berada di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga secara sosial orang-orang Barat untuk bertemu dengan anggota masyarakat lain, selalu berada di pasar yang ada di kota.

Bagi masyarakat pedesaan, jelas penulis syair Blues Untuk Bonie ini, pasar merupakan tempat yang netral. Pasar adalah tempat untuk berkomunikasi anggota masyarakat. Maka dalam tradisi, keberadaan pasar selalu dilakukan secara bergiliran dari satu daerah ke daerah lain. Karenanya dalam masa pasaran akan bisa menampung produk-produk desa yang antar desa satu dengan yang lain belum tentu sama.

Tersebut dalam *Serat Pararaton* antara satu desa dengan desa yang lain, selalu memiliki perbedaan. Produk satu desa dengan desa lain biasa ada keragaman. Untuk itu, dalam desa tradisional biasa terjadi dalam masyarakat yang

tidak memiliki lahan pertanian yang subur mereka memiliki produk sebagai pengrajin, pertukangan, pandai besi atau yang lain. Bagi desa yang memiliki lahan subur, mereka biasa memiliki produk buah-buahan, padi-padian atau umbi-umbian. Dengan spesifikasi yang dimiliki desa ini, menurut Rendra, "setiap desa bisa mengembangkan unit produksinya, karena setiap warga bisa berpartisipasi dalam unit produksi itu."

Hanya saja kehidupan desa itu, mulai berubah dan menjadi rusak ketika Daendels datang ke Indonesia. Ia datang dengan politik dagang dengan cara membuat jalan dua dimensi, yaitu perdagangan ekspor dan import. Dengan politik dagang yang dimunculkan Daendels itu, maka perdagangan tradisional desa menjadi rusak.

Salah satu cara yang dipakai oleh Daendels untuk menghancurkan pasar desa itu, menurut Rendra, dengan memperkenalkan *onderneming* (perkebunan besar). Pola perkebunan seperti itu sengaja diciptakan hanya untuk melayani pasar ekspor-import dan bukan untuk dinikmati rakyat.

Untuk itu, dimasa sekarang ini menurut Si Burung Merak, potensi perdagangan antar daerah perlu ditumbuhkan. Sehingga fasilitas transportasi perlu diupayakan untuk tumbuhnya industri di pedesaan. Jangan sampai terjadi, dibangunnya metropolitan sekedar untuk menumbuhkan kebutuhan industri bangsa asing. Karena itu agar bangsa kita tidak sekedar menjadi assembler, perlu ditumbuhkan pusat-pusat industri yang mengakar pada rakyat.

(Wafiek)-f

Kedaulatan Rakyat, 22 April 1996

## Disebabkan oleh Massa, Rendra "Tiwikrama"

SEKALI ini, Rendra seolah ber-tiwikrama - berkesaksian laksana raksasa yang luka, duka, dan murka - akan soal-soal pelik bangsanya: tentang perilaku penguasa, orang pinggiran yang jadi korban, dan tentang kebulatan sikap orang-orang biasa yang tak tercatat dalam sejarah. Ada 12 puisi yang ditampilkan tanpa jeda di auditorium Graha Sabha Pramana, Universitas Gadjah Mada, Jumat (19/4).

Dengan kemampuannya membaca sajak yang mempesona, Rendra membobol batasan estetika puisi dan dunia persajakan Indonesia. Sekitar 5.000-an penonton di auditorium UGM dengan tiga sisi tribunnnya yang sesak, terpaku menyaksikan Rendra.

Ke-12 puisi yang dibacanya adalah *Disebabkan oleh Angin*, *Doa di Taman Ismail Marzuki*, *Ballada Lelaki yang Terluka*, *Blues untuk Bonnie*, *Orang Biasa*, *Kenapa Kau Taruh..*, *Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam*, *Tokek dan Adipati Rangkasbitung*, *Kesaksian Bapak Saija*, *Nyanyian Saija untuk Adinda*, *Nyanyian Adinda untuk Saija*, dan *Demi Orang-orang Rangkasbitung*.

Pada puisi pertama - *Disebabkan oleh Angin*, yang sekaligus menjadi tajuk pergelaran yang diselenggarakan Majalah *Gatra* dan Fakultas Sastra

UGM dalam rangka HUT ke-50, orang bisa geleng-geleng kepala karena panjangnya. Refleksi tentang seorang yang tengah duduk di restoran, di sebuah negeri asing itu, panjang 10 lembar folio spasi rapat (sekitar 30

halaman kuarto spasi rangkap). Meski panjang, penonton seperti diperkaya batinnya.

\*\*\*

RENDRA, pada nomor-nomor seperti *Disebabkan oleh Angin*, *Orang Biasa*, *Kenapa Kau Taruh*, *Tokek dan Adipati Rangkasbitung*, serta *Nyanyian Saija untuk Adinda* dengan sadar masuk wilayah teater.

Kegembiraan dalam duka seorang seniman yang memikirkan bangsanya, tidak diungkapkan dengan humor biasa, tapi dalam deskripsi. Tokek dan penyau yang bisa bicara, rumah dan pohon gandaria kebanggaan guru sederhana, atau lukisan alam Priangan yang hiruk-pikuk menyongsong pencarian Sangkuriang adalah bagian lukisan alam "sehat" pendiri kelompok Bengkel Teater dan Kaum Urakan (1967) di Yogya itu.

Meski tubuh makin gendut dan ucapannya mulai bergetar dan serak, seniman kelahiran 7 November 1935 di Solo, dan pernah kuliah di Fakultas Sastra UGM sekitar 1957-1964 itu, seolah membuat penonton merindukannya bermain drama lagi di Yogya.

Dialog penyau dan manusia (*Disebabkan oleh Angin*), dialog guru SD yang bangga dengan pilihan sikapnya mencintai Rangkasbitung dan pohon gandaria, kekonyolan seekor tokek yang bertemu dengan Adipati Rangkasbitung yang berhati nista dan garang (*Tokek dan Adipati Rangkasbitung*), atau perempuan yang menaruh mawar berduri di atas susunya (*Kenapa Kau Taruh*), adalah contoh bagaimana pertunjukan pembacaan puisi juga harus bisa sangat

menghibur dalam batasnya.

Lewat cinta dan murkanya, Rendra memberi penyadaran pada penonton betapa roh manusia akan tetap kecewa, bila masa

hidupnya tak diisi sikap yang bulat: *Sekarang setelah, aku mati/baru aku menyadari bahwa ketakutan membantu penindasan, dan sikap tidak percaya/menyuburkan ketidakadilan.* (*Kesaksian Bapak Saija*, ciptaan Rendra atas episode novel *Saija dan Adinda*, karya Multatuli-Red). Sang Bapak, dalam novel itu, tewas kena bacok dan diambil kerbaunya oleh penguasa Adipati Rangkasbitung.

\*\*\*

DI tengah pembacaan puisi itu, puluhan mahasiswa dan seniman muda yang menamakan diri Masyarakat Fanatik Informasi Obyektif (Mafo), dengan garang berdemonstrasi di depan pintu gerbang auditorium. Mereka secara tak langsung memprotes pementasan Rendra, tetapi memprotes kehadiran Majalah *Gatra* yang dianggap kepangjangan tangan penguasa menyusul pembreidelan Majalah Berita Mingguan *Tempo*, *Edibr*, dan tabloid *Detik*. Dalam dua tahun terakhir, sekurangnya empat kali Rendra mendapat tantangan seperti itu.

(Hariadi SN)

Kompas

22 April 1996

# Rendra Menampilkan "Roh" Chairil Anwar

JAKARTA (Suara Karya) : Mengenang 47 tahun wafatnya penyair Chairil Anwar (lahir di Medan 22 Juli 1922, meninggal di Jakarta 28 April 1949), penyair kondang WS Rendra akan "bersilaturahmi" dengan "roh" Chairil Anwar lewat penampilannya "Rendra Membaca Chairil Anwar" pada 27- 29 April 1996 di Graha Bhakti Budaya Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki (TIM). "Dalam pembacaan sajak-sajak Chairil Anwar nanti, saya tidak mencerminkan sejarah atau teori sastra, tetapi "roh" Chairil Anwar," ujar WS Rendra kepada wartawan di TIM, Selasa (23/4).

Acara yang diselenggarakan oleh tabloid *Pos Film* dengan pengagās penyair Jose Rizal Manua ini merupakan yang pertama kali dalam sejarah kepenyairan Rendra membaca sajak orang lain dalam suatu pembacaan tunggal. Tiket untuk pertunjukan selama 3 malam (27-29 April) pukul 20.00 WIB rata-rata Rp 10.000,- untuk umum, sedangkan untuk pelajar pukul 10.00 pagi pada 28 dan 29 April rata-rata Rp 5.000,-.

Menurut Rendra semula ia sudah menjadwalkan akan membaca sajak Chairil Anwar dalam

urutan kronologis penciptaan, namun setelah ia berulang kali latihan dan membaca sajak Chairil muncul suatu proses yang berbeda. Ternyata Rendra terseret pada perjalanan spritual Chairil Anwar dan terlepas dari kronologi penciptaan sajaknya. "Saya merasa semakin mempelajari sajak Chairil Anwar, saya semakin ragu dan semakin kurang memahami," papar WS Rendra yang didampingi Manajer Produksi Andi Istianto, Jose Rizal Manua dan penata panggung Tanyo Adjie.

Diakui Rendra, di depan Chairil Anwar, sebagai penyair ia tidak berarti apa-apa, ia merasa kosong, karena di mata Rendra penyair Chairil Anwar itu sajaknya penuh dengan irama, penuh dengan melodi, sehingga tidak perlu membuktikan kepenyairan Chairil dengan teori sastra, karena sudah memiliki kepeloporan sebagai penyair.

Di samping itu dari hasil membaca sajak-sajak Chairil dan riset tentang Chairil Anwar, menurut Rendra dalam soal seks, ternyata Chairil Anwar itu lebih besar dan bebas dalam ngomongnya daripada ia melakukannya.

Rendra menjelaskan selama 5 kali pertunjukan itu, ia hanya

membacakan beberapa sajak asli Chairil Anwar yang diambil dari 3 kumpulan sajak Chairil yaitu *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam* dan *Yang terampas dan Yang Putus*, dan *Tiga Menguak Takdir* (1950). Kumpulan terakhir ini diterbitkan bersama Rivai Apin dan AsrulSani. Menurut catatan Rendra ada sekitar 60 puisi asli Chairil Anwar, di samping ada sajak saduran dan terjemahan.

Sajak asli yang dibacakan Rendra antara lain *Nisan* sebanyak 3 kali dan *Aku* sebanyak 2 kali dalam suasana yang berbeda. "Saya membaca sajak itu kayak orang mengembara," ujarnya.

Acara yang menelan biaya sekitar Rp 75 juta itu akan dihadiri oleh Menteri Sekretaris Negara Moerdiono, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Wardiman Djojonegoro.

Sedangkan tata panggung yang semula menghadirkan suasana pelabuhan, diubah dalam bentuk nuansa lain di mana Rendra bebas bergerak di atas panggung seluas 8 x 6 meter. "Suasannya sunyi dan merangsang sekali, ada beberapa tiang listrik," ujar Rendra sambil memuji kreativitas penatapanggung Tanyo Adjie. (S-8)

Rendra :  
***Kesadaran rohani Chairil Anwar  
 begitu terpancar***

Jakarta, (AB)

Kesadaran rohani penyair Chairil Anwar, menurut penyair Rendra begitu terpancar dan "roh"-nya selalu hadir, dengan karya-karyanya yang sangat total.

"Saya kagum padanya bukan saja sebagai seorang penyair, tapi pada totalitasnya yang dalam usia muda itu sudah bisa menyaingi sufi-sufi besar," kata Rendra kepada pers di Jakarta, Selasa lalu.

Atas prakarsa pimpinan Bengkel Deklamasi Jakarta, Jose Rizal Manua dan atas sponsor tabloid Pos Film, Rendra akan membaca puisi Chairil Anwar di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta mulai 27 sampai 29 April.

Pertunjukan perdana berlangsung 27 April pukul 20.00 WIB dan karena lebih ditujukan bagi pelajar, maka tanggal 28 dan 29 April diadakan dua kali pementasan yaitu pukul 10.00 dan 20.00 WIB. Khusus bagi pelajar di-

kenakan biaya Rp 5.000 dan untuk umum Rp 10.000.

Chairil Anwar, lahir di Medan 22 Juli 1922 dan meninggal di Jakarta, 28 April 1949 karena menderita sakit paru-paru. Ia dikenal sebagai penyair besar negeri ini, yang salah satu puisinya yaitu "Aku" menjadi bahan acuan bagi pelajar di sekolah formal.

Rendra, yang baru pertama kalinya akan membacakan puluhan puisi karya almarhum, dalam kesempatan ini mengemukakan bahwa Chairil sudah lama menjadi persona yang sangat konkret dalam sastra Indonesia.

Atas pertanyaan tentang proses latihan, "Si Burung Merak" itu mengaku "suatu saat ada rasa makin dalam mempelajari karyanya maka makin ada keraguan, tapi saya terus berlatih sampai akhirnya tak lagi mempersoalkan bahwa itu karya sastra".

"Saya sekarang berkonsentrasi sebagai pribadi, dan bersilatu-

rakmi dengan Chairil Anwar. Pergulatannya dalam hidup membuat saya respek padanya. Dia penyair yang penuh dengan melodi, penuh dengan irama dan orang seperti itu punya nilai kepeloporan yang otentik," kata Rendra yang juga dikenal sebagai dramawan itu.

"Di depan Chairil Anwar saya merasa menjadi nol," katanya. Ketika wartawan menyebutkan bahwa pernyataan itu terlalu rendah, ia mengatakan "apalah artinya seorang Rendra, karena nama besar takkan langgeng dan yang langgeng hanyalah takwa".

Ketika ditanya apa yang diharapkan dari pementasan itu, ia mengemukakan tidak berani berharap apa-apa, hanya menginginkan semangat silaturahmi dengan penonton.

"Harapan saya mereka ya jadi mereka," tambahnya. Namun ia menegaskan bahwa dari pengalaman itu nanti harus disampaikan kepada anak sekolah. Keluhan

guru”

Sementara itu Jose Rizal Manua mengatakan, ide “Rendra baca Chairil Anwar” berangkat dari banyaknya keluhan guru sekolah yang mengemukakan sulitnya mengapresiasi karya-karya Chairil Anwar kepada para murid.

Keluhan diperoleh Jose, ketika beberapa bulan lalu ia mengunjungi berbagai tempat untuk memberikan apresiasi puisi kepada para guru dan murid sekolah.

Ia akhirnya menyampaikan hal itu kepada Rendra, yang menurut Jose “merupakan salah seorang penyair terbesar Indonesia saat ini yang pasti bisa mengapresiasi sajak-sajak Chairil Anwar”.

Sedangkan Andi Istianto, selaku manajer produksi mengatakan, selama ini masyarakat menilai bahwa Pos Film hanya media cetak yang menyuguhkan hiburan atau seni populer. “Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberi siraman batin yang berbeda dari

sebelumnya bagi pembaca,” katanya.

Dalam acara tersebut Rendra juga akan membacakan sajak terkenal “Aku” dan puluhan karya Chairil lainnya.

#### Kemah kaum seni

Sementara itu sebanyak 200 orang pemuda dan remaja yang menyebut diri mereka “kaum seni Palangka Raya” menggelar perkemahan selama dua hari, untuk mengenang 47 thun wafatnya penyair nasional Chairil Anwar.

Dalam perkemahan yang diselenggarakan Sabtu dan Minggu, juga diselenggarakan berbagai kegiatan seni seperti apresiasi puisi, teater, lagu-lagu perjuangan, tari dan lomba cipta puisi serta parade berkabung secara massal keliling kota Palangka Raya.

Menurut ketua penyelenggara, Dapy Fajar Hararjo, kemah mengenang 47 tahun wafatnya Chairil

Anwar bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat dan bakat generasi muda Palangka Raya dalam bidang seni.

“Kita ingin kalangan generasi muda terutama di daerah ini memiliki jiwa mewarisi semangat seperti profil penyair nasional tersebut dengan nilai positif munculnya kreativitas pada pribadi mereka masing-masing,” ujarnya.

Perkemahan yang pertama kali dilaksanakan di daerah setempat diikuti pemuda dan remaja utusan sanggar seni budaya mahasiswa PTN/PTS, pelajaran SLTA dan sanggar pramuka se Kodya Palangka Raya.

Walikota Palangka Raya dalam sambutan tertulis yang dibacakan asisten II Setiwilda Tk I setempat, Martoyo, SE menyabut baik dan gembira atas inisiatif kalangan pemuda dan remaja di daerah setempat yang masih mau membanggakan tokoh seni dari bangsanya sendiri. (Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 27 April 1996

# WS Rendra, Chairil Anwar dan Maut Itu

Jakarta, Senin, Mdk  
Suasana khuluk dan hening  
bersatu berdurasi 65 sajak Chairil  
Anwar yang dikimandangkan  
penyair si Burung Merak WS  
Rendra, di Graha Bhakti Budaya  
Taman Ismail Marzuki (TIM)  
Jakarta, 27-29 April.

Panggung yang serba dipenuhi  
warna putih itu, dihias dengan  
sebuah tiang telepon, lengkap  
dengan lampu gantung pene-  
rang jalan. Di sisi kanan, tum-  
pukan karung berisi tanah mem-  
bentuk semacam barikade. Sem-  
mentara agak ketegah tiga drum  
tergolek diam, menjaga tum-  
pukan kotak-kotak kayu yang  
tersusun persis didepannya.

Warna putih yang mendomi-  
nasi panggung, masih dite-  
gaskan lagi dengan geber warna  
serupa, yang sesekali tampil  
menjadi bayangan langit kosong,  
tetapi sesekali berikutnya  
memasang arakan-awan putih.

Maut. Itulah makna yang ingin  
diungkapkan Rendra. Seperti  
juga pendekatan rohanian, yang  
dia pakai untuk menyapa Chairil  
Anwar lewat sajak-sajaknya.  
Bersama sang maut, kembara  
melayang melukis sosok pelopor  
angkatan 45 itu, dalam gelepar  
hari-hari terakhirnya.

Enam buah sajak, meluncur  
hening membuka dialog dengan  
sang maha penentu. *Nisan*,  
sajak perdana yang ditulis  
Chairil Anwar itu, tampil sem-  
purna menyajikan nafas per-  
menungan yang memang di-  
maui Rendra. Belum lagi Chairil  
Anwar menapak dalam  
didunia kepenyairan, makna  
kematian telah menjadi orien-  
tasinya. Inilah pula yang menja-  
dikan *Nisan* utuh mengetuk  
kesadaran, bahwa maut senan-  
tiasa akrab dengan kita.

Sajak *Nisan* yang dipercaya  
sebagai pembuka repertoar tiga  
malam itu, berdampingan de-  
ngan sajak *Penghidupan, Kalau  
Sampai Waktuku, Sia-Sia  
Pelarian*, dan *Sendiri*.

Tidak kurang 65 sajak, Chairil  
Anwar yang ditulis dalam waktu  
sangat singkat itu, diusung Ren-  
dra dengan warna yang tidak  
penuh dengan hingar-bingar.  
Kepeloporan Chairil Anwar  
dalam peta kesusastraan Indo-  
nesia, menjadi semakin lengkap  
dan kokoh, bukan saja dari sisi  
kesejarahannya, tetapi sudah  
pula dari sisi maknawiahnya.

Repertoar yang dipadati pe-  
nonton itu, ditutup dengan sajak  
paling populer berjudul *Aku*.  
Bahkan dengan gaya dan teka-  
nan-tekanan tertentu, yang  
berbeda, sajak ini dibawakan  
tidak kurang tiga kali.

Tujuh buah sajak, yang meng-  
akhiri pertunjukan itu, menurut  
Rendra merupakan sajak-sajak  
yang telah membawa Chairil  
Anwar menemukan rasa ke-  
iklasan untuk menerima maut.  
Sajak-sajak terakhir itu, me-  
nutup keseluruhan hidup  
Chairil yang sebelumnya diliputi  
rasa marah, protes, gelisah, dan  
tercekik maut.

Gelisah  
Periode-periode menegangkan  
itu, kemudian berhasil dilalui,  
sampai akhirnya Chairil mampu  
berintrospeksi dan menerima  
segalanya dengan penuh ke-  
pasrahan. Dalam sajak-sajak  
penutup itu, selain *Aku* yang  
dibaca dua kali, muncul lagi *Ni-  
san*. Sehingga secara keselu-  
ruhan sajak perdana Chairil  
Anwar itu, dibaca empat kali.  
Sebuah penanda, maut adalah  
bahasa utama yang ingin dikom-  
munikasikan Rendra kepada  
seluruh penonton.

Apa sebenarnya yang tengah  
terjadi pada Rendra, sehingga  
dia menampilkan sosok *si  
binatang jalang* itu, dengan  
nuansa yang sangat putih dan  
diselimuti misteri maut.

Adakah pertanda bahwa ke-  
gelisahan Burung Merak, untuk  
lebih berpaut dengan makna  
rohaniah, kian menggejala.  
(IWN)

